

**IMPLEMENTASI KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU  
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN  
DI DAYAH TERPADU AL-MADINATUDDINIYAH  
SYAMSUDDHUHA COT MURONG KECAMATAN  
DEWANTARA KABUPATEN ACEH UTARA  
PROVINSI ACEH**

**TESIS**

Oleh:

**S A M S U L**

NIM 92212032662

**Program Studi**

**PENDIDIKAN ISLAM**

Konsentrasi Pendidikan Agama Islam



**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN  
2014**

## ABSTRAK

Judul Tesis        Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh.  
Penulis/ Nim        : Samsul / 92212032662  
Prodi                 : Pendidikan Islam

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan perkembangan peradaban manusia. Kepribadian guru adalah suatu masalah yang abstrak hanya dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan cara menghadapi setiap persoalan setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai dengan karakteristik kepribadian yang ia miliki. Karena guru adalah rujukan keilmuan dan sikap bagi siswa. Tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku dan cara berpikir seseorang dipengaruhi oleh apa yang telah ditanamkan oleh gurunya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha, mengetahui hambatan dan tantangan dalam membina kompetensi kepribadian guru Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha, dan mengetahui upaya guru dalam mengatasi hambatan dan tantangan dalam membina kompetensi kepribadian guru Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha.

Adapun metode penelitian adalah kualitatif yang bersifat deskriptif, yang menjadi instrumen atau alat peneliti sendiri, data yang diperoleh dari dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder dengan tehnik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dilakukan secara induktif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Meningkatkan Kualitas pendidikan di Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh *Alhamdulillah* baik. Hal ini terlihat dari a) Kemantapan dan kesetabilan jiwa guru dalam melaksanakan tugas di kelas dan keoptimisannya terhadap keberhasilan santri/santriyah serta kegiatan guru di luar kelas, b) Kedewasaan guru dalam kegiatan bimbingan terhadap santri/santriyah dan sikap guru dalam membimbing santri/santriyah serta sikap guru dalam menghadapi santri/santriyah yang bermasalah, c) Kearifan dan kebijaksanaan guru dalam mengikuti rapat evaluasi dan pertimbangan guru dalam memvonis santri/santriyah d) Kewibawaan guru dilihat dari kemampuan membina santri/santriyah dan keterampilannya dalam memotivasi santri/santriyah, e) Kedisiplinan guru dalam masuk kelas dan kedisiplinan guru dalam berbusana serta sikap guru dalam menyikapi busana santri/santriyah, f) Kemampuan guru dalam memberikan nilai dan usaha guru dalam pengembangan dirinya.

Hambatan dan Tantangan guru dalam Pembinaan Kompetensi Kepribadian guru Dayah. Diantaranya adalah kurangnya sarana pra-sarana sebagai pendukung kegiatan pembinaan dan pembelajaran, kurangnya koordinasi antara sesama majlis guru dan atasan, kurangnya partisipasi guru dalam mengikuti rapat dan menjalankan disiplin dan pengembangan diri guru, serta minimnya evaluasi yang dibangun oleh yayasan dan pimpinan dalam pembinaan pengembangan kompetensi kepribadian guru.

Upaya guru dalam mengatasi hambatan dan tantangan dalam Pembinaan Kompetensi Kepribadian Guru Dayah adalah penambahan sarana pra-sarana sebagai pendukung kegiatan pembinaan dan pembelajaran, guru harus melakukan koordinasi dengan sesama majlis guru dan atasan dalam melaksanakan setiap kegiatan, guru harus proaktif dalam mengikuti rapat sekaligus harus menjalankan disiplin yang telah disepakati serta pihak yayasan dan pimpinan harus membuat jadwal evaluasi dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

## **ABSTRACT**

Thesis Title : Implementation of Personal Competence of Teachers in Improving the Quality of Education in Integrated Dayah Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong Dewantara, North Aceh

Writer / Nim : Samsul /92212032662  
Prodi : Islamic Education

Education has a very Important role in Shaping the Personality and the Development of Human Civilization. Teacher's Personality is an abstract problem that can only be seen through appearance, actions, speech, manner of dress and in the face of every teacher has a problem that every private individual in accordance with the characteristics of personality he has. Personality is something that is very determine the level of authority of a teacher in the eyes of students and society.

This study aims to Determine the Implementation of the Personal Competence of teachers in improving the quality of education in integrated dayah Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha, knowing the obstacles and challenges in Developing Personal Competence of Teachers Integrated Dayah Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha, and know the efforts of teachers in overcoming obstacles and challenges in Developing Personal Competence of Teachers Integrated Dayah Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha.

The Qualitative Research method is Descriptive, which becomes its own instrument or tool of researchers, data obtained from two sources, namely primary sources and secondary sources with techniques of data collection through observation, interview and documentation. The technique of data analysis is done inductively.

The results showed that the implementation of personal competence of teachers in improving the quality of education in integrated dayah Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong Dewantara , North Aceh properly. With the indicator a) teachers have a stable life, b) teachers have a mature attitude, c) teachers have attitude wise and prudent, d) authoritative teacher, e) the teacher has a finer quality and can be used as an example, f) the teacher is able to evaluate and worked, g) the teacher is able to develop themselves. Barriers and challenges in the development of teacher competencies of teachers personality integrated dayah Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong Dewantara , North Aceh of which is the lack of facilities as a means of pre-development activities and learning support, lack of coordination between the teacher and fellow council boss, lack of teacher participation in a meeting and run discipline, and the lack of an evaluation that was built by the foundation and leadership of the Islamic boarding school and its elements. Efforts of teachers in overcoming obstacles and challenges in personal competence development of teachers integrated dayah Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong Dewantara, North Aceh is the addition of facilities as a means of pre-development activities and supporting learning, teachers should coordinate with teachers and fellow council boss in carrying out any activity , teachers must be proactive in attending a meeting should be run at the same time agreed discipline and the foundation and leadership of the Islamic boarding school should schedule an evaluation to improve the quality and the quality of education.

الملخص

عنوان الرسالة : تنفيذ الكفاءة الشخصية للمعلمين في تحسين نوعية التعليم في  
معهد المتكاملة المدينة الدنية شمس الضحى جود مروع الفرعية  
ديوانتارا مقاطعة اتشيه شمال اقليم اتشيه  
الكاتب/نيم : سمسول / 92212032662

برودي : التربية الإسلامية

التعليم له دور مهم جدا في تشكيل شخصيته وتطور الحضارة البشرية.  
شخصية المعلم هي مشكلة المجردة التي لا يمكن إلا أن ينظر إليها من خلال المظهر،  
والإجراءات، والكلام، وطريقة اللباس وفي وجه كل معلم لديه مشكلة أن كل فرد  
خاصة وفقا للخصائص الشخصية لديه. شخصية هو أمر تحديد جدا على مستوى  
سلطة المعلم في نظر الطلاب والمجتمع.

تهدف هذه الدراسة لتحديد تنفيذ الكفاءة الشخصية للمعلمين في تحسين  
نوعية التعليم في معهد المتكاملة المدينة الدنية شمس الضحى ومعرفة العقبات  
والتحديات في تطوير الكفاءة الشخصية للمعلمين معهد المتكاملة المدينة الدنية  
شمس الضحى، ومعرفة جهود المعلمين في التغلب على العقبات والتحديات في  
تطوير الكفاءة الشخصية للمعلمين معهد المتكاملة المدينة الدنية شمس الضحى.

طريقة البحث النوعي هو وصفي، الذي يصبح أداة خاصة بها أو أداة من  
الباحثين، والبيانات التي تم الحصول عليها من مصدرين، هما مصادر الأولية  
والمصادر الثانوية مع تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والوثائق. يتم  
أسلوب تحليل البيانات بالبحث أظهرت النتائج أن تنفيذ الكفاءة الشخصية للمعلمين  
في تحسين نوعية التعليم في معهد المتكاملة المدينة الدنية شمس الضحى جود مروع  
الفرعية ديوانتارا مقاطعة اتشيه شمال اقليم اتشيه بشكل صحيح. مع مؤشر أ)  
المعلمين لها حياة مستقرة، ب) معلما ومعلمة يكون لها موقف ناضجة، ج)  
المعلمين لديهم موقف الحكمة والحكمة، د) المعلم موثوقة، هـ) المعلم لديه نوعية

أدق ويمكن استخدامها كمثال، و) المعلم قادر على تقييم والعمل، ز) المعلم قادر على تطوير أنفسهم. الحواجز والتحديات في تطوير الكفاءات المعلم من المعلمين شخصية معهد المتكاملة المدينة الدنية شمس الضحى جود مروع الفرعية ديوانتارا مقاطعة اتشيه شمال اقليم اتشيه التي هو عدم وجود مرافق كوسيلة لأنشطة ما قبل التطوير والدعم والتعلم، وعدم وجود تنسيق بين المعلم ورئيسه المجلس زميل، عدم مشاركة المعلم في اجتماع و تشغيل الانضباط، وعدم وجود تقييم الذي تم بناؤه من قبل المؤسسة وقيادة المدرسة الداخلية الإسلامية وعناصرها. جهود المعلمين في التغلب على العقبات والتحديات في تطوير الكفاءة الشخصية للمعلمين معهد المتكاملة المدينة الدنية شمس الضحى جود مروع الفرعية ديوانتارا مقاطعة اتشيه شمال اقليم اتشيه هو إضافة مرافق كوسيلة لأنشطة ما قبل التطوير ودعم التعلم، ويجب أن المعلمين تنسيق مع المعلمين ورئيسه المجلس زميل في تنفيذ أي نشاط ، يجب أن يكون المعلمين سباق في حضور اجتماع يجب تشغيل في نفس الوقت الانضباط والأساس وقيادة المدرسة الداخلية الإسلامية يجب جدولة التقييم لتحسين جودة ونوعية التعليم المتفق عليها.

## DAFTAR ISI

|                                                                      | Halaman |      |
|----------------------------------------------------------------------|---------|------|
| <b>PENGESAHAN</b> -----                                              |         | i    |
| <b>PERSETUJUAN</b> -----                                             |         | ii   |
| <b>PERNYATAAN</b> -----                                              |         | iii  |
| <b>ABSTRAKS</b> -----                                                |         | iv   |
| <b>KATA PENGANTAR</b> -----                                          |         | x    |
| <b>TRANSLITERASI</b> -----                                           |         | xiii |
| <b>DAFTAR ISI</b> -----                                              |         | xx   |
| <b>DAFTAR TABEL</b> -----                                            |         | xxiv |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> -----                                         |         | xxv  |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN</b> -----                                     |         | 1    |
| A. Latar Belakang Masalah -----                                      |         | 1    |
| B. Identifikasi Masalah -----                                        |         | 11   |
| C. Batasan Istilah -----                                             |         | 12   |
| D. Rumusan Masalah -----                                             |         | 13   |
| E. Tujuan Penelitian -----                                           |         | 13   |
| F. Kegunaan Penelitian -----                                         |         | 14   |
| G. Sistematika Penulisan -----                                       |         | 14   |
| <b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA</b> -----                               |         | 16   |
| A. Kajian Teori -----                                                |         | 16   |
| 1. Kompetensi kepribadian guru -----                                 |         | 16   |
| a. Kompetensi kepribadian guru dalam perspektif undang-undang- ----- |         | 22   |
| b. Kompetensi kepribadian guru dalam perspektif Islam -----          |         | 28   |
| c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi kepribadian guru-----  |         | 41   |
| 2. Dayah -----                                                       |         | 44   |
| a. Pengertian dayah dan sejarahnya -----                             |         | 44   |
| b. Jenis-jenis Dayah -----                                           |         | 49   |
| c. Tujuan pendidikan Dayah -----                                     |         | 51   |

|                                                                                                     |           |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| d. Syarat-syarat guru Dayah -----                                                                   | 54        |
| B. Penelitian yang Relefan -----                                                                    | 54        |
| <b>BAB III: METODELOGI PENELITIAN -----</b>                                                         | <b>57</b> |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian -----                                                            | 57        |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian -----                                                                | 58        |
| C. Prosedur Penelitian -----                                                                        | 59        |
| D. Sumber Data Penelitian -----                                                                     | 59        |
| E. Teknik Pengumpulan Data -----                                                                    | 61        |
| F. Teknik Analisis Data -----                                                                       | 63        |
| G. Teknik Penjamin Keabsahan Data -----                                                             | 65        |
| <b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN -----</b>                                                | <b>67</b> |
| <b>A. Temuan Umum Penelitian -----</b>                                                              | <b>67</b> |
| 1. Sejarah Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha -----                                     | 67        |
| 2. Visi dan Misi Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah<br>Syamsuddhuha -----                            | 69        |
| 3. Struktur Organisasi Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah<br>Syamsuddhuha -----                      | 70        |
| 4. Lembaga Pendidikan dibawah Naungan Dayah Terpadu<br>Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha-----        | 75        |
| a. Pendidikan dayah (pengajian kitab klasik) -----                                                  | 77        |
| b. Pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah -----                                         | 81        |
| 5. Keadaan Guru Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah<br>Syamsuddhuha -----                             | 85        |
| 6. Keadaan Santri Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah<br>Syamsuddhuha -----                           | 87        |
| 7. Sarana dan Prasarana Dayah Terpadu Al-<br>Madinatuddiniyah Syamsuddhuha -----                    | 91        |
| <b>B. Temuan Khusus Penelitian -----</b>                                                            | <b>95</b> |
| 1. Implementasi kompetensi kepribadian guru Dayah Terpadu<br>Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha ----- | 95        |

|    |                                                                                                                               |     |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| a. | Kemantapan dan Kesetabilan Jiwa Guru -----                                                                                    | 96  |
|    | a). Implementasi kompetensi kepribadian guru dalam<br>melaksanakan tugas di kelas-----                                        | 96  |
|    | b). Implementasi kompetensi kepribadian guru terhadap<br>kepercayaan terhadap keberhasilan santri/santriyah -----             | 101 |
|    | c). Implementasi kompetensi kepribadian guru terhadap<br>kegiatan guru di luar kelas -----                                    | 104 |
| b. | Kedewasaan Sikap Guru-----                                                                                                    | 106 |
|    | a). Implementasi kompetensi kepribadian dalam Kegiatan<br>bimbingan guru terhadap santri/santriyah -----                      | 106 |
|    | b). Implementasi kompetensi kepribadian dilihat dari sikap<br>guru dalam membimbing santri/santriyah -----                    | 108 |
|    | c). Implementasi kompetensi kepribadian dilihat dari sikap<br>guru dalam menghadapi santri/santriyah yang<br>bermasalah ----- | 111 |
| c. | Kearifan dan Kebijakan Guru -----                                                                                             | 114 |
|    | a). Implementasi kompetensi kepribadian dilihat dari sikap<br>guru dalam rapat evaluasi -----                                 | 114 |
|    | b). Implementasi kompetensi kepribadian dilihat dari<br>pertimbangan guru dalam dalam memvonis<br>santri/santriyah -----      | 117 |
| d. | Kewibawaan Guru -----                                                                                                         | 125 |
|    | a). Implementasi kompetensi kepribadian dilihat dari<br>kemampuan guru dalam membina santri/santriyah -----                   | 125 |
|    | b). Implementasi kompetensi kepribadian dilihat dari<br>keterampilan guru dalam memotivasi santri/santriyah -----             | 128 |
| e. | Akhlik dan Keteladanan Guru -----                                                                                             | 131 |
|    | a). Implementasi kompetensi kepribadian dilihat dari<br>kedisiplinan guru dalam masuk kelas -----                             | 131 |
|    | b). Implementasi kompetensi kepribadian dilihat dari                                                                          |     |

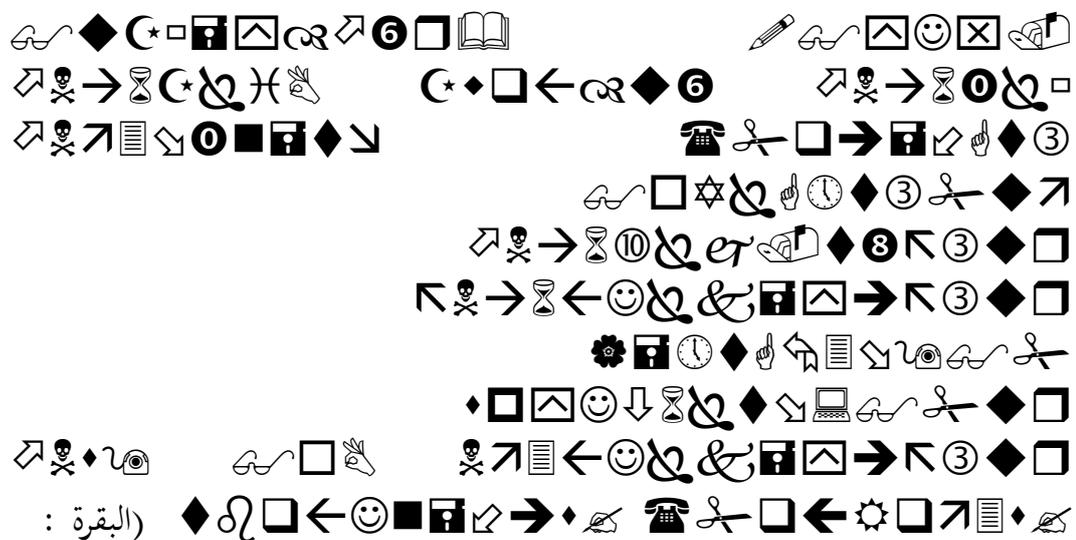
|                                                                                                                                                            |     |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Kedisiplinan guru dalam Berbusana -----                                                                                                                    | 133 |
| c). Implementasi kompetensi kepribadian dilihat dari sikap<br>guru dalam menyikapi Berbusana santri/santriyah -----                                        | 135 |
| f. Pengevaluasian Kinerja Guru -----                                                                                                                       | 138 |
| a). Implementasi kompetensi kepribadian dilihat dari<br>Kemampuan guru dalam memberikan nilai -----                                                        | 138 |
| b). Implementasi kompetensi kepribadian dilihat dari<br>pengembangan diri Guru -----                                                                       | 140 |
| 2. Hambatan dan tantangan dalam pembinaan kompetensi<br>kepribadian guru di Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah<br>Syamsuddhuha -----                        | 142 |
| a. Kemantapan dan Kesetabilan Jiwa Guru -----                                                                                                              | 143 |
| b. Kedewasaan Sikap Guru -----                                                                                                                             | 144 |
| c. Kearifan dan Kebijaksanaan Guru -----                                                                                                                   | 146 |
| d. Kewibawaan Guru -----                                                                                                                                   | 148 |
| e. Akhlak dan Keteladanan Guru -----                                                                                                                       | 150 |
| f. Pengevaluasian Kinerja Guru -----                                                                                                                       | 152 |
| g. Pengembangan diri guru -----                                                                                                                            | 153 |
| 3. Upaya guru dalam mengatasi hambatan dan tantangan dalam<br>pembinaa kompetensi kepribadian guru Dayah Terpadu<br>Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha ----- | 155 |
| <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b> -----                                                                                                                    | 165 |
| A. Kesimpulan -----                                                                                                                                        | 168 |
| B. Saran-saran-----                                                                                                                                        | 169 |
| <b>Daftar Pustaka</b> -----                                                                                                                                | 171 |
| <b>Lampiran-lampiran</b> -----                                                                                                                             | 176 |

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**H. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan perkembangan peradaban manusia, agar manusia terbebas dari kebodohan, kegelapan an kesesatan. Allah mengutus Rasulullah Saw untuk mendidik manusia menjadi makhluk yang mulia dan terlepas dari kesesatan.

Firman Allah Swt:



(151

Artinya: Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepada kamu Al-Kitab dan Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. Q. S<sup>1</sup>. *Al-Baqarah* /2: 151.

Tafsiran ayat ini mengajak manusia untuk meneladani kehidupan Rasul Saw, sebab Rasulullah berhasil mendidik para sahabat menjadi generasi terbaik disepanjang sejarah, generasi pemberani, tangguh, dermawan, cerdas, mahir,

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, cet. 10. 2005). Q. S.: *al-Baqarah*/2: 151, h. 18.

berakhlak mulia, disiplin dan zuhud. Ini menunjukkan bahwa kepribadian yang dimiliki oleh Rasulullah Saw adalah kepribadian yang sempurna. Sementara dalam tafsir *al-Maragi* disebutkan tentang “*yuzakkikum*” bahwa Rasulullah membersihkan manusia dari berbagai kotoran perbuatan hina, seperti kebiasaan Jahiliyah yang merajalela. Minsalnya mengubur anak perempuan hidup-hidup, membunuh anak dengan maksud meringankan beban kehidupan dan gemar mengalirkan darah lantaran persoalan sepele. Dengan bekal kesucian ini akhirnya Rasul mampu menundukkan kerajaan-kerajaan besar yang tadinya menghina mereka. Sementara yang dimaksud dengan hikmah adalah pengetahuan yang disertai dengan berbagai rahasia dan manfaat hukum, sehingga dapat mendorong seseorang untuk mengamalkannya sesuai dengan petunjuk.<sup>2</sup>

Kepribadian guru adalah suatu masalah yang abstrak hanya dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai dengan karakteristik kepribadian yang ia miliki. Karakteristik tersebut tidak dapat ditiru oleh guru lain karena dengan adanya perbedaan karakteristik maka kepribadian setiap guru itu tidak sama.<sup>3</sup> Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis, dan fisik, artinya seluruh sikap dan perbuatan seseorang akan menggambarkan sesuatu kepribadian apabila dilakukan secara sadar. Kepribadian merupakan suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik dan masyarakat.

Setiap guru dapat menjadikan Rasulullah Saw sebagai modeling dalam menjalankan proses pembelajaran, karena Rasulullah Saw adalah suri teladan yang baik yang memiliki kepribadian yang sempurna. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat *al-Ahzab* ayat 21:



<sup>2</sup>Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, edisi Bahasa Arab, edisi elite ke. 2. Bahrum Abu Bakar, Heri Noer Aly, K. Anshori Umar Sitanggal (Semarang: Toha Putra, 2012), Juz. 2, h. 23-25.

<sup>3</sup>Nurfuadi Roqib, *Kepribadian Guru* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), h.109.



Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola. Seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna, jadi sedikit saja guru berbuat yang kurang baik, akan mengurangi kewibawaannya dan karismanyapun secara perlahan lebur dari jati dirinya. Karena itu, Kepribadian adalah masalah yang sangat sensitif sekali.<sup>6</sup> Kharismatik sosok guru terletak pada kepribadian seorang guru.

Seorang guru dapat memotivasi siswanya untuk lebih banyak membaca buku dengan cara guru harus memperlihatkan tradisi membaca buku yang baik. Hal yang berbeda bisa terjadi jika guru hanya sekedar menyuruh tanpa memberi teladan. Para peserta didik bisa dipastikan hanya sekedar mendengar, tanpa melakukan apa yang dimotivasi dan diminati guru. jikapun permintaan itu dilakukan, hanya didepan guru tersebut, akan tetapi setelah guru tersebut tidak ada, maka siswa akan menyimpan dan kembali melakukan kegiatan lainnya. Dengan kata lain bagaimana mungkin seorang guru yang jarang sekali membaca buku minsalnya, mampu memotivasi peserta didik untuk lebih banyak membaca buku juga, ini tidak mungkin terjadi, ibarat berharap ikan bisa hidup di darat.

Kepribadian guru adalah indikator yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Kepribadian seorang guru seperti pribadi yang sangat terbuka, menarik, simpatik, berwibawa, luwes, adil, arif, bijaksana dan sederhana termasuk sorotan utama yang dapat mewujudkan suasana yang menyenangkan, sehingga dapat termotivasi anak didik dalam mengikuti tahap-tahap pembelajaran.

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu dari empat kompetensi yang harus dikuasai oleh guru, selain 3 jenis kompetensi lainnya: sosial, pedagogik, dan profesional. Dalam Penjelasan (PP) Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang (SNP) Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru yaitu kemampuan kepribadian yang: (1) mantap; (2) stabil; (3) dewasa; (4) arif dan bijaksana; (5) berwibawa; (6) berakhlak mulia; (7) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (8) mengevaluasi kinerja sendiri; dan (9) mengembangkan diri secara berkelanjutan. Sementara itu, Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang Kualifikasi dan Kompetensi Guru

---

<sup>6</sup>Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 55.

dijelaskan, kompetensi kepribadian untuk guru kelas dan guru mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah, sebagai berikut<sup>7</sup>:

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, mencakup:
  - a) menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender;
  - b) bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam;
2. Menampilkan diri sebagai pribadi, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mencakup:
  - a) berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi;
  - b) berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia;
  - c) berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan masyarakat di sekitarnya;
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, mencakup:
  - a) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil;
  - b) menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa;
4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, mencakup:
  - a) menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi;
  - b) bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri;
  - c) bekerja mandiri secara profesional;
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru, mencakup:
  - a) memahami kode etik profesi guru;
  - b) menerapkan kode etik profesi guru;
  - c) berperilaku sesuai dengan kode etik guru;

---

<sup>7</sup>Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 tentang: *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, tanggal 4 Mei 2007, h. 8.

Guru adalah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha membentuk jiwa dan watak siswa yang potensial dibidang kepribadian. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia yang cakap, yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.<sup>8</sup>

Jabatan guru dikenal sebagai suatu pekerjaan profesional, artinya jabatan ini memerlukan suatu keahlian khusus. Pekerjaan yang diemban oleh guru tidak bisa dikerjakan tanpa keahlian yang dimiliki untuk berbagi pengetahuan. Dalam pengertian tersebut, guru bukan hanya sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan (mata pelajaran) tertentu, akan tetapi guru adalah sebagai fasilitator dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi yang dibutuhkan dalam masyarakat. Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, guru harus mempunyai kompetensi.

Dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.<sup>9</sup> Kompetensi atau *competency* adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas (pekerjaan) yang didasari atas pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan unjuk kerja yang dipersyaratkan. Kompetensi bagi beberapa profesi menjadi persyaratan penting dalam menjalankan kerangka dan tujuan organisasi. Masalah kompetensi itu menjadi penting, karena kompetensi menawarkan suatu kerangka kerja organisasi yang efektif dan efisien dalam mendayagunakan sumber daya yang terbatas.

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur sikis dan fisik. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, asal dilakukan secara

---

<sup>8</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 36.

<sup>9</sup>Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005.

sadar.<sup>10</sup> Perbuatan yang baik sering dikatakan bahwa seseorang itu mempunyai kepribadian yang baik atau berakhlak mulia. Sebaliknya, bila seorang melakukan sikap dan perbuatan yang tidak baik menurut pandangan masyarakat, maka dikatakan bahwa orang itu tidak mempunyai kepribadian yang baik atau mempunyai ahklak yang tidak mulia.

Kepribadian dapat menentukan apakah guru menjadi pendidik dan pembina yang baik atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didik. Seharusnya guru berada pada tingkat tipologi kepribadian *Mutmainnah* yang dapat mengendalikan *amarah* dan *hawa nafsu*. Karena ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang memancing emosinya. Kestabilan emosi amat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan, dan memang diakui bahwa setiap orang mempunyai temperamen yang berbeda dengan orang lain. Untuk keperluan tersebut, upaya dalam bentuk latihan mental akan sangat berguna.<sup>11</sup>

Pentingnya kompetensi kepribadian seorang guru dalam sebuah proses pembelajaran sangat diharapkan agar dapat mendorong peserta didik untuk belajar dan meningkatkan prestasi belajar yang maksimal, guru tidak hanya menciptakan suasana belajar yang kondusif tetapi guru juga merupakan publik figur bagi siswa, siswa tidak hanya belajar dari apa yang dikatakan guru, namun siswa belajar dari totalitas kepribadian guru. Sehingga perlu dilakukan penelitian tentang kompetensi kepribadian guru. Meskipun bukanlah suatu yang mudah untuk mengukur dan menilai aspek-aspek kepribadian seorang guru. Sebagai seorang yang harus di *gugu* dan ditiru sewajarnya guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (*personal competency*), di antaranya:

1. Kemampuan yang berhubungan dengan pengamalan ajaran agama yang dianutnya;
2. Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama;

---

<sup>10</sup>Djamarah, *Guru*, h. 40.

<sup>11</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Rosdakarya, 2010), h. 48.

3. Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma agama, adat istiadat yang berlaku di masyarakat;
4. Mengembangkan sifat-sifat terpuji (*Akhlakul Karimah*);
5. Bersifat demokratis dan terbuka terhadap pembaharuan dan kritik.<sup>12</sup>

Dengan demikian kompetensi kepribadian guru yang dikembangkan dapat mewujudkan karakter guru ideal di mata peserta didik dan masyarakat, dan mampu membiasakan sikap-sikap terpuji yang dilandasi dengan pondasi agama yang kuat, dan berkeyakinan yang kokoh terhadap ajaran Islam, serta mampu mendorong sikap sosial bermasyarakat.

Telah banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan guru. Seperti upaya peningkatan kompetensi pedagogis dan profesional guru baik melalui penataran maupun pelatihan-pelatihan bahkan ada yang digratiskan biaya pendidikannya. Akan tetapi, hal tersebut kurang menyentuh terhadap peningkatan kompetensi kepribadian guru yang juga mempunyai pengaruh sangat besar terhadap prestasi dan kualitas belajar peserta didik serta pembentukan kepribadian peserta didik itu sendiri. Karena seorang guru harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan insirator dari proses kegiatan belajar mengajar. Sehingga semua kualitas dari dalam diri peserta didik akan tergali. Semua kreativitas terletak di dalam diri para peserta didiknya. Jiwa mereka sumber dari segala potensi-potensinya.

Keterlibatan jiwa seorang peserta didik dalam suatu kegiatan belajar mengajar akan memberikan motivasi kuat kepada mereka untuk belajar lebih jauh lagi. Diri peserta didik akan merasa berharga jika dapat melakukan sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin. Sehingga guru dituntut untuk menjadi seorang teman bagi peserta didiknya, sebab persahabatan seorang guru dapat membantu guru untuk memahami seorang anak, seorang peserta didik akan mengungkapkan kesulitan atau masalah hanya kepada guru yang sudah menjadi temannya, tetapi jika guru hanya memerankan diri sebagai pemberi tugas atau bahkan pemimpin

---

<sup>12</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, cet. 8, 2008), h. 18.

sirkus untuk peserta didiknya, peran seperti ini akan merusak kegiatan belajar-mengajar mereka.

Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menuntut para pendidiknya memiliki kompetensi dan keterampilan yang cukup memadai, baik dalam keilmuan maupun proses pengajaran. Seorang guru Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha diharapkan memiliki kompetensi yang sempurna baik dari segi pedagogik, sosial, profesional, dan kepribadian, dibandingkan dengan guru sekolah/madrasah pada umumnya. Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha memiliki mata pelajaran yang sudah spesifik dengan berbagai jenis mata pelajaran yang disajikan sesuai dengan jurusan yang tawarkan, serta metode pengajaran yang berorientasi pada pemahaman terhadap keilmuan, keterampilan dan keahlian peserta didik. Inilah yang menyebabkan Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha lebih membutuhkan guru-guru yang berkompeten, memiliki tanggung jawab dalam membimbing dan mendidik dimensi spritual peserta didik sehingga melahirkan peserta didik yang berakhlakul karimah, berwawasan yang luas dan punya pandangan yang positif terhadap perkembangannya.

Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha sebagai salah satu lembaga pendidikan yang merupakan lembaga pendidikan unggulan di kabupaten Aceh utara terutama wilayah bagian barat yang menjalankan dua kurikulum pendidikan, yaitu kurikulum pendidikan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama yang dilaksanakan pada setiap pagi hari kecuali hari Jum'at dan hari-hari besar agama Islam (Tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah), Kurikulum Dayah atau pembelajaran kitab-kitab klasik (kitab arab gundul) pada malam hari, juga para santrinya dibekali dengan berbagai keahlian dan keterampilan dalam program ekstra kurikuler, serta santri/santriyah diwajibkan tinggal di asrama yang telah disediakan oleh pengelola yayasan Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha. Dengan harapan mempermudah bagi santri dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang telah ditetapkan oleh majlis guru dan pengasuhan

senstri sehingga menumbuhkembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keahlian para peserta didiknya.<sup>13</sup>

Dengan demikian setiap even yang dilaksanakan baik di daerah atau di luar daerah santri Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha selalu mengharumkan dan membawa nama baik Dayah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang memiliki daya jual dan prestasi yang unggul. Contoh: keikutsertaan santri dalam POSPENAS di pulau Jawa. dua tahun berturut-turut mereka berhasil meraih Juara I dan II cabang Kaligrafi, Keikutsertaan santri dalam even pramuka mewakili kwartir Kabupaten Aceh Utara di Palembang memperoleh juara I bidang kebersihan. Keikutsertaan santri pada PORSENI XII di Melaboh Kabupaten Aceh Barat, santri Dayah ini memperoleh 3 Mendali Emas, Keikutsertaan santri pada PORSENI XIII di Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara santri Dayah ini mendapat kesempatan untuk ikut umrah karena berhasil merebut mendali emas di cabang Fahmil Quran serta lomba lari 100 meter. Dan dilanjutkan dengan olypiade di Palembang tingkat Nasional sebagai *runner up* dan hampir setiap tahunnya santri Dayah ini mendapat undangan dari berbagai perguruan tinggi/Universitas dan lulus sebagai peserta BIDIK MISI, dan lain sebagainya. Dayah ini tergolong kedalam Dayah tipe B dibidang tingkatan pembelajaran kitab klasiknya setara '*ianatut thalibin*, dan termasuk tipe D dari segi pasilitas dan proses pembelajarannya. sedangkan madrasah yang dikelola dalam Dayah ini yaitu Madrasah Aliyah Swasta Dayah Syamsuddhuha mendapat nilai akreditasi B dan Madrasah Tsanawiyah Swasta Dayah Syamsuddhuha nilai akreditasinya adalah A pada tahun 2009.<sup>14</sup>

Kemampuan dan keahlian yang diperoleh santri, tidak terlepas dari Implementasi kompetensi kepribadian guru dalam menjalankan tugas, Dengan etos kerja yang baik, keteladanan dan kedisiplinan serta profesional yang tinggi sehingga banyak posisi penting yang dipercayakan oleh masyarakat untuk

---

<sup>13</sup>Nazarudin Ismail, Sekretaris Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 14 November 2013.

<sup>14</sup>Muslem A Rahman, Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Kepala Madrasah, tanggal 13 November 2013.

diemban oleh guru Dayah Syamsuddhuha, seperti ada diantara guru yang dipercayakan menjadi Ketua MPU (Majlis Permusyawaratan Ulama), Ketua MUNA (Majlis Permusyawaratan Ulama Nanggrou Aceh), Imam Besar Masjid Kemukiman, Imam Desa, Pengurus Koprasi Kecamatan, kepala bidang dalam instansi Kementerian Agama Kabupaten, Anggota *tuha peut* dan *tuha lapan* dalam tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan, dan semua ini merupakan bagian dari penilaian masyarakat terhadap majelis guru yang punya kompetensi dan kepribadian yang dapat dibanggakan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk terwujudnya proses dan hasil yang lebih baik, bukan berarti apa yang diraih tidak perlu dipertahankan. Justru hasil yang baik dipertahankan dengan baik, dan tidak merasa puas dengan apa yang telah diperoleh. Dengan kerja keras, usaha dan do'a keberhasilan akan dapat diraih, begitupun sebaliknya.

Kompetensi kepribadian mutlak harus dimiliki setiap guru. guru sebagai tokoh sentral dalam dunia pendidikan diharapkan mampu menjadi sosok yang memiliki kepribadian yang luhur yang dapat diteladani. Baik terhadap peserta didik, rekan seprofesi, orang tua, wali santri maupun masyarakat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk menjadi seorang guru, seseorang harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktik pendidikan, serta menguasai kurikulum pendidikan. Namun sebagai seorang yang bisa di-*gugu* dan di-tiru, guru harus memiliki kepribadian yang kuat dan terpuji. Kepribadian yang harus ada pada diri guru adalah kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Indikator esensial dari kepribadian yang mantap dan stabil, yaitu: bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial, bangga sebagai guru dan memiliki konsistensi dalam bertindak dan berperilaku<sup>15</sup>. Prestasi yang dicapai tidak terlepas dari peran para guru dalam membantu membentuk pola pikir peserta didik untuk selalu melakukan yang terbaik di setiap aspek pengajaran. Namun, sebagaimana diketahui bahwa walaupun pihak Dayah memperoleh predikat unggulan di wilayah Aceh Utara, bukan berarti setiap Guru yang ada di Dayah ini sudah

---

<sup>15</sup>Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global* (Jakarta: Erlangga, cet. 1, 2013), h. 15.

memiliki kompetensi yang baik dalam menjalankan tugasnya. Sehingga untuk mengetahui tingkat kompetensi kepribadian guru, maka perlu kiranya untuk melakukan penilaian kinerja sehubungan dengan implementasi tugas-tugasnya sebagai Guru.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang *“Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh”*.

## **I. Identifikasi Masalah**

Dari paparan latar belakang masalah di atas, Implementasi kompetensi kepribadian guru dapat dilihat dari sifat, sikap, karakter dan kebiasaan guru, yang mana dengan kepribadian yang dimiliki sehingga masyarakat menempatkan guru-guru pada posisi yang ideal sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya. Etos kerja yang baik dapat mempengaruhi apa yang telah ditanamkan guru di bangku pendidikan dan dapat menumbuhkan prestasi belajar, menjadikan guru sebagai teladan serta melahirkan santri/santriyah yang unggul, yang dapat meraih berbagai penghargaan baik dibidang agama maupun bidang lainnya, dan bukan di daerah saja namun di luar daerah pun santri/santriyah mampu bersaing.

## **J. Batasan Istilah**

Untuk mengetahui ruang lingkup yang terarah dan jelas, maka perlu dilakukan batasan istilah sebagai berikut:

1. Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan pembelajaran, pembinaan yang di lakukan di dalam dan di luar ruangan kelas;
2. Kompetensi Kepribadian adalah karakter dan identitas yang berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatan yang membedakan dirinya dengan yang lain karena mempunyai seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan prilaku yang harus dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan;

3. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah;
4. Meningkatkan kualitas pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk mencapai drajat atau taraf, kepandaian, kecakapan dan sebagainya serta mutu pendidikan yang lebih baik dan memuaskan;
5. Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha adalah lembaga pendidikan Islam yang bernaung di bawah yayasan Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha yang menjalankan kurikulum pendidikan Agama Islam sesuai dengan arahan kementerian agama dan pendidikan klasik (pembelajaran kitab arab gundul) serta melakukan pembinaan ekstra kurikuler;

Berdasarkan pengertian di atas yang dimaksud dengan Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha adalah penerapan kemampuan guru dalam bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan norma-norma sehingga mampu meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan di Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh .

#### **K. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirincikan kedalam tiga rincian, yaitu:

1. Bagaimana implementasi kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha?
2. Apa hambatan dan tantangan dalam membina kompetensi kepribadian guru Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha?

3. Apa upaya guru dalam mengatasi hambatan dan tantangan dalam membina kompetensi kepribadian guru Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha?

#### **L. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana sistem pengimplementasian kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha.

Secara khusus penelitian bertujuan untuk:

1. Mengetahui implementasi kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha?
2. Mengetahui hambatan dan tantangan dalam membina kompetensi kepribadian guru Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha?
3. Mengetahui upaya guru dalam mengatasi hambatan dan tantangan dalam membina kompetensi kepribadian guru Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha?

#### **M. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian yang diperoleh, diharapkan dapat bermanfaat terutama bagi praktisi pendidikan, serta semua pihak yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan, khususnya Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong Kecamatan Dewantara kabupaten Aceh Utara. Lebih rinci kegunaan penelitian dapat dirinci sebagai berikut:

1. Dayah; Sebagai bahan masukan dalam membuat keputusan, memberi bimbingan dan arahan kepada majlis guru;
2. Guru; sebagai bahan masukan awal dalam merencanakan, merancang program dan melaksanakan strategi pembelajaran yang mengarah kepada pemberdayaan kompetensi kepribadian guru;

3. Pengasuh; sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam memberikan arahan dan bimbingan pada wali santri dan santri, untuk bertindak sesuai dengan kode etik pengasuhan;
4. Santri; agar terbiasa dengan disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran dan dapat meningkatkan wawasan tentang ilmu pengetahuan, berdasarkan ajaran Islam sebagai sumber inspirasi dalam meningkatkan prestasi akademik;
5. Peneliti sendiri; untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang fokus penelitian yaitu Implementasi kompetensi kepribadian guru;
6. Peneliti selanjutnya; sebagai bahan masukan awal dalam melakukan penelitian selanjutnya dibidang yang sama.

#### **N. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan terarah, maka penulis mengemukakan Sistematika penulisan. Pembahasan dalam kajian ini dibagi kedalam lima bab. Keseluruhan bab-bab tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan saling berkaitan erat antara satu dan yang lainnya.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang di dalamnya mencakup beberapa sub bahasan yang terdiri dari, latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua kajian teoritis yang di dalamnya membahas tentang kompetensi kepribadian guru, kompetensi kepribadian guru dalam perspektif undang-undang, kompetensi kepribadian guru dalam perspektif Islam, faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi kepribadian guru, dayah, pengertian dayah dan sejarah kelahirannya, jenis-jenis dayah, tujuan pendidikan dayah, syarat-syarat guru dayah dan penelitian yang relevan.

Bab ketiga membahas metodologi penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, prosedur penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analissi data dan teknik penjamin keabsahan data.

Bab keempat hasil penelitian dan pembahasan, meliputi temuan umum yang terdiri dari sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, lembaga pendidikan yang dibawah naungan Dayah, keadaan guru, keadaan santri, sarana dan prasarana Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha; Kemudian temuan khusus yang terdiri dari implementasi kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha, hambatan dan tantangan dalam membina kompetensi kepribadian guru Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha, upaya guru dalam mengatasi hambatan dan tantangan dalam membina kompetensi kepribadian guru Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha.

Bab kelima adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran sebagai jawaban terhadap masalah dalam penelitian tesis ini.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### O. Kajian Teori

##### 1. Kompetensi Kepribadian Guru

Jabatan guru dikenal dengan jabatan fungsional yang membutuhkan kompetensi dan profesional. Semua orang kemungkinan bisa menjadi guru. tetapi menjadi guru yang memiliki keahlian dalam mendidik perlu pendidikan, dan pelatihan. Keahlian yang dimiliki guru dinamakan dengan kompetensi.

Kompetensi berasal dari kata *competency*, yang berarti kemampuan atau kecakapan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).<sup>16</sup> Dengan adanya kemampuan individual, maka dapat menentukan tujuan dalam memutuskan sesuatu permasalahan.

Kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar rangsangan akan bergabung dengan isi memori dan mengakibatkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Jika individu berhasil mempelajari, melakukan sesuatu pekerjaan yang kompleks dari sebelumnya, maka pada diri individu tersebut pasti sudah terjadi perubahan kompetensi.<sup>17</sup> Kompetensi dalam hal ini adalah perubahan kemampuan pada diri individu, dengan perubahan kemampuan individu yang dimaksud adalah guru mampu membelajarkan dan dapat diteladani, maka guru tersebut telah memiliki kompetensi.

Konsep Utama dari kompetensi menurut Rychen bahwa kompetensi merupakan hal yang perlu dimiliki oleh setiap individu. Dan sebuah instrumen untuk menghadapi tuntutan dan tantangan lingkungan secara menyeluruh. Setiap individu harus ikut berpartisipasi dalam beberapa rangkaian kegiatan didalam lingkungannya yang berbeda.<sup>18</sup> Sejauh mana guru dapat berpartisipasi dalam

---

<sup>16</sup>Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia, cet. 5, 2013), ed. 4, h. 719.

<sup>17</sup>Guy R. Lefrancois, *Theories of Human Learning* (Kro: Kros Report, 1995), h. 5.

<sup>18</sup>Dominique Simon Rychen, *Key Competencies* (New York: Mc Graw Hill, 2002), h. 121.

serangkaian kegiatan yang dilakukan didalam lingkungan yang berbeda berarti guru sebagai individu yang mampu menghadapi tantangan dalam lingkungan madrasah khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Hal yang sama diungkapkan oleh Charles E. Johnson, bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.<sup>19</sup> Adanya syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru merupakan wujud kesempurnaan seorang pendidik. Dapat menyelesaikan masalah, dapat berpikir objektif dalam pengambilan keputusan.

Cowell, mendefinisikan kompetensi secara lebih spesifik sebagai suatu keterampilan yang bersifat aktif.<sup>20</sup> Aktif bertindak dan terampil berbicara dan dapat memberikan aspirasi terhadap peserta didik. Kompetensi merupakan suatu tugas yang memadai atas kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.<sup>21</sup> Kemampuan yang diharapkan pada diri seorang guru merupakan ketrampilan dalam bersikap, bertindak yang menjadi modeling/teladan bagi peserta didik. Dari itu guru harus memiliki kepribadian yang ideal yang dapat dicontoh pada setiap pembelajaran.

Sedangkan kepribadian berasal dari bahasa Yunani “*Per-sonare*” yang berarti topeng, topeng yang dipakai oleh aktor drama atau sandiwara.<sup>22</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kepribadian diartikan sebagai sifat yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain.<sup>23</sup>

Kepribadian dalam beberapa literatur memiliki ragam makna dan pendekatan. Sebagian psikolog ada yang menyebutnya dengan a) *personality* (kepribadian) sendiri, sedang ilmu yang membahasnya disebut dengan *the psychology of personality* atau *theory of personality*; b) *character* (watak atau perangai), sedang ilmu yang membahasnya disebut dengan *the psychology of*

---

<sup>19</sup>Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 17, 2005), h. 14.

<sup>20</sup>Richard N. Cowell, *Buku Pengangan Para Penulis Paket Belajar* (Jakarta: Proyek Pengembangan Tenaga Kependidikan, Depdikbud, 1988), h. 95.

<sup>21</sup>Roestiyah N. K, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, cet. 3, 1989), h. 4.

<sup>22</sup>Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, cet.9, 2009), h. 106.

<sup>23</sup>Sugono, *Kamus*. h. 1101.

*chracter* atau *characterology*; c) *type* (tipe), sedang ilmu yang membahasnya disebut dengan *typology*.<sup>24</sup>

G.W. Allport dalam buku *Child Development* karangan Elisabeth Hurlock, mengatakan bahwa kepribadian adalah organisasi (susunan) dinamis dari sistem psikofisik dalam diri individu yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungan.<sup>25</sup> Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan, kepribadian adalah cara-cara bertingkah laku yang merupakan ciri khusus seseorang serta hubungannya dengan orang lain di lingkungannya.<sup>26</sup> Kepribadian merupakan tingkah laku, sikap, karakteristik individual yang tertanam dalam jiwa sehingga dapat tergambar identitas seseorang.

Kepribadian juga merupakan unsur yang sangat menentukan keakraban hubungan guru dengan anak didik. Kepribadian guru tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik.<sup>27</sup> Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna. Jadi, kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang harus dimiliki seorang pendidik. yaitu bahwa guru hendaknya memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia. Didalamnya juga diharapkan tumbuhnya kemandirian guru dalam menjalankan tugas serta senantiasa terbiasa membangun etos kerja yang baik, sehingga semua sifat ini memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan guru dalam kesehariannya.

Kepribadian guru pada saat tertentu merupakan hasil dari proses interaksi dari bagian-bagian yang intensif, sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dan merupakan satu subjek dari pengalaman. Tetapi kepribadian juga bersifat dinamis yang terbentuk setiap saat, sehingga dalam hidupnya mempunyai satu seri yang terdiri dari kepribadian-kepribadian dari waktu ke-waktu.

---

<sup>24</sup>Sumardi Surya Brata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. 4, 1990), h. 1.

<sup>25</sup>*Ibid.*

<sup>26</sup>Meyti Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat bahasa, 2008), h. 1214.

<sup>27</sup>Sagala, *Guru* h. 39-51.

Jadi kepribadian adalah totalitas sifat manusia baik fisik maupun psikis, yang membedakan antara manusia satu dengan yang lainnya, yang terbentuk karena hasil interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan kepribadian guru adalah identitas yang dimiliki guru dari keseluruhan tingkah laku sebagai seorang pendidik yang ditampilkan dalam perilaku sehari-hari.

Guru merupakan faktor utama dan sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Dalam pandangan siswa, guru tidak hanya memiliki otoritas dalam bidang akademis, melainkan juga dalam bidang non akademis<sup>28</sup>. Dalam pembelajaran guru sangat mempengaruhi peserta didik melalui sikap, karakter, watak, serta kebiasaan guru, semuanya menjadi acuan peserta didik dalam bertindak.

Karena kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap siswa maka guru perlu memiliki ciri sebagai orang yang berkepribadian matang dan sehat. Sebagaimana Allport (1978) mengemukakan bahwa ciri-ciri orang yang berkepribadian matang adalah: “Meningkatkan kesadaran diri dan melihat sisi lebih kurang dari diri (*Extension of the sense of self*). Mampu menjalin relasi yang hangat dengan orang lain (*Warm relatedness*). Memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi dan mampu menjauhi sikap berlebihan (*Self acceptance*). Memiliki persepsi realistis terhadap keadaan (*Realistic perception of reality*). Memiliki pemahaman akan diri sendiri (*Self objectification*). Memiliki pedoman hidup untuk menyatukan nilai-nilai dalam kehidupan (*Unifying philosophy of life*)”<sup>29</sup>.

Kepribadian yang matang dan sehat merupakan pondasi yang kuat untuk menciptakan kepribadian yang kokoh, yang dimulai dengan evaluasi diri, perbanyak relasi, kemampuan mengontrol diri, realistis, humoris, pedoman hidup (religius). Guru dengan ciri ini biasanya memiliki kematangan dalam membangun pemahaman tentang tujuan hidup.

“Didalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat” pepatah ini sangat cocok dinisbahkan pada kepribadian guru, guru yang sehat menunjukkan kuat

---

<sup>28</sup>Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global* (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 16.

<sup>29</sup>*Ibid*, 16-17.

secara individu dan memberikan konstribusi terhadap peserta didik. Sehat adalah modal utama untuk menjalankan pembelajaran. Jika seorang guru terganggu jiwanya, pasti peserta didik merasa kepercayaan terhadap guru berkurang dan mungkin akan menjadi olok-olokan peserta didik.

Dari itu faktor yang sangat mempengaruhi kompetensi adalah kepribadian yang sehat seperti yang digariskan oleh Hurlock.<sup>30</sup> Sebagai berikut;

- a. Mampu menilai diri secara *realistis*. Individu yang memiliki kepribadian yang sehat mampu menilai dirinya seperti apa adanya, baik menyangkut kelebihan (kecerdasan, keterampilan, kekayaan) maupun kekurangan yang dimilikinya (kesehatan, postur tubuh, gaya hidup);
- b. Mampu menilai situasi secara *realistis*. Individu seperti mampu menghadapi kondisi kehidupan yang dialaminya secara *realistis* dan mampu menerimanya secara wajar, dan tidak mengharapkan kondisi kehidupannya sebagai sesuatu yang harus sempurna;
- c. Mampu menilai prestasi secara *realistis*. Individu yang dapat menilai prestasi yang diperolehnya secara *realistis* dan mereaksikannya secara rasional akan memperoleh kesuksesan dalam hidup. Dia tidak turut menjadi orang yang sombong. Demikian halnya apabila mengalami kegagalan, dia tidak mereaksikannya dengan frustrasi, tetapi tetap dengan sikap optimis;
- d. Menerima tanggung jawab, individu yang sehat adalah individu yang bertanggung jawab. Orang yang memiliki karakter seperti ini biasanya mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya;
- e. Dapat mengontrol emosi. Individu seperti ini biasanya nyaman dengan emosinya, dia dapat menghadapi depresi, stres, prustasi secara positif atau konstruktif tidak destruktif dalam artian dapat merugikan orang lain karena merusak;
- f. Berorientasi pada tujuan. Setiap orang ingin mencapai tujuan yang ingin di capainya. Namun dalam merumuskan tujuan itu ada yang *realistis* dan ada

---

<sup>30</sup>*Ibid.*

yang sebaliknya. Individu yang matang mengetahui cara merumuskan tujuan yang baik berdasarkan pertimbangan yang rasional;

- g. Berorientasi keluar. Individu ini memiliki empati terhadap orang lain. Mempunyai kepedulian terhadap situasi atau masalah-masalah lingkungannya dan bersifat *pleksibel* dalam berpikir;
- h. Diterima secara sosial, individu yang diterima oleh orang lain karena mau berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan memiliki sifat bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain;
- i. Memiliki filsafat hidup. Individu ini menjalankan hidupnya sesuai dengan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama yang dianutnya;
- j. Kemandirian. Individu ini mempunyai sikap hidup mandiri, baik menyangkut cara dia berpikir atau bertindak, dan mampu mengambil keputusan, menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungan hidupnya;
- k. Bahagia. Situasi kehidupannya diwarnai kebahagiaan, kebahagiaan ini didukung oleh faktor-faktor pencapaian prestasi, penerimaan dari orang lain, dan perasaan dicintai atau di senangi oleh orang lain disekitar kehidupannya.

Dari konteks yang ditawarkan ini jelaslah bahwa, faktor yang mempengaruhi kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan guru dalam mengatasi dan mengelola emosi dalam menilai diri sendiri sehingga dia mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya, Guru yang punya kepribadian ini juga mampu mengatasi permasalahan yang timbul dari dirinya, keluarganya, peserta didiknya atau masyarakat sekitarnya, serta bisa menerima masukan untuk perbaikan dirinya serta pengembangan kemampuannya keprofesionalan yang terus-menerus.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan yang dimiliki dan berperilaku yang rasional dalam melaksanakan tugas yang diemban oleh seseorang mencerminkan identitas dari keseluruhan tingkah laku sebagai seorang pendidik yang ditampilkan dalam perilaku sehari-hari. Artinya guru yang berkepribadian yang luhurlah yang pantas

menjadi seorang pendidik, tidak ada yang kekurangan dari segi kepribadiannya untuk menanggung segala pelaksanaan pembelajaran. Karena itu guru yang memiliki kompetensi kepribadian menjadi idola peserta didik dalam pembelajaran efektif dan menyenangkan.

#### **a. Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Undang-undang**

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Namun, Penyandang profesi guru telah mengalami perluasan perspektif dan pemaknaannya. Dalam peraturan pemerintah (PP) nomor 74 tahun 2008 tentang guru, sebutan guru mencakup:

- 1) Guru itu sendiri, baik guru kelas, guru bidang studi, dan guru bimbingan konseling;
- 2) Guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah;
- 3) Guru dalam jabatan pengawas.<sup>31</sup>

Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.<sup>32</sup> Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan.

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu dari empat kompetensi yang harus dikuasai oleh guru, selain 3 jenis kompetensi lainnya: sosial, pedagogik, dan profesional. Dalam penjelasan peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru yaitu kemampuan kepribadian yang: (1) mantap; (2) stabil; (3)

---

<sup>31</sup>Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 7.

<sup>32</sup>Kunandar, *Guru*. h. 54-55.

dewasa; (4) arif dan bijaksana; (5) berwibawa; (6) berakhlak mulia; (7) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (8) mengevaluasi kinerja sendiri; dan (9) mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 Kompetensi Kepribadian Guru mencakup lima bagian kompetensi, yaitu kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia.<sup>33</sup> Bagian kompetensi kepribadian yang mantap dan stabil adalah bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, sebagai guru dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. Bagian kompetensi kepribadian yang dewasa memiliki indikator: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru. Bagian kompetensi kepribadian yang arif memiliki indikator, menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak. Bagian kompetensi kepribadian yang berwibawa memiliki indikator, memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani. Bagian kompetensi akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator, bertindak sesuai dengan norma agama (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik. Kepribadian guru akan sangat mewarnai kinerjanya dalam mengelola kelas dan berinteraksi dengan siswa.

Sedangkan menurut undang-undang tentang guru dan dosen, istilah kompetensi diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>34</sup> Jadi kompetensi merupakan ketrampilan yang harus diwujudkan oleh seorang pendidik guna menentukan satu keputusan.

Dalam standar nasional pendidikan dijelaskan pada pasal 28 ayat 3 butir (b), kompetensi kepribadian guru itu meliputi, kepribadian yang mantap, stabil,

---

<sup>33</sup>Sudarman Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru: Tilikan Indonesia dan Mancanegara* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 23.

<sup>34</sup>Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.<sup>35</sup> Akan diuraikan satu persatu, sebagaimana berikut:

1) Kepribadian yang mantap dan stabil.

Dalam hal ini untuk menjadi seseorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil. Ini penting karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap dan kurang stabil. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “di-gugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (dicontoh sikap dan perilakunya). Oleh sebab itu, sebagai seorang guru, seharusnya: (a) bertindak sesuai dengan norma hukum, (b) bertindak sesuai dengan norma sosial, (c) bangga sebagai guru, (d) memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

Kepribadian yang stabil memberikan bukti bahwa segala tindakan yang dilakukan oleh guru tentu dapat dikontrol sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

2) Kepribadian yang dewasa.

Dalam diri individu dewasa ditemukan kepribadian yang tingkah lakunya ditentukan oleh sekumpulan sifat yang terorganisasi dan harmonis. Individu dewasa mengetahui apa yang dikerjakan dan mengapa dikerjakan. Kepribadian yang dewasa harus memiliki perluasan diri (*Extension of self*), orientasi diri yang realistik (*self-objectification*), dan falsafah hidup.<sup>36</sup> Ketiga hal ini penting bagi individu guru sebagai publik figur dalam masyarakat.

Perluasan diri dalam artian tidak menoton pada kegiatan yang itu-itu saja, mengantisipasi, merencanakan, dan memproyeksi kemasa depan. Orientasi diri yang *realistik* dalam artian individu yang mampu menjalin hubungan

---

<sup>35</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 117.

<sup>36</sup>Inge Hutagalung, *Perkembangan Kepribadian* (Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, 2007), h. 9-10.

yang hangat dengan orang lain, ada dua komponen yang mendukung orientasi diri ini yaitu humor dan *insight*. Falsafah hidup yang memberikan arti dan tujuan, agama merupakan salah satu sumber yang penting sebagai falsafah hidup.<sup>37</sup>

Sebagai seorang guru, tentunya harus memiliki kepribadian yang dewasa karena terkadang banyak masalah pendidikan yang muncul yang disebabkan oleh kurang dewasanya seorang guru. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru.

### 3) Kepribadian yang arif

Kepribadian yang arif memiliki indikator *esensial*: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam bertindak.<sup>38</sup>

Sebagai seorang guru ia harus memiliki pribadi yang disiplin dan arif. Hal ini penting, karena masih sering kita melihat dan mendengar peserta didik yang perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik. Oleh karena itu peserta didik harus belajar disiplin, dan gurulah yang harus memulainya.

Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan, berbuat baik, menjadi contoh sabar dan penuh pengertian. Mendisiplinkan peserta didik harus dilakukan dengan rasa kasih sayang dan tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi guru harus dapat membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik.

### 4) Kepribadian yang berwibawa.

Berwibawa mengandung makna bahwa seorang guru harus: (a) memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik, (b) memiliki perilaku yang disegani.

---

<sup>37</sup>*Ibid.*

<sup>38</sup>Danim dan Khairil, *Profesi*, h.32.

Mengutamakan kegiatan kreatif dari pada yang menjemukan dalam pembelajaran, kegembiraan daripada kesedihan, harapan daripada keputusasaan adalah perwujudan daripada prilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik. Dengan demikian peserta didik akan menghargai dan menghormati guru sebagai wujud prilaku yang disegani oleh peserta didik<sup>39</sup>.

5) Menjadi berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik

Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator *esensial*: bertindak sesuai dengan norma agama (iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki prilaku yang diteladani peserta didik, dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didik, bahkan untuk keluarga.

Guru harus berakhlakul karimah, karena guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi para orang tua. dalam keadaan bagaimanapun guru harus memiliki rasa percaya diri, istiqomah dan tidak tergoyahkan. Indikator kepribadian dapat diuraikan dalam tabel berikut ini.<sup>40</sup>

**Tabel: 1**

Indikator Kompetensi Kepribadian

| Kompetensi             | Bagian kompetensi                  | Indikator                                                                                                                                               |
|------------------------|------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Kompetensi kepribadian | Kepribadian yang mantab dan stabil | Bertindak sesuai dengan norma hukum                                                                                                                     |
|                        |                                    | Bertindak sesuai dengan norma sosial dan bangga sebagai guru                                                                                            |
|                        |                                    | Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma                                                                                                |
|                        | Kepribadian yang arif              | Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak |

<sup>39</sup>Hutagalung, *Perkembangan*, h. 56.

<sup>40</sup>Danim dan Khairil, *Profesi*, h. 35-36.

|  |                                           |                                                                                                                                                   |
|--|-------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | Kepribadian yang berwibawa                | Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani                                             |
|  | Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan | Bertindak sesuai dengan norma <i>religius</i> (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik |

Satu kunci pokok tugas dan kedudukan guru sebagai tenaga profesional menurut ketentuan pasal 4 Undang-undang tentang Guru dan Dosen adalah sebagai agen pembelajaran (*Learning Agent*) yang berfungsi meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sebagai agen pembelajaran guru memiliki peran sentral dan cukup strategis antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.<sup>41</sup>

Memberikan fasilitas terhadap pembelajaran dimana guru adalah tempat bertanya segala yang belum diketahui peserta didik, guru menjadi fasilitator dalam artinya memfasilitasi peserta didik dalam mentransformasi ilmu yang dimilikinya. Guru sebagai motivator, di dalam pembelajaran motivasi merupakan penentu keberhasilan, dengan begitu kegiatan pembelajaran akan tercapai tujuan yang diharapkan. Guru juga sebagai pemacu keberhasilan peserta didik, dari itu guru seyogyanya selalu mendorong siswa dalam belajar dan guru harus memiliki kemampuan intelektual dan kepribadian yang sehat. Guru juga sebagai perekayasa maksudnya adalah perancang pembelajaran yaitu menyusun pembelajaran atau kurikulum pembelajaran.

Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi dengan akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi memerlukan ijtihad, yakni usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah dan dengan niat ibadah tentunya. Dalam hal ini, guru harus merapatkan kembali barisannya, meluruskan niatnya, bahkan menjadi guru bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi.

---

<sup>41</sup>Trianto dan Titik Triwulan Tutik, *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, cet. 1, 2007), h. 71.

Memperbaiki ikhtiar terutama berkaitan dengan kompetensi pribadinya, dengan tetap bertawakkal kepada Allah.

### **b. Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Islam**

Kompetensi kepribadian guru yang sangat ideal sebagai yang digambarkan dari keseharian Rasulullah Saw yang berkualitas unggul dan kepribadian yang mantap dan bersahaja mencerminkan Islam *Kaffah*. Rasulullah merupakan guru yang sempurna yang mewujudkan iman dan Islam sejalan dengan tuntutan Allah Swt juga terhadap masalah-masalah sosial dan *religijs*, serta semangat mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman, amal saleh, berjuang dan bekerja, sama-sama menegakkan kebenaran.

Dikalangan intelektual muslim, masalah kepribadian banyak dibahas oleh para ahli, diantaranya al-Farabi, Ibnu Sina, Ikhwan ash-Shafa, Ibnu Rusyd, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Qayyim al-Jauzi.<sup>42</sup> Kepribadian disebut juga dengan psikologi Islam juga membahas *syakhsiyah* atau *personality*. Dalam literatur klasik, al-Gazali telah membahas keajaiban hati, sedangkan Ibnu Maskawih membahas akhlak yang mirip dengan *syakhsiyah*. Perbedaannya, *syakhsiyah* dalam psikologi berkaitan dengan tingkah laku yang didevaluasi, sedangkan akhlak adalah tingkah laku yang dievaluasi.<sup>43</sup>

Kepribadian dalam bahasa Arab disebut *as-Syakhsiyah*, berasal dari kata *syakhsun*, artinya orang atau seseorang atau pribadi. Kepribadian bisa juga diartikan identitas seseorang (*haqiiqatus syakhsh*). Taqiyuddin an-Nabhani menjelaskan dalam *as-syakhsiyah al-Islamiyah* bahwa Kepribadian atau *syakhsiyah* seseorang dibentuk oleh cara berpikirnya (*aqliyah*) dan cara berbuat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau keinginan-keinginannya (*nafsiyah*).<sup>44</sup>

Substansi jiwa manusia/kepribadian menurut para filsuf ataupun psikolog Islam terdiri atas tiga bagian, yaitu jasmani, rohani, dan nafsani atau nafsu.

---

<sup>42</sup>Muhammad Utsman Najali, *Jiwa dalam Pandangan Para Filsafat Muslim*, terj. Gari Saloom (Bandung: t.t. 2002), h. 16

<sup>43</sup>Mansur Ali Rajab, *Ta'am Mulat Fi Falsafah al-Akhlaq* (Mesir: Maktabah al-Anjalu al-Mishriyah, 1961), h. 13

<sup>44</sup>Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian* (Bandung: Pustaka Setia, cet. 1, 2012), h. 70.

Substansi jasmani berupa organisme fisik manusia yang lebih sempurna dibandingkan makhluk lain, bersifat lahiriyah yang memiliki unsur-unsur tanah, udara, api, dan air.<sup>45</sup> Ia akan hidup jika diberi daya hidup atau *al-Hayah*,<sup>46</sup> Substansi roh merupakan substansi kesempurnaan awal.

Salah satu misi pendidikan yang paling utama adalah pembentukan kepribadian, bukan pemindahan ilmu. Suatu hal yang sangat memprihatinkan dalam dunia pendidikan kita sekarang ini, umat Islam sangat lemah dalam pembentukan karakter/kepribadian. Mungkin dalam satu sisi guru telah berhasil dalam bidang *Transfer of knowledge*, tetapi belum seutuhnya guru berhasil dalam pembentukan watak. Diantara karakter yang sangat mendesak dan perlu segera dibangun adalah, motivasi, etos kerja, semangat berkompetensi, jujur, disiplin, ulet, dan berbagai watak positif lainnya. Disinilah perlu perhatian pada setiap guru. karena posisi guru adalah jabatan yang paling mulia, dalam diri guru harus terdapat empat sifat yang wajib dimiliki. Seperti sifat yang ada pada diri Rasulullah Saw. yaitu *Siddiq, amanah, tabliq, fatanah*.

Seorang guru mesti jujur dalam berkata, bersikap dan bertindak. Guru mesti memiliki sifat dapat dipercaya bagi peserta didik dan seluruh komponen yang mempengaruhinya. Guru selalu menyampaikan materi ajar yang berguna untuk peserta didik di dunia dan di akhirat. Dan guru adalah seorang pendidik yang cerdas dalam berbagai keilmuan, jika seorang guru kurang dalam hal keilmuan bagaimana mungkin dia dapat mengajarkan sesuai dengan harapan publik. Maka kompetensi juga berarti sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.<sup>47</sup>

Pengertian kompetensi ini, jika digabungkan dengan sebuah profesi yaitu guru atau tenaga guru, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung

---

<sup>45</sup>De Bali Tj, *The History of The Philosophy in Islam* (New York: Dowh Publication inc, 1967), h. 131.

<sup>46</sup>Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Krangka Dasar Oprasionalisasinya* (Bandung: Tri Genda Karya, 1993), h. 11.

<sup>47</sup>Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 52.

jawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.<sup>48</sup>

Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.<sup>49</sup> Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.<sup>50</sup>

Namun, jika pengertian kompetensi guru tersebut dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam yakni pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai ketentraman bathin dan kesehatan mental pada umumnya. Agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan salah dan munkar yang paling ampuh, pengendali moral yang tiada taranya.

Dalam kurikulum 2013 menyatakan bahwa yang paling diutamakan adalah perubahan karakter siswa yang tertera dalam kompetensi inti yaitu perkembangan sikap religi dan sikap sosial peserta didik. Maka kompetensi guru agama Islam adalah kewenangan untuk menentukan Pendidikan Agama Islam yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar.<sup>51</sup> Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuhkan-kembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.<sup>52</sup>

Kepribadian tidak terjadi secara serta merta, tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang, dengan demikian kepribadian seseorang itu baik

---

<sup>48</sup>Usman, *Menjadi*. h . 14.

<sup>49</sup>Kunandar, *Guru*. h. 55.

<sup>50</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 6.

<sup>51</sup>Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, cet. 2, 1995), h. 95.

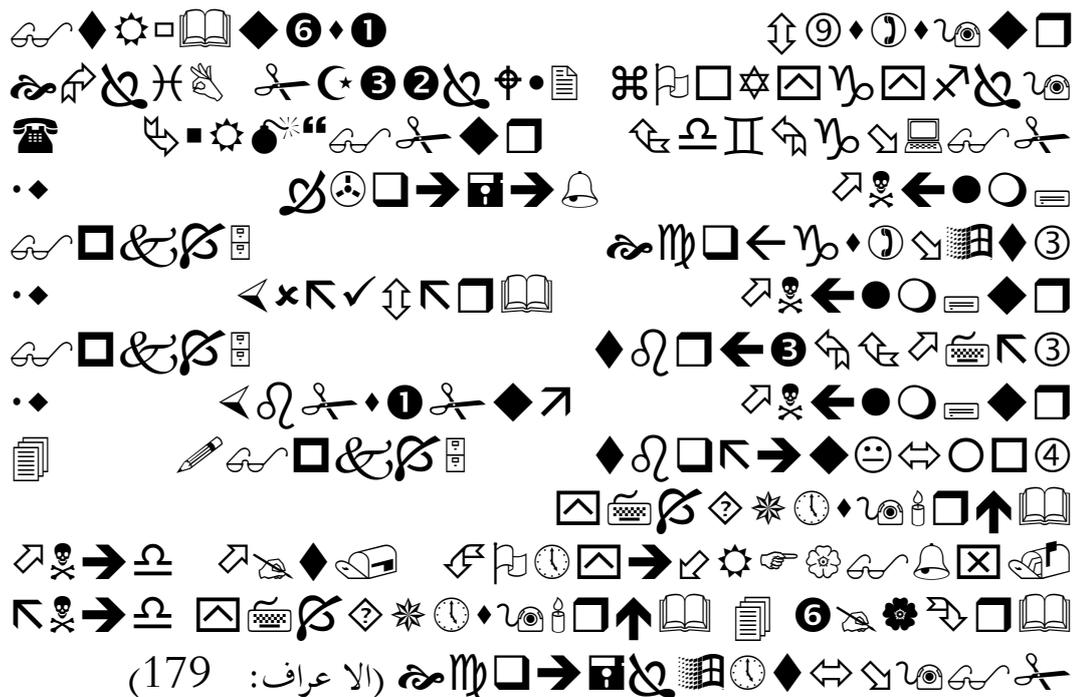
<sup>52</sup>*Ibid.* h. 99.

atau buruk, kuat atau lemah, beradab atau biadab sepenuhnya ditentukan oleh faktor-faktor yang memengaruhi dalam perjalanan hidupnya.<sup>53</sup>

Dari itu kepribadian guru sangat berpengaruh pada perkembangan sikap peserta didik karena guru menjadi contoh dalam pendidikan. Dengan demikian substansi kepribadian guru harus selalu dipupuk dengan subur supaya tidak salah arah peserta didik dalam meneladani sikap guru.

Abdul Mujib mengemukakan substansi kepribadian yang dimiliki manusia itu ada tiga daya yaitu: (1) *qalbu (fitrah ilahiyah)*, (2) *akal (fitrah insaniyah)*, (3) *nafsu (fitrah hayawaniyah)*, Tingkatan kepribadian dalam pembentukan kepribadian ditentukan oleh persentase pemberian daya dari masing-masing komponen.<sup>54</sup>

Prinsip kerja nafsu mengikuti prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), dan berusaha memenuhi hawa nafsunya saja. Apabila manusia ingin selalu mengumbar hawa nafsunya, maka kepribadiannya tidak akan mampu beriksestensi secara baik. Manusia jenis ini sama saja dengan binatang bahkan bisa melebihinya. Firman Allah:



<sup>53</sup>Zuhairi dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 186.

<sup>54</sup>Ramayulis, *Psikologi*, h. 192.

Artinya: Dan sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. Q.S..<sup>55</sup>*al-A'raf*: 179

Dalam tafsir al-Maragi dijelaskan tentang perumpamaan manusia yang tidak mampu mempergunakan hati, mata, telinga dalam kehidupan, yaitu “orang-orang yang dimisalkan sebagai binatang ternak atau lebih sesat lagi itulah orang-orang yang lalai terhadap apa yang memberi kebahagiaan kepada mereka di dunia dan akhirat”.<sup>56</sup>

Dari tafsiran ayat ini menunjukkan bahwa pada umumnya manusia tidak mau memikirkan dan mencari kebenaran yang hakiki karena telah tertutup hatinya dengan perasaan iri, dengki, benci, dan sombong, matanya dibutakan dengan hiasan dunia, telinganya ditulikan dengan keindahan nada-nada kelalaian sehingga semua kekufuran dan kesesatan merupakan hal yang biasa saja. Inilah yang menyebabkan manusia lebih keji dan lebih rendah derajatnya dari binatang.

Sedangkan dalam tafsir *Jalalaini* disebutkan bahwa mereka itu seperti binatang ternak sebab mereka tidak mampu melihat dan mendengar, bahkan mereka lebih sesat dari binatang ternak. Karena binatang ternak bisa dicari manfaatnya dan menghindari mudharatnya, sedangkan mereka bergerak menuju neraka karena mengingkari kebenaran yang nyata.<sup>57</sup>

Ayat ini mengisarahkan kepada umat manusia, bahwa manusia pada dasarnya punya jasad yang kekuatan utamanya adalah hati untuk berpikir, indra untuk melihat, telinga untuk mendengar, segala sesuatu yang ada baik itu lewat

---

<sup>55</sup>QS. *al-A'raf*: 179.

<sup>56</sup>Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, ed. Bahasa Arab, edisi elite ke. 2. Bahrum Abu Bakar, Heri Noer Aly, K. Anshori Umar Sitanggal (Semarang: Toha Putra, 2012), juz. 9, h. 174

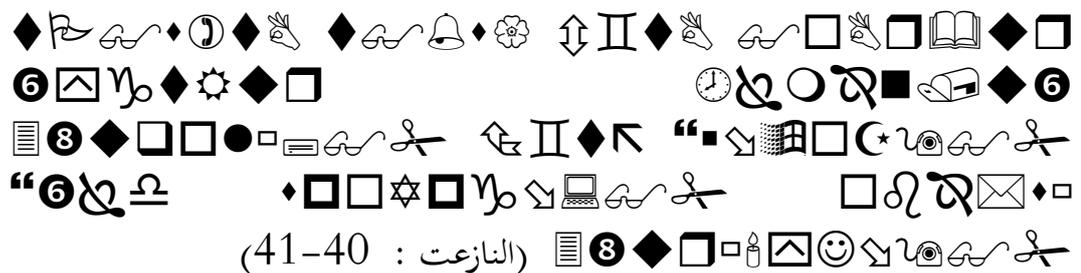
<sup>57</sup>Al- Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad al-Mahalli dan al-Imam Jalaluddin Abdirrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Tafsir Jalalaini*; ed. Indonesia, terj. Najib Junaidi (Surabaya: Pustaka eLBA, jilid 1. cet. 2, 2011), h. 668.

ayat *qauliyah* maupun ayat-ayat yang *kauniyah* yang dapat memberi petunjuk kepada mereka untuk mengenal Tuhannya.

Kepribadian nafsu manusia merupakan struktur dibawah sadar, apabila manusia didominasi oleh nafsunya maka ia tidak dapat berekstensi baik di dunia maupun di akhirat dan prinsip kerjanya adalah mengejar kenikmatan dunia, tetapi apabila nafsu tersebut dibimbing oleh *qalbu* atau cahaya Ilahi, maka *ghadab* nya akan berubah menjadi kemampuan yang tinggi drajatnya.<sup>58</sup> Ini mengindikasikan bahwa bila nafsu dikuasai oleh cahaya Ilahi maka akan muncul kepribadian yang luhur dan baik tetapi bila nafsu ini dikuasai oleh syaitan maka yang muncul adalah sifat-sifat *syaitaniyah*. Dan menjerumuskan manusia kedalam alam yang dibenci dan dilaknat.

Kalau persentase daya nafsu yang dominan maka akan terbentuk kepribadian *amarah*, kalau persentase daya akal yang dominan, maka akan terbentuk kepribadian *lawwamah*, dan kalau persentase daya *qalbu* yang dominan maka akan terbentuk kepribadian *mutmainnah*. Besar kecil persentase daya tersebut ditentukan oleh *riadhah* (suatu latihan yang dilaksanakan terus-menerus).

Allah Swt mengisyaratkan tentang manusia yang menjalankan nafsu:  
Firman Allah:



Artinya: Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhan-nya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, sesungguhnya surgalah tempat kembalinya.Q.S..<sup>59</sup> *al-Nazi`at/79: 40-41*.

Dari ayat ini tergambar bahwa orang-orang yang tidak memperturutkan hawa nafsu maka mereka itu akan ditempatkan oleh Allah Swt dalam surga. Tapi

<sup>58</sup>Afifi AE, *Filsafat Mistik Ibnu Arabi*, terj. Syahrir Mawi dan Nandi Rahman, Judul Asli, *Mystical Philosophy of Muhyidin Ibnu Arabi* (Jakarta: Media Pratama, 1995), h. 177.

<sup>59</sup>QS. *Al-Nazi`at/79: 40-41*.

para *hukama* menguji keteguhan jiwa dalam melawan keinginan hawa nafsu. Mereka berkata, “jika kamu menginginkan kebenaran maka tengoklah hawa nafsumu. Kemudian lakukanlah hal yang bertentangan dengan keinginan hawa nafsumu itu”. Dan ada pula yang mengatakan bahwa seorang tidak akan luput dari cengkeraman hawa nafsu kecuali para Nabi dan orang-orang *siddiqin*.<sup>60</sup>

Dari tafsiran ayat ini menunjukkan bahwa semua manusia akan diberikan tempat yang mulia disisi Allah (surga) bila manusia itu mampu mengendalikan dan mengarahkan nafsunya kepada kebaikan, dan takut pada Tuhan sang pencipta dan penggerak segala yang berkarya dan lainnya.

Al-Kindi dalam buku al-Qayyim mendefinisikan jiwa adalah *an-nafs natiqah*, substansinya bersifat *ilahi rabbani* yang berasal dari cahaya (*nur*) sang pencipta. Oleh karena itu jiwa atau hati harus dihidupkan dengan cahaya ilahi. Dalam Islam hati yang hidup adalah sumber kebaikan dan kematian hati adalah sumber keburukan. Akar semua keburukan dan kebahagiaan seorang hamba adalah kesempurnaan hidup dan cahayannya. Hati yang sehat dan hidup akan bisa membedakan antara kebaikan dan keburukan.<sup>61</sup>

Secara psikologis orang-orang yang memiliki kepribadian yang bersih dan akal yang sempurna, maka ia akan mampu mengaktualisasikan diri dalam hidup dan kehidupan, yakni melihat realitas secara cermat, cepat, apa adanya dan efisien.<sup>62</sup> Ia dapat menerima keadaan dirinya dan orang lain secara profesional, yakni mengakui segala kelebihan dan keterbatasan masing-masing, dengan demikian ia akan bisa menerima masukan-masukan dari orang lain secara alamiyah tanpa paksaan.<sup>63</sup>

Jadi kepribadian seorang muslim adalah yang senantiasa menjaga hatinya untuk selalu taat kepada Allah dan bahagia karena dekat pada Allah sehingga memperoleh sinarnya dan senantiasa mengerjakan ibadah serta amalan yang saleh

---

<sup>60</sup>Al-Maragi, *Tafsir*, juz 30, h. 48.

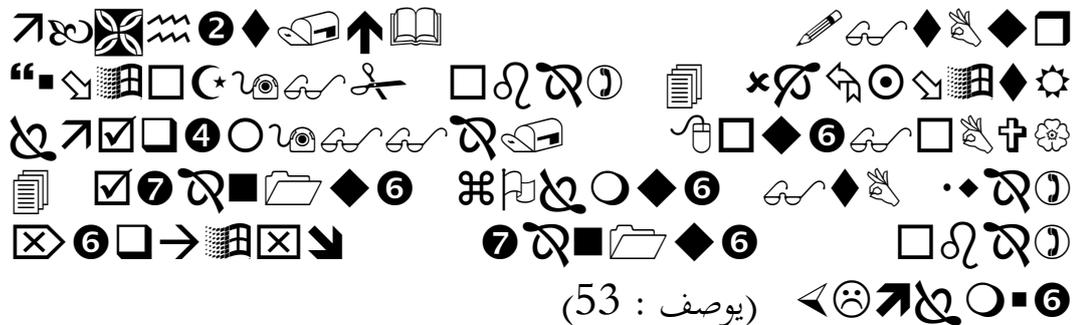
<sup>61</sup>Ibnu Qayyim al Jauriah, *Keajaiban Hati* (Jakarta: Pustaka Ahzam, 2002), h. 35.

<sup>62</sup>Maslow Abraham, *Motivasi dan Kepribadian*, terj. Nurul Iman (Bandung:Pustaka Binaan Pressindo, 1993), jld. 1, h. 6.

<sup>63</sup>Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi, Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 20020, h. 88.

sedangkan hati yang kotor dan ingkar kepada Allah yang muncul dari anggota badannya adalah sifat keji karena bekas hati yang kotor dan gelap tanpa sinar.<sup>64</sup>

Kepribadian *amarah* adalah kepribadian yang cenderung kepada kenikmatan, perbuatan yang jahat dan hina. Dalam Alquran Allah jabarkan dalam firmanNya:



Artinya: Dan aku tidak membersihkan diriku (dari kesalahan). Sesungguhnya nafsu itu benar-benar (*nafsu Amarah*) selalu menyerukan pada perbuatan buruk kecuali nafsu yang diberi rahmat dari Tuhanku sesungguhnya Tuhanku maha pengampun lagi maha penyayang.Q.S..<sup>65</sup>  
*Yusuf/12: 53.*

Sesungguhnya nafsu manusia itu banyak menyuruh melakukan keburukan, karena padanya terdapat berbagai dorongan syahwat *jasmaniyah* dan *hawa nafsu*, lantaran telah diletakkan padanya berbagai kekuatan dan alat untuk mencapai kenikmatan, serta kecenderungan yang dibisikan setan padanya. Oleh sebab itu, aku menganjurkan kepada suamiku supaya memenjarakan Yusuf, karena (kalau tidak) akan menimbulkan buruk sangka terhadapnya. Orang yang suci tidak akan rela disangka buruk, sebagaimana yang menimpa suamiku. Dia tidak akan rela jika kehormatannya menjadi bahan gunjingan orang banyak di tempat-tempat mereka mengadakan pertemuan dan berbincang-bincang.<sup>66</sup>

Dari tafsiran ini jelas bahwa *nafsu amarah* cenderung terhadap tipe kejasmanian dan inilah kesadaran (kepribadian yang paling rendah yang dikususkan pada semua naluri kebinatangan, yang hanya memikirkan makan, seks, tidur, dan hal lain yang bersifat kebutuhan jasmani.

<sup>64</sup>Imam al Gazali, *Ihya Ulumudin, bab Keajaiban Hati*, terj. Ismail Yakub (Jakarta: Faisan, 1984), h. 5.

<sup>65</sup>QS. *Yusuf/12: 53.*

<sup>66</sup>Al-Maragi, *Tafsir*, juz 13, h. 2.

Kepribadian *lawwamah* adalah kepribadian yang berada dalam kebimbangan antara perbuatan yang buruk karena dipengaruhi oleh watak gelapnya dan perbuatan mencela atau taubat dari perbuatan buruk, karena dipengaruhi oleh akal dan kalbunya. Dalam hal ini Allah menjelaskan dalam firman-Nya:



Artinya: Dan Aku bersumpah demi *al-lawwamah* jiwa yang amat menyesali diri.Q.S..<sup>67</sup> *al-Qiyamah/75: 2*

Dalam tafsir al-Maragi dijelaskan bahwa Allah Swt benar-benar mengatakan bahwa nafsu *lawwamah* adalah nafsu yang selalu berlawanan dengan nafsu *amarah* yang salalu tidak pernah puas dengan apa yang telah dititipka oleh Allah padanya. Allah Swt bersumpah dengan kebesaran nafsu yang ingin maju dan cenderung kepada ketinggian, yaitu nafsu yang tidak sampai kepada suatu martabat kecuali ia menginginkan yang di atasnya dan tidak sampai kepada suatu keadaan kecuali ia menginginkan keadaan berikutnya, bahwa masih terdapat keadaan lain bagi nafsu tersebut,yang di dalamnya ia dapat memperoleh keinginan-keinginannya, pada suatu alam yang lebih sempurna dari alam ini, yaitu alam kebahagiaan ruhani bagi orang-orang yang taat, dan alam kecelakaan bagi orang-orang yang kafir dan ingkar.<sup>68</sup>

Menurut tafsiran diatas bahwa kepribadian *lawwamah* adalah kepribadian seseorang yang cenderung mencela dirinya karena apa yang terlewat olehnya. Sehingga ia selalu menyesal atas perbuatan buruknya. Nafsu ini selalu tertidur meskipun ia bersungguh-sungguh dalam ketaaantan.

Berbeda jauh dengan kepribadian *mutmainnah* yaitu kepribadian yang cenderung kepada sifat yang baik dan tidak terpengaruh oleh perbuatan jahat dan tercela. Sehingga orang yang mempunyai kepribadian *mutmainnah* akan terhindar dari sifat-sifat buruk dan tercela sebab *qalbunya* telah mendapat cahaya (*Nur*) ilahi yang akhirnya ia akan menemukan ketenangan dan ketentraman batin.

<sup>67</sup>QS. *Al-Qiyamah/75: 2*.

<sup>68</sup>Al-Maragi, *Tafsir*, juz 29, h. 201.

Begitu tenangnya kepribadian tersebut sehingga diapnggil oleh Allah untuk berada di dekat-Nya, seperti firman-Nya:



Artinya: Hai nafsu *mutmainnah* (kepribadian yang tenang), kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang redha lagi diridhai-Nya. Q. S..<sup>69</sup> *al-Fajr/89*: 27-28.

Allah menjelaskan perihal manusia yang tidak sudi mengikuti selera rendah semacam ini, sehingga ia menduduki martabat kesempurnaan. Sehingga untuk kembali kepada Allah bagi mereka yang telah suci, telah *diridhai* dan telah diampuni segala dosanya dan mengandung arti diangkat kedudukannya dan dijanjikan sugra sebagai tempat kembalinya. Manusia semacam ini hatinya selalu merasa tenang dan tentram. Sebab ia selalu merasa bahwa perbuatannya berada dalam pengawasan Allah Swt. Ia hanya menginginkan hal-hal yang bersifat *ruhaniyah* yang bisa mengisi jiwanya. Dan ia membenci kelezatan yang bersifat *jasmaniyah*. Orang semacam ini jika dikaruniai kekayaan, ia tidak mengambil selain haknya sendiri dan bila ditimpa kefakiran, ia bersabar dan tidak menadahkan tangan meminta bantuan kepada orang lain. Allah menjelaskan bahwa manusia semacam ini kelak berada di sisi-Nya, mendapat keridhaan atas amal perbuatan yang dilakukan di dunia.<sup>70</sup>

Jadi kepribadian yang paling tinggi nilainya dalam hal ini adalah kepribadian *mutmainnah* (jiwa-jiwa yang tenang) artinya jiwa yang selalu dilumuri dengan *zkrullah* dalam setiap kesempatan dan senantiasa dalam melaksanakan sesuatu hanya berharap dan berpatokan pada keridhaan Allah semata, terutama disaat melaksanakan tugas keprofesiannya sebagai guru.

<sup>69</sup>QS. *Al-Fajr/89*: 27-28.

<sup>70</sup>Al-Maragi, *Tafsir*, juz 30, h. 218.

al-Abrasyi berpendapat,<sup>71</sup> bahwa seorang pendidik harus:

- a. Mempunyai watak yang kebabakan sebelum menjadi seorang pendidik;
- b. Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik;
- c. Memperhatikan kemampuan dan kondisi peserta didiknya;
- d. Mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian peserta didik saja;
- e. Mempunyai sifat-sifat keadilan, kesucian, dan kesempurnaan;
- f. Ikhlas dalam menjalankan aktivitasnya, tidak menuntut hal-hal yang diluar kewajibannya dalam mengajar selalu mengaitkan materi yang diajarkan dengan materi lainnya;
- g. Memberi bekal kepada peserta didik yaitu bekal ilmu yang dibutuhkan masa depan;
- h. Sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kepribadian yang kuat, tanggung jawab, dan mampu mengatasi problem peserta didik, serta mempunyai rencana yang matang untuk menatap masa depan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Dari syarat-syarat yang tertera diatas menunjukkan bahwa seorang pendidik harus mempunyai kesucian jiwa dan ketulusan hati, ikhlas beramal dan sehat jasmani serta berwawasan luas, dan berkomunikasi dengan baik dengan peserta dididiknya.

al-Ghazali melihat konsep etika pendidik sebagai berikut:<sup>72</sup>

- a. Menerima segala problema peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah;
- b. Bersikap penyantun dan penyayang;
- c. Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak;
- d. Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama;
- e. Bersikap rendah hati;
- f. Bersikap lemahh lembut;
- g. Meninggalkan sifat marah;
- h. Memperbaiki sikap peserta didiknya dan bersikap lemah lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar bicaranya;
- i. Meninggalkan sifat yang menakutkan pada peserta didik menerima kebenaran yang diajukan oleh peserta didik;

---

<sup>71</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 169.

<sup>72</sup>*Ibid.* h. 168.

- j. Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan, walau kebenaran itu berasal dari peserta didik;

Dalam *kitab tazkirah al-sami wal mutakalim* dijelaskan bahwasanya kode etik guru adalah sebagai berikut;<sup>73</sup>

1. Guru senantiasa dekat dengan Allah. Karena guru yang dekat dengan Allah memiliki sikap tenang mantap, tekun dan wara' rendah diri dan penuh pengabdian;
2. Guru harus memelihara ilmu pengetahuan sebagaimana ulama salaf memeliharanya;
3. Guru harus zuhud dan menghindari kekayaan material yang berlebihan;
4. Guru tidak menjadikakan ilmu sebagai alat mencapai tujuan duniawi seperti kekayaan, ketenaran, atau bersaing dengan orang lain;
5. Guru menghindari perbuatan tercela atau kurang pantas, baik menurut agama maupun menurut adat;
6. Guru melaksanakan ajaran agama dan mendukung syiar;
7. Guru dapat memelihara amalan sunat, baik berupa perbuatan maupun perkataan;
8. Guru memperlakukan masyarakat dengan akhlak mulia. Berwajah ceria, ramah, sabar, dermawan, adil;
9. Guru bersih dari akhlak tercela dan menumbuhkan akhlak terpuji;
10. Guru memperdalam ilmu pengetahuan terus-menerus;
11. Guru tidak segan belajar dari orang jabatan, keturunan, atau usia;
12. Guru mentradisikan menulis dalam bidang yang ditekuni dan dikuasai;

Dengan bekal kepribadian sebagaimana disebutkan dalam indikator kemampuan diatas, seorang guru akan benar-benar mampu menjadi figur sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah Saw. sebagai guru pertama dalam Islam. Rasulullah Saw. telah memberikan contoh teladan kepada umatnya dengan keberhasilan menciptakan kader-kader yang mempunyai tindak tanduk disegala perbuatan mereka. Keikhlasan, kejujuran, kelapangan beliau telah teruji sepanjang zaman dan menggerakkan manusia berkomitmen mengikuti Rasulullah Saw. Sifat *tawadlu'* yang selalu mengiringi langkahnya semakin mengokohkan kewibawaannya sebagai guru dan pemimpin.

Kode etik pendidik adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan antara pendidik dan anak didik, orang tua anak didik, koleganya

---

<sup>73</sup>Hasan Asari, *Etika Akademis Dalam Islam: Studi Tentang Kitab Tazkirat al-Sami' wa Almutakalim Karya Ibn Jamaah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 41-51.

serta dengan atasannya.<sup>74</sup> Dan setiap jabatan yang melayani orang lain selalu memerlukan kode etik, demikian juga jabatan pendidik mempunyai kode etik tertentu yang harus dikenal dan dilaksanakan oleh pendidik. Bentuk kode etik suatu lembaga pendidikan tidak harus sama, tetapi secara *intristik* mempunyai kesamaan isi yang berlaku umum. karena pelanggaran terhadap kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan identitas pendidik.<sup>75</sup>

Dalam pandangan Ibnu Jama'ah juga menambahkan berkaitan dengan guru mengajar, dimana ada dua belas kode etik guru mengajar, sebagaimana berikut.<sup>76</sup>

- a. Guru bersih dari hadas dan rapi serta bagus dalam berpakaian;
- b. Keluar dari rumah seraya berdoa, dan selalu mengingat Allah;
- c. Duduk dengan posisi yang nyaman untuk murid;
- d. Membaca doa sebelum memulai pelajaran;
- e. Mendahulukan ilmu yang paling mulia dan paling penting;
- f. Mengatur suara agar terdengar oleh murid;
- g. Menjaga dari kericuhan dan keonaran didalam majlis;
- h. Mengingatkan orang yang berlebihan dalam debat;
- i. Adil dalam memberi pelajaran dan penilaian;
- j. Memberi penghargaan sewajarnya terhadap orang asing yang datang ketika majlis berlangsung;
- k. Mengakhiri pelajaran dengan kata *Wallahu A'lam*;
- l. Mengajar sesuai dengan keahliannya;

Dari kedua belas kode etik guru di atas merupakan kesempurnaan dalam pembelajaran, mempertimbangkan citra sebagai guru dengan pakaian yang rapi, suara yang sopan, tingkah laku yang santun, adil dalam bertindak, selalu mengingat Allah, dan bekerja menurut tugas dan fungsi sebagai guru.

Selanjutnya kode etik guru bergaul dengan murid yaitu; (1) Bergaul dengan murid mengharapkan keridhaan Allah; (2) Selalu mengajarkan murid walau tujuan murid tidak benar; (3) Memotivasi murid agar mencintai ilmu pengetahuan dan belajar demi kemajuan; (4) mencintai murid sebagaimana mencintai dirinya sendiri; (5) menggunakan bahasa yang lebih dipahami murid; (6) sungguh-sungguh dalam mengajar dan mempertimbangkan daya serap murid;

---

<sup>74</sup>Mujib, *Pemikiran*, h. 174.

<sup>75</sup>Westy Soemanto dan Hendayaat Suetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 147

<sup>76</sup>*Ibid*, h,51-57.

(7) bertanya kepada murid untuk dapat menilai sejauh mana ia memahami pelajaran; (8) efisiensi waktu; (9) perhatian terhadap murid; (10) Menjelaskan prinsip dasar ilmu yang diajarkan; (11) Adil; (12) memperhatikan seksama perilaku murid; (13) Membantu murid dalam setiap hal sebatas kemampuannya; (14) bersikap lemah lembut, rendah hati, ramah, memberikan kasih sayang kepada setiap murid.<sup>77</sup>

Guru yang berkepribadian yang dapat menerapkan kode etik diatas dalam kesehariannya, kepribadian yang lembut mencurahkan kasih sayang, membantu, memotivasi, memberi perhatian, kepada peserta didik tanpa memilih kasih. Guru mengajar mengharap keridhaan Allah, sabar dalam mengajari peserta didik dan penuh keiklasan.

### c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi kepribadian Guru

Guru merupakan faktor utama dan berpengaruh terhadap proses belajar santri, dalam pandangan santri, guru memiliki otoritas, bukan hanya otoritas akademis, melainkan juga otoritas nonakademis, karena pengaruh guru terhadap santrinya sangat besar dan sangat menentukan.

Faktor *hereditas* boleh jadi salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi kepribadian dan perkembangan, hal ini diisyaratkan dalam hadis bahwa pemilihan jodoh itu harus dilihat dari empat segi, yaitu harta, keturunan, kecantikan dan agama. Nabi kemudian menganjurkan untuk memilih agamanya agar kelak rumah tangganya menjadi bahagia dan selamat. Hal ini menunjuk pentingnya faktor *hereditas* dalam perkembangan manusia, sehingga jauh-jauh sebelumnya ia telah memilih garis atau jalur keturunan yang baik agar keturunannya juga memiliki kepribadian yang baik juga.

Selain itu, untuk bisa menjadi guru yang punya kompetensi dan kepribadian, dibutuhkan pemahaman *spritual* yang cukup, guru yang memiliki pemahaman spritual yang baik, bukan hanya taat dalam menjalankan ajaran agama tertentu, tetapi lebih dari. Mereka memahami tujuan beragama adalah menentukan siapa dirinya dan peran apa yang harus dimainkannya di alam

---

<sup>77</sup>*Ibid*, h.58-65.

semesta ini, dengan kata lain seorang guru yang punya spritual yang baik ibarat api yang mampu memberikan sumber cahaya dan mampu membakar semangat peserta didiknya. Sehingga guru bisa menjadi provokator yang baik bagi setiap siswanya. Dia bisa membangkitkan dan mendorong siswanya untuk selalu berfikir positif, oleh karenanya guru harus membersihkan dirinya dari pikiran dan perbuatan yang menyimpang yang bertentangan dengan agama serta nilai-nilai agama yang dianutnya yang pada akhirnya energi yang positif selalu terpancar dan mengalir pada peserta didiknya.

Ibarat api yang mampu membakar dan memberikan semangat kepada peserta didiknya maka guru juga akan mampu membawa perubahan dan transformasi bagi masyarakat, namun tidaklah berlebihan jika guru itu sendiri harus mampu mentransformasikan dirinya untuk senantiasa memiliki semangat untuk memberi motivasi dan pembina serta pembimbing bagi siswanya kearah yang lebih baik.

Sebagai teladan, faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah guru harus mampu menahan dan menyikapi sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. sehubungan dengan itu E. Mulyasa.<sup>78</sup> menawarkan beberapa faktor yang bila mampu diwujudkan oleh guru, maka guru tersebut dianggap layak dan punya kompetensi kepribadian yang tinggi.

- a. Sikap dasar; Postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antara manusia, agama, pekerjaan, dan permainan;
- b. Bicara dengan gaya bicara; Penggunaan bahasa sangat mempengaruhi emosional setian individu;
- c. Kebiasaan bekerja; Gaya yang dipakai oleh seorang individu sangat dalam bekerja ikut mempengaruhi dan mewarnai kehidupannya;
- d. Saip mengakui kesalahan; pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak memungkiri dan mengelak dari kesalahan;
- e. Pakaian; Merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian;
- f. Hubungan kemanusiaan; diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berprilaku;

---

<sup>78</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 8 . 2009), h. 46.

- g. Proses berpikir; cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah;
- h. Perilaku neurotis; suatu pertahanan yang digunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain;
- i. Selera; pilihan yang sangat jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan;
- j. Keputusan; keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi'
- k. Kesehatan; kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merepleksikan kekuatan, persfektif, sikap tenang, antusias dan semangat hidup;
- l. Gaya hidup secara umum; apa yang dipercaya oleh seseorang pada setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

Dari kesemua hal yang telah dijabar ini maka kepribadian yang lain adalah mampu mengaktualisasikan informasi yang telah diajarkannya kepada peserta didiknya. Seperti maksud dari firman Allah:



Artinya: Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berfikir?. Q.S<sup>79</sup> *al-Baqarah*/2: 44.

Dari ayat jelas ada tekanan untuk tidak hanya berbicara melainkan seorang guru harus punya kegiatan yang terstruktur sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan meniru segala ilmu yang diperolehnya.

Disisi lain bila ada guru yang tidak punya kompetensi kepribadian maka dia akan selalu salah dalam mengambil keputusan, mudah marah (tersinggung), menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, sering merasa tertekan (stress atau depresi), bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang, ketidakmampuan untuk menghindari dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingatkan atau dihukum, kebiasaan berbohong,

<sup>79</sup>QS. *Al-Baqarah* /2: 44.

*hiperaktif*, bersikap memusuhi semua bentuk otoritas, senang mengkritik/mencemooh orang lain, sulit tidur, kurang memiliki rasa tanggung jawab, sering mengalami pusing kepala (meskipun penyebabnya bukan faktor yang bersifat organis), kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama, pesimis dalam menghadapi kehidupan, kurang bergairah (bermuram durja) dalam menjalani kehidupan. Itulah ciri-ciri guru yang tidak memiliki kepribadian.

Seorang guru dianggap sebagai guru yang punya kompetensi dan kepribadian yang baik sudah mampu menghindari beberapa sikap dan sifat tersebut, karena walaupun mereka memiliki sifat-sifat yang tidak diharapkan tersebut tetapi sudah sanggup mengatasi dan mampu meredamnya sehingga selalu menghindari penyakit *bathin* ini.

## 2. Dayah

### a. Pengertian Dayah dan Sejarah kelahirannya

Dalam bahasa Aceh, istilah untuk lembaga yang dikenal dengan nama pesantren di Jawa dan seluruh Indonesia adalah Dayah.<sup>80</sup> Kata Dayah berasal dari kata *Zawiyah* yang dalam bahasa Arab berarti sudut atau pojok mesjid.<sup>81</sup> Kata Dayah juga sering diucapkan masyarakat Aceh besar yang diambil dari bahasa Arab *Zawiyah*.<sup>82</sup> Kata *Zawiyah* mula-mula dikenal di Afrika Utara pada awal perkembangan Islam, yang dimaksud dengan *Zawiyah* waktu itu adalah satu pojok dari sebuah mesjid yang menjadi *Halaqah* para sufi, mereka biasanya berkumpul, bertukar pengalaman, diskusi, berzikir dan bermalam di mesjid.<sup>83</sup> Muhammad Basyah Haspy. Mengatakan istilah *Zawiyah* yang secara literal bermakna sebuah

---

<sup>80</sup>James Siegel, *The Rope of God* (Los Angeles: University of California Press, 1969), h. 48.

<sup>81</sup>George Makdisi, *The Rise of College: Institute Learning in Islam and the West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), h. 10-32

<sup>82</sup>C. Snouck Hurgronje, *The Atjehnese*, A. W. S. O'Sullivan, terj. (Leiden: E. J. Brill, 1906), vol. 1, h. 63.

<sup>83</sup>Yusny Saby, *Opini Publik terhadap Dayah*, makalah Disampaikan pada Mukhtamar VI Persatuan Dayah Inshafuddin, Maret 2004 di Banda Aceh.

sudut, diyakini oleh masyarakat Aceh pertama kali digunakan sudut Masjid Madinah ketika Nabi Muhammad berdakwah pada masa awal Islam.<sup>84</sup>

Belakangan, terutama setelah munculnya *tarekat-tarekat sufi*, *zawiyah* dibangun sebagai institusi yang berdiri sendiri. *Zawiyah* biasanya dibangun oleh seorang *syekh* dari tarekat sufi tertentu. Pembangunannya berkaitan dengan keinginan menyebarkan ajaran satu *tarekat* dan untuk memperoleh lebih banyak pengikut. *Syekh zawiyah* berfungsi sebagai titik pemersatu dari para penghuni *zawiyah*.<sup>85</sup>

Disamping *Zawiyah*, dalam khazanah pendidikan pada masa Nabi juga dikenal beberapa istilah yang menjadi lembaga pendidikan pada waktu itu diantaranya adalah *Shuffah* yaitu suatu tempat yang digunakan untuk aktivitas pendidikan.<sup>86</sup> Ditempat ini biasanya menyediakan tempat pemondokan bagi pendatang baru yang tergolong miskin. Di *Shuffah* ini mereka diajarkan membaca dan menghafal Alquran secara benar dan hukum Islam di langsung bawah bimbingan Rasulullah. Pada masa ini sedikitnya telah ada sembilan *Shuffah* yang tersebar dikota Madinah,<sup>87</sup> Rasulullah Saw mengangkat Ubaid Ibn as-Samit sebagai guru pada *shuffah* di Madinah, pada perkembangan selanjutnya *Shuffah* juga menawarkan pelajaran berhitung, kedokteran, astronomi, geneologi, dan ilmu fonetik.<sup>88</sup>

Bukan hanya *Shuffah*, tetapi juga dikenal istilah *Kuttab* atau *Maktab*. *Kuttab* berasal dari kata (*fiil madhi*) *kataba* yang berarti menulis, sedangkan *maktab* adalah *isim makan* (keterangan tempat) yang berarti tempat menulis, atau tempat dilangsungkannya kegiatan tulis menulis.<sup>89</sup> Kebanyakan para ahli sejarah Islam mengatakan bahwa keduanya merupakan istilah yang sama, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam yang paling dasar disamping *Zawiyah* dan *Shuffah*. Di

---

<sup>84</sup>Muhammad Basyah Haspy, *Appresiasi Terhadap Tradisi Dayah: Suatu Tinjauan Terhadap Tata krama dan kehidupan Dayah* (Banda Aceh: Panitia seminar Appresiasi Pesantren di Aceh Persatuan Dayah Inshafuddin, 1987), h. 7.

<sup>85</sup>Hasan Asari, *Menyikap Zaman Keemasan Islam: Kajian Atas Lembaga-lembaga Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media: 2007), ed. rev., h. 167.

<sup>86</sup>Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Pertengahan*, terj. (Canada: Montreal, 2000), h.12.

<sup>87</sup>*Ibid.*

<sup>88</sup>*Ibid.*

<sup>89</sup>Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 89.

tempat ini diajarkan membaca dan menulis Alquran, Kaligrafi, Gramatikal Arab, Sejarah Nabi dan Hadis.

Sejak abad ke-8 lembaga ini berkembang sedemikian rupa sehingga tidak hanya mengajarkan pendidikan agama tetapi juga mengajarkan pendidikan non agama (*al-Ulum al-Naqliyat*) dan bahkan pada perkembangan selanjutnya *Kuttab* atau *Maktab* dibedakan menjadi dua, *Kuttab* sebagai tempat mengajarkan agama (*al-Ulum al-Naqliyah*) dan *Maktab* mengajarkan ilmu-ilmu non agama (*al-Ulum al-Aqliyat*).<sup>90</sup>

Istilah *Majlis* merupakan sebuah nama untuk sebuah lembaga pendidikan yang berkembang sejak abad pertama Islam. Awalnya majlis merupakan tempat duduk untuk belajar mengajar. Pada perkembangan selanjutnya disaat Islam mengalami zaman keemasan, *Majlis* berarti sisi dimana aktivitas pelajaran dan diskusi berlangsung dan belakangan *Majlis* diartikan sebagai sejumlah aktivitas pengajaran. Contoh *Majlis* Imam Syafi'i, yaitu majlis yang mengajarkan fiqh Imam Syafi'i.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam, *Majlis* merupakan tempat mentransfer ilmu pengetahuan sehingga *Majlis* bertambah banyak ragamnya, antara lain:

1. *Majlis al-Hadis*;
2. *Majlis al-Tadris*;
3. *Majlis al-Munadharah*;
4. *Majlis al-Muzakarah*;
5. *Majlis as-Syua'ara*;
6. *Majlis al-Adab*;
7. *Majlis al-Fatwa dan an-Nazar*.<sup>91</sup>

Dalam pembahasan ini penulis tidak menjelaskan secara rinci tentang perkembangan *majlis*, *Shuffah* dan *Kuttab*. Selanjutnya dalam dunia pendidikan Islam juga dikenal istilah *Halaqah* yang berarti melingkari, proses belajar pada *Halaqah* dilaksanakan dimana murid-murid melingkari gurunya, seorang guru biasanya duduk membaca dan menerangkan suatu karangan atau bahan mata

---

<sup>90</sup>Hanum Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), h.49.

<sup>91</sup>Zuhairini, *Sejarah*, h. 91.

pelajaran atau bahan pelajaran yang diajarkan. Sekarang *Halaqah* merupakan satu metode belajar yang diterapkan di Dayah.

Sekarang kita sering mendengar orang menyebutkan Pesantren untuk *Dayah*, padahal apabila kita kaji istilah *Dayah* dan pesantren memiliki makna dan maksud yang berbeda meskipun *Dayah* dan Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam. Istilah pesantren diambil dari kata “santri” mendapat penambahan “pe” di depan dan “an” di akhir. Dalam bahasa Indonesia pesantren berarti tempat tinggal para santri, yaitu tempat dimana mereka belajar pendidikan agama Islam. Istilah santri sendiri diambil dari kata *shastri* (*castri* dalam bahasa India), dalam bahasa Sanskerta bermakna orang yang mengetahui kitab suci Hindu.<sup>92</sup> Setelah Islam datang lembaga pendidikan ini diarahkan kepada pendidikan Islam.

Menurut Hakim Nyak Pha dalam makalah Apresiasi Terhadap Tradisi Dayah; Suatu Tinjauan Tata Krama kehidupan *Dayah* yang disampaikan pada Seminar Apresiasi *Dayah*, Persatuan Dayah Inshafuddin di Banda Aceh pada tahun 1987 bahwa perbedaan lain *Dayah* dengan pesantren adalah pesantren menerima kelas bagi anak-anak, sementara Dayah hanya menerima kelas orang dewasa saja, syarat minimal masuk *Dayah* adalah telah menyelesaikan Sekolah Dasar mampu membaca Alquran dan bisa menulis tulisan Arab.<sup>93</sup>

Jadi, apabila diteliti dengan seksama, istilah *Dayah* dan pesantren memiliki perbedaan arti dan maksud, walaupun dalam masyarakat telah menjadi sebuah pemahaman umum bahwa istilah pesantren juga disebutkan untuk *Dayah*, ini juga disebabkan juga karena berkembang lembaga-lembaga pendidikan pesantren di Aceh.

Dari sisi lain, kata *Zawiyah* ada yang mengatakan dibawa oleh pedagang yang berasal dari Timur seperti dari Gujarat, Arab, Mesir. Bukti ini dikuatkan dengan mazhab yang umum dianut oleh masyarakat Aceh adalah mazhab Syafi'i dimana mazhab ini juga diajarkan pada *Zawiyah-zawiyah* di mesjid Damaskus.

---

<sup>92</sup>M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh* (Lhokseumawe, Nadiya Foundation: 2003), h. 34.

<sup>93</sup>Haspy, *Apresiasi*, h. 8.

Di samping banyak ulama Aceh yang belajar ke Timur Tengah, banyak juga ulama dari Arab, Persia, Mesir, Malabar yang datang ke Aceh termasuk nenek moyang *Syekh Abdurrauf al-Singkili* atau yang dikenal dengan sebutan Teungku *Syiah Kuala*. Ulama-ulama inilah yang mengembangkan pendidikan Dayah di Aceh dan menggunakan istilah *Zawiyah*. Sebagaimana lembaga pendidikan yang ada di Timur Tengah.

Melalui jalur mana yang pasti *Zawiyah* masuk ke Aceh belum diketahui secara pasti, tetapi menurut Ali Hasyimi seorang sejarawan Aceh, beliau menyebutkan bahwa Kerajaan Islam *Peurelak* pertama sekali berdiri pada bulan Muharram tahun 225 H/840 M, sultan mendirikan beberapa lembaga pendidikan yang dinamakan dengan *Dayah Cot Kala* dan meminta para ulama dari Arab, Persia dan Gujarat untuk mengajar di lembaga-lembaga yang telah didirikan tersebut agar menghasilkan sarjana-sarjana Islam yang bisa mengembangkan Islam keseluruh Aceh.

Salah satu hal yang menyebabkan susahny mengetahui dengan pasti kapan sebenarnya Dayah masuk ke Aceh, disebabkan oleh masih kurangnya penelitian dan perhatian yang mendalam terhadap *Dayah-dayah* yang ada di Aceh. James T. Siegel dalam buku *The Rope of God*, membahas tentang lembaga ini, tetapi pembahasannya terbatas pada perkembangan *Dayah* abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20.

Snouck Hurgronje adalah seorang peneliti tentang Aceh dimasa pemerintahan Belanda, tetapi dia tidak mengungkapkan dengan jelas tentang Dayah, ini disebabkan karena ia hanya menghabiskan sedikit waktunya di Aceh, dan juga dia tidak bebas bergerak keluar dari wilayah pengawasan Belanda. Mungkin hal inilah yang menyebabkan *Dayah* luput dari studinya meskipun dia menyebutkan *deah (Dayah)* dan *Rangkang* beberapa kali dalam karyanya *The Atjehnese*.<sup>94</sup>

Kalau didasarkan pada hasil seminar yang diadakan pada tanggal 25-30 September 1980 di Rantau Panyang Peureulak tentang masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara, mengenai tahun berdirinya kerajaan *Peurlak* sebagai kerajaan

---

<sup>94</sup>Amiruddin, *Ulama*,. h. 36.

tertua dikawasan Aceh, maka *Dayah Cot Kala* merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Aceh bahkan di Asia tenggara, menurut kesimpulan seminar tersebut.<sup>95</sup> Berdasarkan lembaran-lembaran lepas dari naskah tua *Izharul Haq fil Mamlakatil Peureulak*, karangan Syekh Ishaq Makarani al-Fasi dan naskah *Tajzirat Thabakat Jam'u Salatin*, kerajaan *Peurlak* didirikan pada tahun 225 H (480 M) dengan rajanya yang pertama adalah Sultan Alaidin Saiyidi Maulana Abdul Aziz Syah, kemudian Teungku Muhammad Amin pendiri *Dayah Cot Kala* juga menjabat sebagai sultan *Peurlak* yang ke-6 yang bergelar *Makdum Alaidin Malik Muhammad Amin Syah Johan Berdaulat*. Ini menunjukkan bahwa *Dayah Cot Kala* didirikan setidaknya-tidaknnya pada awal abad ke-10 M dengan pimpinan Teungku Muhammad Amin Syah Johan.

Sesuai dengan pendirian *Dayah Cot Kala* maka dengan tenaga pengajar yang didatangkan sultan dari negeri Timur Tengah telah menghasilkan banyak sarjana yang dapat menyebarkan Islam keseluruh Aceh sehingga lahirlah *Dayah-dayah* baru seperti *Dayah Seureuleu* di bawah pimpinan Teungku Syekh Sirajuddin yang didirikan pada tahun 1012-1059 M, *Dayah Blang Pria* yang dipimpin oleh Teungku Ya'kob yang didirikan antara tahun 1155-1233 M, *Dayah Batu Karang* di Kerajaan Tamiang yang dipimpin oleh Teungku Ampon Tuan, *Dayah Lam Keuneu'eun* dari kerajaan Lamuri Islam di bawah pimpinan Teungku Syekh Abdullah Kan'an<sup>96</sup> yang didirikan antara tahun 1196-1225 M, *Dayah Tanoh Abee* antara tahun 1823-1836 M dan *Dayah Tiro* di Pidie antara tahun 1781-1795 M<sup>97</sup> dan *Dayah-dayah* lainnya.

#### **b. Jenis-jenis Dayah**

Penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran dayah berbeda antara satu dengan lainnya. Tidak ada keseragaman dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran. Pada sebagian dayah, sistem penyelenggaraan pendidikan makin lama makin berubah, karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di

---

<sup>95</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), h. 15.

<sup>96</sup>*Ibid.*

<sup>97</sup>Hurgronje. *The Atjehness*, h. 26.

Indonesia serta tuntutan dari masyarakat dilingkungan sekitar dayah. Sebahagian lagi tetap mempertahankan sistem pendidikan dan pengajarannya yang semula. Karena yang terpenting adalah terselenggaranya pengajian dayah sebagai satu ciri utama penyelenggaraan dayah

Dayah secara garis besar dibagi kepada dua jenis, pertama dayah *salafi* dan kedua dayah *khalafi*. Kedua jenis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut<sup>98</sup>:

1. Dayah *salafi* adalah dayah yang masih terikat dengan tradisi lama, yakni terkonsentrasi kepada pengajaran kitab-kitab klasik, dan nonklasikal. Atau dengan klasikal. Jenis dayah ini dapat meningkat dengan membuat kurikulum sendiri, dalam arti kurikulum ala dayah yang bersangkutan yang disusun sendiri berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh pondok pesantren. Penjenjangan dilakukan dengan cara memberikan kitab penganan yang lebih tinggi dengan *funun* (tema kitab) yang sama setelah tamatnya suatu kitab. Para santri dapat tinggal dalam asrama yang disediakan dalam lingkungan pesantren.
2. Dayah *khalafi* adalah dayah yang telah dimodernisasi baik dari segi kurikulum, metode pembelajaran dan manajemen. Dayah khalafi ini lebih memberikan alternatif bagi peserta didiknya untuk mengembangkan diri. Seirama dengan permasalahan pokok pendidikan di Indonesia.<sup>99</sup>

Dayah yang penulis sebutkan ini adalah persamaan maksud dari pesantren. Dayah *khalafi* dayah yang selain menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (jalur sekolah), baik itu jalur sekolah umum (SD, SMP, SMU dan SMK), maupun jalur madrasah berciri khas agama Islam (MI, MTs, MA dan MAK). Biasanya kegiatan pembelajaran dayah memiliki kurikulum dayah yang klasikal dan berjenjang dan bahkan sebahagian dayah formal yang diselenggarakan berdasarkan pada kurikulum mandiri, bukan kurikulum dari departemen pendidikan nasional atau departemen agama. dan dayah seperti ini mungkin dapat dikatakan sebagai dayah *salafiyah plus*.

---

<sup>98</sup>Tim Proyek Peningkatan Mutu Pesantren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Depag Press, 2000), h. 42.

<sup>99</sup>Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rinika Cipta, cet. 1. 2009), h .25.

Menyadari bahwa pondok pesantren dalam hal ini maksud penulis adalah dayah, telah mengalami perkembangan bentuk dari semula, pada tahun 1979, Menteri Agama mengeluarkan peraturan nomor 3 tahun 1979 yang mengungkapkan bentuk Dayah:

- 1) Dayah tipe A, Yaitu dayah dimana para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan dayah dengan proses pengajarannya berlangsung secara tradisional (*wetonan* atau *sorongan*)
- 2) Dayah tipe B, Yaitu dayah yang menyelenggarakan pengajarannya secara klasikal (madrasah) dan pengajaran oleh guru bersifat aflikasi dan diberikan pada waktu-waktu tertentu, para santri tinggal di asrama lingkungan dayah.
- 3) Dayah tipe C. Yaitu dayah yang hanya merupakan asrama, sedangkan santrinya belajar di luar (madrasah atau sekolah umum) dan guru hanya merupakan pengawas dan pembina mental para santri tersebut.
- 4) Dayah tipe D, Yaitu dayah yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistim sekolah atau madrasah.

Bentuk dayah seperti yang diungkapkan di atas merupakan upaya pemerintah dalam memberikan batasan atau pemahaman yang lebih mengarah kepada bentuk dayah.

### **c. Tujuan Pendidikan Dayah**

Pendidikan Islam awal di Indonesia ini dilakukan oleh para *mubaligh* atau pedagang yang merangkap *mubaligh*. Kontak antara mereka dengan penduduk pribumi berlaku secara informal, selanjutnya setelah masyarakat muslim terbentuk di suatu tempat merekamembangun masjid dan masjid ini mereka fungsikan sebagai tempat pendidikan. Selain dari pengguna masjid sebagai lembaga pendidikan juga menggunakan pesantren yang nama ini termashur di Jawa, di Aceh disebut dengan rangkang, dayah, sedangkan di Sumatera barat di sebut *surau*. Apabila ditelusuri kesemua lembaga ini maka pada hakikatnya adalah sama kendatipun berbeda nama.<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup>Daulai, *Pemberdayaan*,. h. 125.

Tujuan pendidikan dayah tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam serta erat kaitannya dengan tujuan penciptaan manusia sebagai *khalifah* Allah Swt dan sebagai 'abd Allah.

Dalam hal ini Allah telah menyatakan dengan tegas tentang tujuan penciptaan manusia. Firman-Nya:


  
 (الدارية: 56)

Artinya: Dan tidaklah Aku menciptakan jin manusia kecuali semata-mata untuk beribadah. Q.S<sup>101</sup> *adz-Dzariyat*/51: 56.

Pada umumnya semua manusia yang muslim yang diciptakan oleh Allah adalah untuk mengikuti berbagai tantangan dalam menjalankan aktifitas hidup mencari ridha Allah semata, namun terkadang ada diantara mereka yang ingkar pada sang penciptanya.

Ditinjau dari sudut pandang potensi manusia yang terdiri dari dua macam, yakni potensi lahir dan batin, maka dapat dilihat beberapa aspek yang perlu dikembangkan, pertama aspek pendidikan fisik manusia, kedua aspek pendidikan rohani manusia yang meliputi aspek pikiran dan perasaan manusia, sedangkan manusia ditinjau dari segi sebagai khalifah, maka aspek yang perlu dikembangkan adalah aspek pemahaman, penguasaan dan tanggung jawab terhadap kelestarian alam raya. Berkenaan dengan itu maka perlu dikembangkan aspek pendidikan ilmu pengetahuan dan aspek pendidikan moral serta aspek keterampilan dan pengelolaan alam raya, ditinjau dari segi fungsi manusia sebagai hamba, maka aspek penting untuk pendidikan adalah aspek pendidikan ketuhanan.

Sesuai dengan konsep yang ditawarkan di atas berarti aspek-aspek pendidikan yang mendesak untuk ditanamkan adalah; a) aspek pendidikan ketuhanan; b) Aspek pendidikan akhlak; c) Aspek pendidikan akal dan ilmu pengetahuan; d) Aspek pendidikan fisik; e) Aspek pendidikan kejiwaan; f) aspek pendidikan keindahan; g) aspek pendidikan keterampilan.<sup>102</sup>

<sup>101</sup>QS. *Adz- Zdari'ar* /51; 56.

<sup>102</sup>Daulai, *Pemberdayaan*, h. 8.

Diantaranya adalah ‘Atiyah Alabrasyi mengemukakan rincian aflikasi dari tujuan pendidikan Islam tersebut;

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak manusia;
- b. Persiapan untuk kehidupan didunia akhirat;
- c. Menumbuhkan roh ilmiah;
- d. Menyiapkan peserta didik dari segi profesional;
- e. Persiapan untuk mencari rizki.<sup>103</sup>

Dalam proses pengembangan dayah, tentunya juga akan berdampak pada pengembangan kepribadian individu. Sehingga jika pendidikan itu diselenggarakan dengan komperhensif, maka akan terbentuk kepribadian yang utuh dan integral atau *insan kamil*, adapun pengembangan individu tersebut adalah pengembangan keagamaan, semangat *ukhwah Islamiyah*, intelektual, *estetika* (keindahan), etika (moral), kepedulian masyarakat, perkembangan jasmani, rohani dan keterampilan.

Dalam menunjang perkembangan dan kemajuan dayah dilakukan kegiatan di dayah adalah seperti:

- 1) Pendidikan agama atau pengajian kitab kuning
- 2) Pendidikan dakwah
- 3) Pendidikan formal
- 4) Pendidikan seni
- 5) Pendidikan kepramukaan
- 6) Pendidikan oleh raga dan kesehatan
- 7) Pendidikan keterampilan atau kejuruan
- 8) Pengembangan masyarakat
- 9) Penyelenggaraan kegiatan sosial

Miskipun secara garis besar pemerintah berusaha menghilangkan keseragaman, yang termasuk dalam hal ini adalah standarisasi namun dalam hal *mastery learning* (pembelajaran tuntas/kemahira). Dayah sebaiknya memiliki standarisasi kompetensi pengajian kitab yang maksudnya adalah kitab standar yang musti dikuasai oleh santri. Standar kompetensi ini biasanya tercermin pada

---

<sup>103</sup>Muhammad ‘Attiyah Alabrasyi, *Attarbiyyah Alislamiyah* (Mesir: Isa Babi Alhalabi, 1964), h. 22-25.

penggunaan kitab-kitab berurutan dari yang ringan sampai yang berat, dan dari kitab yang tipis sampai kitab yang berjilid-jilid, kitab-kitab yang digunakan tersebut biasanya disebut kitab kuning (*kitab salaf*).<sup>104</sup>

#### **d. Syarat-syarat Guru Dayah**

Upaya pengembangan dan pembinaan dayah dapat dikatakan sebagai upaya transformasi dayah agar tetap *isurvive* dan semakin berkembang kearah yang lebih baik. Upaya transformasi ini dilakukan dengan landasan kaidah yang menunjukkan bahwa dayah memang berusaha terus untuk meningkatkan eksestensinya dengan melakukan berbagai pengembangan dan perubahan kearah yang lebih baik.

Pengembangan tersebut dapat terlaksana melalui mekanisme penyaringan tenaga kependidikan yaitu guru-guru yang terlibat dan mampu berkompetensi di zaman kekinian, guru yang diterima di dayah-dayah tidaklah serta merta atas petunjuk *syekh*-nya saja, tetapi untuk menjadi anggota majlis guru di sebuah dayah, diharuskan memiliki kompetensi akademik minimal lulusan dayah yang bersangkutan atau dayah lain, selain itu guru-guru yang mengajar di dayah adalah guru yang ditunjuk oleh tokoh masyarakat, lembaga sosial masyarakat, majlis permusyawaratan ulama, bahkan di surat tugaskan oleh pemerintah daerah, atau badan Dayah.

Selain itu untuk menjadi seorang guru di dayah biasanya adalah santri-santri yang sudah memiliki kemampuan yang mumpuni dalam penguasaan kitab sehingga guru-guru akan mengarahkan santri tersebut untuk mendampinginya dalam mengajar dan selanjutnya dilepaskan untuk mengajar sendiri di kelas-kelas yang masih rendah, dan hal ini berlanjut bagi santri-santri yang lainnya.

Hal ini dilakukan mengingat pentingnya lembaga pendidikan dalam memajukan kesejahteraan dan kemakmuran. Guru dayah sangat diprioritaskan untuk perkembangannya.

---

<sup>104</sup>Mahmud, *Pola pengembangan pondok pesantren, Direktorat Jendral Pembinaan kelembagaan Islam, Direktorat Pembinaan perguruan agama Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Pondok Pesantren, 2002), h. 50.

## **B. Penelitian yang Relefan**

Penulis menelusuri dari berbagai referensi yang ada baik itu di perpustakaan bahkan di internet. penulis menemukan beberapa penelitian yang relefan dengan yang penulis teliti. Diantaranya yaitu:

1. Muhammad Darwis, 2006. *Kontribusi Kepribadian dan Profesionalisme Guru Agama Terhadap Peretasi Belajar Agama Siswa SMU (Studi Kasus di SMU Padang Sidempuan)*, Dalam penelitiannya seorang guru agama harus memiliki kepribadian yang baik, berakhlak mulia, bisa menjadi contoh di sekolah serta mempunyai tanggung jawab dalam profesinya, Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.
2. Sulastri, 2008. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Ibnul Qayyim Yogyakarta*. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Ibnul Qayyim Yogyakarta sudah memiliki Kompetensi yang cukup, namun ada beberapa aspek Kompetensi yang belum dipenuhi dan dikuasai oleh guru Pendidikan Agama Islam diantaranya Guru Pendidikan Agama Islam ada yang belum berijazah sarjana, Guru tidak menyiapkan perangkat pembelajaran (RPP), Guru tidak menggunakan media dan metode secara variatif. Dan usaha yang dilakukan oleh kepala Madrasah untuk menanganinya adalah membuat kelompok kerja guru (KKG) dan mengadakan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), mengadakan sufervisi kelas dan mengikut sertakan guru dalam seminar-seminar pendidikan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.
3. Darman Harahap, 2009. *Hubungan gaya Mengajar dan Kompetensi Guru dengan Motivasi Siswa di MTsN 1 Medan*. Dalam penelitiannya seorang guru harus menunjukkan bahwa gaya mengajarnya harus lebih baik sehingga bisa memotivasi peserta didik dalam belajar. Jenis penelitian yang digunakannya adalah penelitian kuantitatif.
4. Mustajab, 2010. *Kepribadian Guru yang Profetik (Kajian Analitik terhadap buku Sipiritual Teaching karya Abdul Munir)*. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa karakter kepribadian guru dituangkan dalam bentuk

kepribadian yang mantab, stabil, arif, berwibawa, dewasa, berakhlak mulia dan bisa menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya dalam wujud sebagai guru idola. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif kepustakaan.

5. Farida Rahman, 2011, *Kompetensi Sosial Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi*. Dalam penelitiannya bahwa Kompetensi Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Tebing Tinggi sudah memenuhi standar kompetensi yang diterapkan oleh pemerintah. Kepala Madrasah selalu berupaya memotivasi guru dan meningkatkan kompetensi sosial guru sehingga berhasil mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tulisan dan guru telah berintraksi sosial dengan masyarakat sekitar yang direalisasikan dalam bentuk kemampuan bergaul dan melayani masyarakat dengan baik dan dapat menyesuaikan diri dengan adat kebiasaan masyarakat. dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

Setelah mewawancarai Sekretaris Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha bahwa di Dayah ini belum ada yang melakukan penelitian yang berkaitan dengan tema Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan.<sup>105</sup>

Dari data yang ditelusuri oleh penulis melalui kepala Madrasah Aliyah bahwa penelitian yang sama dengan tema Implementasi Kompetensi kepribadian Guru dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha belum pernah dilakukan oleh para peneliti.

---

<sup>105</sup>Nazarudin Ismail, Sekretaris Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 14 November 2013.

### **BAB III**

#### **METODELOGI PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan jenis penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>106</sup>

Penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah yang sering digunakan oleh para peneliti bidang ilmu sosial dan termasuk juga ilmu pendidikan. Dengan bermacam alasan dikemukakan sehingga pada intinya penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan untuk diteliti. Karena pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Lewat penelitian ini, peneliti membuat satu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan atau jawaban responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.<sup>107</sup>

Penelitian ini baru digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui berbagai persoalan yang tersembunyi, untuk memahami intraksi sosial dalam pembinaan dan pengajaran, mengembangkan teori, memastikan kebenaran dan keabsahan data, meneliti sejarah perkembangan. Sebab penelitian ini bertujuan untuk memahami dan memaknai berbagai fenomena yang ada dan terjadi dilapangan.

Oleh karena demikian, Peneliti berusaha memahami fenomena yang terjadi dengan bersikap menyesuaikan dengan keseharian iklim di Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha, tanpa menjaga jarak dengan informan. Sehingga dalam pengambilan data, baik dari dokumen dan informan lewat wawancara diusahakan berjalan secara baik dengan suasana yang hangat dan

---

<sup>106</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 2, 2006), h. 60.

<sup>107</sup>Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada, cet. 1, 2009), h.

bersahabat. dalam hal bagaimana proses dan prosedur implementasi kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. Maka peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif.

Sebagai pertimbangan peneliti untuk menggunakan pendekatan kualitatif ini, karena pendekatan kualitatif merupakan paradigma penelitian untuk mendiskriptifkan peristiwa, perilaku, keadaan suatu tempat tertentu secara rinci dan mendalam dan secara alami, tanpa adanya manipulasi data, atau diatur melalui eksperimen atau test, sehingga pendekatan ini juga disebut pendekatan naturalistik.

## **B. Lokasi dan waktu penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di kompleks Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha. Dayah ini berada di Gampong Geulumpang Sulu barat Kemukiman Cot Murong yang terletak sekitar 2,5 KM sebelah barat dari Ibu Kota Kecamatan Dewantara, tepatnya Jalan Banda Aceh-Medan KM. 255 Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh.

Lokasi ini dipilih dengan mempertimbangkan beberapa alasan yang sangat mendukung, di antaranya: 1) Dayah ini berada di pinggir jalan negara yang menurut banyak orang dianggap sangat representatif untuk diteliti, karena dengan keberadaannya di pinggir jalan ternyata memiliki keunggulan, punya daya jual tinggi dan kemungkinan besar bisa diangkat untuk dijadikan sebagai pendekatan baru supaya bisa ditiru oleh lembaga lain di sekitarnya; 2) Dayah ini memiliki berbagai keunggulan dengan bukti telah beberapa kali meraih prestasi, baik prestasi akademik maupun non akademik di tingkat lokal, regional, maupun nasional; 3) Dayah ini sering dikunjungi oleh berbagai pihak, termasuk para pejabat, pemimpin lembaga pendidikan, rombongan para guru dan pelajar dari lembaga lain; 4) Dayah ini telah memiliki tenaga guru dan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai, dan sekaligus menerapkan kurikulum agama plus umum yang seimbang serta menerapkan kurikulum klasik; 5) Peminat yang masuk ke lembaga ini mayoritas golongan ekonomi menengah ke atas.

Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan, terhitung bulan November 2013 sampai dengan Mei 2014. Sebagaimana tertera pada tabel berikut:

**Tabel: 2**  
Jadwal Penelitian

| No | Kegiatan                    | Waktu                       |
|----|-----------------------------|-----------------------------|
| 1  | Menyusun Proposal           | November 2013               |
| 2  | Merevisi Proposal           | Desember 2013 -Januari 2014 |
| 3  | Melaksanakan Penelitian     | Januari-Maret 2014          |
| 4  | Menyusun Laporan            | Maret-April 2014            |
| 5  | Bimbingan Tesis             | April-Mei 2014              |
| 6  | Presentasi hasil penelitian | Mei 2014                    |

### **C. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap lanjutan yaitu: tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.

- a. Tahap pra lapangan meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan dan menyiapkan perlengkapan penelitian;
- b. Tahap pekerjaan lapangan meliputi: memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, berperan sambil mengumpulkan dan menganalisis data;
- c. Tahap analisis antara lain: mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan implementasi kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan, mengidentifikasi hambatan dan tantangan dalam membina kompetensi kepribadian guru dan upaya guru dalam membina kompetensi kepribadian dalam meningkatkan kualitas pendidikan di dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha.

### **D. Sumber Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Informan kunci (*Key Informan*), sebagai informan kunci dalam penelitian ini adalah Sekretaris dayah, kepala madrasah, majelis guru, tim pengasuh Santri Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara.
- b. Santri/santriyah Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara sebagai responden dalam pengumpulan data, untuk mengkaji tentang Implementasi kompetensi kepribadian guru. penggunaan santri sebagai informan untuk pengumpulan data kepribadian guru didasarkan asumsi bahwa proses pembelajaran dianggap sebuah produk jasa pendidikan yang harus berorientasi pada kepuasan konsumen (*customer satisfaction*). Konsumen dalam jasa pendidikan salah satunya adalah santri, karena santri dianggap sebagai pihak paling banyak mengetahui dan merasakan tentang Implementasi kompetensi kepribadian guru di Pengajian, madrasah, asrama dan lingkungan Dayah.
- c. Tempat dan peristiwa, yang meliputi sosialisasi dan proses interaksi guru dalam proses pendidikan di Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara.
- d. Dokumen, dokumen merupakan sumber informasi yang bukan manusia (*non human resources*). Dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat merupakan cetakan anekdotal, surat, buku harian dan lain-lain. Para ahli sering mengartikan dokumen dalam dua pengertian. *Pertama*, sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan, *artefak*, peninggalan-peninggalan tertulis dan petilasan-petilasan arkeologis. *Kedua*, diperuntukkan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi dan lainnya.<sup>108</sup> Studi dokumen dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan Implementasi kompetensi

---

<sup>108</sup>S. Nasution, *Metodelogi Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), h. 147.

kepribadian guru dalam meningkatkan mutu layanan pembelajaran pendidikan agama Islam.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini perlu adanya teknik atau strategi yang dipakai sebagai bahan pendekatan. pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

### **a. Observasi**

Sebagai metode ilmiah, observasi adalah pengamatan melalui pemusatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indera, yaitu penglihatan, perabaan, penciuman, pendengaran, pengucapan.<sup>109</sup> Metode observasi menggunakan pengamatan atau pengindraan langsung terhadap suatu benda, kondisi, proses, aktivitas atau perilaku.

Observasi dilakukan secara non partisipan, dimana peneliti berperan sebagai pengamat fenomena yang diteliti, pengamatan dilakukan secara langsung untuk mendapat gambaran yang asli terkait fokus penelitian. Dalam hal ini untuk meningkatkan hasil validitas penelitian dalam pengamatan peneliti menggunakan alat bantu kamera. Semua hasil pengamatan ini disusun dalam catatan lapangan. Isi peristiwa lapangan ini berupa peristiwa rutin, temporal, intraksi dan interpretasi. Dalam penelitian ini objek yang diamati adalah Implementasi kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan, baik yang dilaksanakan oleh guru, siswa, maupun pimpinan lembaga, disamping itu pengamatan juga dilakukan dalam hal pembinaan guru-guru melalui rapat rutin, sewaktu guru melakukan intraksi pembelajaran di kelas, ketika berintraksi dilingkungan dengan masyarakat dan terutama dengan orang tua wali santri, serta dalam menjalankan kepemimpinan santri di komplek Dayah dan diluar komplek Dayah, termasuk ketika guru memberikan *reward* dan *fanesmen* pada setiap santrinya.

---

<sup>109</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Pendidikan Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, cet. 3, 2002), h. 133.

Implementasi kompetensi kepribadian ini menilai intraksi antara guru dengan peserta didik dan dengan masyarakat disekitarnya, proses ini dilaksanakan secara cermat dengan tujuan memperoleh validitas dan reabilitas hasil pengamatan yang lebih tinggi. Observasi ini dimaksud untuk melihat langsung proses dan layanan pembelajaran dengan terlebih dahulu mempersiapkan pedoman tertulis tentang aspek-aspek yang akan diobservasi.

Kecermatan observasi ini tentunya sangat dipengaruhi oleh pengamat sendiri, situasi, objek yang diamati dan pada alat pengamatan. Akan tetapi pengamatan ini dilakukan lewat tiga komponen yang sangat utama, yaitu ruang (tempat), pelaku (aktor), dan kegiatan (aktivitas).<sup>110</sup> Serta observasi ini dilakukan pada saat kegiatan proses pembelajaran dalam ruangan dan di luar waktu pembelajaran.

#### b. Wawancara

*Interview*, yaitu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>111</sup> Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*), yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan. Wawancara mendalam dilakukan dalam konteks partisipasi. Penelitian terlibat secara intensif dengan setting penelitian terutama dalam keterlibatan kehidupan informen. Dengan mewawancarai peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipasi dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terlihat dan tidak mungkin ditemukan melalui observasi.

Terjadinya proses wawancara berlangsung efektif dan efisien tidak terlepas dari persiapan materi wawancara yang berkaitan dengan implementasi kompetensi kepribadian guru dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di

---

<sup>110</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, cet. 1, 2009), h. 11.

<sup>111</sup>Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 1, 2000), h. 135.

lingkungan Dayah, agar data yang diperoleh lebih valid, teruji dan bervariasi maka hasil wawancara tersebut dikembangkan ketika berada dilapangan.

c. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu setiap bahan tertulis, baik yang bersifat pribadi maupun resmi sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk mengamalkan sesuatu. Studi dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada sehingga metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode lainnya.<sup>112</sup> Studi dokumentasi ini dapat dipertanggung jawabkan karena dokumen merupakan sumber yang stabil, berguna sebagai bukti untuk pengujian, sesuai untuk penelitian kualitatif karena sifatnya yang alami, tidak reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.

Studi dokumentasi ini diperlukan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.<sup>113</sup> Bila dibandingkan dengan studi lain, maka studi ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila terjadi kekeliruan, sumber datanya masih tetap dan belum berubah. Sebab dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.

Untuk mempermudah penelitian, peneliti harus mempersiapkan *chek-list* untuk mencari variabel yang sudah ditentukan. Yang apabila terdapat variabel yang dicari maka peneliti tinggal membubuhkan tanda *chek* atau *tally* di tempat yang sesuai. Untuk mencatat poin-poin yang bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar variabel peneliti bisa menggunakan kalimat bebas.

Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Implementasi kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong. Data ini dipergunakan untuk

---

<sup>112</sup>Yatim Riyanto, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: SIC, cet. 3, 2010), h. 103.

<sup>113</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik* (Jakarta: Rinika Cipta, cet. 14. 2010), ed. rev., h. 274.

menambah data yang ada yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang kesemuanya adalah untuk memperoleh pengertian yang mendalam.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses menyusun urutan, mengolah dan mengorganisasikannya kedalam suatu pola, katagori atau uraian sehingga dapat ditafsirkan, menentukan tema dan dapat juga menemukan hipotesis seperti yang diharapkan oleh peneliti. Juga dimaksudkan untuk menemukan bagian-bagian atau unsur-unsur yang berisikan katagori yang terkecil dari data penelitian. Dan data yang ditemukan dari lapangan lewat observasi, wawancara dan telaah dokumentasi berkaitan dengan tema implementasi kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha dapat dianalisis dengan cara menyusun urutan, mengolah dan mengorganisasikannya, serta menghubungkan dan mereduksi data, penarikan kesimpulan data dan selama serta sesudah mengumpulkan data.

Teknik penelitian analisis data dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian baik di lapangan penelitian maupun di luar lapangan penelitian dengan menggunakan teknik diskriptif naratif, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang ditetapkan melalui tiga alur, yaitu:<sup>114</sup>

### **1. Reduksi data**

Reduksi data sebagai suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah/kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan, dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis, sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna, data yang telah direduksi dimaksudkan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.

---

<sup>114</sup>Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendri (Jakarta: UI-Press, 1992), h. 16-19.

## 2. Penyajian data

yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Proses penyajian data ini mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca dan dipahami yang paling sering digunakan untuk data dalam penelitian kualitatif adalah dengan tek yang bersipat naratif.<sup>115</sup>

## 3. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Data awal yang berbentuk lisan, tulisan ataupun tingkah laku yang terkait dengan implementasi kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, serta studi dokumentasi diolah dan dirinci untuk kemudian disimpulkan dalam suatu konfigurasi yang utuh.<sup>116</sup>

## G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas kriteria tertentu.<sup>117</sup> Temuan dan keotentikan penelitian, maka peneliti mengacu kepada penggunaan keabsahan data yang terdiri dari *credibility*, *transperability*, *dependability*, dan *compirmability*.

### 1. Keterpercayaan (*credibility*)

Keterpercayaan yaitu menjaga keterpercayaan penelitian dengan cara: melakukan pendekatan persuasif ke Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha, sehingga pengumpulan dan informasi tentang semua aspek ketekunan pengamatan (*persistent observation*), karena informasi dan aktor-aktor tersebut perlu ditanyai secara silang untuk memperoleh informasi yang shahih. Melakukan triangulasi (*triangulation*), yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber perlu dibandingkan dengan data pengamatan. Mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan serta dalam penelitian sehingga

---

<sup>115</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, cet. 6. 2008), h. 341.

<sup>116</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi*, h. 221.

<sup>117</sup>Maleong, *Metodologi*, h. 173.

penelitian akan mendapat masukan dari orang lain. Analisis kasus negatif (*negative case analysis*), menganalisis dan mencari kasus atau keadaan yang menentang atau menyanggah temuan penelitian sehingga tidak ada lagi bukti yang menolak temuan-temuan hasil penelitian.

### 2. Keterikatan (*dependability*)

Peneliti mengusahakan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian ini agar dapat memenuhi persyaratan yang berlaku. Semua aktivitas penelitian harus ditinjau ulang terhadap data yang diperoleh dengan memperhatikan konsistensi yang dapat dipertanggung jawabkan.

### 3. Kepastian atau dapat dikonfirmasi (*confirmability*)

Data harus dapat dikonfirmasi (*confirmability*). Data harus dapat dipastikan keterpercayaannya atau diakui oleh banyak orang (*objektivitas*) sehingga kualitas data dapat dipertanggungjawabkan sesuai fokus penelitian yang dilakukan. Cara ini dilakukan dengan mengkonfirmasi temuan dengan pihak-pihak yang dapat dipercaya untuk lebih menguatkan data yang diperoleh.

## HASIL PENELITIAN

### A. Temuan-Temuan Umum Lokasi Penelitian

#### 1. Sejarah Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha.

Melihat perkembangan masyarakat yang semakin menurun dibidang moral, akhlak dan perkembangan zaman yang semakin maju dengan berbagai macam teknologi dan ilmu pengetahuan, maka dari itu sangat perlu membentuk sebuah yayasan pendidikan Islam, yaitu Yayasan Dayah Syamsuddhuha sebagai lembaga untuk mempelajari dan mendalami ilmu pengetahuan agama Islam, menjawab tantangan zaman, memperbaiki akhlak ummat, dan mengisi zaman era globalisasi yang cukup tajam, sehingga kader bangsa yang baik dapat terwujud hendaknya.<sup>118</sup>

Maka dari dasar itulah beberapa tokoh masyarakat dan ulama, baik tingkat Kecamatan Dewantara, maupun Kemukiman Cot Murong, seperti Tgk. H. Abdul Gani, Tgk. H. Teuku Abu Bakar Sulaiman, Teuku Ali Basyah, Muhammad Nursyah (Alm), Tgk. H. Ramli Ibrahim dan lain-lainnya, mengadakan pertemuan dan musyawarah untuk mendirikan sebuah yayasan yang berorientasi dibidang pendidikan dan sosial yang kemudian diberi nama dengan Yayasan Pendidikan Islam Dayah Syamsuddhuha Cot Murong Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara.<sup>119</sup>

Pada tahap awal Dayah Syamsuddhuha didirikan sebuah balai untuk pengajian lepas yaitu pada tahun 1985/1986 yang dipimpin oleh Tgk. Nasir Afan, BA, dan pada tahun 1986/1987 mulai diterima murid untuk Pesantren Tradisional mengaji kitab kuning.<sup>120</sup>

Pada tahun 1989 didirikan lembaga pendidikan formal yaitu Madrasah Tsanawiyah Swasta Dayah Syamsuddhuha dan Madrasah Aliyah Swasta Dayah Syamsuddhuha untuk mempelajari ilmu-ilmu yang menyangkut dengan ilmu pengetahuan dan taqwa dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada masa kepemimpinan Tgk. H. Ramli Abu Bakar pada tahun 1993 Dayah Syamsuddhuha

---

<sup>118</sup>Buku Panduan Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara 1998, h. 2.

<sup>119</sup>*Ibid.*, h. 3.

<sup>120</sup>*Ibid.*, h. 7.

ini mengalami sedikit kekhilafan antara pengurus Dayah dengan pengurus Yayasan, sehingga dayah itu ditangani oleh Muspika Kecamatan Dewantara dan diserahkan kepada Bupati Kabupaten Aceh Utara (Karimuddin Hasbullah) untuk menanganinya. Dengan izin Allah Swt. Dayah Syamsuddhuha normal kembali dan masyarakat membuat suatu acara, yaitu acara “*peusijuek*” (tepung tawar). Acara ini turut dihadiri oleh Bupati Kdh. Tk. II Aceh Utara, Muspida Tk. II Aceh Utara dan Ulama dalam Kabupaten Aceh Utara, diantaranya adalah Tgk. Muhammad Amin (Abu Tumin Blang Bladeh).<sup>121</sup>

Pada kesempatan ini, Abu Tumin turut juga menyampaikan nasehatnya untuk pengembangan pesantren/dayah. Diantara nasehat beliau adalah nama Syamsuddhuha disempurnakan dengan nama “Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha”. Yang berarti kota yang bersifat keagamaan (Islam), sedangkan Syamsudhuha berarti matahari sepenggalahan yang bersinar di waktu dhuha (pagi). Bahkan dayah ini ditambah dengan beberapa kegiatan, antara lain ketrampilan perikanan, lembaga bahasa (Arab dan Inggris) sehingga dinamakan dengan Dayah Terpadu. Sekarang nama Dayah ini adalah Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, semua santri/santriyah baik putra maupun putri dipondokkan 24 jam di asrama dan santri/santriyah/santri/santriyahyah wajib mengikuti peraturan dayah, makan dikelola di dapur umum dengan menu yang berbeda-beda dalam setiap minggunya.<sup>122</sup>

**Tabel: 3**

Nama-nama Pimpinan Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha

| No | Nama Pimpinan                        | Masa Kepemimpinan |
|----|--------------------------------------|-------------------|
| 1. | Tgk. H. M. Nasir Affan, BA           | 1985-1988         |
| 2. | Tgk. H. Ramli Abu Bakar              | 1988-1992         |
| 3. | Tgk. H. Ramli H. Ibrahim             | 1992-1994         |
| 4. | Drs. Tgk. H. M. Daud Hasbi, M. Ag    | 1994-2001         |
| 5. | Tgk. H. Marwan Kamaruddin, S. Ag, MA | 2001-Sekarang     |

Sumber data: Kantor Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha

## 2. Visi dan Misi Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha

<sup>121</sup>*Ibid.*

<sup>122</sup>*Ibid.*, h. 8.

Adapun visi Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha adalah Mewujudkan lulusan berkualitas Global yang berakhlak mulia dengan landasan Iman dan Taqwa.

Untuk mewujudkan visi tersebut diperlukan beberapa misi yaitu sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan dari berbagai literatur;
- b. Melaksanakan pembelajaran dan pembinaan akhlak mulia (*Akhlakul Karimah*);
- c. Melaksanakan pembelajaran dan pembinaan berbahasa Asing, informatika, kepemimpinan dan keterampilan lainnya.<sup>123</sup>

Visi dan misi di atas memberikan inspirasi yang kuat terhadap arah serta tujuan yang hendak dicapai pada Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha tersebut. Visi yang relatif ini menjadi pedoman bagi pelaksana operasional Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha yang merupakan modal dasar yang harus dilakukan untuk memajukan dayah tersebut. Tentunya untuk meraih visi tidak semudah membalikan telapak tangan, perlu indikator perlakuan yang harus diperhatikan untuk hal tersebut oleh Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha dalam menjabarkan misinya, mencapai visi dayah untuk memiliki akhlak mulia, berilmu, dan berprestasi adalah hal yang sulit jika tidak ditentukan apa dan bagaimana cara meraih visi tersebut. Untuk itu kesesuaian antara visi dan misi menjadi hal yang relevan untuk dilakukan. Melihat cakupan misi yang dimiliki dayah adalah mempersiapkan generasi ilmuwan, mempersiapkan generasi aqidah *shalaf*, dan mempersiapkan generasi terampil, profesional dan mandiri merupakan alternatif yang dilakukan oleh dayah. Namun sebenarnya jauh dari itu dayah juga memaparkannya dalam target yang ingin dicapai.

Secara lebih terperinci, program pendidikan dan pengajian di Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha yang ditempuh oleh para

---

<sup>123</sup>Kantor Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong Dewantara.

santri/santriyah selama kurun waktu 6 (enam) tahun dapat mencapai target sebagai berikut :

- a. Memiliki wawasan pengetahuan yang luas, baik di bidang Ilmu Pengetahuan Agama Islam maupun Ilmu Pengetahuan Umum dengan landasan iman dan taqwa serta berakhlak mulia, sehingga dapat menjadi kader penerus yang bertanggung jawab terhadap agama, bangsa dan Negara;
- b. Memahami Bahasa Indonesia, Arab dan Inggris dengan baik dan benar sebagai alat untuk berkomunikasi dan mengkaji ilmu pengetahuan;
- c. Memiliki ijazah yang diakui oleh Negara Republik Indonesia, baik di tingkat Tsanawiyah dan Aliyah sekaligus memiliki ijazah dayah/pesantren sebagai modal untuk melanjutkan pendidikan ke-jenjang yang lebih tinggi sesuai dengan bakat dan minat masing-masing santri/santriyah, sehingga nantinya diharapkan dapat menjadi cendikiawan Muslim yang kuat dan teguh pada nilai-nilai ajaran Islam;

Rumusan visi dan misi, serta target yang ingin dicapai adalah langkah yang baik untuk tercapainya hal yang diinginkan. Ketiga komponen rumusan tersebut merupakan pedoman oprasional dayah yang diselaraskan dengan perkembangan zaman serta dunia pendidikan Islam. Tanpa harus mengurangi dasar yang telah ada sejak pendirian dayah tersebut. minimal perkembangan pendidikan diselaraskan dengan perkembangan kurikulum baik daerah maupun tingkat nasional. Demikian halnya dengan lingkungan dayah yang diperhatikan serta diselaraskan dengan kondisional masyarakat setempat. Keadaan ini sangat dibutuhkan guna menjaga serta menjalin garis hubungan antara masyarakat, dengan guru serta santri/santriyah dayah tersebut, diterima atau tidaknya keberadaan suatu dayah adalah dimonitoring oleh masyarakat lingkungan dayah yang dimaksud.

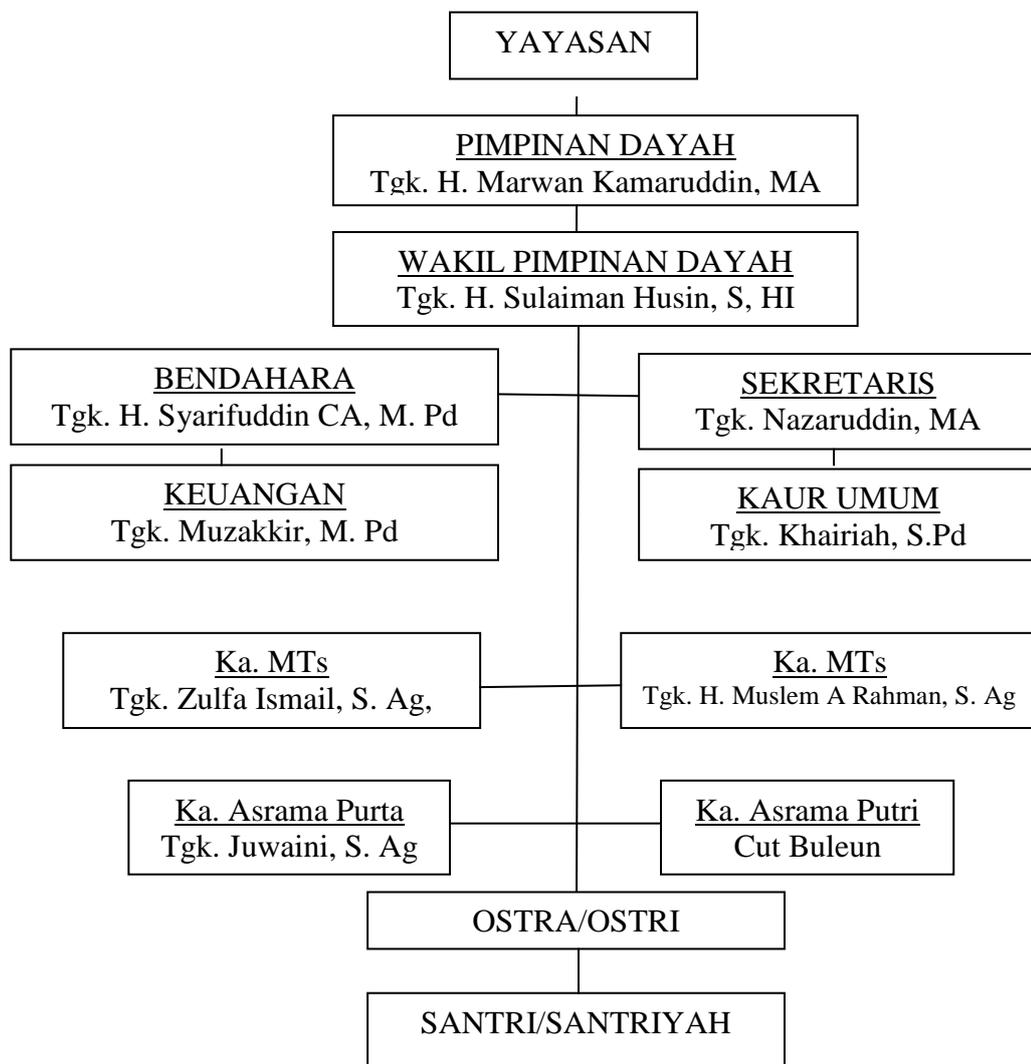
### **3. Struktur Organisasi Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha**

Berikut struktur umum organisasi Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha yang selanjutnya diberikan limpahan wewenang kepada setiap

bagian untuk menjalankan operasional masing-masing dalam memajukan dan mengembangkan pendidikan Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha yang terletak di Kemukiman Cot Murong Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara.

Struktur organisasi

Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha



Sumber data: Kantor Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha

Berikut dijabarkan secara terperinci pembagian tugas setiap bagian Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara sebagai berikut:

1. Pimpinan Dayah, wakil pimpinan dayah bertugas:
  - a. Menerima, mencatat, mengeluarkan dan mempertanggung jawabkan semua dana;
  - b. Memeriksa administrasi dan keuangan MA, MTs;
  - c. Membuat laporan keuangan pada setiap semester dan tahunan;
  - d. Bertanggung jawab terhadap semua keuangan dayah;
  - e. Melakukan monitoring terhadap kegiatan belajar mengajar;
  - f. Melakukan pengembangan pendidikan dayah;
  - g. Membina para pembina, kepala madrasah dan dewan guru;
  - h. Melakukan koordinasi dengan biro terkait;
  - i. Membina santri/santriyah dengan dewan guru lainnya;
2. Koordinator Biro Umum, koordinator biro umum dayah bertugas:
  - a. Mendata dan memeriksa sarana dan prasarana serta mengontrol pembangunannya;
  - b. Meminta laporan kepada wakil pimpinan dayah;
  - c. Mengontrol dan memberi saran kepada petugas dapur umum;
  - d. Melaporkan kepada pimpinan dayah;
  - e. Melakukan kegiatan lain yang bersifat non akademik;
  - f. Membina santri/santriyah bersama guru lainnya;
3. Sekretaris Dayah, sekretaris dayah bertugas:
  - a. Mengolah surat-surat dan menyebarkannya;
  - b. Menertibkan administrasi dayah;
  - c. Mengetik laporan triwulan dayah dan mengirimkannya;
  - d. Ikut membantu membuat buku dayah;
  - e. Memonitor kebersihan sekeliling kantor dayah;
  - f. Membina santri/santriyah bersama dewan guru lainnya;
4. Ketua Pengasuhan Santri/santriyah dayah bertugas:
  - a. Membina para guru yang butuh pembinaan;
  - b. Menyusun kebijakan di asrama pengasuhan organisasi santri/santriyah;
  - c. Memberi izin kepada dewan guru dan satri setelah adanya koordinasi dengan pengasuhan lainnya;
  - d. Menyusun kegiatan kebersihan harian dan mingguan ;
  - e. Membantu seksi lain bila diperlukan;
  - f. Mencatat setiap kegiatan yang telah dikerjakan;
  - g. Membina santri/santriyah bersama dewan guru lainnya;
5. Penanggung Jawab Kamar, penanggung jawab kamar dayah bertugas:
  - a. Menjaga keamanan dayah di malam hari (00.00 s.d. 04.30);
  - b. Melarang santri/santriyah keluar di malam hari ;
  - c. Menjaga santri/santriyah agar jangan keluar komplek dayah;
  - d. Melakukan semua kegiatan asrama yang meliputi;
  - e. pengasuhan santri/santriyah, membangunkan santri/santriyah untuk shalat, menjaga keamanan, ibadah, olah raga;
  - f. Mensosialisasikan Gerakan Disiplin Santri/santriyah (GDS);
  - g. Menjaga kebersihan dalam dan luar kamar;

- h. Membina organisasi kamar;
  - i. Pembinaan belajar mandiri dan pembinaan akhlak;
  - j. Menjaga dan memelihara alat-alat keterampilan;
  - k. Mendatangkan tutor yang ahli bila diperlukan;
  - l. Membina bahasa kamar;
  - m. Membina santri/santriyah bersama dewan guru lainnya.
6. Pembina Organisasi, Pembina organisasi dayah bertugas:
- a. Membina organisasi;
  - b. Mengontrol kegiatan organisasi;
  - c. Memberi nasehat organisasi;
  - d. Mendatangkan tutor yang ahli bila diperlukan;
  - e. Membina santri/santriyah bersama guru lainnya.
7. LPTQ. Lembaga Pendidikan Tilawah Quran bertugas:
- a. Membina santri/santriyah dalam membaca dan menghafal Alquran;
  - b. Membina *Dalailul Khairat*;
  - c. Membina muhadharah tiap Kamis dan malam Jum'at;
  - d. Membantu seksi lainnya jika diperlukan;
8. Penanggung jawab listrik dan air, penanggung jawab listrik dan air bertugas:
- a. Melakukan semua kegiatan berhubungan dengan listrik dan air;
  - b. Mengontrol kesediaan air mandi dan wudhu';
  - c. Memperbaiki arus listrik dan saluran air yang rusak;
  - d. Selalu mengingatkan santri/santriyah akan bahayanya listrik;
  - e. Menghidupkan genset bila padam listrik ;
  - f. Melakukan usaha untuk penghematan listrik dan air;
  - g. Membina santri/santriyah bersama guru lainnya;
9. Ketua Ibadah/Imam Mushalla
- a. Mengatur jadwal *mu'azzin* dan imam di mushalla induk;
  - b. Mengatur dan menjaga alat yang diperlukan untuk ibadah di mushalla;
  - c. Mengatur kegiatan membaca Alquran dan selawat Nabi;
  - d. Mengatur wirit dan doa untuk dipedomani agar seragam;
  - e. Menetapkan hari-hari puasa sunat;
  - f. Menetapkan daftar haris (piket);
  - g. Mengabsen santri/santriyah setiap waktu salat;
  - h. Membina santri/santriyah yang melanggar;
  - i. Membantu seksi lainnya jika diperlukan;
  - j. Membina santri/santriyah bersama guru lainnya;
10. Penanggung jawab kebersihan, penanggung jawab kebersihan bertugas:
- a. Melakukan gotong royong umum seminggu sekali
  - b. Menetapkan petugas yang mengontrol gotong royong
  - c. Membuat daftar haris untuk gotong royong
  - d. Mengusahakan gerakan-gerakan bunga terutama sekitar musalla induk
  - e. Mengatur jadwal olah raga
  - f. Memelihara dan menjaga semua perlengkapan olah raga
  - g. Berkoordinasi dengan pengasuhan dan asrama

- h. Membina santri/santriyah bersama guru lainnya
11. Kepala Lembaga Bahasa, kepala lembaga bertugas:
    - a. Mengatur jadwal guru *mufradat* pagi
    - b. Menegakkan mahkamah bahasa
    - c. Mengatur apel *muhadharah* dua kali dalam seminggu
    - d. Mengabsen guru yang memberikan mufradat
    - e. Melakukan evaluasi setiap bulan dan akhir semester
    - f. Membina santri/santriyah bersama dewan guru lainnya
  12. Koordinator Dapur Umum, koordinator dapur umum bertugas:
    - a. Mengontrol kegiatan dapur umum
    - b. Merancang menu makan
    - c. Melakukan tugas belanja dapur sesuai dengan ketentuan
    - d. Mengatur masakan untuk santri/santriyah dan dewan guru sesuai menu yang telah ditetapkan
    - e. Membagi tugas internal dapur umum kepada anggota
    - f. Menyediakan makan untuk dewan guru sesuai jumlahnya
    - g. Membagi nasi kepada santri/santriyah setiap harinya
    - h. Membina santri/santriyah bersama guru lainnya.
  13. Penanggung Jawab Kesehatan, penanggung jawab kesehatan bertugas:
    - a. Membawa santri/santriyah yang sakit ke rumah sakit/puskesmas
    - b. Mengontrol santri/santriyah yang sakit
    - c. Memberi pengarahan kepada santri/santriyah tentang kesehatan
    - d. Membantu seksi lain bila diperlukan
    - e. Mengambil uang dari keuangan dayah untuk keperluan kesehatan
    - f. Memeriksa kesehatan santri/santriyah secara rutin
    - g. Memberi tindakan perawatan kepada santri/santriyah yang sakit
    - h. Membawa santri/santriyah berobat bila diperlukan
  14. Penanggung Jawab *Muhadharah* dan *dalail khairat* bertugas:
    - a. Membina muhadharah setiap kamis malam jum'at
    - b. Membuat teks pidato
    - c. Memeriksa kelengkapan teks pidato santri/santriyah sebelum kegiatan *muhadharah*
    - d. Menyusun jadwal *muhadharah*
    - e. Membuat *muhadharah* gabungan
    - f. Membuat jadwal kegiatan perlombaan pidato tiga bahasa
    - g. Membantu seksi lain jika diperlukan.<sup>124</sup>

Pemberian tugas dan tanggung jawab setiap bagian di atas merupakan langkah yang diambil agar proses pendidikan, bimbingan, arahan serta binaan terhadap para santri/santriyah dapat terlaksana dengan baik. Setiap bagian pada hakikatnya memiliki tanggung jawab yang sama, namun posisi serta perannya

---

<sup>124</sup>Observasi Kantor Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsudhuha.

tergantung dibagian apa seorang pengasuh berada. pendidikan, pembinaan dan pengasuhan diberikan oleh setiap bidang, hal ini terlihat pada pembagian tugas setiap bagian tetap menjadwalkan bagiannya untuk membina santri/santriyah bersama dewan guru lainnya. Kegiatan ini menjelaskan bahwa semua bagian memiliki tanggung jawab yang sama dalam hal membina, membimbing, dan mengarahkan semua santri/santriyah untuk menjadi lebih baik. Senada juga yang digambarkan sekretaris dayah yang mengatakan bahwa setiap guru semuanya bertanggung jawab untuk membina, mendidik serta mengarahkan santri/santriyah/santri/santriyahyah, selanjutnya memberikan sanksi bagi santri/santriyah yang melanggar, hal ini diperuntukkan agar santri/santriyah/santri/santriyahyah terbentuk jauh lebih baik dari sebelumnya.<sup>125</sup>

#### **4. Lembaga Pendidikan dibawah Naungan Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha**

Dayah murni adalah sejenis perantren yang telah berkembang di Aceh sejak ratusan tahun yang silam. Lambat laun dengan perkembangan pendidikan Islam Dayah yang tadinya berkriteria murni (tardisional) satu persatu mulai mengalami perkembangan yang disebut Dayah Terpadu artinya dayah yang tadinya hanya menjalankan aktivitas pembelajaran kitab kuning saja mulai membuka diri untuk melaksanakan pendidikan formal sebagaimana sekolah-sekolah lainnya. Jenjang yang dilaksanakan juga disetarakan dengan tingkat dan usia anak yang nyantri pada dayah tersebut.

Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha adalah salah satu dayah yang telah lama berdiri di daerah Aceh Utara provinsi Aceh, dayah ini telah berhasil menyatukan antara pendidikan non formal dengan pendidikan formal sehingga disebut dengan Dayah Terpadu. Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha di dalamnya terdiri atas tiga lembaga pendidikan yaitu Dayah Murni, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Ketiga lembaga ini bernaung dan dikoordinir di bawah satu pimpinan tertinggi yaitu pimpinan Dayah

---

<sup>125</sup>Nazarudin Ismail, Sekretaris Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 15 Januari 2014.

Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha yang saat sekarang ini dipimpin oleh Tgk. H. Marwan Kamaruddin, S.Ag., MA. sedangkan Dayah Murni (Pengajian Kitab Kuning) yang sebelumnya disebut MSI (madrasah salafiyah islamiyah) dipimpin oleh Tgk. Ghazali Sulaiman, tapi sejak tahun 2010 dikelola langsung di bawah asuhan pimpinan dayah, Madrasah Tsanawiyah dipimpin oleh Tgk. H. Muslem A Rahman, S. Ag, dan Madrasah Aliyah dipimpin oleh Tgk. Zulfa Ismail, M A.

Sebagai Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha ketiga lembaga ini memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama dalam membimbing, mengarahkan, membina, serta mengajar anak-anak hingga mencapai tujuan hidupnya. Walau ketiga lembaga ini memiliki perbedaan nama namun dasar tujuan dan target pencapaiannya sama. Ketiga lembaga ini juga saling memiliki garis koordinasi yang sangat erat guna terlaksananya program yang disepakati. Ketika peneliti mewawancarai sekretaris Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha beliau mengatakan ketiga lembaga ini tetap memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama. akan tetapi dalam berbagai bidang tetap ada garis kerjasama atau koordinasi yang baik di antara kami. Contohnya tentang kesantri/santriyah/santri/santriyahyahan kita selalu memberikan laporan, santri/santriyah/santri/santriyahyahan yang bermasalah di waktu jam aktivitas dayah demikian juga pihak madrasah tetap melaporkan santri/santriyah/santri/santriyahyahan yang bermasalah kepada pihak dayah jika waktu operasional madrasah berjalan. Ini sangat penting agar si anak tidak membedakan keadaan dia di saat sekolah formal dan di saat ia berada di waktu aktivitas dayah berlangsung.<sup>126</sup>

Kondisi di atas perlu diantisipasi agar santri/santriyah/santri/santriyahyahan tidak terbawa suasana madrasah yang mereka anggap seperti di luar lingkungan dayah yang bebas dari segala hal. Keadaan ini sangat berakibat fatal ketika mereka berada pada kegiatan yang dilakukan oleh pihak dayah. Contoh bidang lain juga yang menjadi perhatian bersama adalah penegakan disiplin berbahasa

---

<sup>126</sup>Nazarudin Ismail, Sekretaris Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 15 Januari 2014.

artinya pihak madrasah tetap menggalakkan santri/santriyah/santri/santriyahyah untuk tetap berkomunikasi dengan berbahasa resmi dayah (Arab dan Inggris) kecuali pada pembelajaran eksakta.

Lembaga pendidikan dibawah naungan Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha terdiri dari tiga komponen pendidikan yaitu:

**a. Pendidikan Dayah (Pengajian Kitab Klasik/Kuning<sup>127</sup>)**

Lembaga pendidikan Dayah adalah lembaga yang mengajarkan kitab-kitab klasik. Pengajian kitab kuning dilaksanakan pada waktu malam yaitu sesudah shalat maghrib mulai pukul 19.20-21.30 kemudian azan isya dan shalat isya berjamaah. Pengajian kitab kuning dilaksanakan pada setiap malam kecuali malam jumat, malam ini diisi dengan pelajaran *muhadharah* (belajar pidato). Kitab-kitab yang dipelajari sama seperti yang dipelajari pada dayah-dayah tradisional lainnya yang ada di Aceh mulai kelas I sampai dengan kelas VI.<sup>128</sup>

Bagi santri/santriyah/santri/santriyahyah yang kurang kemampuannya dalam mempelajari kitab kuning diberikan tambahan waktu belajar sesudah shalat ashar yaitu pukul 16.30-17.30. Pengaturan pengajian kitab kuning dan hal-hal lain yang menyangkut dengannya diatur oleh pimpinan dayah dan melapor segala kegiatan kepada yayasan dayah.<sup>129</sup>

Klasifikasi pengetahuan yang dipeleajari di pendidikan dayah ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>127</sup>Kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama klasik Islam yang secara berkelanjutan dijadikan referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia, seperti *Tafsir Ibn Katsir, Shahih Bukhari dan Shahih Muslim*. Sebagai aktifitas intelektual kitab kuning ini sudah muncul di Indonesia sejak abad ke-16 M. dan secara permen dan massal sejak abad ke-18 dan 19 kitab kuning diajarkan di pesantren dan madrasah. Orientasi keilmuannya masih menitikberatkan kajian pada ilmu-ilmu terapan, metode pengajarannya dikenal dengan nama *sorongan, wetonan* dan *khataman*, Kurikulum pembelajarannya menitikberatkan pada bidang *fiqh, tasawuf* dan Ilmu alat (*nahwu, sharaf* dan *balaghah*). Lihat, Imam Tholhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Integritas Keilmuan Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. 1. 2004), h. 73-83. Pembelajaran kitab kuning di Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha ini adalah program andalan pembelajaran.

<sup>128</sup>Buku Panduan Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsudhuha Cot Murong Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara 1998, h. 23.

<sup>129</sup>*Ibid.*

**Tabel: 4**  
Klasifikasi pengetahuan

| <b>Kelas</b> | <b>Bidang Studi</b>                                                                                                                                                                                                 | <b>Nama Referensi Wajib</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|--------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>I</b>     | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fiqih</li> <li>2. Nahu</li> <li>3. Sharaf</li> <li>4. Tasauf</li> <li>5. Tauhid</li> <li>6. Tajwid</li> <li>7. Tarikh</li> </ol>                                          | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Matan Taghrib</i></li> <li>2. <i>`Awamel &amp; Jarumiyah</i></li> <li>3. <i>Dhammon &amp; Matan Bina</i></li> <li>4. <i>Akhlaq Libanin I</i></li> <li>5. <i>`Aqidah Islamiyah</i></li> <li>6. <i>Hidayatul Mustafid</i></li> <li>7. <i>Khulasah Nurul Yaqin I</i></li> </ol>                                           |
| <b>II</b>    | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fiqih</li> <li>2. Nahu</li> <li>3. Sharaf</li> <li>4. Hadits</li> <li>5. Tasauf</li> <li>6. Tauhid</li> <li>7. Tarekh</li> </ol>                                          | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Al-Bajuri I</i></li> <li>2. <i>Matammimah</i></li> <li>3. <i>Kailani</i></li> <li>4. <i>Hadits Matan Arba`in</i></li> <li>5. <i>Akhlaq Libanin II</i></li> <li>6. <i>Khamsatun Mutun</i></li> <li>7. <i>Khulasah Nurul Yaqin II</i></li> </ol>                                                                         |
| <b>III</b>   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fiqih</li> <li>2. Nahu</li> <li>3. Tauhid</li> <li>4. Sharaf</li> <li>5. Hadits</li> <li>6. Mantek</li> <li>7. Tasauf</li> <li>8. Tarekh</li> </ol>                       | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Al-Bajuri II</i></li> <li>2. <i>Matammimah</i></li> <li>3. <i>Tijan Darari</i></li> <li>4. <i>Kailani</i></li> <li>5. <i>Matan Arba`in</i></li> <li>6. <i>Matan Sulam</i></li> <li>7. <i>Akhlaq Libanin II</i></li> <li>8. <i>Khulasah Nurul Yaqin II</i></li> </ol>                                                   |
| <b>IV</b>    | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tauhid</li> <li>2. Fiqih</li> <li>3. Nahu</li> <li>4. Sharaf</li> <li>5. Tasauf</li> <li>6. Mantek</li> <li>7. Usul Fiqh</li> <li>8. Hadits</li> <li>9. Tarekh</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Kifayatul Awam</i></li> <li>2. <i>I`anatut Thalibin I</i></li> <li>3. <i>Matan al-Fiyah</i></li> <li>4. <i>Salsul Madkhal</i></li> <li>5. <i>Ta`lim Muta`alim</i></li> <li>6. <i>Idhahul Mubham</i></li> <li>7. <i>Warakat</i></li> <li>8. <i>Matan Arba`in</i></li> <li>9. <i>Khulasah Nurul Yaqin III</i></li> </ol> |
| <b>V</b>     | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tauhid</li> <li>2. Fiqih</li> <li>3. Nahu</li> <li>4. Sharaf</li> <li>5. Tasauf</li> <li>6. Mantek</li> <li>7. Usul Fiqh</li> <li>8. Tafsir/Al-Qur`an</li> </ol>          | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Kifayatul Awam</i></li> <li>2. <i>I`anatut Thalibin II</i></li> <li>3. <i>Ibnu Aqil</i></li> <li>4. <i>Salsul Madkhal</i></li> <li>5. <i>Ta`lim Muta`alim</i></li> <li>6. <i>Idhahul Mubham</i></li> <li>7. <i>Warakat</i></li> <li>8. <i>Tafsir Sawi</i></li> </ol>                                                   |

|           |                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|-----------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>VI</b> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tauhid</li> <li>2. Fiqih</li> <li>3. Nahu</li> <li>4. Tafsir</li> <li>5. Hadis</li> <li>6. Ulumul Hadis</li> <li>7. Usul Fiqh</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Hudhudi</i></li> <li>2. <i>I' anatut Thalibin III/IV</i></li> <li>3. <i>Ibnu 'Aqil</i></li> <li>4. <i>Tafsir Sawi</i></li> <li>5. <i>Tangkihul Qauli</i></li> <li>6. <i>Minhatil Mughis</i></li> <li>7. <i>Warakat</i></li> </ol> |
|-----------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Sumber data: Kantor Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha

Pembelajaran pengajian kitab kuning di Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha sesuai dengan isi tabel di atas walaupun ada perubahan itu karena ada kelas tertentu yang merupakan hasil dari saringan beberapa lokal yang tidak semuanya mempelajari jenis kitab tersebut dengan alasan kemampuan santri/santriyah/santri/santriyahyah yang belum mencapai tingkat standar. Dalam hal ini pengenalan kitab kuning pada mereka belum diutamakan, dan sebagai gantinya mereka lebih memperdalam pembelajaran kitab Alquran saja.<sup>130</sup>

**Tabel: 5**

Klasifikasi materi ilmu berdasarkan jenis

| No | Pelajaran                       | Referensi                                                                                                                                                                                                                                | Pengarang                                                                                                                                                                                                                    | Jenis          |
|----|---------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------|
| 1. | <i>Al Quran &amp; Tafsir</i>    | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Hidayah al- Mustafid</i></li> <li>2. <i>Tafsir al-Jalalain</i></li> </ol>                                                                                                                   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Al-Mahmud Syekh Muhammad</i></li> <li>2. <i>Jalaluddin as-Suyuthi &amp; Jalaluddin al-Mahalli</i></li> </ol>                                                                    | <i>Alquran</i> |
| 2. | <i>Hadis &amp; Ulumul Hadis</i> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Hadits Matan Arba`in</i></li> <li>2. <i>Tangkih al- Qauli al- Hadits</i></li> <li>3. <i>Baiquni</i></li> <li>4. <i>Majalis ast-Tsaniah</i></li> <li>5. <i>Minhat al- Mughits</i></li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Imam al-Nawawi</i></li> <li>2. <i>Syekh Nawawi al-Bantani</i></li> <li>3. <i>Al-Baiquni</i></li> <li>4. <i>Syaikh Ahamd</i></li> <li>5. <i>Al-hafiz Hasan Mas`ud</i></li> </ol> | <i>Hadits</i>  |

<sup>130</sup>Nazarudin Ismail, Sekretaris Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 15 Januari 2014.

|    |                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |                |
|----|----------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------|
|    | <i>Fiqh &amp; Ushul Fiqh</i>     | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Safinah an-Naja</i></li> <li>2. <i>Al-Ghayah wat Taqrib</i></li> <li>3. <i>Al-Bajuri</i></li> <li>4. <i>ΓAnah at-Thalibin (1-4)</i></li> <li>5. <i>Waraqat</i></li> <li>6. <i>An-Nufahat 'ala Syarh al-waraqat</i></li> <li>7. <i>Lathaiif al-Isyarah</i></li> <li>8. <i>Tahrir</i></li> <li>9. <i>Ghayah al-Ushul</i></li> </ol>          | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Syekh Salim Ibnu Samir Al-Hadhrami</i></li> <li>2. <i>Abi Syuja' al-Ashfahani</i></li> <li>3. <i>Ibrahim al-Bajuri</i></li> <li>4. <i>Sayyid Abu Bakar al-Mashur. dan Sayyid al-Bakri bin Muhammad Syatha' ad-Dimyati</i></li> <li>5. <i>Ahmad Al-Juwaini</i></li> <li>6. <i>Syekh Ahmad ibn Abdul Lathief</i></li> <li>7. <i>Syekh Abdul Hamid Ibn Muhammad al-Quds</i></li> <li>8. <i>As-Syarqawi</i></li> <li>9. <i>Syekz Zakaria al-Anshari</i></li> </ol>                                                      | <i>Fiqh</i>    |
| 4. | <i>Ilmu Tauhid &amp; Teologi</i> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Aqidah al- Islamiyah</i></li> <li>2. <i>Khamsah al-Mutun</i></li> <li>3. <i>Kifayah al- 'Awam</i></li> <li>4. <i>Dusuqi</i></li> </ol>                                                                                                                                                                                                     | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Kumpulan lima matan</i></li> <li>2. <i>Syekh Muhammad al-fudhali</i></li> <li>3. <i>Abdullah as-Syarqawi</i></li> <li>4. <i>Syekh Ibrahim ad-Dusuqi</i></li> </ol>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | <i>Tauhid</i>  |
| 5. | <i>Sejarah Islam</i>             | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Khulasah Nurul Yaqin (1-3)</i></li> </ol>                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Syekh Abdul Umar Jabbar</i></li> </ol>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              | <i>Tarikh</i>  |
| 6  | <i>Akhlaq &amp; Tasawuf</i>      | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Taisir al- Akhlaq</i></li> <li>2. <i>Ta`Lim al-Muta`allim</i></li> <li>3. <i>Daqaiq al-Akhbar</i></li> <li>4. <i>Muraqi al- 'Ubudiyyah</i></li> <li>5. <i>Siraj at-Thalibin</i></li> <li>6. <i>Ihya 'Ulumuddin</i></li> </ol>                                                                                                              | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Hafiz Hasan Mas'ud Al-Haramain</i></li> <li>2. <i>Burhanuddin az-Zarnuji</i></li> <li>3. <i>Syekh Abdurrahman bin Ahmad al-Qodli</i></li> <li>4. <i>Syekh Nawawi al-bantani</i></li> <li>5. <i>karya Syekh Ihsan bin Dahlan</i></li> <li>6. <i>Abu Hamid al-Ghazali</i></li> </ol>                                                                                                                                                                                                                                  | <i>Tasauif</i> |
| 7  | <i>Ilmu Bahasa<sup>131</sup></i> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Awamil&amp;Jurumiyah</i></li> <li>2. <i>Dhammon&amp;Matan Bina</i></li> <li>3. <i>Matanmimah</i></li> <li>4. <i>Kailani</i></li> <li>5. <i>Matnu Alfiyah</i></li> <li>6. <i>Salsal al-Madkhal</i></li> <li>7. <i>Idhah al-Mubham</i></li> <li>8. <i>Al-Sawi al-Dardir</i></li> <li>9. <i>Alfiah</i></li> <li>10. <i>Mathlub</i></li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Syaikh Abdillah as Shanhajy</i></li> <li>2. <i>Abdullah Danqari</i></li> <li>3. <i>Syamsuddin ar-Ra'iniy</i></li> <li>4. <i>Ibn Hisyam al-Kailani</i></li> <li>5. <i>Muhammad Jamaluddin Ibn Abdillah ibnu Malik</i></li> <li>6. <i>Abû Hâmid Muhammad ibn al-Qâdhî</i></li> <li>7. <i>Syihabuddin Ahmad Damanhuri</i></li> <li>8. <a href="#"><u>Syaikh Ahmad al-Shawi al-Maliki</u></a></li> <li>9. <i>Muhammad Jamaluddin Ibn Abdillah ibnu Malik</i></li> <li>10. <i>Syihabuddin Ahmad Damanhuri</i></li> </ol> | <i>Bahasa</i>  |

<sup>131</sup>Ilmu bahasa yang dimaksud disini ialah ilmu bahasa yang mempelajari tentang tata bahasa Arab (*Nahwu, Sharf, Manthiq, Bayan, Ma'ani, Badi'*), fungsi pembelajaran ilmu tata bahasa di atas adalah hanya untuk memahami teks-teks kitab-kitab fiqh, Alquran, hadis serta sejumlah kitab lainnya; seperti diketahui bahwa kitab-kitab klasik dari segi tata bahasa, ungkapan memang sangat sulit memahaminya karena unsur, kandungan dan nilai sastra bahasanya yang sangat tinggi. Pemahaman santri sangat tinggi dalam memahami ilmu tata bahasa Arab, mungkin itulah yang menjadi kelebihan dalam satu sisi, akan tetapi mereka akan kesulitan bila harus berkomunikasi secara langsung dalam bahasa Arab karena mereka hanya memahami tata

|   |                                        |                                                     |                                                                     |          |
|---|----------------------------------------|-----------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------|----------|
| 8 | <i>Ilmu Manthiq/<br/>Logika Bahasa</i> | 1. <i>Matan Sulam</i><br>2. <i>Sabban Al-Malawy</i> | 1. <i>Syihabuddin Ahmad Damanhuri</i><br>2. <i>Syekh al-Malawiy</i> | Filsafat |
|---|----------------------------------------|-----------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------|----------|

Sumber data: Kantor Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha

### **b. Pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah (Madrasah Formal)**

Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>132</sup>

#### a) Waktu Belajar

Kurikulum Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah merupakan sistem semester yang membagi waktu belajar satu tahun ajaran menjadi dua bagian waktu (dua semester) dan tetap mengikuti kurikulum nasional yang berupa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan kurikulum 2013. Jumlah hari belajar dalam satu tahun ajaran adalah 240 hari termasuk di dalamnya waktu bagi penyelenggaraan penilaian kegiatan, kemajuan dan hasil belajar santri/santriyah/santri/santriyahyah. Jumlah hari belajar efektif dalam satu tahun sekurang-kurangnya 204 hari. Proses belajar berlangsung dari pukul 07.30 WIB sampai dengan pukul 13.30 WIB.<sup>133</sup>

#### b) Sistem Pengajaran

Proses belajar mengajar dilaksanakan dengan sistem klasikal yang berlangsung mulai dari pukul 07.30 WIB sampai dengan pukul 13.30 WIB. Kegiatan belajar mengajar pada dasarnya kemampuan psikis dan fisik serta penyesuaian sosial santri/santriyah/santri/santriyahyah secara utuh. Dalam rangka

---

bahasanya saja. (Lihat, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: Rajawali Pers, 1995), h. 56., Namun hal tersebut bukanlah suatu hal yang harus dikhawatirkan, karena *Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha* pada tahun 1992 telah membentuk sebuah lembaga bahasa asing, lembaga ini bertugas untuk mendidik para santri/santriyah agar bisa berkomunikasi dengan bahasa Arab dalam keseharian.

<sup>132</sup>Buku Panduan Dayah, h. 25.

<sup>133</sup>*Ibid.*, h. 26.

mempersiapkan santri/santriyah/santri/santriyahyah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi diusahakan pengembangan sikap tanggung jawab dalam belajar serta kemandirian dalam mengambil keputusan. Setelah proses belajar mengajar berakhir selama tiga tahun santri/santriyah/santri/santriyahyah mengikuti Ujian Nasional (UN) sesuai peraturan yang berlaku dan santri/santriyah memperoleh ijazah negeri.<sup>134</sup>

Ketiga lembaga ini selalu bahu-membahu, secara bersama-sama melaksanakan kegiatan pendidikan, pengasuhan, pembinaan, bimbingan, pengarahan santri/santriyah dengan garis kerja atau koordinasi yang terikat dalam *jobdiscription* (pembagian kerja) yang jelas. Pembagian kerja dari ketiga lembaga ini masing-masing membidangi ruang kerja yang berbeda namun tetap dalam satu atap. Sebagai contoh Pendidikan Dayah Murni yang dilakukan adalah dalam ruang lingkup yang sama, santri/santriyah yang sama, dan terkadang guru yang menjalankan kegiatan juga tetap diasuh oleh orang yang sama. Lebih jelasnya arah dan ruang gerak dayah yang dimaksud dapat tergambar pada visi dan misi dayah.

Selain ketiga lembaga tersebut juga dilakukan pemebnahan dan penambahan dengan sistem pendidikan non-klasikal (ekstra kurikuler) dilakukan dengan cara pembinaan mental dan keterampilan, seperti :

1. *Tahfidz Alquran* dan seni *qira'at* serta praktik ibadah;
2. Latihan berpidato (rethorika) dalam bahasa Indonesia, Arab dan Inggris;
3. Pembinaan aneka keterampilan;
4. Pembinaan kepemimpinan melalui pembinaan organisasi santri/santriyah (Ostra/ Ostri) dan kepramukaan;
5. Pembinaan seni melalui kelompok-kelompok seni, seperti bela diri, melukis, kaligrafi, drama, *rapa-i geleng* dan rebana;
6. Pembinaan manajemen keuangan melalui koperasi *Al-Ikhwah* Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, baik unit konsumsi maupun unit simpan pinjam (USP) dan pembinaan ketrampilan komputer;
7. Pembinaan olah raga, seperti: volly, sepak bola, senam dan lain-lain;

---

<sup>134</sup>*Ibid.*, h. 27.

Santri/santriyah yang telah menyelesaikan program pendidikan selama kurun waktu 6 (enam) tahun, dibuka kesempatan untuk menjadi pembina/guru santri/santriyah, setelah melalui proses seleksi. Para santri/santriyah yang telah direkrut oleh Pimpinan dayah juga diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk melanjutkan studi pada perguruan tinggi, yang sesuai dengan pilihan, minat dan bakat masing-masing.

Upaya kaderisasi ini dimaksudkan untuk mewujudkan rencana pembangunan dan pengembangan jangka panjang Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha di masa yang akan datang. Sasaran akhir dari sistem pendidikan dan pengajaran di Dayah ini adalah untuk mempersiapkan dan membina para santri/santriyah, sehingga terwujud generasi Islam yang berilmu amaliyah dan beramal ilmiah, dan dapat memenuhi standar kualifikasi “manusia yang berakhlak mulia dan sangat bermanfaat kepada umat manusia lainnya”. Berikut jadwal kegiatan sehari-hari yang dioperasional pada Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha adalah sebagai berikut:

**Tabel: 6**

Jadwal kegiatan sehari-hari

| No | Waktu         | Jenis Kegiatan                                            |
|----|---------------|-----------------------------------------------------------|
| 1. | Harian        |                                                           |
|    | 04.30 – 05.30 | Bangun pagi, Salat Subuh berjamaah, wirid dan doa Latihan |
|    | 05.30 – 06.00 | pengembangan Bahasa Arab dan Inggris                      |
|    | 06.00 – 07.30 | Mandi, sarapan dan persiapan ke Madrasah                  |
|    | 07.30 – 07.45 | Apel Pagi di halaman Madrasah dan pembersihan kelas       |
|    | 07.45 – 13.25 | Belajar Madrasah Aliyah dan Tsanawiyah                    |
|    | 13.25 – 13.50 | Salat Dhuhur berjamaah, wirid dan baca Alquran            |
|    | 13.50 – 14.30 | Makan siang                                               |
|    | 14.30 – 15.30 | Tidur siang                                               |
|    | 15.30 – 16.30 | Persiapan dan Salat Ashar berjamaah, wirid/baca Alquran   |
|    | 16.30 – 18.00 | Belajar mandiri / belajar aneka ketrampilan / olah raga   |
|    | 18.00 – 18.30 | Makan malam (waktu disesuaikan)                           |
|    | 18.30 – 19.00 | Mandi, salat magrib dan wirid serta doa                   |
|    | 19.00 – 21.30 | Belajar di kelas pengajian                                |
|    | 21.30 – 22.00 | Shalat 'Isya berjamaah dan wirid                          |
|    | 22.00 – 23.00 | Belajar Mandiri                                           |
|    | 23.00 – 04.30 | Istirahat (tidur malam)                                   |
| 2  | Mingguan      |                                                           |
|    | Senin- pagi   | Upacara                                                   |
|    | Kamis malam   | <i>Dalail Khairat dan Tadribul Khitabah</i>               |

|    |                                                  |                                                                                                                                                                                    |
|----|--------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | Jum'at pagi<br>Minggu malam                      | <i>Morning conversation</i> dan lari pagi, senam serta gotong royong<br>Pengajian majlis guru                                                                                      |
| 3. | Bulanan<br>Jum'at minggu<br>kedua dan<br>keempat | Rapat evaluasi guru pengajian, madrasah, pengasuhan, wali kelas.<br>Organisasi<br>Muhadharah Gabungan kabilah-kabilah                                                              |
| 4. | Semesteran                                       | Pergelaran aneka perlombaan oleh pengurus organisasi                                                                                                                               |
| 5. | Tahunan                                          | -Maulid Akbar<br>-Laporan pertanggung jawaban kinerja Organisasi dan penguksuhan<br>pengurus baru (serah terima mandat kepengurusan)<br>- Wisuda Santri/santriyah Kelas Akhir (VI) |

Sumber data: Kantor Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha

Semua program kegiatan bulanan, semesteran dan tahunan disesuaikan biasanya diikuti dengan musyawarah majlis guru, para kepala, tim pengasuhan dan harus disesuaikan dengan kalender akademik dayah.<sup>135</sup>

##### **5. Keadaan Guru Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha**

Sebagai upaya untuk mewujudkan program pendidikan dan pengajaran yang telah digariskan, mutlak diperlukan tenaga-tenaga yang mempunyai kapasitas dan kapabelitas yang cukup. Oleh karena itu, kebutuhan akan tenaga yang dimaksud diupayakan agar sesuai dengan profesi masing-masing. Adapun tenaga-tenaga pelaksana pengasuh santri/santriyah (pembina santri/santriyah) terdiri dari tenaga pengasuh tetap, guru honorer, baik dari Pemerintah Daerah maupun dari Dayah Terpadu al-Madinatuddiniyah Syamsudhuha sendiri dan tenaga definitiv dari Departemen Agama.

Khusus untuk tenaga tetap direkrut dari alumni UIN Ar-Raniry Banda Aceh, UNSIYAH Banda Aceh, STAIN Malikussaleh Lhokseumawe, UNIMA1, Universitas Al-Muslim Peusangan, IAIA Almuslim dan alumni pondok pesanten (dayah) yang ada di Provensi Aceh dan juga dari luar Aceh.

Sedangkan tenaga honorer sebagian besar adalah alumni perguruan tinggi strata satu (S-1) UIN Ar-Raniry dan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, bahkan ada beberapa orang sedang menyelesaikan program strata dua (S-2) di PPs UIN

---

<sup>135</sup>*Ibid*, h. 1998, h. 15.

Ar-Raniry Banda Aceh dan PPs IAIN Sumatera Utara, dan Alhamdulillah lima orang sudah selesai S2 dari UIN Ar-Raniry, Unsiyah Banda Aceh, IAIN Sumatera Utara dan Universitas Negeri Medan. Lebih jelasnya gambaran kondisi dan rekapitulasi guru dapat dilihat seperti berikut ini:

**Tabel: 7**

Keadaan Guru Tingkat Tsanawiyah Dayah

| NO | Jenjang Pendidikan  | Pendidikan Agama |    | Pendidikan Umum |    | Total |    |
|----|---------------------|------------------|----|-----------------|----|-------|----|
|    |                     | Lk               | Pr | Lk              | Pr | Lk    | Pr |
| 1  | Strata Dua (S.2)    | 1                | -  | 1               | -  | 2     |    |
| 2  | Strata Satu (S.1)   | 8                | 6  | 8               | 24 | 16    | 30 |
| 3  | Diploma tiga (D. 3) | -                | -  | 2               | 2  | 2     | 2  |
| 4  | SLTA                | 2                | 1  | 1               | -  | -     | 4  |
|    | Jumlah              | 11               | 7  | 12              | 26 | 20    | 36 |

Sumber data: Kantor Madrasah Tsanawiyah Dayah

Dua dari guru pendidikan agama Islam sekarang ini sedang menyelesaikan tugas akhir di PPs UIN Ar-Raniry dan 3 orang guru sedang menyelesaikan kuliah di STAIN Malikussaleh Lhokseumawe.<sup>136</sup>

**Tabel: 8**

Keadaan Guru Tingkat Aliyah Dayah

| No | Jenjang Pendidikan  | Pendidikan Agama |    | Pendidikan Umum |    | Total |    |
|----|---------------------|------------------|----|-----------------|----|-------|----|
|    |                     | Lk               | Pr | Lk              | Pr | Lk    | Pr |
| 1  | Strata Dua (S.2)    | 2                | -  | 1               | -  | 3     | -  |
| 2  | Strata Satu (S.1)   | 5                | 4  | 6               | 19 | 11    | 23 |
| 3  | Diploma tiga (D. 3) | -                | -  | 1               | 1  | 1     | 1  |
| 4  | SLTA                | 2                | -  | -               | 4  | 2     | 6  |
|    | Jumlah              | 9                | 4  | 8               | 24 | 17    | 30 |

Sumber data: Kantor Madrasah Tsanawiyah Dayah

Dua dari guru pendidikan agama Islam sekarang ini sedang menyelesaikan pendidikan di STAIN Malikussaleh Lhokseumawe dan 4 orang guru sedang menyelesaikan kuliah di Almuslim Matang Glumpang dua Kabupaten Bireuen.<sup>137</sup>

<sup>136</sup> Obserpasi di Kantor Madrasah Tsanawiyah Dayah.

**Tabel: 9**  
Keadaan Guru Pengajian Dayah

| No | Jenjang Pendidikan  | Pendidikan Agama |    | Pendidikan Umum |    | Total |    |
|----|---------------------|------------------|----|-----------------|----|-------|----|
|    |                     | Lk               | Pr | Lk              | Pr | Lk    | Pr |
| 1  | Strata Dua (S.2)    | 3                |    | 2               |    | 5     |    |
| 2  | Strata Satu (S.1)   | 15               | 3  | 2               | 2  | 17    | 5  |
| 3  | Diploma tiga (D. 3) |                  |    | 2               | 2  | 2     | 2  |
| 4  | SLTA                | 10               | 5  |                 | 2  | 10    | 7  |
|    | Jumlah              | 28               | 8  | 6               | 6  | 34    | 14 |

Sumber data: Kantor Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha

Dua dari guru pendidikan agama Islam sekarang ini sedang menyelesaikan pendidikan masing-masing di PPs UIN Ar-Raniry dan IAIN Sumatera Utara dan satu sedang menyelesaikan program doktor di IAIN Sumatera Utara serta 11 orang sedang menyelesaikan pendidikan di STAIN Malikussaleh Lhokseumawe.

Dari tabel di atas dapat diklasifikasi guru Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha laki-laki (Tgk.) berjumlah 71 orang guru dan perempuan 80 orang. Berarti secara keseluruhan guru dayah berjumlah 151 orang, dan mereka tidak hanya merasa puas dengan ilmu yang dimilikinya, namun ilmu yang dimiliki selalu di *Update* dan dikembangkan demi kemajuan individu dan instansinya.

Jelas tertera di dalam tabel guru yang telah lulus S2 sebanyak 5 orang dengan program studi yang berbeda, S1 berjumlah 24 orang dengan berbagai program studi, D3 sebanyak 4 orang dan yang tamatan setingkat dengan SLTA sebanyak 17 orang, selain itu tamatan dayah tradisional yang terdapat di Aceh.

## **2. Keadaan Santri/santriyah Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha**

Santri/santriyah Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha merupakan anak-anak Aceh yang datang dari beberapa kota dan daerah sekitaran Aceh Utara, mulai dari Pidie, Pidie Jaya, Aceh Tengah, Bener Meriah, Aceh Jeumpa, Kota Lhokseumawe dan dari daerah Kabupaten Aceh Utara sendiri.

---

<sup>137</sup> Obserpasi di Kantor Madrasah Aliyah Dayah.

**Tabel: 10**  
Jumlah Santri/santriyah berdasarkan kelas pengajian

| No | KELAS         | LK  | PR  | JLH | WALI KELAS                       |
|----|---------------|-----|-----|-----|----------------------------------|
| 1  | I A           | 33  | -   | 33  | Ustadz Musfiani, S. Pd. I        |
| 2  | I B           | 40  | -   | 40  | Ustadz Darul Quthni              |
| 3  | I C           | 33  | -   | 33  | Ustadz Mahdi, S. Pd. I           |
| 4  | I D           | 28  | -   | 28  | Ustadz Fakrurrazi, S. Pd. I      |
| 5  | I E           | -   | 35  | 35  | Ustzh. Zahratul Hayah, S. Ag     |
| 6  | I F           | -   | 30  | 30  | Ustzh. Halimatussakdiah, S. Pd.I |
| 7  | I G           | -   | 26  | 26  | Ustzh. Asmaul Husna              |
| 8  | I H           | -   | 29  | 29  | Ustzh. Zuhera                    |
| 9  | II A          | 39  | -   | 39  | Ustdz. Juaini, S. Ag             |
| 10 | II B          | 41  | -   | 41  | Ustdz. Saiful Azhar, S. Pd. I    |
| 11 | II C          | 39  | -   | 39  | Ustdz. Zalfadli, S. Pd. I        |
| 12 | II D          | 31  | -   | 31  | Ustdz. Safiuddin, S. Ag          |
| 13 | II E          | -   | 39  | 39  | Ustdz. M. Diah, S. Hi, M. Sy     |
| 14 | II F          | -   | 39  | 39  | Ustzh. Rosmiana, S. Pd           |
| 15 | II G          | -   | 37  | 37  | Ustdz. Nazaruddin, S. Ag, MA     |
| 16 | II H          | -   | 36  | 36  | Ustdz. Abdul Hamid               |
| 17 | III A         | 43  | -   | 43  | Ustdz. Samsul Mustafa, S. Pd. I  |
| 18 | III B         | 39  | -   | 39  | Ustdz. Ariadi                    |
| 19 | III C         | 40  | -   | 40  | Ustdz. Muzakkir, S. Pd. I, M. Pd |
| 20 | III D         | -   | 39  | 39  | Ustzh. Sapiah, S. Pd. I          |
| 21 | IV A          | 19  | -   | 19  | Ustdz. Fakrurrazi Ilyas          |
| 22 | IV B          | -   | 33  | 33  | Ustdz. Khalidin                  |
| 23 | V A           | 27  | -   | 27  | ustdz. Nasrol, S.Pd.I            |
| 24 | V B           | -   | 26  | 26  | Ustdz. Sulaiman Qasim, S. Pd. I  |
| 25 | VI A          | 15  | 9   | 24  | Ustdz. Husnan                    |
| 26 | VI B          | -   | 26  | 26  | Ustdz. Ghazali Sulaiman          |
|    | <b>JUMLAH</b> | 467 | 404 | 871 |                                  |

Sumber data: Dukumen bulanan kantor Dayah.

Melihat jumlah santiri/santri/santriyahyah yang relatif besar ketika dikorfimasi kepada sektertaris Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha ia mengatakan bahwa santri/santriyah/santri/santriyahyah Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha yang belajar di sini dibagi ke dalam dua jenjang yaitu jenjang Madrasah Tsanawiyah berjumlah 516 orang santri/santriyah dan jenjang Madrasah Aliyah berjumlah 355 orang

santri/santriyah. Berikut jumlah santri/santriyah sesuai dengan tingkatannya masing-masing.<sup>138</sup>

**Tabel: 11**

Jumlah Santri/santriyah kelas Madrasah Tsanawiyah Dayah

| NO | KELAS   | LK  | PR  | JLH | WALI KELAS                      |
|----|---------|-----|-----|-----|---------------------------------|
| 1  | I / 1   | -   | 27  | 27  | Ustdzh. Nuraini, S. Sos         |
| 2  | I / 2   | -   | 25  | 25  | Ustdzh. Yusrawati               |
| 3  | I / 3   | -   | 27  | 27  | Ustdzh. Maulidayana, S. Pd      |
| 4  | I / 4   | 26  | -   | 26  | Ustdz. Azman Abdul Wahid A. Md  |
| 5  | I / 5   | 22  | -   | 22  | Ustdzh. Sanawiyah S. Pd         |
| 6  | I / 6   | 24  | -   | 24  | Ustdz. Sulaiman Qasim, S. Pd. I |
| 7  | I / 7   | 23  | -   | 23  | Ustdz. Safiuddin, S.Ag          |
| 8  | II / 1  | -   | 38  | 38  | Ustdzh. Nurhayati, S. Pd        |
| 9  | II / 2  | -   | 37  | 37  | Ustdzh. Rosdiana, S. Pd         |
| 10 | II / 3  | -   | 32  | 32  | Ustdzh. Zuryati, S. Pd          |
| 11 | II / 4  | 26  | -   | 26  | Ustdz. Muzakkir, S.Pd.I, M.Pd   |
| 12 | II / 5  | 28  | -   | 28  | Ustdz. Ardinsyah, S. Pd         |
| 13 | II / 6  | 28  | -   | 28  | Ustdz. Musfiani, S.Pd.I         |
| 14 | II / 7  | 20  | -   | 20  | Ustdz. Nasrol M. Yacub, S. Pd   |
| 15 | III / 1 | -   | 33  | 33  | Ustdzh. Khairawati, S. Pd       |
| 16 | III / 2 | -   | 30  | 30  | Ustdzh. Dra. Sakdiah            |
| 17 | III / 3 | 23  | -   | 23  | Ustdz. Samsul Mustafa, S.Pd.I   |
| 18 | III / 4 | 22  | -   | 22  | Ustdz. M. Diah, M.Sy            |
| 19 | III / 5 | 23  | -   | 23  | Ustdz. Faisal S. Pd             |
|    | JUMLAH  | 267 | 249 | 516 |                                 |

Sumber Data: TU Madrasah Tsanawiyah Dayah

<sup>138</sup>Obserpasi di Kantor Dayah.

Perkembangan santri/santriyah Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha terus mengalami perkembangan setiap tahunnya. Walau jumlah yang relative bertambah namun tidak jarang beberapa santri/santriyah tersaring dengan perkembangan dirinya masing-masing. Tersisihkan oleh waktu dan pengaruh lingkungan baik dalam maupun luar Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha. Hal ini dibenarkankan oleh kepala madrasah yang mengatakan bahwa:

Jumlah santri/santriyah yang masuk pada awal tahun ajaran baru ternyata tidak sejumlah yang lulusnya. Artinya banyak santri/santriyah yang kurang kerasan tinggal di Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha dengan berbagai alasan sehingga mengambil surat pindah dan pindah ke sekolah lain. Ada beberapa alasan santri/santriyah yang pindah ke sekolah lain diantaranya karena sakit, tidak enak makan, tidak bisa jauh dari saudara, dan lain-lain.<sup>139</sup>

Jumlah santri/santriyah tingkat Madrasah Tsanawiyah Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha diharapkan dapat melanjutkan pendidikannya pada tingkat berikutnya. Pihak dayah menginginkan santri/santriyah agar tetap melanjutkan pendidikannya pada Madrasah Aliyah di Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha dengan harapan mereka akan dapat menyempurnakan ilmunya hingga mencapai enam tahun. Banyak prestasi yang sudah diraih oleh santri/santriyah tingkat Madrasah Tsanawiyah Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha di antaranya menjuarai lomba Cerdas Cermat Tingkat Kabupaten, Juara Baca Puisi Tingkat Nasional, dll. Kemajuan ini tentunya tidak terlepas dari ketekunan serta kesungguhan pihak Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha dan para santri/santriyahnya untuk terus belajar dan belajar agar keinginan atau visi dan misi Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha tercapai dengan sebaik-baiknya.

**Tabel :12**

Jumlah Santri/santriyah kelas Madrasah Aliyah Dayah

| No | KELAS | LK | PR | JLH | WALI KELAS |
|----|-------|----|----|-----|------------|
|----|-------|----|----|-----|------------|

---

<sup>139</sup>Muslem A Rahman, Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 15 Januari 2014.

|    |                |     |     |     |                              |
|----|----------------|-----|-----|-----|------------------------------|
| 1  | X / 1          | 30  | -   | 30  | Ustdz. Faizin, S. Pd         |
| 2  | X / 2          | 23  | -   | 23  | Ustdzh. Nailil Husna, S. Pd  |
| 3  | X / 3          | -   | 34  | 34  | Ustdzh. Ulya Azra, S. Pd     |
| 4  | X / 4          | -   | 35  | 35  | Ustdzh. Aprida, S. Pd        |
| 5  | XI IPA / 1     | -   | 32  | 32  | Ustdzh. Sri Nurhayati, S. Pd |
| 6  | XI IPA / 2     | -   | 33  | 33  | Ustdzh. Marliyah, S. Pd      |
| 7  | XI IPA / 3     | 38  | -   | 38  | Ustdzh. Nurhadi, S. Pd       |
| 8  | XI IPS         | 27  | 10  | 37  | Ustdzh. Eva Liliani, S. Pd   |
| 9  | XII IPA /<br>1 | 20  | 15  | 35  | Ustdzh. Jumiati, S. Pd       |
| 10 | XII IPA /<br>2 | -   | 31  | 31  | Ustdzh. Murniati, S. Pd      |
| 11 | XII IPS        | 13  | 14  | 27  | Ustdzh. Hafnidar, S. Pd      |
|    | Jumlah         | 151 | 204 | 355 |                              |

Sumber Data: TU Madrasah Aliyah Dayah Terpadu

Perkembangan kuantitas santri/santriyah Madrasah Aliyah Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha terus mengalami perkembangan setiap tahunnya. Perkembangan ini ditandai dengan jumlah santri/santriyah Madrasah Tsanawiyah yang tetap melanjutkan studinya di Madrasah Aliyah Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha. Walau ada beberapa santri/santriyah yang keluar dan melanjutkan studinya ke sekolah lain seperti ke Sekolah Menengah Atas Nisam, Madrasah Aliah Krueng Geukuh, dan ada pula yang melanjutkan ke Pondok Pesantren Modern lainnya atau Pesantren Tradisional dengan bermacam alasan. Pihak Madrasah Aliyah Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha ketika dikonfirmasi dalam hal ini mengatakan bahwa: Santri/santriyah Madrasah Aliyah Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha adalah 100% santri/santriyah yang sebelumnya santri/santriyah Madrasah Tsanawiyah Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha juga. Mereka tetap melanjutkan studinya di sini dengan alasan tidak mau keluar karena sudah betah di dayah, enak suasana di dayah, sudah menyatu dengan dayah, dan

lain-lain. selain santri/santriyah yang tetap melanjutkan studinya di sini ada juga yang ke luar dan melanjutkan studi di tempat lain dengan alasan mencari suasana baru, tidak betah lagi, dan lain-lain.<sup>140</sup>

Penunjang Madrasah Aliyah Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha supaya santri/santriyah tetap melanjutkan studinya banyak rangsangan yang dilakukan oleh pihak dayah. Di antaranya memperbanyak kegiatan ekstra kulikurer, seperti mengikuti organisasi dayah, kepramukaan, mengikuti lomba pidato, mengikuti kursus bahasa dan keterampilan, dan lain-lain. Kegiatan ini sengaja diperuntukkan agar para santri/santriyah tidak teringat untuk pulang dan mereka menyibukkan diri dengan kegiatan yang membuat para santri/santriyah kreatif, inovatif, dan dapat hidup mandiri setelah keluar dari dayah.

### **3. Sarana dan Prasarana Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha**

Dalam rangka mewujudkan lokasi Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha maka para hartawan dan dermawan serta masyarakat telah memberikan bantuan berupa tanah waqaf kepada Dayah ini, diantaranya adalah Tgk. H. Muhammad Yusuf, Tgk. Mohd Hasan serta tanah pertapakan masjid lama yang luasnya lebih kurang 3 Hektar yang terletak di pinggir jalan Medan-Banda Aceh km 225 di Gampong Geulumpang Sulu Barat Kemukiman Cot Murong Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh.

Di atas tanah ini telah dibangun beberapa gedung bertingkat dua untuk ruang belajar dan penginapan santri/santriyah, Kantor Yayasan, Kantor Dayah, Kantor Madrasah, Balai (tempat pengajian kitab kuning), Mushalla, Dapur Umum, Kamar Mandi, Wc, dan Rumah Guru, Lapangan Bola Voly, Lapangan Bulu Tangkis, Koprasi, Kantin dan lain-lain.

Pada saat ini yayasan sedang mengusahakan untuk menciptakan kondisi lingkungan dayah yang lebih representatif dengan jumlah santri/santriyah yang terus berkembang pesat dirasakan sangat mendesak. Kondisi riil perbandingan

---

<sup>140</sup>Zulfa Ismail, Kepala Madrasah aliyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Kepala Madrasah Aliyah Dayah, tanggal 15 Januari 2014.

jumlah santri/santriyah pada saat ini memang tidak berimbang antara yang keluar dengan yang masuk, yaitu 1 : 2. Akibat keterbatasan kemampuan daya penggunaannya, sarana dan prasarana yang ada terpaksa dimaksimalkan, karena upaya pengadaan dan penambahan asrama masih sangat bertumpu pada sumbangan wajib dari orang tua calon santri/santriyah.

Dalam usaha penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha ada beberapa hal pokok yang menjadi perhatian khusus dari lainnya, sehingga gagasan dan ide yang telah dituangkan dalam program dayah belum dapat sepenuhnya dilaksanakan. Di antara perhatian khusus tersebut adalah:

1. Fasilitas asrama, ruang makan santri/santriyah, pagar keliling kampus dayah dan rumah dewan guru serta sarana Mandi Cuci Kakus (MCK). Pada saat ini, tuntutan untuk menciptakan kondisi lingkungan asrama santri/santriyah yang sehat dan lebih representatif yang sesuai dengan jumlah santri/santriyah yang terus bertambah dirasakan sangat mendesak, sehingga santri/santriyah dapat merasakan kenyamanan dan menimbulkan gairah dan semangat belajar. Begitu pula dengan fasilitas ruang makan santri/santriyah yang sampai saat ini belum terwujud, sehingga para santri/santriyah harus makan di balai-balai pengajian dan bahkan ada yang makan di kamar tidur. Menyangkut keamanan dayah juga hal yang sangat penting, dan Alhamdulillah keliling komplek dayah sudah menggunakan pagar yang permanen, sehingga tidak ada “santri/santriyah” yang tidak diundang yang keluar masuk ke dalam komplek dayah. Sampai saat ini sebanyak 6 guru pembina santri/santriyah yang sudah berkeluarga belum memiliki rumah yang layak walau hanya untuk keluarga kecil dan sederhana. Mereka menempati rumah sewa di luar komplek dayah.

2. Pengadaan kebutuhan prasarana belajar

Pada dasarnya konsep kurikulum terpadu sangat kondusif dengan pengembangan dan kebutuhan sumber daya manusia saat ini dan yang akan datang. Akan tetapi keterbatasan sumber daya manusia baik tenaga guru maupun tenaga administrasi merupakan salah satu kendala untuk

mewujudkan konsep terpadu tersebut secara ideal. Di samping itu, karena selama ini Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha dipacu untuk menutupi kebutuhan biaya dapur umum, seakan-akan kebutuhan terhadap komponen pengajaran kurang diperhatikan. Misalnya, laboratorium MIPA dan bahasa, perpustakaan dengan buku-buku referensi yang cukup dan alat-alat peraga yang dibutuhkan dalam proses transformasi ilmu pengetahuan. Dan juga pembangunan sarana-sarana olah raga, seperti lapangan bola volly, badminton dan tenis meja serta lapangan tenis lantai. Begitupun dengan ruang belajar, dimana Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha sangat membutuhkan pembangunan 6 (enam) Ruang Kelas Baru (RKB) lantai tiga yang tersisa dari pembangunannya setelah dibangun oleh Pemerintah Kabupaten Aceh Utara pada tahun anggaran 2002 yang lalu. Dan ditambah satu lantai sebanyak enam ruangan tahun 2012 dari hasil uang pembangunan santri/santriyah baru dan bantuan swadaya masyarakat. Dengan diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) secara Nasional, maka kiranya perlu dilatih para guru bidang studi agar dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan, terlebih lagi dewasa ini sudah digemakan kurikulum berkarakter.

Selain itu sarana prasarana yang sangat dibutuhkan selain rungan belajar, ruangan majlis guru madrasah dan pembangunan gedung pustaka yang representatif serta ruang laboratorim baik IPA, Bahasa dan lainnya.

**Tabel: 13**

Daftar Sarana dan Prasana Dayah Terpadu

| No | Jenis Bangunan          | Jumlah | Permanen | Kondisi |
|----|-------------------------|--------|----------|---------|
| 1  | Kantor                  | 3      | Permanen | Baik    |
| 2  | Perpustakaan            | 1      | Permanen | Baik    |
| 3  | Mushalla                | 2      | Permanen | Baik    |
| 4  | Ruang Belajar           | 18     | Pemanen  | Baik    |
| 5  | Balai Belajar           | 8      | Papan    | Baik    |
| 6  | Kamar Tidur             | 52     | Permanen | Baik    |
| 7  | Rumah Pimpinan dan Guru | 15     | Permanen | Baik    |
| 8  | Kamar Mandi             | 31     | Permanen | Baik    |

|    |                       |    |          |      |
|----|-----------------------|----|----------|------|
| 9  | WC                    | 10 | Permanen | Baik |
| 10 | Dapur Umum            | 1  | Permanen | Baik |
| 11 | Kantin                | 3  | Semi     | Baik |
| 12 | Koperasi              | 1  | Permanen | Baik |
| 13 | Ruang VIP             | 1  | Permanen | Baik |
| 14 | Laboratorium Komputer | 1  | Permanen | Baik |
| 15 | Lapangan Voly         | 2  | Permanen | Baik |
| 16 | Lapangan Bad Minton   | 2  | Permanen | Baik |
| 17 | Pos Piket             | 4  | Permanen | Baik |
| 18 | Mading                | 2  | Permanen | Baik |
| 19 | Koran Dinding         | 2  | Semi     | Baik |
| 20 | Tempat Parkir         | 2  | Semi     | Baik |
| 21 | Bak Whudhu'           | 4  | Permanen | Baik |
| 22 | Sumur                 | 4  | Permanen | Baik |

Sumber Data: TU Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha

Dari temuan umum tersebut dapat terbaca oleh penulis bahwa kondisi Dayah Terpadu Al-madinatuddiniyah ini sudah sangat maju dan berkembang, dengan jumlah santri-santriyah mencapai 871 orang, hanya sanya kondisi sarana dan prasarana sabagai penunjang keberhasilan santri/santriyah yang masih kurang dan ini merupakan pekerja yang sangat berat bila tidak dipikirkan secara bersama-sama oleh pengelola yayasan dayah dan pimpinan dayah.

## **B. Temuan Khusus Penelitian**

### **4. Implementasi kompetensi kepribadian guru Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap kenerja dan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha yang dalam hal ini peneliti memilih 5 responden guru yakni Tgk. H. Muslem A Rahman S, Ag, Tgk. Juaini Ar, S. Ag, Tgk. Zulfa Ismail, S. Ag., MA, Tgk. Nazarudin Ismail, S. Ag., MA dan Tgk. Muhammad Diah, S. HI., M. Sy. Dan 5 orang responden santri/santriyah, yaitu Rizka Azhari, M. Ikhwan Saputra, Nuraini, Hidayatusnaini, Mona Safina. Maka dapat peneliti amati sebagai berikut:

Bahwa Implementasi kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha telah memenuhi beberapa aspek pencapaian sesuai dengan rumusan peneliti sebelumnya. Dalam hal ini nampak jelas Implementasi Kompetensi Kepribadian guru dalam membina dan mengayomi santri/santriyah dalam bentuk keteladanan meliputi (a) kemantapan dan kesetabilan jiwa, sebagai indikatornya adalah pelaksanaan tugas mengajar guru, kepercayaan guru terhadap keberhasilan santri/santriyah, kegiatan guru diluar kelas. (b) kedewasaan sikap, sebagai indikatornya adalah kegiatan bimbingan guru terhadap santri/santriyah, sikap guru dalam membimbing santri/santriyah, sikap guru menghadapi santri/santriyah yang bermasalah. (c) Kearifan dan kebijaksanaan guru, sebagai indikatornya adalah sikap guru dalam sidang santri/santriyah, pertimbangan guru dalam memvonis santri/santriyah. (d) Kewibawaan guru, sebagai indikatornya adalah kemampuan guru dalam membina santri/santriyah, keterampilan guru dalam memotivasi santri/santriyah (e) Aklak dan keteladanan guru, sebagai indikatornya adalah kedisiplinan guru dalam masuk kelas kedisiplinan guru dalam berbusana dan sikap guru dalam menyikapi busana santri/santriyah. (f) Pengevaluasian kinerja Guru, sebagai indikatornya adalah kemampuan guru dalam memberikan nilai, keaktifan guru dalam melakukan evaluasi. (g) Pengembangan diri Guru, sebagai indikatornya adalah kemauan guru dalam menyiapkan bahan ajar, kesiapan guru dalam mengajar.

**a. Kemantapan dan Kesetabilan Jiwa Guru**

**a) Implementasi kompetensi kepribadian guru dalam melaksanakan tugas di kelas**

Berikut hasil wawancara dengan guru-guru/Tgk. Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha tentang Implementasi kompetensi kepribadian guru dalam melaksanakan tugas di kelas.

Tgk. Juaini menuturkan:

Saya sebagai pengasuhan serta sekaligus sebagai guru mata pelajaran Akidah Akhlaq yang sudah mengantongi sertifikat pendidik di Madrasah Aliyah Dayah Terpadu Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha selalu berusaha semaksimal mungkin untuk selalu melaksanakan tugas

mengajar di kelas. Kalaupun tidak mengajar biasanya karena ada urusan yang berkaitan dengan pengasuhan santri/santriyah atau karena ada santri/santriyah yang harus didampingi dalam mengikuti even-even tertentu atau seperti sekarang saya ditugaskan oleh kepala kantor kementerian agama Kabupaten untuk menjaring/menyeleksi calon-calon duta porseni kabupaten untuk persiapan porseni di tingkat provinsi bulan agustus mendatang. Tentang jam mengajar itu sudah disampaikan tembusan via kepala madrasah dan piket harian.<sup>141</sup>

Dari hasil wawancara tersebut tergambar bahwa guru ini mempunyai tanggung jawab moral yang tinggi yang dalam Islam disebut dengan amanah dalam menjalankan tugas.

Hal senada juga disampaikan oleh Tgk. Zulfa Ismail beliau menyampaikan dengan bahasa yang berbeda:

Saya Selaku guru mata pelajaran Fiqih dan Alhamdulillah sudah disertifikasi serta sekarang diamanahkan sebagai kepala Madrasah Aliyah di Dayah Terpadu Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha ini selalu berusaha semaksimalnya untuk selalu melaksanakan tugas mengajar di kelas. Tapi yang ada kendalanya sekarang ini adalah karena saya dibebani sebagai kepala madrasah sehingga banyak jadwal kegiatan kepala di luar madrasah terlebih lagi sekarang masa-masa persiapan ujian baik ujian akhir madrasah, *try out* dan ujian akhir nasional ditambah lagi sekarang sedang persiapan porseni baik tingkat kabupaten atau tingkat provinsi. Tapi biasanya kalaupun tidak mengajar saya selalu mejunjuk pengganti khusus yaitu dari guru honor yang tidak ada jam mengajar/kegiatan dan ahli dalam pelajaran yang saya emban selain dari guru piket dan saya membayar jerih sendiri. Dan saya konfirmasi juga pada guru piket harian untuk pemberitahuan sebagai catatan administrasi madrasah.<sup>142</sup>

Dari hasil ucapan Tgk. Zulfa Ismail ini menunjukkan bahwa beliau pada semester ini banyak sekali beban kerja yang harus dikerjakan selain guru bidang studi yang selalu harus masuk ruangan untuk mengajar beliau juga ada tugas tambahan yaitu kepala madrasah yang sekarang ini sedang sibuk untuk mempersiapkan dan mengarahkan santri/santriyah dalam menghadapi beberapa rangkaian kegiatan ujian, selain itu beliau ini juga sekarang menerima beban tugas lain untuk menjadi dewan juri dalam seleksi duta Porseni tingkat kabupaten. Dan

---

<sup>141</sup>Juaini, Kepala Pengasuhan Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Ruang Tata Usaha Madrasah Aliyah Dayah, tanggal 5 Pebruari 2014.

<sup>142</sup>Zulfa Ismail, Kantor Kepala Madrasah Aliyah Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 10 Pebruari 2014.

beliau ini juga menjaga amanah dengan cara mengkoordinasikan ketidakhadirannya mengajar kepihak piket madrasah.

Lain halnya dengan Tgk. H. Muslem A Rahman disaat peneliti wawancarai ketidakhadirannya untuk mengajar pada jadwal yang sudah ditentukan oleh pengelola pendidikan di Dayah, beliau menyampaikan:

Berkaitan dengan pelaksanaan tugas mengajar di kelas, saya selalu memerintahkan setiap guru agar selalu aktif dan masuk ruangan tepat pada waktunya, hal ini tidak hanya saya tekankan pada majlis guru tapi saya sendiri selaku kepala Madrasah Tsanawiyah di Dayah Terpadu Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha ini yang juga punya beban mengajar ikut melaksanakan rutinitas tersebut sesuai dengan jadwal yang telah diatur dan dibagikan oleh bidang kurikulum madrasah. Kalaupun terdapat kendala itu karena ada tugas tambahan lain yang harus dikerjakan sesegera mungkin terutama yang berkaitan dengan urusan-urusan madrasah di bagian luar, seperti adanya kegiatan yang dilakukan K3M (kelompok kerja kepala Madrasah) atau yang berkaitan dengan urusan kedinasan lebih-lebih tentang persiapan ujian baik madrasah, *Try Out* dan ujian nasional (UN). Selain itu saya sekarang ini adalah bagian dari panitia pelaksana seleksi perseni ke-XIV tingkat kabupaten, maka saya harus aktif memenuhi tugas tersebut. Mengingat ada benturan tugas yang saya emban. maka tugas harian saya yaitu mengajar dikelas itu saya menitipkan bahan pembelajaran kepetugas piket harian madrasah.<sup>143</sup>

Dari hasil wawancara ini menunjukkan bahwa ketidakhadirannya dalam mengajar bukan karena malas tapi karena ada tugas tambahan lain yang dipundakkan padanya.

Dalam kesempatan lain peneliti mewawancarai Tgk. Nazaruddin Ismail, S. Ag., MA. Beliau menuturkan sesuai dengan kondisi ril sebagai berikut:

Pengamatan saya selaku sekretaris Dayah tentang pelaksanaan tugas mengajar di kelas Alhamdulillah lumayan baik, dan saya sendiri selaku guru yang sudah memiliki sertifikat pendidik sejak tahun 2007 bidang studi Alquran hadis di Madrasah Aliyah Dayah Terpadu Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha dan guru wali kelas di pengajian malam sudah berusaha semampu saya untuk tidak meninggalkan proses pembelajaran di kelas, mengingat akhir-akhir ini rasa-rasanya baru beberapa kali pertemuan kita mengajar sudah menjelang ujian lagi. Kalaupun saya tidak masuk mengajar biasanya karena ada acara yang mendadak di dalam kehidupan masyarakat, seperti ada masyarakat di

---

<sup>143</sup>Muslem A Rahman, Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah, tanggal 19 Februari 2014.

sekitar dayah yang meninggal dunia, ada hajatan maka saya harus mendatangi/menghadiri kegiatan tersebut karena saya di tengah masyarakat selalu diharapkan untuk hadir sebab saya selain mengajar juga sebagai imam *shik masjid* (imam masjid) kemukiman dan biasanya bila hal ini terjadi maka saya akan menyerahkan bahan pembelajaran kepiket harian untuk mengisi jam mengajar saya selama saya berada di luar dayah.<sup>144</sup>

Sesuai dengan petikan wawancara peneliti, ketidak hadirannya masuk kelas mengajar adalah karena ada kegiatan lain di sekitar dayah seperti terjadi musibah atau ada hajatan dalam masyarakat, hal seperti ini bersifat insidental. Dan beliau juga mengkonfirmasi pada bagian piket yang bertugas untuk menggantikannya.

Ungkapan yang agak sama juga disampaikan oleh Tgk. Muhammad Diah. Guru yang selalu ceria ini menyatakan sikapnya tentang implementasi kompetensi kepribadiannya dalam menjaga amanah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, seperti berikut;

Syukur Alhamdulillah saya sebagai guru pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tentang proses pembelajaran yang diembankan kepada saya masih mampu menjalankan amanah untuk mengajar di kelas walaupun saya belum diangkat menjadi Pegawai Negeri tapi telah memiliki sertifikat pendidik maka diwajibkan mengajar 24 jam perminggunya. bila saya tidak mengajar biasanya karena ada urusan keluarga atau karena sakit seperti baru-baru ini istri melahirkan masuk rumah sakit, dan sebelumnya saya akan komfirmasi terlebih dahulu salah seorang guru yang tidak ada jam mengajar untuk mengisi jam saya yang kosong. Ini kalau ada guru yang tidak mengajar tapi kalau tidak ada kesempatan guru lain maka saya menyerahkan bahan/materi ajar kepiket yang bertugas untuk menangani/mengatasi kekosongan jam pelajaran saya.<sup>145</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan guru Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha bahwa mereka yang tidak mengajar pada jadwal yang sudah ditentukan oleh bidang pendidikan biasanya karena ada alasan yang jelas dan dapat ditoleransi untuk tidak mengajar seperti sakit, ditugaskan Dayah/kantor kementerian agama untuk mengikuti kegiatan tertentu di luar Dayah sebagaimana yang pernah dialami oleh Tgk. Juaini Ar, beliau ditugaskan untuk

---

<sup>144</sup>Nazarudin Ismail, Sekretaris Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Pebruari 2014.

<sup>145</sup>Muhammad Diah, M. Sy. Guru SKI Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Maret 2014.

menjadi anggota penyeleksi calon duta porseni di kabupaten, Tgk. Zulfa Ismail juga menjawab bahwa ketidak masukannya ke-kelas bukan karena malas melainkan karena ada kegiatan lain di luar dayah yang kegiatan tersebut berkaitan juga dengan kemaslahatan Dayah, sama halnya dengan Tgk. Muslem A Rahman, beliau juga mendapat tugas dari kepala kantor kementerian Agama dalam menyukseskan porseni tingkat kabupaten, lain halnya dengan Tgk. Nazarudin Ismail beliau pernah tidak masuk kelas lantaran ada anggota masyarakat disekitar dayah yang meninggal dunia dan sesuai dengan posisinya sebagai *imum shik* maka beliau harus berhadir ketempat musibah tersebut sebagai bagian dari *fardhu kifayah*. Demikian juga hal yang senada disampaikan oleh Tgk. Muhammad Diah, beliau tidak masuk kelas karena istrinya melahirkan dan masuk rumah sakit.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti, bahwa ketidak hadirannya guru dalam melaksanakan tugas bukan karena malas bahkan Guru Dayah Terpadu Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha senantiasa melaksanakan tugas mengajar di kelas. Guru tidak mengajar biasanya karena ada halangan baik karena sakit atau karena ada dinas luar yang sudah diketahui oleh piket dan piket dalam hal ini yang harus bertanggung jawab mengisi kekosongan.<sup>146</sup> Selain itu observasi peneliti tentang sipat konfirmatifnya guru yaitu; Setiap guru boleh tidak melaksanakan tugas bila ada dinas luar yang berkaitan dengan urusan kedinasan atau keluarga dengan catatan harus mengurus dan mendapat izin dari pimpinan dan menunjuk guru pengganti, selanjutnya melapor kepada piket harian.<sup>147</sup>

Pernyataan tersebut di atas juga dibenarkan oleh Rizka Azhari (santri/santriyah kelas enam) yang diwawancarai peneliti, dia mengatakan:

Menurut amatan kami selaku santri/santriyah yang telah belajar disini hampir enam tahun, guru Dayah dalam menjaklankan tugas hariannya mengajar alhamdulillah sesuai dengan harapan artinya kami selalu ada saja guru yang masuk mengajar di kelas walaupun terkadang yang masuk mengajar bukan guru yang bersangkutan tapi guru piket. Setelah kami tanyakan pada guru piket kenapa ada pergantian guru, ternyata guru

---

<sup>146</sup>Observasi penulis saat pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Senin, 27 Januari 2014.

<sup>147</sup>Muhammad Diah, M. Sy. Guru SKI Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Maret 2014.

bidang studi pelajaran sedang ada halangan. (kadang ada tugas luar dayah atau karena sakit).<sup>148</sup>

Berarti inilah bentuk-bentuk perizinan yang diberikan oleh Dayah, namun demikian walaupun guru diizinkan untuk meninggalkan kewajiban mengajar pada jadwal yang telah ditentukan baik karena ditugaskan oleh dayah, kantor kementerian, urusan keluarga dan sakit, guru yang bersangkutan harus tetap mengurus perizinan yaitu minimalnya melapor kepada pimpinan dayah minimal lewat sms/telpon kalau sifatnya mendadak, kemudian kebagian fiket harian. Tapi bila sifatnya tidak mendadak guru yang bersangkutan harus menghadap pimpinan Dayah atau unsur pimpinan untuk dimusyawarahkan guru pengganti sementara. Sekaligus menyerahkan bahan pembelajaran dengan tujuan agar siapa saja yang mengajar sebagai pengganti tersebut mampu menyalurkan materi pembelajaran sehingga mencapai target yang diharapkan.<sup>149</sup>

#### **b) Implementasi kompetensi kepribadian guru terhadap kepercayaan terhadap keberhasilan santri/santriyah**

Berikut adalah hasil wawancara dengan responden tentang keyakinan/kepercayaan guru terhadap keberhasilan santri/santriyah yang dididik dan dibina di Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha. Dengan penuh harap dan bersemangat Tgk. Juaini Ar. menjawab pertanyaan peneliti:

Saya selaku pengasuh, selalu yakin bahwa santri/santriyah yang dibina di *ma'had* ini akan berhasil dan dapat berguna di tengah-tengah masyarakat dan bahkan mereka juga bisa menjadi panutan karena keteladanannya serta mampu mengisi jabatan-jabatan di pemerintahan, seperti banyak alumni yang sudah dipakai jasanya oleh masyarakat dan pemerintah baik tingkat desa, kecamatan bahkan kabupaten kota. Hal ini bisa terwujud atas partisipasi seluruh lapisan guru yang selalu membina dan mengayomi mereka selama di *ma'had* ini.<sup>150</sup>

---

<sup>148</sup>Rizka Azhari, Santri Kelas enam sekaligus sebagai ketua Organisasi Santri Putra (Ostra) Angkatan ke-13 Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong, Wawancara di Perpustakaan Madrasah tanggal 2 Pebruari 2014.

<sup>149</sup>Observasi Tgk. Nazaruddin Ismail, Sekretaris Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha tanggal 3 Januari 2014.

<sup>150</sup>Juaini, Kepala Pengasuhan Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Ruang Tata Usaha Madrasah Aliyah Dayah, tanggal 5 Pebruari 2014.

Tgk. Zulfa Ismail, juga memberikan tanggapan serupa tentang sikap optimisnya terhadap keberhasilan santri/santriyah setelah belajar di *Ma'had* ini, sebagai berikut:

Saya sebagai kepala Madrasah Aliyah sangat yakin bahwa santri/santriyah yang belajar di *ma'had* ini akan mampu bersaing dan dapat menjadi harapan para orang tua wali santri/santriyah dan masyarakat dan bahkan mereka juga bisa menjadi panutan karena keteladanannya dalam melaksanakan ibadah dan menjalani kehidupannya serta dapat dipercayakan oleh masyarakat sebagai wujud atas partisipasinya dalam membangun peradaban baru di kemudian hari. Sebab mereka selalu dilatih dan diarahkan selama menjadi santri/santriyah di *ma'had* ini.<sup>151</sup>

Tgk. H. Muslem A Rahman dengan nada yang rendah namun percaya diri bahwa santri/santriyah yang belajar di Dayah ini pada masa yang akan datang pasti akan berguna dan mampu berkarya dan berbuat bagi masyarakat sekitarnya dengan alasan mereka sudah dibekali dengan berbagai disiplin pengetahuan, beliau mengatakan:

Dengan keteladanan dan kedisiplinan yang diajarkan dan dibiasakan di Dayah ini saya yakin secara keseluruhan santri/santriyah yang lulus dari lembaga pendidikan ini akan berguna nanti dimasanya, lebih-lebih yang belajar sampai enam tahun lamanya. Sebab kehidupan mereka di sini sudah ditrening, diuji dan dipola supaya selalu berbuat, berusaha dan berkarya untuk menjadi manusia yang selalu bisa memberikan manfaat bagi orang lain dalam setiap gerak dan langkah kehidupannya. Sehingga saya sering mengatakan pada mereka “*No pleasure except after exhaustion*” “tidak ada kenikmatan kecuali setelah kesulitan”.<sup>152</sup>

Bukan hanya hal itu yang peneliti temukan, bahkan peneliti juga mendengar harapan atau sikap optimisnya Tgk. Nazarudin Ismail, ia bahwa santri/santriyah yang belajar di dayah ini tidak hanya dibekali dengan pengetahuan saja melainkan banyak diantara guru yang bisa dijadikan idola dalam menyerap pengetahuan dan pengalaman, beliau mengatakan:

Saya pribadi punya keyakinan yang sangat kuat bahwa suatu saat santri/santriyah yang lulus dari Dayah ini akan menjadi orang yang bermanfaat bagi masyarakat sebab guru-guru tidak hanya sebagai agen pengetahuan bahkan guru-guru adalah modeling yang mudah ditiru dan

---

<sup>151</sup>Zulfa Ismail, Kantor Kepala Madrasah Aliyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 10 Pebruari 2014.

<sup>152</sup>Muslem A Rahman, Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah, tanggal 19 Pebruari 2014.

diajadikan teladan dalam kehidupan, lebih-lebih pola hidup santri/santriyah di Dayah adalah mewakili pola hidup masyarakat dari berbagai daerah serta kehidupan di Dayah adalah kehidupan “*Muslims are brothes*” muslim yang satu dengan muslim yang lainnya adalah bersaudara.<sup>153</sup>

Jawaban senada juga disampaikan oleh Tgk. Muhammad Diah, dengan adanya berbagai kegiatan yang dilalui di dayah oleh santri/santriyah baik siang maupun malam harinya. Beliau mengatakan:

Pengalaman menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan di *ma'had* seperti ini biasaya santri/santriyahnya sudah mampu mandiri sebab sudah teruji dengan berbagai disiplin, baik disiplin mengikuti rutinitas madrasah lebih-lebih rutinitas dayah yang bila kita bayangkan terkadang kita sendiri tidak mampu mengikutinya sebab setiap waktu penuh dengan kegiatan yang tidak boleh kita tinggalkan. Kalau gak percaya lihat aja kegiatan harian santri/santriyah yang penuh dengan tantangan. Maka saya sangat yakin bahwa santri/santriyah ini akan mampu menjalankan kehidupannya yang penuh dengan rutinitas ini dan sanggup juga menjawab tantangan zaman dan bisa bersaing dengan lulusan dari tempat lain apalagi lulusan sekolah lepas.<sup>154</sup>

Keoptimisan dan percaya diri guru Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha dalam melahirkan kadernisasi santri/santriyah dari hasil upaya yang mereka lakukan untuk mendidik, membina, membimbing serta mengembangkan minat dan bakat santri/santriyah melalui kegiatan rutinitas Dayah yang berjalan sesuai dengan prosudur yang telah ditetapkan disetiap awal tahun pembelajaran.

Berikut jawaban seorang santri yang selalu aktif dan merukan santri yang teladan dan berprestasi di *ma'had* ini, dia mengatakan:

Santri/santriyah akan berhasil sesuai dengan bakat dan jiwanya masing, tapi ada juga santri/santriyah yang belum percaya terhadap kemampuannya sendiri, dan inilah sebenarnya tugas dari majlis untuk memotivasi santri/santriyah. Namun amatan saya bahwa santri/santriyah

---

<sup>153</sup>Nazarudin Ismail, Sekretaris Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Pebruari 2014.

<sup>154</sup>Muhammad Diah, Guru SKI Madrasah Tsanawiyah Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Maret 2014.

kelas enam hampir semuanya punya kelebihan masing-masing sebagai modal dalam kehidupannya di masyarakat.<sup>155</sup>

Pembelajaran di Dayah tidak hanya belajar sesuai dengan kurikulum yang ditawarkan oleh dinas pendidikan atau kementerian agama melainkan ada tambahan kurikulum salafiyah meliputi *Alquran, tafsir, fiqih, ushul fiqh, nahwu, sharaf, imla', tamrin lhoghah, insya' tauhid, tasawuf, tarikh*, dan lainnya.<sup>156</sup>

Hal ini senada dengan apa yang peneliti temui di lapangan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh majlis guru dalam membina dan mengarahkan santri/santriyah, Dari keyakinan dan kerja keras guru yang selalu berusaha membina, mengarahkan, membimbing, mengayomi, dan memotivasi santri/santriyah dalam pengembangan bakat dan minatnya maka guru sangat percaya dan yakin, pada saatnya nanti santri/santriyah akan menjadi insan yang berguna dan berkepribadian yang baik bagi masyarakat.<sup>157</sup>

### **c) Implementasi kompetensi kepribadian guru terhadap kegiatan guru di luar kelas**

Kemudian peneliti mewawancarai responden tentang kegiatan guru di luar kelas. Peneliti menanyakan pada guru bidang studi Fiqih dan jawabannya adalah:

Kalau kegiatan saya di luar kelas adalah sebagai dosen di kampus STAIN Lhokseumawe juga sebagai *tuha peut Gampong* (Tokoh yang empat di kampung) Tambon Baroh. Tapi saya tidak juga serta merta langsung meninggalkan santri/santriyah/santri/santriyahyah begitusaja setelah peroses pembelajaran selesai melainkan saya selalu aktif keluar masuk dayah walupun tidak sedang punya tugas mengajar. Karena keseharian saya adalah memantau kegiatan pembelajaran ekstra kurikuler santri/santriyah yang langsung dibina oleh guru-guru junior (muda) atau oleh kakak seniornya masing-masing.<sup>158</sup>

---

<sup>155</sup>M. Ikhwan Saputra, Santri Kelas enam sekaligus sebagai Wakil ketua Organisasi Santri Putra (Ostra) Angkatan ke-13 Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong, Wawancara di Perpustakaan Madrasah tanggal 2 Pebruari 2014.

<sup>156</sup>Buku Panduan Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara 1998, h. 16.

<sup>157</sup>Observasi penulis saat pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Senin, 27 Januari 2014.

<sup>158</sup>Zulfa Ismail, Kantor Kepala Madrasah Aliyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 10 Pebruari 2014.

Ternyata guru dayah ini tidak hanya aktif melaksanakan tugas di dayah tetapi juga mereka dipakai di tengah masyarakat. Dalam hal ini Tgk. Juaini Ar. menjawab dengan nada yang agak berbeda tapi punya tujuan yang sama yaitu:

Kehidupan saya di *ma'had* ini sebenarnya lebih banyak membina santri/santriyah ketimbang mengajar di kelas. Karena mengajar di kelas itu hanya diwaktu-waktu tertentu saja sesuai jadwal atau karena menggantikan kekosongan guru karena ada halangan, lebih banyak waktu saya mengawasi dan membina santri/santriyah di luar kelas. Karena tugas utama saya di Dayah adalah sebagai ketua pengasuhan. Jadi mulai dari perizinan dan pengontrolan pengasuh lain, *mudabbir* dan pengontrolan seluruh lini adalah tugas saya.<sup>159</sup>

Kepala Madrasah Tsanawiyah dalam hal ini adalah responden dari guru matematika mengatakan bahwa tugas beliau diluar kelas selain mengajar adalah:

Kegiatan saya diluar kelas adalah membina santri/santriyah di dayah serta sebagai kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, anggota kelompok kerja kepala madrasah, selain itu saya juga dipercayakan oleh masyarakat sebagai imam desa (*Imom gampung*) dan sebagai bendahara panitia pembangunan Masjid.<sup>160</sup>

Responden lain Tgk. Nazarudin menjawab pertanyaan peneliti yaitu:

Selain mengajar di kelas saya bertugas sebagai sekretaris Dayah juga dosen di STAIN dan Almuslim. Tapi kepemimpinan santri/santriyah yang tidak pernah saya tinggalkan untuk sekarang adalah pengontrolan apel pagi. Ini walau apapun kesibukan saya, saya harus sempatkan diri untuk apel pagi bersama guru dan santri/santriyah di halaman madrasah. Selain itu setiap shalat isya' saya selalu mendampingi santri/santriyah untuk melaksanakan shalat berjama'ah setelah pembelajaran kitab kuning selesai.<sup>161</sup>

Tgk. Muhammad Diah mengatakan tentang kegiatannya selain mengajar di kelas adalah:

Kegiatan saya selain mengajar di kelas adalah sebagai Dosen Almuslim dan itupun saya lakukan diluar jam mengajar, sebab selain itu saya juga bagian dari tim pengasuhan santri/santriyah yang selalu harus berada dan mengontrol santri/santriyah dalam belajar, ibadah dan olah raga, termasuk

---

<sup>159</sup>Juaini, Kepala Pengasuhan Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Ruang Tata Usaha Madrasah Aliyah Dayah, tanggal 5 Pebruari 2014.

<sup>160</sup>Muslem A Rahman, Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah, tanggal 19 Pebruari 2014.

<sup>161</sup>Nazarudin Ismail, Sekretaris Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Pebruari 2014.

mandi, makan, dan tidurnya. Tapi karena kami kerja tim maka kami membuat jadwal untuk kerja ekstra sehingga punya peluang untuk istirahat dan mengajar di luar komplek.<sup>162</sup>

Selanjutnya santriyah kelas enam menjawab pertanyaan peneliti dengan penuh semangat, dia mengatakan: “Kegiatan guru di luar kelas sering mengembangkan ekskul (ekstra kurikuler), penanaman karakter dengan cara melatih berbicara (*muhadatsah*) atau berpidato, pengembangan bakat lainnya seperti pelatihan beladiri dan olah raga serta kaligrafi”.<sup>163</sup>

Dari wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat dipahami bahwa pada umumnya peneliti melihat kegiatan guru di luar kelas ternyata tidak hanya kegiatan membina santri/santriyah, lebih dari itu ada kegiatan guru sebagai tenaga pengajar di perguruan tinggi, ada sebagai *imam gampung* atau imam masjid dan ada juga diantara guru yang mendapat tugas tambahan dari kantor kementerian agama, ini bisa disimpulkan bahwa majlis guru dayah ini bersifat loyal terhadap perkembangan santri/santriyah. Seperti simpulan observasi yaitu: “Secara umum guru yang mengajar di Dayah ini adalah guru yang sudah pernah menjadi santri/santriyah sebelumnya, sehingga kegiatan mengajar guru secara keseluruhan adalah wujud pengabdian bukan mengharap imbalan semata sehingga selain mengajar di kelas guru juga melakukan pembimbingan dan pengarahan diluar kelas”.<sup>164</sup>

## **b. Kedewasaan Sikap guru**

### **a) Implementasi kompetensi kepribadian dalam Kegiatan bimbingan guru terhadap santri/santriyah**

Peneliti kemudian mengalihkan wawancara berikutnya dibidang kegiatan bimbingan guru terhadap santri/santriyah Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah

---

<sup>162</sup>Muhammad Diah, Guru SKI Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Maret 2014.

<sup>163</sup>Mona Sapina, Santri Kelas enam sekaligus sebagai Bendahara Organisasi Santri Putri (Ostri) Angkatan ke-13 Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong, Wawancara di Perpustakaan Madrasah tanggal 2 Pebruari 2014.

<sup>164</sup>Observasi penulis saat pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Senin, 27 Januari 2014.

Syamsuddhuha. Dalam hal ini peneliti menanyakan responden guru Aqidah akhlak. Tgk. Juaini Ar. Beliau menjawab.

Kegiatan bimbingan yang saya berikan kepada santri/santriyah tidak hanya pada saat pembelajaran berlangsung tapi juga saya lakukan dimalam hari, hal ini biasa terjadi ketika santri/santriyah terlambat tidur malam sehingga bisa mengganggu kenyamanan santri/santriyah lain dalam beristirahat maka santri/santriyah seperti ini langsung saya panggil dan menanyakan sebab dia belum tidur sekaligus menasehatinya agar bisa mempergunakan waktu sesuai dengan jadwal yang berlaku di Dayah. Selain itu saya selalu memanggil santri/santriyah yang punya kegiatan khusus sesuai dengan kemampuan dan bakatnya untuk mengarahkannya dan menunjuk guru lain dalam membimbing bakat dan minatnya agar terealisasi dalam kesehariannya.<sup>165</sup>

Jadi bimbingan yang dilakukan oleh Tgk. Pengasuhan ini tidak secara langsung melainkan beliau mengelompokkan santri/santriyah sesuai dengan bakatnya masing-masing kemudian beliau menunjuk guru lain sebagai pembina yang ahli dibidangnya. Setelah itu responden lain bidang sejarah Tgk. Muhammad Diah memberikan alasannya yaitu: “Berbicara tentang kegiatan bimbingan terhadap santri/santriyah maka saya selalu berusaha untuk membina dan membimbing santri/santriyah dalam berbagai hal terlebih-lebih yang berkaitan dengan pendidikan seperti baru-baru ini bimbingan dalam mengikuti proses pemilihan persiapan pelantikan pengurus organisasi santri putra dan putri (Ostra/i)”.<sup>166</sup>

Lain halnya dengan Tgk. Nazarudin Ismail beliau menanggapi tentang kegiatan bimbingan guru terhadap santri/santriyah sebagai berikut:

Kegiatan bimbingan yang saya berikan pada santri/santriyah bersifat tidak permanen, artinya saya membimbing mereka hanya sesuai dengan keahlian saya yaitu berpidato dan menafsirkan ayat-ayat Alquran, maka bila ada santri/santriyah yang punya bakat berpidato saya arahkan mereka agar mampu menerjemahkan ayat Alquran minimal dengan terjemahan bebas dan memberikan kisi-kisi pada mereka cara-cara menafsirkan ayat-

---

<sup>165</sup>Juaini, Kepala Pengasuhan Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Ruang Tata Usaha Madrasah Aliyah Dayah, tanggal 5 Pebruari 2014.

<sup>166</sup>Muslem A Rahman, Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah, tanggal 19 Pebruari 2014

ayat tersebut sehingga tidak ada kekeliruan ketika disampaikannya pada orang lain.<sup>167</sup>

Ketika ditanyai kegiatan bimbingan guru terhadap santri/santriyah pada guru Fiqih Tgk. Zulfa Ismail, beliau gatakan bahwa bimbingan yang diberikan pada santri/santriyah itu harus terjadwal dan beliau selalu melakukannya sesuai dengan ketentuan yang diberikan, seperti jawabannya:

Bimbingan yang saya berikan bagi santri/santriyah tidak hanya ketika belajar tapi juga terkadang saya lakukan di malam hari, hal ini saya lakukan ketika memang saya punya waktu luang dan punya kegiatan yang sudah di jadwalkan untuk pembinaan kepribadian dan mengarahkan bakat dan minatnya agar mampu di jalankan dan dikembangkannya sebagai bekal kembali ketengah-tengah masyarakat.<sup>168</sup>

Dengan jawaban yang hampir sama tapi dalam redaksi berbeda guru Matematika ini menjawab dengan nada yang sedikit serius, seperti:

Kegiatan bimbingan yang saya lakukan bagi santri/santriyah adalah pada saat proses pembelajaran di kelas dengan cara selalu mengajak mereka untuk berpikir positif dalam setiap hal karena berpikir positif itu akan melahirkan kerukunan yang permanen dan mengatakan pada mereka “berusahalah untuk menghindari mengingat dan menyebut kekurangan, kelemahan orang lain sekecil apapun dan berusahalah untuk mengingat dan menyebut kebajikannya walau itu hanya sedikit. Selain itu bimbingan khusus yang saya lakukan adalah ketika saya tidak mengajar sambil mengontrol keadaan guru yang melakukan proses pembelajaran, saya memantau santri/santriyah yang tidak giat dalam mengikuti pembelajaran apakah karena keluar masuk santri/santriyah pada saat proses pembelajaran atau karena ribut. Maka saya meminta izin pada guru yang sedang mengajar dan saya menuntun santri/santriyah tersebut keruangan piket atau ruangan kepala dan disitulah saya akan mulai mengingatkan tujuan hidupnya berada di kelas atau di ma’had serta membimbingnya untuk bisa menjadi contoh yang baik bagi orang lain.<sup>169</sup>

Peneliti menyampaikan hal yang sama pada salah seorang santri/santriyah, dia menjawab: “Serimg diceramahi di mushala, menegur secara langsung dilapangan ketika ada kesalahan, memberikan denda bila memang sudah

---

<sup>167</sup>Nazarudin Ismail, Sekretaris Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Pebruari 2014.

<sup>168</sup>Zulfa Ismail, Kantor Kepala Madrasah Aliyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 10 Pebruari 2014.

<sup>169</sup>Muslem A Rahman, Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah, tanggal 19 Pebruari 2014.

diperlukan. Terkadang kami juga dipanggil untuk ditanyai tujuan hidup, dan keinginan yang belum tersalurkan selama di Dayah”.<sup>170</sup>

Hasil dari catatan peneliti, peneliti merangkumkan dalam hasil observasi bahwa Pembelajaran yang diberikan kepada santri/santriyah tidak hanya di ruangan kelas melainkan juga terdapat di luar ruangan seperti pelatihan pidato dalam tiga bahasa (bahasa Arab, Inggris, dan Aceh), khutbah Jum’at, *khutbah Mayyit*, Pelatihan menjadi imam Shalat dan imam Do’a, *Muraja’ah* (menyiapkan diri sebagai tempat mengulang pelajaran), *Muwajjah* (bimbingan belajar mandiri malam).<sup>171</sup>

#### **b) Implementasi kompetensi kepribadian dilihat dari sikap guru dalam membimbing santri/santriyah**

Pada tahap berikutnya peneliti mewawancarai responden tentang sikap guru dalam membimbing santri/santriyah Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha. Responden yang pertama peneliti tanyakan tentang sikap guru dalam membimbing santri/santriyah adalah Tgk. Nazarudin Ismail (sekretaris Dayah), jawabannya adalah:

Dalam membimbing santri/santriyah biasa sikap saya berbeda. artinya disesuaikan dengan kondisi santri/santriyah. Bila dalam ada permasalahan dalam proses pembelajaran ada santri/santriyah yang membutuhkan bimbingan atau ada diantara santri/santriyah yang datang menayakan sesuatu hal yang berkaitan dengan kompetensi yang saya miliki yaitu pengembangan pengeatahuan Alquran maka saya langsung merespon mereka sehingga mereka menemukan titik temu atau pengetahuan tentang permasalahan yang dihadapinya.

Berikutnya peneliti menanyakan hal yang sama pad Tgk. Zulfa Ismail, beliau juga berpendapat bersipat seperti berikut ini:

Dalam membimbing santri/santriyah biasanya saya selalu tegas, sebab ketegasan dalam membimbing sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan perobahan gaya berpikrinya dan akan lama melekat dalam diri santri/santriyah dalam artian bimbingan yang saya lakukan sesuai prosedur bimbingan sehingga tidak menimbulkan rasa dendam

---

<sup>170</sup>Hidayatusnaini, Santri Kelas enam sekaligus sebagai ketua Organisasi Santri Putri (Ostri) Angkatan ke-13 Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong, Wawancara di Perpustakaan Madrasah tanggal 2 Pebruari 2014.

<sup>171</sup>Observasi penulis saat pelaksanaan pembelajaran di Madrasah dan saat kegiatan di mushalladan asrama Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Selasa 28 Januari 2014.

dan efek yang tidak diinginkan dari hasil bimbingan yang saya berikan.<sup>172</sup>

Jadi bimbingan yang diberikan oleh kepala madrasah aliyah ini sangat tegas karena menurut beliau ketegasan dalam membimbing santri/santriyah akan lebih melekat tapi harus sesuai prosedur bimbingan. Selanjutnya penulis juga menemukan jawaban lain dari Tgk. Juaini Ar, beliau menjawab dengan sangat hati-hati, katanya:

Sikap saya dalam membimbing santri/santriyah biasa saja. Dalam arti pada masa-masa sekarang harus sesuai prosedur bimbingan sehingga efek dari bimbingan yang saya berikan itu harus melekat dengan keseharian santri/santriyah. Karena itu saya tidak memberikan jadwal khusus dalam membimbing santri/santriyah. Sebab saya selalu teringat dengan kehidupan Rasul dalam menerima wahyu biasanya dibaringan dengan sebab-sebab yang sulit diatasi. Dalam hal ini akan melekat bimbingan dan arahan bagi santri/santriyah bila dibaringi dengan keadaan yang mendukung kehidupan santri/santriyah tersebut. Hal ini saya lakukan karena dulu pernah kita terapkan hukum pisik dalam membimbing santri/santriyah sehingga saya sering berurusan dengan polisi dan GAM (gerakan aceh merdeka) termasuk media cetak untuk di interogasi sebab memberikan hukuman pada santri/santriyah yang melakukan kesalahan dianggap menyalahi aturan dan undang-undang. Oleh karena itu sekarang saya harus ramah dan waspada dalam bertindak.<sup>173</sup>

Bimbing yang dilakukan oleh kepala pengasuhan ini adalah bimbingan yang sesuai dengan prosedur bimbingan sebab, bila tidak sesuai dengan prosedur maka akan berakibat fatal dan mengganggu ketentraman batin pembimbing.

Lain lagi jawaban yang disampaikan oleh Tgk. Muslem A Rahman, ia sesuai dengan posisinya sebagai guru matematika.

Dalam membimbing dan membina santri/santriyah semua guru pasti ada bedanya. Saya selaku kepala ia harus adillah dalam membimbing, tidak boleh ada anak tiri ada anak kandung, artinya semua yang belajar di sini adalah anak kita jadi keberhasilan mereka adalah keberhasilan kita dan orang tuanya, sebaliknya kemunduran/kekurangan mereka ialah kekurangan kita juga, dalam hal ini bukan kekurangan orang tua, salah-salah kita bisa menjadi orang yang kecewa seumur hidup karena

---

<sup>172</sup>Zulfa Ismail, Kantor Kepala Madrasah Aliyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 10 Pebruari 2014.

<sup>173</sup>Juaini, Kepala Pengasuhan Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Ruang Tata Usaha Madrasah Aliyah Dayah, tanggal 5 Pebruari 2014.

menelantarkan umat yang perlu bimbingan dan arahan untuk menjadi *insan kamil*.<sup>174</sup>

Sikap guru matematika ini dalam membimbing harus adil dan tidak memilih siapa yang dibina, dengan alasan semua santri/santriyah wajib menerima bimbingan dari majlis guru, karena yang namanya anak-anak perlu dan sangat membutuhkan bimbingan. Sikap seorang guru dalam membimbing santri/santriyah yang dilakukan oleh Tgk. Muhammad Diah berbeda lagi dari sikap guru lainnya, seperti katanya:

Kebiasaan saya dalam membimbing santri/santriyah harus selalu bersifat ramah dan tidak memilih-milih serta peduli terhadap perkembangan minat dan bakatnya, yang penting santri/santriyah tersebut mau dan mampu mengikuti setiap tahapan-tahapan ke pembinaannya selanjutnya kita harus selalu memantau dan setiap gerak dan tingkahlakunya supaya tidak sampai terjerumus ke jalan yang tidak kita inginkan. Karna kata orang “lebih baik mencegah daripada mengobati”.<sup>175</sup>

Jawaban yang diterima peneliti dari Nuraini atau santri kelas akhir, ia mengatakan bahwa:

Kebanyakan sikap guru dalam membimbing kami adalah lemah-lembut dengan harapan santri/santriyah akan terdorong supaya dapat mengubah diri ke arah yang lebih baik. Tapi ada juga dengan cara yang tegas sehingga terkadang kami merasa dimarahin, eee rupanya hanya bergurau saja teungku itu, tujuannya supaya kami selalu mawas diri jangan sampai terjebak dalam berbuat dan bergaul.<sup>176</sup>

Sikap guru dalam membimbing santri/santriyah haruslah ramah dan peduli. Di dayah ini sikap guru tersebut semuanya ramah dan sangat peduli terhadap perkembangan dan pengembangan bakat santri/santriyah sehingga Tgk. Muhammad Diah mengatakan bahwa pembinaan selalu harus dilakukan karena dengan pembinaan yang baik akan mempengaruhi keseharian peserta didik. Dan hal ini sesuai dengan analisa peneliti dalam observasi, yaitu: Guru sudah seharusnya selalu bersikap ramah dan mudah tersenyum ketika membimbing

---

<sup>174</sup>Muslem A Rahman, Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah, tanggal 19 Pebruari 2014.

<sup>175</sup>Muhammad Diah, Guru SKI Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Maret 2014.

<sup>176</sup>Nuraini, Santri Kelas enam sekaligus sebagai Sekretaris Organisasi Santri Putri (Ostri) Angkatan ke-13 Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong, Wawancara di Perpustakaan Madrasah tanggal 2 Pebruari 2014.

santri/santriyah dalam kehidupannya sehari-hari di Dayah Syamsuddhuha karena mengingat seluruh gerak-gerik santri/santriyah tidak terlepas dari amatan guru baik guru yang bertugas di piket apalagi yang bertugas di pengasuhan santri/santriyah. Guru selalu harus siap memberikan bimbingan dan arahan bagi santri/santriyah yang membutuhkan bimbingan terlebih lagi pada masa persiapan ujian baik ujian salafiyah, madrasah lebih-lebih ketika menghadapi ujian akhir madrasah dan ujian negara.<sup>177</sup>

**c) Implementasi kompetensi kepribadian dilihat dari sikap guru dalam menghadapi santri/santriyah yang bermasalah**

Selanjutnya peneliti mengarahkan pertanyaan yang berhubungan dengan sikap guru menghadapi santri/santriyah yang bermasalah, pertama peneliti ingin menyampaikan jawaban yang disampaikan oleh ketua tim pengasuh yang bekerja di Dayah Terpadu ini sejak tahun 2000, beliau mengatakan:

Saya yang menangani pengasuhan santri/santriyah hampir setiap hari menemukan santri/santriyah yang bermasalah, baik masalah karena masalah keluarga ataupun masalah yang dihadapi ketika berada di ruang kelas atau masalah yang ditemuinya di asrama, maka saya selalu menanyakan sebab dan asal masalah yang dialaminya sehingga saya bisa mencari jalan keluar dari permasalahannya, berusaha menghiburnya dan meyakinkannya untuk lebih giat belajar, bila masalah yang dihadapinya adalah masalah keluarga. Namun bila masalah itu ditemukan di madrasah maka saya akan membawanya ke guru yang bertugas sebagai piket serta mendampingi. Tapi bila masalah itu terjadi di asrama maka saya akan memanggil dan menasehatinya serta mencatatnya di buku kasus (buku dosa), dan bila perlu harus ditindak sesuai dengan peraturan yang tertuang dalam buku pedoman yakni buku GDS (Gerakan Disiplin Santri/santriyah) selanjutnya bila ada pertemuan evaluasi dengan sesama pengasuh atau pimpinan dayah maka buku dosa akan dibuka dan mencari solusi terhadap santri/santriyah yang bermasalah tersebut.<sup>178</sup>

Tgk. Zulfa Ismail menjawab dengan kata-kata yang penuh dengan hati yang sedih dan merasa terkadang permasalahan yang dilakukan oleh orang tua

---

<sup>177</sup>Observasi penulis saat pelaksanaan pembelajaran di Madrasah dan saat kegiatan di mushalladan asrama Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Selasa 28 Januari 2014.

<sup>178</sup>Juaini, Kepala Pengasuhan Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Ruang Tata Usaha Madrasah Aliyah Dayah, tanggal 5 Pebruari 2014.

wali santri/santriyah, juga harus ditanggung oleh santri/santriyah yang tidak berdosa. Seperti katanya:

Sebagai kepala madrasah, bila saya melihat santri/santriyah yang bermasalah saya langsung memanggil dan menayakan permasalahan yang dihadapinya. Bila masalah itu masalah pribadi maka terkadang langsung saya ajak masuk keruang kepala dengan harapan masalah yang dihadapinya akan disampaikan pada saya dan saya akan mencoba membimbing dan mengarahkannya supaya permasalahan yang dihadapinya dapat dilalui dengan tenang dan sabar. tapi bila permasalahan itu berkaitan dengan sikap keberutalan santri/santriyah saya langsung panggil piket dan wakil kepala madrasah bidang kesiswaan untuk mendata dan mencatat bila perlu langsung pemanggilan orang tua wali santri/santriyah sekaligus membuat surat teguran dan surat pernyataan untuk tidak mengulanginya lagi di hari-hari berikutnya.<sup>179</sup>

Jawaban yang berbeda juga muncul dari Tgk. Muhammad Diah, beliau menyatakan sebagai berikut:

Menghadapi santri/santriyah yang bermasalah ini harus dengan hati yang lapang dan harus sesuai prosedur penanganannya, sebab bila sesuai dengan prosedur penanganannya maka cara menghadapinya tidak terlalu rumit. Yang penting kita harus Adil dan bijak dalam menghadapinya. Sebab bila penanganan santri/santriyah yang bermasalah tidak ditangani dengan pendekatan relegi dan psikologi maka akan menimbulkan penyakit baru dan bisa-bisa menular terhadap santri/santriyah yang lain.<sup>180</sup>

Tgk. Muslim A Rahman menjawab pertanyaan peneliti berkaitan tentang sikapnya sebagai guru dalam menangani atau menghadapi santri/santriyah yang mendapat masalah. Seperti katanya:

Sikap saya dalam membimbing santri/santriyah yang bermasalah biasanya sesuai dengan keadaan santri/santriyah yang bersangkutan. Atrinya bila santri/santriyah yang saya bimbing itu adalah santri/santriyah yang sudah berulang-ulang dalam bimbingan. Maka sikap saya adalah menunjukkan sikap keramah-tamahan dan membimbingnya dengan lembut sebab kelembutan itu biasanyan akan membuat dia nyaman dan dia akan berusaha untuk berubah karena merasa malu, karena saya teringat ada kata orang tua dulu “Sesuatu yang panas harus dihadapi dengan sesuatu yang dingin”. Bila juga tidak berubah maka akan ditinjau ulang tentang berapa besar/berat kesalahan yang dia lakukan yang akhirnya akan di kembalikan pada orang tuanya. Tapi bila santri/santriyah yang saya bimbing tersebut

---

<sup>179</sup>Zulfa Ismail, Kantor Kepala Madrasah Aliyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 10 Pebruari 2014.

<sup>180</sup>Muhammad Diah, Guru SKI Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Maret 2014.

baru sekali melakukan kekeliruan maka dengan santri/santriyah ini saya biasa tegas supaya dia teringat dan berusaha untuk tidak mengulanginya lagi.<sup>181</sup>

Tentang penanganan santri/santriyah yang bermasalah, mantan kepala Madrasah Aliyah, serta mantan kepala asrama ini menyampaikan sesuai dengan pengalamannya di lapangan, seperti berikut:

Alhamdulillah karena kita termasuk orang yang dituakan di Dayah ini maka kita harus bersifat adil terhadap seluruh santri/santriyah yang mempunyai masalah. Artinya kita tidak boleh bersifat otoriter dan semberono karena sifat itu tidak mencerminkan kepribadian seorang guru yang ideal. Idealnya penanganan santri/santriyah yang punya masalah harus kita kembalikan ke pengasuhan karena disitu terdapat buku dosa santri/santriyah. Bila pengasuhan sudah menangani tetap juga ada permasalahan maka kita harus duduk bersama untuk merembukkan/memusyawarahkan tentang hal apa yang harus kita berikan pada santri/santriyah yang bermasalah tersebut, bila perlu kita akan kembalikan pada orang tua walinya.<sup>182</sup>

Rizka Azhari mengatakan pengalamannya dalam melihat penanganan yang diperlihatkan oleh guru dalam menangani santri/santriyah yang bermasalah: “Kebiasaan sih guru-guru kita banyak sabarnya dalam menghadapi karakter santri/santriyah yang berbeda, juga nampaknya sanggup berbuat adil dan transparan dalam memberikan hukuman sesuai dengan tingkatan kesalahan dan tingkatan kesalahan itu sudah diatur dalam GDS (gerakan disiplin santri/santriyah)”.<sup>183</sup>

Dari hasil observasi peneliti menunjukkan sikap guru dalam menangani dan membimbing santri/santriyah yang bermasalah ternyata bermacam-macam, ada yang menyarankan agar setiap permasalahan yang dihadapi di lapangan harus diselesaikan dengan cara lembut, ramah, musyawarah dan dengan kepala yang dingin agar tidak muncul masalah setelah selesai satu masalah. Santri/santriyah

---

<sup>181</sup>Muslem A Rahman, Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah, tanggal 19 Pebruari 2014.

<sup>182</sup>Nazarudin Ismail, Sekretaris Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Pebruari 2014.

<sup>183</sup>Rizka Azhari, Santri Kelas enam sekaligus sebagai ketua Organisasi Santri Putra (Ostra) Angkatan ke-13 Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong, Wawancara di Perpustakaan Madrasah tanggal 2 Pebruari 2014.

yang menghabiskan masa belajarnya di Dayah sudah barang tentu tidak semuanya aman dan lancar ketika menjalani kesehariannya. Guru dalam ini harus antusias dan selalu siap menghadapi santri/santriyah yang melakukan hal-hal di luar garis gerakan disiplin santri/santriyah (GDS). Bilapun santri/santriyah ada yang bermasalah maka guru harus menegur dan mencatat tergurannya dalam buku harian santri/santriyah (buku dosa). Setelah itu guru harus memberikan bimbingan dan nasehat dan bila perlu guru harus memberikan sanksi sesuai dengan tingkat kesalahannya seperti yang ada dalam buku GDS Dayah.<sup>184</sup>

### **c. Kearifan dan Kebijaksanaan guru**

#### **a) Implementasi kompetensi kepribadian dilihat dari sikap guru dalam rapat evaluasi**

Selanjutnya peneliti menggali lagi masalah yang berhubungan dengan sikap/kearifan dan kebijaksanaan guru dalam mengikuti rapat evaluasi, hal ini peneliti telusuri lewat wawancara dengan Tgk. Muhammad Diah, beliau menjawab:

Setiap rapat evaluasi saya selalu aktif dan akan berusaha untuk memberikan masukan terhadap perkembangan dan kemajuan *ma'had*. Maka dalam rapat ini kita harus demokrasi dalam bermusyawarah untuk menghasilkan tujuan yang diharapkan. Tapi bila kita selalu mengedepankan ide-ide kita saja maka percuma diadakan rapat evaluasi, sebab tujuan evaluasi itu sendiri adalah untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan untuk dilakukan pembenahan dan perbaikan.<sup>185</sup>

Tapi Tgk. Juaini menyatakan dengan singkat mengingat beliau ini selalu menjadi sorotan dalam rapat evaluasi sebab beliau adalah orang yang sering menerima dan menemukan masalah dalam keseharian santri/santriyah, jawabannya singkat seperti:

Saya selaku pengasuhan, setiap rapat evaluasi selalu mendapat sorotan karena yang dievaluasi adalah kinerja pengasuhan yang efeknya terhadap keseharian santri/santriyah. Maka sikap saya harus arif dan bijaksana. Dalam arti tidak langsung menyalahkan tim pengasuhan secara langsung atau menyalahkan santri/santriyah. Tapi mencari solusi dan melihat sebab-

---

<sup>184</sup>Observasi penulis saat pelaksanaan pembelajaran di Madrasah dan saat kegiatan di mushalladan asrama Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Selasa 28 Januari 2014.

<sup>185</sup>Muhammad Diah, Guru SKI Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Maret 2014.

sebab yang mengakibatkan terjadinya permasalahan di kalangan santri/santriyah.<sup>186</sup>

Kepala Tsanawiyah ini menjawab sesuai kapasitasnya. Dan beliau mengharapkan agar setiap ada rapat evaluasi beliau mengharapkan agar semuanya proaktif dalam memberikan pendapat. Supaya menghasilkan keputusan yang mantab dan dapat dipertanggung jawabkan secara bersama. Katanya:

Sikap saya sebagai guru dan kepala dalam rapat evaluasi selalu berkeinginan untuk berbuat sebayak-banyaknya dan menekankan pada majlis guru untuk berusaha ikhlas dalam menjalankan kewajiban serta saya harus Bijaksana dalam mengadakan evaluasi serta saling mengingatkan untuk menjaga amanah yang telah di embankan pada majlis guru. sehingga bila ada permasalahan harus diselesaikan dengan kepala dingin dan mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan.<sup>187</sup>

Guru Alquran Hadis ini beranggapan semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya maka setiap ada rapat evaluasi beliau selalu berusaha mencurahkan hasil pikirannya, walau kadang-kadang ucapannya kurang mendapat respon tapi dia selalu berkaca-kaca dalam menyampaikan masukannya. serta katanya:

Selaku sekretaris Dayah saya setiap rapat harus hadir selain karena agenda, notulen dan absen rapat saya yang tangani. Maka sikap saya dalam rapat biasanya selalu menyarankan hal-hal yang baik dan dapat bermanfaat bagi santri/santriyah dan Dayah. Setelah itu sayapun mengembalikan proses dan keputusannya pada pendapat yang terbanyak dan mendukung segala pihak, setelah hasil kesepakatan ditetapkan kemudian saya akan menulis hasil rapat dan membacakannya kemudian saya membagikan hasil keputusan rapat secara tertulis pada majlis guru.<sup>188</sup>

Jawaban lain disampaikan oleh Guru Fiqih yang selalu senyum dan ramah, beliau menjabarkan tentang hal yang dibutuhkan dalam rapat yaitu harus selalu proaktif dan harus selalu berpikir positif agar hasil rapat dapat dijalankan sesuai dengan kenyataan, seperti katanya sebagai berikut:

Setiap rapat saya selalu mengajak guru-guru/ust/ustz dan seluruh yang hadir agar selalu berpikir positif untuk kemajuan pendidikan dan pengajaran, sebab bila dalam rapat semua komponen berpikir positif maka

---

<sup>186</sup>Juaini, Kepala Penguasaan Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Ruang Tata Usaha Madrasah Aliyah Dayah, tanggal 5 Pebruari 2014.

<sup>187</sup>Muslem A Rahman, Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah, tanggal 19 Pebruari 2014.

<sup>188</sup>Nazarudin Ismail, Sekretaris Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Pebruari 2014.

akan melahir ide-ide yang cemerlang dan dapat dipertanggung jawabkan (tidak asal ngomong). Saya sebagai kepala biasanya termasuk salah seorang yang menjadi pemandu rapat dan saya sendiri dalam rapat harus selalu arif dan bijaksana terhadap permasalahan pembelajaran/pembinaan yang disampaikan oleh peserta rapat sekalipun terkadang kepala madrasah yang terpojok karena kurang menyiapkan pasilitas yang diharapkan oleh majlis guru sebagai penunjang pembelajaran.<sup>189</sup>

Jawaban M. Ikhwan Saputra tentang ini, ia mengatakan bahwa setiap ada rapat majlis guru maka santri/santriyah harus selalu waspada, dalam hal ini ia menjawab:

Saya melihat majlis guru melakukan rapat ternyata setiap rapat selalu ada saja masalah yang muncul untuk dibahas dan dibuktikan dengan eksen setelah rapat. Maka kami selaku santri/santriyah selalu waspada bila guru melakukan rapat. Karena terkadang kita terkejut, sebab setelah rapat ternyata ada santri/santriyah yang di dikeluarkan dari Dayah sebab sudah penuh catatan kesalahannya.<sup>190</sup>

Observasi peneliti menunjukkan bahwa setiap guru harus berusaha untuk memberikan gagasan yang cemerlang dalam rapat evaluasi. Dan untuk melahirkan ide dan gagasan, setiap guru selalu berusaha bersikap dewasa untuk memutuskan kebijakan-kebijakan yang bersikap positif dan membangun seperti program perluasan kampus dan pendirian perguruan tinggi Syamsuddhuha.<sup>191</sup>

#### **b) Implementasi kompetensi kepribadian dilihat dari pertimbangan guru dalam dalam memvonis santri/santriyah**

Selanjtnya peneliti merubah pertanyaan berkaitan dengan Pertimbangan guru dalam memvonis santri/santriyah. Menurut Tgk. Nazaudin Ismail bahwa pertimbangan yang dilakukannya dalam memberikan vonis pada santri/santriyah harus sesuai dengan prosedur peraturan yang telah disepakati bersama, supaya majlis guru tidak salah langkah dala mengambil keputusan, seperti katanya:

Pertimbangan dalam memberikan vonis bagi santri/santriyah itu harus bijaksana dan sesuai prosedur seperti yang diatur oleh Gerakan Disiplin

---

<sup>189</sup>Zulfa Ismail, Kantor Kepala Madrasah Aliyah Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 10 Pebruari 2014.

<sup>190</sup>M. Ikhwan Saputra, Santri Kelas enam sekaligus sebagai Wakil ketua Organisasi Santri Putra (Ostra) Angkatan ke-13 Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong, Wawancara di Perpustakaan Madrasah tanggal 2 Pebruari 2014.

<sup>191</sup>Observasi penulis saat pelaksanaan pembelajaran di Madrasah, kantin dan di kantin Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha. Rabu 29 Januari 2014.

Santri/santriyah (GDS). Bila sudah sesuai dengan GDS tentang keberagaman permasalahan yang dilakukan santri/santriyah maka vonis itu akan diberikan sesuai aturannya setelah dilakukan musyawarah dengan majlis guru yang bertanggung jawab terhadap pembinaan santri/santriyah serta dengan pemanggilan orang tua wali santri/santriyah.<sup>192</sup>

Tgk. Juaini Ar. menanggapi tentang vonis santri/santriyah itu sebenarnya kalau mengikuti aturan yang sudah ada tidak sulit, tapi kenapa juga ada permasalahan yang timbul dari hasil vonis yang diberikan pada setiap santri/santriyah yang melakukan kesalahan, ini tidak lebih hanya karena orang tua wali santri/santriyah tidak semuanya mengerti tentang peraturan yang dijalankan di Dayah ini sehingga bila ada anak yang diberikan vonis yang tidak diinginkannya selalu mereka mengklarifikasi, tapi akhirnya dengan menunjukkan kesalahan (buku dosa) yang dilakukan oleh santri/santriyah yang bersangkutan, orang tua wali santri/santriyah juga akan menerima amar putusan itu, petikan wawancara Tgk. Juaini seperti ini:

Setiap saya memvonis santri/santriyah, saya akan melihat terlebih dahulu catatan kekeliruannya di buku dosa pribadinya, setelah melihat dan membacakan tingkat kekeliruannya maka saya akan menyuruhnya membacakan buku Gerakan Disiplin Santri/santriyah (GDS) sehingga vonis yang diterima santri/santriyah itu bukan berasal dari kita tapi dari hasil bacaannya di buku GDS tersebut. Namun demikian pertimbangan yang harus dilakukan adalah menjaga nama baik dan harga diri santri/santriyah di depan teman seperjuangannya dan di depan majlis guru. Vonis-vonis yang diberikan pada santri/santriyah harus membangun dan sesuai dengan tingkat kesalahan dan keberutalannya. Tapi secara umum penerapan hukuman bagi santri/santriyah yang melanggar peraturan akan ditangani langsung oleh bagiannya masing-masing. Penerapan hukuman terhadap pelanggaran disiplin belajar pada Dayah ini dilakukan secara berjenjang dimulai dari hukuman yang paling ringan sampai hukuman berat sesuai dengan kesalahan yang dilakukan santri/santriyah. Pelanggaran ini biasanya masih taraf rendah contohnya. Santri/santriyah yang secara sengaja atau tidak sengaja kembali melakukan kesalahan atau melanggar disiplin akan diberikan nasehat secara khusus oleh guru yang menangani bidangnya masing-masing. Lanjutnya bagi santri/santriyah yang melanggar disiplin ibadah seperti terlambat hadir ke mushallah, tidak mengenakan sarung dalam shalat berjamaah, tidak mengenakan peci, memakai baju kaus oblong, tidak hadir shalat berjamaah akan mendapatkan nasehat khusus dari guru yang menangani bidang ibadah

---

<sup>192</sup>Nazarudin Ismail, Sekretaris Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Pebruari 2014.

santri/santriyah. Bagi santri/santriyah yang melanggar disiplin bahasa seperti bercakap-cakap bahasa daerah, berbicara bahasa Indonesia, berbicara tidak sopan atau kotor, diberikan nasehat oleh guru yang bertugas menangani bidang bahasa. Bagi santri/santriyah yang melakukan pelanggaran disiplin madrasah seperti tidak masuk belajar, tidak menyelesaikan PR diberikan nasehat oleh wali kelas, wakil kepala dan atau kepala. Selanjutnya bagi santri/santriyah yang melakukan pelanggaran lainnya seperti merokok, mencuri, berkelahi, berpacaran, dan keluar dayah tanpa izin akan dimusyawarahkan dengan majlis guru dan pimpinan dayah.<sup>193</sup>

Jawaban yang diberikan oleh guru Matematika ini juga hampir sama dengan jawaban Tgk. Juaini tadi, dimana menurutnya setiap vonis yang dijatuhkan pada santri/santriyah yang berbuat salah harus diperiksa dan dipertimbangkan bila perlu harus dilengkapi dengan saksi/bukti pendukung keterangan kesalahan santri/santriyah dan harus sesuai dengan sebenarnya agar tidak keliru dalam memberi vonis,

Pertimbangan saya dalam memvonis santri/santriyah adalah masukan dari majlis guru baik itu wali kelas lebih-lebih bidang kesiswaan/pengasuhan, setelah adanya masukan dan usulan serta keberatan-keberatan dari berbagai pihak maka saya walaupun harus memvonis santri/santriyah bersalah atau tidak maka harus dengan musyawarah majlis guru. karena saya tidak ingin langsung memberikan vonis tanpa mendengarkan laporan dan melihat catatan permasalahan sebagai pendukung dari hasil yang dibacakan.<sup>194</sup>

Guru sejarah kebudayaan islam ini menyampaikan bahwa setiap keputusan yang diberikan pada santri/santriyah yang melakukan kesalahan itu harus bijak agar tidak menyalahi aturan pemerintah seperti undang-undang perlindungan anak. Sekaligus jangan gara-gara membuat keputusan yang tidak bijak menyebabkan guru salah dalam bertindak, seperti katanya:

Pertimbangan saya dalam membrikan vonis terhadap santri/santriyah harus bijaklah, karena bila kita tidak bijak dalam memberikan vonis maka terkadang vonis itu sendiri akan berakibat patal terhadap karir kita kedepan, terlebih belakangan ini ada UUPA (undang-undang perlindungan anak) sedikit saja salah dalam membrikan vonis kita akan berurusan

---

<sup>193</sup> Juaini, Kepala Pengasuhan Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Ruang Tata Usaha Madrasah Aliyah Dayah, tanggal 5 Pebruari 2014.

<sup>194</sup> Muslem A Rahman, Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah, tanggal 19 Pebruari 2014.

dengan hukum. Oleh karena itu sesuai dengan aturan yang ditawarkan oleh pengurus dayah bahwa setiap kesalahan itu harus diberikan sanksi sesuai dengan yang tertuang dalam buku GDS (gerakan disiplin santri/santriyah) supaya tidak ada spekulasi yang lain terhadap akibat vonis yang diterima santri/santriyah. Seperti ketangkap tangan sedang menggunakan/memiliki *Hand phone*. Maka resikonya adalah *handphone* tersebut harus dibakar dan ini tidak ada pilihan lain.<sup>195</sup>

Mantan pembina organisasi Tgk. Zulfa Ismail ini menanggapi tentang vonis yang diberikan pada santri/santriyah yang menemui masalah harus selalu dikordinasikan pada setiap guru yang terkait, dengan cara menanyakan pada setiap lini baik bidang kesiswaan, pengasuhan, wali kelas tentang catatan kesalahan yang dilakukan oleh santri/santriyah yang akan diberikan vonis, beliau mengatakan:

Dalam menangani masalah santri/santriyah saya tidak langsung memberikan denda atau langsung memberikan vonis bagi santri/santriyah yang menemui masalah. Tapi saya selalu berusaha untuk berkoordinasi dengan guru di bidang kesiswaan, wali kelas santri/santriyah yang bersangkutan dan membuka catatan kelakuannya. Bila memang santri/santriyah tersebut sudah mencapai titik aman dalam berbuat kesahan maka santri/santriyah ini akan dikembalikan pada orang tuanya setelah berkoordinasi dengan majlis guru, pengasuhan dan pimpinan Dayah Syamsuddhuha serta memberikan surat pindah dengan tembusan yayasan dayah, pimpinan dayah, kepala kementerian agama dan kepala dinas pendidikan kabupaten Aceh Utara. Tapi bila kesalahan yang dilakukannya masih dapat ditolerer maka cukup dengan memberikan bimbingan dan membuat surat pernyataan dan mencatatnya dalam buku kesahanan.<sup>196</sup>

Kesalahan yang sering dilakukan oleh santri/santriyah biasanya karena melanggar disiplin yang telah ditetapkan di dayah kedisiplinan pada Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha memiliki komponen yang perlu dipisahkan untuk berjalannya peraturan yang ada. Pembagian ini perlu diklasifikasi guna dapat memilah kedisiplinan yang mana yang terus mengalami kemunduran dan peningkatan. Pembagian ini direlevansikan pada tiap bagian atau koordinator dewan guru masing-masing, selanjutnya memiliki tanggung jawab

---

<sup>195</sup>Muhammad Diah, Guru SKI Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Maret 2014.

<sup>196</sup>Zulfa Ismail, Kantor Kepala Madrasah Aliyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 10 Pebruari 2014.

yang sama guna terlaksananya peraturan tersebut. Berikut tata tertip atau kedisiplinan Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha.

a. Disiplin Kesopanan

1. Disiplin berpakaian di kamar tidur, kamar mandi, olah raga dan waktu tidur
  - Putra,
    - a. Dilarang memakai celana ponggol dan celana jeans sekalipun waktu olah raga dan gotong royong
    - b. Diwajibkan berpakaian yang sempurna di luar kamar
  - Putri,
    - a. Dilarang memakai baju berlempang pendek, ketat, rok jeans serta rok yang tidak Islami lainnya
    - b. Dilarang memakai celana panjang kecuali waktu tidur
    - c. Wajib memakai pakaian yang menutup aurat
2. Pakaian Shalat
  1. Putra : sarung, kemeja warna putih atau krem pada waktu shalat jum'at, maghrib, isya, dan khusus pada shalat dhuhur dan ashar memakai sarung, kemeja serta memakai peci.
  2. Putri : mukena, sarung panjang dan tidak dibenarkan memakai yang tipis
3. Masuk sekolah memakai seragam lengkap, sepatu, tali pinggang, kaus kaki, bagi santri/santriyah putra baju wajib dimasukkan ke dalam celana kecuali hari rabu dan kamis, sedangkan santri/santriyah putrid wajib memakai baju kurung dengan dikeluarkan dan harus panjang yang menutup pinggul
4. Seragam
  - Senin dan Selasa : seragam madrasah
  - Rabu dan Kamis : seragam dayah
  - Sabtu dan Minggu : seragam pramuka
5. Di dalam komplek tidak dibenarkan memakai topi kecuali sewaktu bekerja/gotong royong
6. Kamar mandi dan keluar kamar mandi tidak dibenarkan memakai handuk
7. Potongan rambut harus sopan dan wajib dipotong sebulan sekali
8. Masuk kantor harus ada izin dari guru
9. Dilarang masuk kamar orang lain tanpa ada izin dan wajib memberi salam
10. Dilarang memiliki dan menyimpan buku-buku porno, poster, stiker, yang tidak sopan dan tidak mendidik
11. Dilarang berkeliaran dan membuat keributan sewaktu aktivitas ibadah, belajar dan istirahat

12. Dilarang makan sepiring berdua dan mengambil nasi tidak boleh diwakilkan kecuali bagi yang sakit<sup>197</sup>

b. Disiplin Ketertiban dan Keamanan

1. Sebelum azan maghrib wajib mengulang pelajaran di mushalla
2. Membaca Alquran setiap selesai shalat dhuhur, ashar, maghrib dan subuh
3. Kitab, buku, peci, dan sajadah tidak boleh ditinggalkan di mushalla, dikelas atau ditempat lain, bila ditemukan akan diambil oleh yang berwenang dan akan diproses lebih lanjut.
4. Lemari harus selalu dikunci
5. Tidak dibenarkan memakai pakaian yang bertulisan, bergambar serta bersimbol politik, golongan, kedaerahan dan hal-hal yang tidak mendidik
6. Dilarang memakai kursi, meja dan alat-alat lainnya di luar kelas atau di dalam kamar
7. Jemuran harus diambil paling lambat pukul 18.00 WIB
8. Tidak dibenarkan menjemur pakaian disepanjang pagar, kecuali pada tempat yang telah ditentukan
9. Tidak dibenarkan tidur diluar kamar apalagi di kamar orang lain
10. Dilarang keluar komplek dayah tanpa izin
11. Dilarang menyimpan uang di dalam lemari lebih dari Rp. 10.000,-
12. Dilarang mandi diluar kecuali diizinkan karena ketiadaan air
13. Lalu lintas santriyah yang kelasnya di kawasan santri harus melintasi jalan yang telah ditentukan
14. Ketika masuk madrasah seluruh santri/santriyah dilarang kembali ke kamar sampai dengan proses belajar mengajar selesai
15. Dilarang makan dalam kamar termasuk yang berpuasa kecuali bagi yang sakit
16. Makan harus pada waktu yang telah ditentukan, dan tidak diperbolehkan makan di ruangan masak dengan alasan apapun
17. Bahasa pergaulan harus memakai bahasa resmi (bahasa Arab, bahasa Inggris, dan Indonesia) dimanapun berada, baik ketika olah raga, ketika pergi shalat jumat dan lain-lain.
18. Dilarang memiliki HP dan alat elektronik lainnya
19. Seluruh santri/santriyah diwajibkan memiliki dan membawa piring serta cangkir bila hendak makan
20. Dilarang pinjam meminjam antara:
  - a. Santri/santriyah baru dengan santri/santriyah lama atau sebaliknya
  - b. Santri/santriyah MTs dengan santri/santriyah MA atau sebaliknya
  - c. Santri putra dengan santriyah putri atau sebaliknya
21. Tidak dibenarkan bermain HP, bunyi-bunyian yang menimbulkan kegaduhan kecuali pada waktu latihan
22. Waktu tidur pukul 23.00 WIB

---

<sup>197</sup>Pedoman Gerakan Disiplin Santri (GDS) Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Tahun 2009, h. 19-20.

23. Bagi santri/santriyah yang mencuci pakaian pada orang Gampong sekitar dayah dilarang keras mengantar, mengambil pakaian dari rumah tukang cuci tetapi harus diambil dan diantar oleh tukang cuci ke dayah.<sup>198</sup>

c. Disiplin Kesehatan dan Kebersihan

1. Piket kamar wajib membersihkan kamar dua kali sehari, yaitu:
  - a. Pagi sebelum berangkat ke sekolah
  - b. Sore sebelum bel mandi
2. Tidak boleh meludah, membuang kotoran apapun melalui jendela atau dari kamar atas ke bawah
3. Pakaian basah tidak boleh dijemur di dalam kamar
4. Handuk pada siang hari harus dijemur di luar kamar, pada malam hari boleh di dalam kamar tapi wajib memakai hanger
5. Dilarang memasukkan piring, cangkir kotor ke dalam bak mandi atau bak cuci piring
6. Dilarang membuang sisa nasi atau sisa makanan dan jenis sampah lainnya kecuali pada tempat yang telah ditentukan (tong sampah)
7. Selesai qadha hajat, WC nya wajib disiram sampai bersih
8. Dilarang keras memasukkan ember ke dalam bak mandi/bak WC<sup>199</sup>

d. Disiplin Keamanan di Luar Zona Dayah

1. Keluar dayah (berpergian) harus membawa kartu keterangan jalan/surat izin
2. Setiba di dayah wajib melapor sampai pukul 18.00 WIB
3. Berangkat untuk shalat jumat pukul 11.30 WIB, kembali ke dayah paling lambat pukul 14.00 WIB dan akan diabsen.
4. Seluruh santri/santriyah harus berada di dalam masjid sebelum azan pertama shalat jumat dikumandangkan<sup>200</sup>

e. Disiplin Lain-lain

1. Semua santri/santriyah harus bangun pagi pukul 04.45 WIB dan wajib shalat subuh berjamaah
2. Pada saat lonceng pukul 17.30 WIB olah raga segera dihentikan, semua santri/santriyah harus siap-siap untuk makan, mandi serta ke mushalla
3. Piket asrama mulai bekerja pada waktu olah raga bukan pada waktu mandi
4. (Khusus shalat maghrib) pukul 18.15 WIB semua santri/santriyah harus berada di mushalla. Bagi santri/santriyah yang berhalangan wajib menempati tempat yang telah ditentukan
5. Tidak dibenarkan berolah raga kecuali di tempat yang telah ditentukan

---

<sup>198</sup>*Ibid.* h. 21-25.

<sup>199</sup>*Ibid.* h. 27.

<sup>200</sup>*Ibid.* h. 30.

6. Tidak dibenarkan memiliki senjata api, senjata tajam, gelang, kalung, serta alat-komunikasi (radio, *hand phon*, tip recorder, wokmen)
7. Santriyah dilarang memasuki kawasan asrama putra secara bebas begitu juga sebaliknya
8. Tamu yang berkunjung ke dayah wajib berbusana muslim dan menunggu di tempat yang telah ditentukan.<sup>201</sup>

Disiplin di atas adalah peraturan sebagian kecil yang tertulis dan pertauran tersebut telah tertulis pada buku panduan Gerakan Disiplin Santri/santriyah Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha. Dalam penegakan disiplin semua kegiatan ditegakkan dengan baik, sistimatis, dan terstruktur. Semua peraturan di atas dimaksudkan agar kegiatan pembelajaran baik yang bersifat formal maupun non formal dapat berjalan dengan normal. Untuk kedisiplinan santri/santriyah pada kegiatan dayah langsung diawasi oleh dewan guru dayah yang bertanggung jawab pada setiap kegiatan dayah. Dewan guru tersebut adalah penanggung jawab disetiap bagian, tugas mereka membimbing, mengarahkan, serta membina santri/santriyah untuk belajar mandiri dan bertanggung jawab melalui peraturan yang telah ditetapkan.

Klasifikasi pelanggaran pada Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha terbagi menjadi tiga bagian.

- a. Pelanggaran ringan, yaitu tidak melaksanakan beberapa hal, diantaranya:
  - Telambat masuk kelas
  - Terlambat melaksanakan shalat berjamaah
  - Berbicara bahasa daerah
  - Membuat kegaduhan/keributan ketika pelajaran sedang berlangsung
  - Tidak mengerjakan PR
  - Makan di dapur umum bukan pada waktu yang telah ditentukan, dan lain-lain
- b. Pelanggaran sedang, yang terdiri dari beberapa pelanggaran yaitu:
  - Memasuki kamar guru, karyawan (pengurus dapur tanpa izin)
  - Menghina, mencaci maki teman
  - Menceoret-coret meja dan dinding.
  - Meninggalkan aktifitas wajib dayah (seperti muhadharah, muhadastah, belajar sore, gotong royong serta kegiatan lainnya)
- c. Pelanggaran berat, yang terdiri dari beberapa pelanggaran yaitu:
  1. Dilarang berpacaran
  2. Merokok di dalam dan diluar dayah
  3. Keluar komplek dayah tanpa izin

---

<sup>201</sup>*Ibid.* h. 35.

4. Membohongi majelis guru serta pengurus organisasi dan asrama yang telah ditunjuk
5. Meremehkan atau menghina majelis guru serta pengurus organisasi dan pengurus asrama yang telah ditunjuk.
6. Merusak dan menghina bahasa resmi
7. Memalsukan tanda tangan
8. Berkelahi atau memfitnah
9. Mengambil hak milik orang lain tanpa izin
10. Mengancam sesama santri/santriyah
11. Memungut uang dari santri/santriyah tanpa izin majelis guru
12. Surat menyurat/berkenalan dengan lawan jenis baik di dalam maupun luar komplek dayah
13. Melaksanakan perbuatan-perbuatan tercela yang melanggar peraturan Agama atau undang-undang
14. Mengambil dan merusak sarana dan prasarana dayah, orang lain bahkan milik sendiri.<sup>202</sup>

Dari kesemua kriteria tingkat kesahhan tersebut bila ada santri/santriyah yang melakukan pelanggaran ringan maka dianggap melakukan 1 kali kesalahan dan dihitung 1 poin, bila melakukan kesalahan sedang akan dihitung 2 poin dan jika melakukan kesahhan berat dihitung tiga poin.

Rizka Azhari memberikan penilaian tentang sifat guru, yaitu guru dayah punya sifat yang arif dan bijaksana dalam memberikan vonis terhadap kami santri/santriyah buktinya kami tidak akan mendapat hukuman sebelum memenuhi kriteria kesalahan.<sup>203</sup>

Hasil observasi peneliti memang benar bahwa, secara umum semua guru mengharapkan peserta didiknya akan berhasil dan berdaya guna. Tapi bila ada santri/santriyah yang terlanjur berbuat salah maka dalam hal ini guru harus pintar mengambil kebijakan (memvonis santri/santriyah) untuk bisa merubah santri/santriyah kearah yang lebih baik. dalam hal ini maka guru dan pengasuh santri/santriyah yang akan mengambil keputusan bila perlu pengasuh

---

<sup>202</sup>Pedoman Gerakan Disiplin Santri (GDS) Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha tahun 2009.

<sup>203</sup>Rizka Azhari, Santri Kelas enam sekaligus sebagai ketua Organisasi Santri Putra (Ostra) Angkatan ke-13 Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong, Wawancara di Perpustakaan Madrasah tanggal 2 Pebruari 2014.

santri/santriyah akan menyurati orang tua wali santri/santriyah yang bersangkutan untuk merumuskan kebijakan yang semestinya.<sup>204</sup>

#### **d. Kewibawaan guru**

##### **a) Implementasi kompetensi kepribadian dilihat dari kemampuan guru dalam membina santri/santriyah**

Berikutnya peneliti mewawancarai responden berkaitan dengan kewibawaan guru dan hubungannya dengan kemampuan guru dalam membina santri/santriyah. Pertanyaan ini ditanggapi oleh ketua tim pengasuhan santri, beliau mengatakan bahwa santri/santriyah yang banyak melakukan kesalahan akan diberikan tugas khusus untuk membimbing santri/santriyah junior dengan harapan santri/santriyah kelas akhir tersebut akan dapat dikontrol lewat juniornya, dan hal ini biasanya dapat merubah sikap santri/santriyah yang banyak salah, karena kesalahan yang sering dia lakukan akan sering dilihat oleh juniornya. Kutipan wawancaranya adalah:

Saya dalam membina santri/santriyah biasanya tanpa menentukan waktu dan tempat. Karena tugas saya memang sebagai pembina santri/santriyah bahkan ketua pengasuhan. Kecuali pada hal-hal tertentu seperti dibidang kepemimpinan, saya langsung menunjuk santri/santriyah untuk terlibat dalam kepengurusan asrama. Dalam hal ini santri/santriyah yang banyak kesalahan akan saya tunjuk menjadi *mudabbir* (pengontrol) kamar dan penggerak dibidang keseharian santri/santriyah sehingga setiap gerak-geriknya akan dapat terkontrol dengan adanya laporan langsung dari anggota kamar yang diurusnya. Selain saya sendiri melakukan pengintaian terhadap kinerjanya. Dan hal ini dilakukan tidak untuk semua santri/santriyah, tapi hanya bagi santri/santriyah yang kelas akhir.<sup>205</sup>

Dalam membina santri/santriyah alumni megister IAIN Banda Aceh ini menuturkan bahwa membina santri/santriyah itu sebenarnya mudah saja asalkan kita tau bagaimana cara melakukan pendekatan dengan santri/santriyah dan majlis, sehingga dengan pendekatan yang bijaksana maka santri/santriyah akan termotivasi, kutipan jawabannya:

---

<sup>204</sup>Observasi penulis saat pelaksanaan pembelajaran di Madrasah, kantin dan di kantin Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha. Rabu 29 Januari 2014.

<sup>205</sup>Juaini, Kepala Pengasuhan Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Ruang Tata Usaha Madrasah Aliyah Dayah, tanggal 5 Pebruari 2014.

Kemampuan saya dalam memberikan pembinaan bagi santri/santriyah sangatlah terbatas. walaupun saya sebagai kepala madrasah, tapi setidaknya saya selalu berusaha untuk melihat santri/santriyah yang punya bakat untuk menulis, saya arahkan mereka selalu masuk pustaka untuk membaca buku seterusnya mengarahkan mereka untuk menulis tentang intisari dari buku tersebut. Dibidang yang lain saya arahkan/tunjuk guru untuk membina santri/santriyah sesuai dengan bakat dan keahliannya. Alhamdulillah ini terwujud ketika porseni tingkat kabupaten Aceh Utara Madrasah Aliyah Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha keluar sebagai juara Umum dengan mengumpulkan 19 mendali di ikuti oleh urutan kedua Madrasah Aliyah Negeri Krueng Geukueh dengan 14 mendali. Ini semua terwujud berkat kerjasama antar guru yang kita tunjuk sebagai pembina masing-masing santri/santriyah sesuai dengan bakatnya.<sup>206</sup>

Alumni IAIN ini mengatakan bahwa kemampuan guru dalam membimbing santri/santriyah sangat dipengaruhi oleh kemauan dan kesempatan guru itu sendiri sementara beliau ini kurang punya kesempatan dalam membina santri/santriyah di dayah ini mengingat beliau tidak tinggal di dayah. Tapi beliau juga akan menyempatkan diri untuk membina dan membimbing santri/santriyah bila memang sudah ada jadwal yang ditetapkan oleh pengajaran dan panitia lainnya, seperti kata:

Kalau kita mau melihat kemampuan guru dalam membimbing dan membina santri/santriyah itu sangat tergantung kepada kemampuan dan kesempatan. Dalam hal ini saya sendiri karena tidak selamanya berada di dayah maka kesempatan saya untuk membina santri/santriyah hanya sebatas waktu pembelajaran di madrasah saja. Walaupun begitu terkadang saya juga menyempatkan diri untuk berada di *ma'had* meskipun bukan jadwal pembelajaran madrasah dalam hal ini bila ada kegiatan tambahan pembelajaran di madrasah seperti adanya les-les dan pembekalan bagi santri/santriyah baik itu les persiapan ujian atau les untuk pengembangan bakat santri/santriyah seperti pembinaan keterampilan kaligrafi, bulu tangkis dan lainnya.<sup>207</sup>

Pembinaan yang dilakukan terhadap santri/santriyah harus disesuaikan dengan kemampuan diri santri/santriyah agar mudah bagi guru dalam melakukan pembinaan, sebab setiap santri/santriyah punya kesempatan untuk maju dan mengembangkan dirinya, oleh karena itu tugas guru adalah menggali potensi

---

<sup>206</sup>Zulfa Ismail, Kantor Kepala Madrasah Aliyah Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 10 Pebruari 2014.

<sup>207</sup>Muslem A Rahman, Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah, tanggal 19 Pebruari 2014.

yang dimiliki santri/santriyah tersebut agar lebih terarah dan tidak salah dalam melakukan pembinaan. Yang dilakukan oleh lulusan master IAIN Sumatera Utara ini adalah sesuai dengan petikan wawancara peneliti dengan beliau, yaitu:

Santri/santriyah memiliki bakat dan kompetensi masing-masing. Pembinaan santri/santriyah menurut kompetensi dasar santri/santriyah atau bakat khusus yang menjadi prioritas utama. Santri/santriyah yang multi talenta terus dilatih dan dipacu guna terealisasi dalam bakat dan terbimbing mewujudkan prestasi. Santri/santriyah yang belum tahu potensi diri maka diperkenalkan ketrampilan dan kesenian yang menarik minat santri/santriyah. Kemudian santri/santriyah dapat menggali diri meraih prestasi. Seperti *kaligrafi, tahfidh*, puisi, pidato tiga bahasa, dll.<sup>208</sup>

Alumni UIN Sultan Syarif Kasim Riau ini mengatakan tentang kemampuannya membina dan membimbing santri/santriyah lebih terfokus kepada kegiatan kagamaan, seperti pembinaan menjadi imam dalam shalat, hal ini beliau lakukan karena mengingat ibadah sehari-hari santri/santriyah itu harus dibiasakan dengan benar supaya melekat dan terbawa dalam keseharian santri/santriyah, seperti ucapan beliau dalam wawancara dengan peneliti:

Keterampilan saya dalam membina santri/santriyah itu biasanya berkaitan dengan kemampuannya menjadi imam shalat, maka saya memanggil beberapa orang santri/santriyah untuk duduk bersama berusaha untuk memperbaiki bacaan-bacaan dalam shalat, mengingat hafalan yang mereka hafal masih banyak yang keliru, kurang sesuai makhraj dan tajwidnya. Maka saya berusaha mengurangi kesalahan-kesalahan yang mereka baca dengan sering memanggil mereka dan memperbaiki bacaan-bacaan shalatnya.<sup>209</sup>

Jawaban perwakilan santriyah ini cukup mengesankan sebab jawabannya singkat dari penuh arti, ia menjawab, “Sebenarnya kemampuan guru dalam membimbing santri/santriyah itu nyata dapat dilihat bahwa guru sanggup membawa santri/santriyah kearah yang benar dan mampu memberikan keputusan

---

<sup>208</sup>Nazarudin Ismail, Sekretaris Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Pebruari 2014.

<sup>209</sup>Muhammad Diah, Guru SKI Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Maret 2014.

yang tepat dalam berbagai kondisi tanpa mengedepankan sikap amarah dan brutal”.<sup>210</sup>

Kemampuan guru dalam memberikan pembinaan bagi santri/santriyah berpariasi, artinya semua guru punya keahlian sendiri, jadi bila semua guru melakukan pembinaan sesuai dengan kemampuan masing-masing maka insaallah santri/santriyah akan memiliki bayak disiplin ilmu yang berbeda.

Semua yang melakukan kepembinaan sudah sesuai dengan prosedurnya, sehingga penulis menyimpulkan bahwa: Guru yang terlibat dalam kepembinaan santri/santriyah pada umumnya sudah punya kapasitas yang memadai seperti pelatihan *qari* dan *qariah* yang ditangani langsung oleh guru yang sudah ikut dalam even tingkat nasional, pembinaan *kaligrafi* ditangani oleh guru yang sering ikut sebagai peserta MTQ tingkat provinsi, bidang kepemimpinan, *dalil khairat*, baca kitab gundul, pidato, bidang olah raga langsung ditangani oleh ahli-ahli dibidangnya masing-masing.<sup>211</sup>

#### **b) Implementasi kompetensi kepribadian dilihat dari keterampilan guru dalam memotivasi santri/santriyah**

Berikutnya peneliti mengarahkan wawancara tentang keterampilan guru dalam memotivasi santri/santriyah. Dalam hal ini peneliti menuliskan hasil wawancara dengan guru sejarah kebudayaan islam yang sekaligus guru pengajian kitab kuning, dengan petikan wawancara sebagai berikut:

Kemampuan kita dalam memotivasi santri/santriyah adalah saat santri/santriyah yang punya bakat untuk berkembang di bidangnya saya selalu mengarahkan mereka untuk selalu optimis dan berusaha semampunya untuk merubah diri menjadi insan yang didambakan umat seperti mengatakan pada mereka bahwa hidup ini kejam bila kita tidak punya perbekalan, tapi hidup ini akan menjadi indah dan menyenangkan bila kita sudah siap dengan perlengkapan yang memadai. Karena kehidupan ini tidaklah kekal dan pada masanya nanti akan musnah juga. Selain itu saya sering menampakkan pada mereka filem-filem yang punya

---

<sup>210</sup>Mona Sapina, Santri Kelas enam sekaligus sebagai Bendahara Organisasi Santri Putri (Ostri) Angkatan ke-13 Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong, Wawancara di Perpustakaan Madrasah tanggal 2 Pebruari 2014.

<sup>211</sup>Observasi penulis saat di Madrasah, asrama, dapur, kantin, kantor dan di lapangan Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha. Kamis 30 Januari 2014.

unsur perjuangan seperti laskar pelangi dan perjuangan Umar bin Khatab, sang murabbi pencari Tuhan, pondok baruak. Dengan harapan mereka akan tergugah dan termotivasi untuk berubah kearah yang positif.<sup>212</sup>

Tgk. Juaini Ar. Beliau mengatakan bahwa keterampilan dalam membina santri/santriyah itu hanya berkaitan dengan proses yang ditawarkan, hal ini dia akui pengasuhan hanya membuat jadwal kegiatan bagi santri/santriyah, dengan adanya jadwal kegiatan bagi santri/santriyah ini maka pengasuhan hanya melakukan pengontrolan dan pengevaluasian bagi setiap kegiatan yang dimaksud, seperti katanya:

Pengasuhan membuat jadwal santri/santriyah dan kelompok santri/santriyah untuk melakukan/mengikuti kegiatan yang telah disepakati oleh tim pengasuhan. Seperti upaya pembinaan keterampilan *kaligrafi*, pelatihan bulu tangkis, *tahfidhul Alquran*, melakukan studi banding dengan dayah-dayah dan madrasah-madrasah yang terjangkau untuk melihat secara langsung sistem dan retorik kegiatan dan pelatihan di berbagai disiplin ilmu, ada juga dengan membimbing santri/santriyah untuk kegiatan pramuka dan lainnya.<sup>213</sup>

Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah Terpadu ini mengatakan bahwa kesempatan dan fasilitas pendukung kita berikan bagi santri/santriyah yang mau menyalurkan bakatnya lewat berbagai kegiatan yang bermuara kepada perkembangan peserta didik. Beliau berkata:

Tentang keterampilan guru dalam memotivasi santri/santriyah kita hanya mengarahkan dan memberi kesempatan bagi mereka untuk menyalurkan bakat dan minatnya serta membuka dan memberikan dispensasi bagi mereka untuk mengikuti berbagai kegiatan yang bersifat mendidik serta memberikan fasilitas yang mampu kita penuhi sebagai sarana pelaksanaan kegiatan tersebut baik di madrasah atau di luar madrasah.<sup>214</sup>

Jawaban lain peneliti terima dari kepala Madrasah Aliyah, beliau hanya memberikan motivasi untuk lebih giat belajar sebagai perbekalan dalam melanjutkan pendidikan ke lembaga yang lebih tinggi, beliau mengatakan: “Motivasi yang kita berikan antara lain adalah mengarahkan mereka supaya selalu

---

<sup>212</sup>*Ibid*

<sup>213</sup>Juaini, Kepala Pengasuhan Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Ruang Tata Usaha Madrasah Aliyah Dayah, tanggal 5 Februari 2014.

<sup>214</sup>Muslem A Rahman, Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah, tanggal 19 Februari 2014.

bertanya dan berdiskusi sebelum membuat keputusan lebih-lebih bagi yang kelas enam selalu ditanyakan kampus mana yang akan dipilih, dengan harapan kita tekankan mereka untuk lebih giat belajar tentang disiplin ilmu sesuai dengan jurusan yang akan dipilih”.<sup>215</sup>

Dilain kesempatan peneliti juga sempat mencatat hasil wawancara yang disampaikan oleh Tgk. Nazarudin Ismail, beliau menjawab dengan santai dan belai mengatakan bahwa salah satu cara memotivasi santri/santriyah adalah dengan cara menceritakan kehidupan dan perjuangan santri/santriyah sebelumnya, seperti katanya:

Untuk memotivasi santri/santriyah saya sering menceritakan pada mereka tentang jerih payah yang dilakukan oleh santri/santriyah terdahulu dalam mengikuti proses pembelajaran, menempati penginapan yang tidak layak huni, lebih-lebih orang terdahulu belajar mereka dimasa konplik, mereka lebih sedih dan menderita, tapi banyak diantara mereka yang sudah berhasil dan mampu bersaing dengan lulusan dayah/lembaga pendidikan lain.<sup>216</sup>

Sementara Hidayatusnaini mengatakan: “Hampir setiap guru punya kelebihan masing sehingga dalam memotivasi kami beliau-beliau punya jalan yang bervariasi sesuai dengan kemampuannya ini ditunjukkan dengan sikap dan perilaku guru dalam membina atau dengan mengadakan berbagai kegiatan yang dapat memotivasi kami santri/santriyah dalam keseharian di Dayah ini”.<sup>217</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, guru memberikan motivasi dengan cara yang bervariasi seperti ada yang mengajak santri/santriyah untuk mendengarkan cerita, ada juga yang langsung melakukan pembinaan dalam memahami ayat Alquran dan lainnya, bahkan ada yang menggunakan sarana olahraga.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa Upaya pembinaan keterampilan yang nyata diberlakukan oleh guru secara umum di dayah Syamsuddhuha ini meliputi pembinaan *kaligrafi*, pelatihan bulu tangkis, *tahfidhul*

---

<sup>215</sup>Zulfa Ismail, Kantor Kepala Madrasah Aliyah Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 10 Pebruari 2014.

<sup>216</sup>Nazarudin Ismail, Sekretaris Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Pebruari 2014.

<sup>217</sup>Hidayatusnaini, Santri Kelas enam sekaligus sebagai ketua Organisasi Santri Putri (Ostri) Angkatan ke-13 Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong, Wawancara di Perpustakaan Madrasah tanggal 2 Pebruari 2014.

*alquran*, melakukan studi banding dengan dayah-dayah dan madrasah-madrasah yang terjangkau untuk melihat secara langsung sistem dan retorika pembelajaran dan pelatihan di berbagai disiplin ilmu, ada juga dengan membimbing santri/santriyah untuk kegiatan pramuka dan lainnya.<sup>218</sup>

#### **e. Akhlaak dan Keteladanan Guru**

##### **a) Implementasi kompetensi kepribadian dilihat dari kedisiplinan guru dalam masuk kelas**

Selanjutnya peneliti mewawancarai tentang akhlak dan keteladanan yang dimiliki oleh guru dalam hal ini peneliti menanyakan tentang kedisiplinan guru dalam masuk kelas, di sini Tgk. Juaini mengatakan:

Selain ketua bidang pengasuhan saya juga guru di Dayah Syamsuddhuha dan selalu masuk dan keluar ruang belajar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dalam hal ini biasa ditandai dengan dibunyikan lonceng oleh piket yang bertugas. Karena bila saya yang bolos atau mencuri waktu dalam mengajar maka saya akan mendapat kesulitan dalam membina santri/santriyah/santri/santriyahyah.<sup>219</sup>

Selanjutnya Tgk. Muslem mengatakan bahwa kedisiplinan yang ia lakukan dalam masuk kelas sudah sesuai dengan kemampuannya, sementara tentang kehadirannya kemadrasah sudah sesuai dengan waktu yang diharapkan lebih-lebih sudah diberlakukannya *finger print*. Beliau menyebutkan bahwa:

Kedisiplinan saya masuk kelas dalam mengajar Alhamdulillah sesuai kemampuan saya selama ini saya sudah berusaha semampu saya untuk selalu disiplin dan bisa menjadi teladan bagi guru lain. Lebih-lebih dengan diberlakukannya *finger print*, Dan tentang pengawasan pembelajaran di kelas lain selama saya mengajar saya delegasikan kebidang kurikulum untuk memantau kinerja piket dan guru dalam menajalankan tugas masing-masing. Tapi bila saya tidak ada jadwal mengajar tentang kedisiplinan guru mengajar di kelas itu saya kontrol sendiri.<sup>220</sup>

---

<sup>218</sup>Observasi penulis saat di Madrasah, asrama, dapur, kantin, kantor dan di lapangan Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha. Kamis 30 Januari 2014.

<sup>219</sup>Juaini, Kepala Pengasuhan Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Ruang Tata Usaha Madrasah Aliyah Dayah, tanggal 5 Pebruari 2014.

<sup>220</sup>Muslem A Rahman, Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah, tanggal 19 Pebruari 2014.

Tgk. Nazaruddin mengatakan bahwa guru itu adalah contoh yang harus ditiru oleh peserta didiknya, oleh karena itu maka guru harus selalu berbuat yang terbaik terutama tentang kedisiplinan masuk kelas.

Guru adalah suri teladan bagi santri/santriyah. Saya berusaha tepat waktu masuk kelas, supaya santri/santriyah dapat menyerap pembelajaran yang efisien. Saya akan minta maaf jika terlambat, saya merasa bersalah sama santri/santriyah seakan saya mengambil haknya dalam belajar. Karena waktu bagai pedang, jika kita tidak mampu mengendalikannya maka kita yang akan dikendalikan oleh waktu. Seyogyanya saya menjaga waktu saya dalam mengajarkan santri/santriyah.<sup>221</sup>

Guru Sejarah kebudayaan islam ini menanggapi tentang kedisiplinan masuk kelas, bahwa kedisiplinan yang dilakukan oleh guru akan mempengaruhi kedisiplinan santri/santriyah dalam memasuki ruangan belajar, beliau berkata:

Saya ditugaskan di madrasah untuk mengajar mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dan alhamdulillah sesuai dengan disiplin ilmu yang pelajari di kampus. Maka saya akan masuk ruangan bila memang jadwal yang dibagikan sudah tiba, biasanya ditandai dengan bunyi lonceng yang selalu dijaga oleh guru piket yang bertugas. Sebab bila saya yang tidak disiplin masuk ruangan maka besar kemungkinan santri/santriyah juga akan tidak disiplin dalam mengikuti pembelajaran.<sup>222</sup>

Alumni Pps IAIN Banda Aceh ini mengatakan bahwa kedisiplinannya masuk kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Sepeti kata beliau dengan penuh semangat:

Tentang disiplin masuk kelas, saya selalu berusaha untuk masuk kelas tepat pada waktu yang telah ditetapkan, yaitu ketika dibunyikan lonceng oleh piket yang bertugas namun terkadang saya sering memantau kedisiplinan guru lain masuk kelas sehingga saya agak terlambat masuk ruangan tapi kebiasaan saya langsung masuk ruangan kelas dan setelah beberapa menit di dalam ruangan saya keluar sesaat untuk memantau keadaan di luar ruangan/ruangan lain dari kejauhan untuk memastikan tidak ada yang tidak ada guru dalam ruangan, setelah itu baru saya pukuskan untuk mengajar sesuai dengan bahan yang telah saya siapkan sebelumnya.<sup>223</sup>

---

<sup>221</sup>Nazarudi Ismail, Sekretaris Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Pebruari 2014.

<sup>222</sup>Muhammad Diah, Guru SKI Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Maret 2014.

<sup>223</sup>Zulfa Ismail, Kantor Kepala Madrasah Aliyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 10 Pebruari 2014.

Berkaitan dengan kedisiplinan guru masuk kelas Nuraini memberikan jawaban: “Alhamdulillah secara umum guru-guru masuk kelas tepat waktu, artinya setelah bunyi lonceng sebagai tanda pergantian jam pelajaran dan keluar juga demikian tapi ada diantara guru terkadang terlambat masuk kelas, tapi kami tetap berada di kelas, dalam asumsi kami beliau ini mungkin punya tugas lain selain mengajar, terbukti beliau ini digantikan oleh guru piket”.<sup>224</sup>

Penulis menilai bahwa jawaban-jawaban yang disampaikan oleh responden sudah sesuai dengan hasil observasi peneliti, bahwa upaya pembinaan keterampilan yang nyata diberlakukan oleh guru secara umum di dayah Syamsuddhuha ini meliputi pembinaan *kaligrafi*, pelatihan bulu tangkis, *tahfidhul alquran*, melakukan studi banding dengan dayah-dayah dan madrasah-madrasah yang terjangkau untuk melihat secara langsung sistem dan retorik pembelajaran dan pelatihan di berbagai disiplin ilmu, ada juga dengan membimbing santri/santriyah untuk kegiatan pramuka dan lainnya.<sup>225</sup>

#### **b) Implementasi kompetensi kepribadian dilihat dari Kedisiplinan guru dalam Berbusana**

Kepala Madrasah Aliyah ini menanggapi tentang kedisiplinan guru dalam berbusana dan beliau mengatakan bahwa pakaian yang ditetapkan oleh dayah itu harus dipakai ketika masuk kekelas, walaupun tidak mengenakan seragam keseharian dayah maka guru yang bersangkutan akan menjadi grogi dan beliau mengatakan:

Pakaian seragam guru itulah pakaian keseharian saya ketika saya mengajar, sebab bila saya saja salah dalam mengenakan pakaian maka saya akan minder dan ini akan menjadi bumerang bagi saya. Pemakaian pakaian yang ditetapkan Dayah yaitu hari Senin memakai linmas, salasa sampai dengan kamis memakai pakaian PDH (NAD) sedangkan hari sabtu dan minggu memakai pakaian Batik Dayah atau batik dengan motif yang berbeda sedangkan sepatu adalah sepatu yang sesuai dengan profesi guru (bukan sepatu kain dan karet serta tidak mempunyai warna yang mencolok).

---

<sup>224</sup>Nuraini, Santri Kelas enam sekaligus sebagai Sekretaris Organisasi Santri Putri (Ostri) Angkatan ke-13 Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong, Wawancara di Perpustakaan Madrasah tanggal 2 Pebruari 2014.

<sup>225</sup>Observasi penulis saat belajar di pengajian Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha. Kamis 30 Januari 2014.

Peraturan tentang pemakaian pakaian ini sebenarnya tidak memberatkan majlis guru karena dinilai sebagai sebuah keharusan untuk mengenakan pakaian yang Islami (menutup aurat, tidak ketat, rapi dan sopan), sebab dari pakaian itu sendiri akan mampu menunjukkan kepribadian setiap guru.<sup>226</sup>

Tgk. Nazarudin Ismail menanggapi tentang ketentuan pakaian di Dayah ini telah ditentukan sehingga ketika peneliti mewawancarai tentang pakaian tersebut seperti ucapan beliau: “Pakaian saya dalam mengajar tentunya sesuai dengan syariat Islam, yakni pakaian yang sopan dan bersih, rapi dan teratur, terstruktur dan warna juga harus serasi supaya menarik minat santri/santriyah dalam belajar”<sup>227</sup>.

Sementara Tgk. Juaini Arahman menanggapi tentang pakaian sewaktu melaksanakan proses pembelajaran, jawabannya sama dengan jawaban Tgk. Zulfa, Tgk. Juaini mengatakan:

Pakaian saya dalam mengajar sesuai dengan ketentuan pakaian yang telah ditetapkan Dayah yaitu hari senin memakai linmas, salasa-kamis memakai pakaian PDH (NAD) sedangkan hari Sabtu dan minggu memakai pakaian Batik Dayah atau batik dengan motif yang berbeda. Dalam hal ini pakaian harus sesuai dengan budaya dayah dan syari’at Islam yaitu menutup aurat, tidak ketat dan tidak transparan, kecuali pada saat di asrama dan olah raga dan saya jarang tidak mengenakan pakaian resmi tersebut.

Wali kelas pengajian kitab kuning ini Tgk. Muhammad Diah mengatakan bahwa kedisiplinan dalam memakai busana harian dayah, beliau mengatakan “Busana guru di Dayah ini alhamdulillah sudah ada ketentuannya, mulai dari seragam olah raga, seragam belajar, seragam shalat jama’ah. Kalaupun ada perbedaan seragam itu hanya karena ada musim hujan, dimusim hujan biasanya mulai dari santri/santriyah terkadang saya sebagai guru juga harus beda seragam sebab seragam baru satu hari pakai sudah basah”<sup>228</sup>.

Sementara Tgk. Muslem A Rahman menanggapi tentang kedisiplinan pakaian dalam proses belajar mengajar, petikan ucapan beliau adalah “Tentang

---

<sup>226</sup>Zulfa Ismail, Kantor Kepala Madrasah Aliyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 10 Pebruari 2014.

<sup>227</sup>Nazarudin Ismail, Sekretaris Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Pebruari 2014.

<sup>228</sup>Muhammad Diah, Guru SKI Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Maret 2014.

busana harian yang saya kenakan itu biasa sesuai dengan prosedur busana yang telah ditetapkan oleh *ma'had*. Tidak mungkin kita sebagai guru tambah lagi sebagai kepala madrasah yah malulah bila memakai busana tidak sesuai dengan ketentuan pakaian harian *ma'had*'.<sup>229</sup>

Santri kelas enam ini mengatakan bahwa: Busana guru sesuai dengan syariat dan tatakrama dayah yaitu menutup aurat, sopan dan rapi serta tidak mencolok baik model dan warnanya.<sup>230</sup>

Dari hasil observasi peneliti memang benar bahwa setiap guru yang datang untuk menjalankan tugas (mengajar), maka pakaian guru sudah ditentukan sesuai dengan harinya yaitu hari Senin memakai linmas, Selasa-Kamis memakai pakaian PDH (NAD) sedangkan hari Sabtu dan Minggu memakai pakaian Batik Dayah atau batik dengan motif yang berbeda. Serta tidak membuka aurat, tidak ketat dan tidak transparan Kecuali pada saat pembelajaran kitab ini pakaian guru tidak ditetapkan tetapi harus sopan, memakai kain sarung dan berpeci (jilbab) dan jarang sekali guru tidak mematuhi aturan tersebut.<sup>231</sup>

### **c) Implementasi kompetensi kepribadian dilihat dari sikap guru dalam menyikapi Berbusana santri/santriyah**

Berikutnya peneliti mengajukan pertanyaan berhubungan dengan sikap guru dalam menyikapi busana santri/santriyah dalam kehidupan di Dayah Tedrpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha. Langkah awal yang peneliti catat disini adalah hasil wawancara dengan Tgk. Nazaruddin Ismail, beliau mengatakan: “Bersikap proaktif terhadap santri/santriyah yang tidak mengenakan pakaian seragam madrasah dan membimbing santri/santriyah dalam berpakaian dan mengarahkannya untuk menjaga kesopanan dalam berpakaian supaya

---

<sup>229</sup>Muslem A Rahman, Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah, tanggal 19 Pebruari 2014.

<sup>230</sup>Rizka Azhari, Santri Kelas enam sekaligus sebagai ketua Organisasi Santri Putra Ostra Angkatan ke-13 Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong, Wawancara di Perpustakaan Madrasah tanggal 2 Pebruari 2014.

<sup>231</sup>Observasi penulis saat belajar di pengajian Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha. Jum'at 30 Januari 2014.

tercermin pribadi yang baik dari baiknya pakaian”.<sup>232</sup> Sementara Tgk. Muslem menyedihkan kejadian ini sebab santri/santriyah berada dalam satu kompleks tapi kenapa harus ada yang tidak sama dalam mengenakan seragam, kekesalannya nampak dari hasil wawancara peneliti, seperti:

Nah ini hal yang sangat menyedihkan kadang-kadang. Santri/santriyah yang sudah berada di *ma'had* tapi masih ada juga yang mengenakan pakaian yang berbeda. Kalaupun ini terjadi maka saya akan menyuruh santri/santriyah tersebut kembali keasrama dan mengganti dengan pakaian harian yang resmi, maka saya akan menyuruhnya mengganti dengan pakaian resmi yang seharusnya dipakai dihari lain. Selanjutnya akan dimasukkan/dicatat dibuku kesalahan.<sup>233</sup>

Tapi walaupun demikian beliau berusaha untuk menasehati santri/santriyah yang bersangkutan dan menyuruhnya mengganti dengan seragam yang lain. Serta memasukkan/membukukan kesalahan tersebut dalam buku dosa santri/santriyah.

Tgk. Muhammad Diah merespon tentang sikapnya terhadap kesalahan santri/santriyah dalam memakai seragam resmi, akan dilakukan teguran dan melakukan pendataan serta mencatat santri/santriyah tersebut sebagai santri/santriyah yang sudah melakukan kesalahan, beliau mengatakan:

Sikap saya melihat seragam santri/santriyah yang keliru memakai pakaian resmi dayah akan berusaha untuk menegurnya karena sudah menjadi kesepakatan dalam musyawarah dayah harus selalu menegur santri/santriyah yang melakukan kesalahan lebih-lebih keliru dalam memakai busana dan santri/santriyah tersebut harus dilakukan pendataan dengan cara mencatat di buku harian santri/santriyah yang bersangkutan agar tidak terulang diwaktu yang lain.<sup>234</sup>

Dalam hal ini antara guru sejarah dan guru Akidah Akhlak Dayah ini mengatakan dengan pendapat yang sama hanya saja redaksi jawabannya saja yang berbeda, dimana guru Akidah Akhlak ini mengatakan: Menyikapi santri/santriyah yang tidak mengenakan pakaian resmi dayah selalu menegur dengan menayakan

---

<sup>232</sup>Nazarudin Ismail, Sekretaris Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Pebruari 2014.

<sup>233</sup>Muslem A Rahman, Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah, tanggal 19 Pebruari 2014.

<sup>234</sup>Muhammad Diah, Guru SKI Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Maret 2014.

alasan yang menyebabkan ia tidak mengenakan seragam resmi dayah. Dan santri/santriyah tersebut dilakukan pendataan dengan cara mencatat dibuku kesalahan santri/santriyah yang bersangkutan agar tidak terulang diwaktu yang lain.<sup>235</sup>

Tgk. Zulfa Ismail menanggapi tentang sikapnya terhadap pakaian resmi dayah yang dipakai oleh setiap antri, beliau mengatakan bahwa pakaian itu sangat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar, sebab keindahan akan membawa kedamaian, beliau mengataakan:

Berkaitan dengan pakaian santri/santriyah itu selalu saya pantau, bila ada santri/santriyah yang tidak mengenakan pakaian resmi dayah saya langsung memanggil dan menegurnya serta menyerahkannya kepiket yang bertugas untuk pendataan karena saya beranggapan pakaian santri/santriyah itu harus seragam, bersih, rapi dan tidak berantakan, sebab kerapian dalam berpakaian itu mempengaruhi kejiwaan seseorang. Kenyamanan belajar dan pengajar juga dipengaruhi oleh keindahan dan kerapian.<sup>236</sup>

Salah seorang santriyah kelas enam menanggapi berkaitan dengan pemeriksaan pakaian, ia mengatakan:

Tentang sikap guru terhadap pakaian santri/santriyah secara umum karena santri/santriyah sebelum masuk ruangan belajar pakaiannya telah di periksa, maka dalam hal ini jarang santri/santriyah yang menyalahi peraturan berbusana dan terkadang ada juga diantara kami yang suka memakai perhiasan yang tidak mendidik maka guru langsung dengan sikap tegas memberikan teguran dan tindakan yang mendidik ada yang langsung dimasukkan kedalam buku dosa.<sup>237</sup>

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa Guru yang mengajar di ruang kelas selalu menegur santri/santriyah yang mengenakan pakaian yang keliru atau mencolok, baik dari ukuran terlalu besar lebih-lebih terlalu sempit.<sup>238</sup>

---

<sup>235</sup>Juaini, Kepala Pengasuhan Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Ruang Tata Usaha Madrasah Aliyah Dayah, tanggal 5 Pebruari 2014.

<sup>236</sup>Zulfa Ismail, Kantor Kepala Madrasah Aliyah Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 10 Pebruari 2014.

<sup>237</sup>Hidayatusnaini, Santri Kelas enam sekaligus sebagai ketua Organisasi Santri Putri (Ostri) Angkatan ke-13 Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong, Wawancara di Perpustakaan Madrasah tanggal 2 Pebruari 2014.

<sup>238</sup>Observasi penulis saat belajar di pengajian Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha. Jum'at 30 Januari 2014.

## **e. Pengevaluasian Kinerja Guru**

### **a) Implementasi kompetensi kepribadian dilihat dari Kemampuan guru dalam memberikan nilai**

Selanjutnya peneliti mencoba menguraikan tentang sistem dan keterampilan/kompetensi guru dalam melakukan evaluasi/memberikan nilai bagi peserta didik. Dalam hal ini peneliti menuliskan hasil wawancara dengan guru pengajian kitab kuning alumni Darul Ulum Kabupaten Bireun ini, beliau mengatakan:

Saya setiap melihat santri/santriyah langsung memberikan penilaian walau terkadang penilaian tersebut tidak langsung dibukukan. Terkadang hanya dengan memberkan pujian dan sanjungan terhadap kegiatan yang dilakukannya. Ada juga yang langsung dinaikkan ke buku peresensi bila kegiatan yang dilakukan itu dalam kegiatan belajar mengajar. Namun harus sesuai dengan indikator yang diharapkan dan ditetapkan oleh kumpulan rumpun guru bidang studi.<sup>239</sup>

Tgk. Zulfa Ismail menyampaikan tentang penilaian, bahwa penilaian itu harus selalu diberikan kepada santri/santriyah yang memang mampu mencerna pembelajaran yang diberikan sebaliknya bila ada santri/santriyah yang belum mampu menyerap pembelajaran yang telah disampaikan maka santri/santriyah tersebut harus dimotivasi dan harus diremedialkan dipertemuan berikutnya, beliau mengataka:

Penilaian identik dengan penghargaan yang diberikan oleh seorang guru pada peserta didiknya. Penilaian saya terhadap santri/santriyah tidak terlepas dari sejauh mana santri/santriyah tersebut mampu memahami dan menghayati proses dan hasil pembelajaran yang telah diberikan, biasanya saya akan memberikan nilai yang bagus terhadap santri/santriyah yang mampu menganalisa dan memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan pokok bahasan kedalam buku presensi. Sebaliknya saya merasa kesulitan memberikan nilai pada santri/santriyah yang kurang aktif mengikuti pembelajaran. Ini biasa terjadi bila santri/santriyah tersebut sedang mendapat masalah dalam keluarga atau teman-temannya, tentang nilai santri/santriyah yang masih kurang tersebut, saya akan berusaha memotivasinya supaya pertemuan berikutnya santri/santriyah tersebut dapat memperbaiki nilai harinnya.<sup>240</sup>

---

<sup>239</sup>Juaini, Kepala Pengasuhan Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Ruang Tata Usaha Madrasah Aliyah Dayah, tanggal 5 Pebruari 2014.

<sup>240</sup>Zulfa Ismail, Kantor Kepala Madrasah Aliyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 10 Pebruari 2014.

Tentang masalah penilaian, maka Tgk. yang satu ini berusaha semaksimalnya untuk selalu bersifat objektif dan transparan dalam memberikan nilai pada peserta didik dengan tanpa membedakan antara satri yang satu dengan santri/santriyah yang lainnya, beliau mengatakan:

Berkenaan dengan kemampuan guru dalam memberikan nilai itu harus transparan serta objektif sesuai dengan tingkat kemampuan santri/santriyah dalam menerima, mengikuti, dan mengembangkan rumusan-rumusan yang diberikan, selain itu kita juga harus adil dalam memberikan nilai tanpa harus memisahkan antara anak atasan, anak pejabat dan lainnya.<sup>241</sup>

Permasalahan nilai biasanya identik dengan kemampuan yang dicapai atau standar yang digariskan sudah mampu dikuasai oleh peserta didik, oleh karena itu guru Matematika ini berusaha selalu memberikan nilai sesuai dengan kemampuan santri/santriyah, beliau mengatakan:

Dalam memberikan penilaian saya selalu menanamkan pemahaman konsep, kemampuan menjabarkan rumus yang sudah tersedia, dan menyelesaikan soal-soal sesuai dengan setandar kompetensi lulusan. Selain itu terkadang saya juga menyiapkan rubrik penilaian yang dapat membantu santri/santriyah untuk mengembangkan potensi dirinya.<sup>242</sup>

Dosen STAIN ini mengatakan tentang penilaian yang diberiak pada peserta didik itu harus dilakukan dengan berbagai cara, seprti ada penilaian proses dan ada juga penilaian produk, jika sudah terpenuhi bermacam kriteria yang diharapkan oleh indikator, maka pantas dan wajar peserta didik mendapatkan nilai yang baik, tapi bila peserta didik belum memenuhi kriteria yang diharapkan oleh indikator maka santri/santriyah yang bersangkutan harus dilakukan remedial. Seperti kata beliau:

Penilaian tergantung pada penilaian proses dan penilaian produk dimana saya melihat perkembangan pembelajaran peserta didik dalam proses pembelajaran dengan penilaian terstruktur atau penilaian tidak terstruktur. Kemudian jika dalam proses pembelajaran telah terpenuhi setiap indikator dan materi tuntas maka saya melaksanakan penilaian produk dan jika

---

<sup>241</sup>Muhammad Diah, Guru SKI Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Maret 2014.

<sup>242</sup>Muslem A Rahman, Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah, tanggal 19 Pebruari 2014.

santri/santriyah tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal maka saya laksanakan remedial guna tercapainya pembelajaran.<sup>243</sup>

Jawaban M. Ikhwan Saputra sangat singkat yaitu Setiap guru pasti punya cara tersendiri dalam memberikan nilai yang pastinya sesuai dengan apa yang harus diperoleh oleh santri/santriyah yang bersangkutan.<sup>244</sup>

Sementara peneliti juga menyimpulkan bahwa guru dalam melakukan penilaian memang berpedoman pada kriteria ketuntasan minimal, seperti diskriptif observasi peneliti, bahwa guru yang mengajar dibekali dengan keterampilan menilai proses dan hasil pembelajaran, dan penilaian ini dilakukan dengan berpedoman kepada kriteria ketuntasan minimal yang telah disepakati oleh rumpun guru bidang studi dan diketahui oleh pimpinan lembaga.<sup>245</sup>

#### **b) Implementasi kompetensi kepribadian dilihat dari pengembangan diri Guru**

Terakhir peneliti mencoba melakukan wawancara dengan responden yang berkaitan dengan pengembangan diri Guru, dalam hal ini peneliti merumuskan permasalahan tentang kemauan guru dalam menyiapkan bahan ajar. Majelis guru dayah sudah terbiasa dalam menyiapkan bahan apalagi bagi guru yang telah menerima tunjangan sertifikasi maka mereka dituntut untuk menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum mereka turun lapangan (masuk kelas) untuk mengajar. Tentang persiapan perangkat pembelajaran peneliti memetik hasil wawancara dari Tgk. Nazarudin Ismail, beliau mengatakan:

Kemauan guru dalam menyiapkan bahan terlihat ketika ada pelatihan penyusunan silabus, pembuatan rencana program pembelajaran dan aplikasi penilaian yang difasilitasi oleh madrasah semua guru ikut berpartisipasi walau terkadang yang menjadi tutor pelatihan tersebut lebih muda dari kita. Tapi karena kebutuhan maka hal itu kita ikuti demi tercapainya persiapan pembelajaran menurut bidang studi masing-masing. Apalagi bagi guru yang sudah menerima tunjangan sertifikasi maka

---

<sup>243</sup>Nazarudi Ismail, Sekretaris Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Pebruari 2014.

<sup>244</sup>M. Ikhwan Saputra, Santri Kelas enam sekaligus sebagai Wakil ketua Organisasi Santri Putra (Ostra) Angkatan ke-13 Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong, Wawancara di Perpustakaan Madrasah tanggal 2 Pebruari 2014.

<sup>245</sup>Observasi penulis saat belajar dan istirahat siang Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha. Senin 10 Pebruari 2014.

mereka dituntut untuk menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum masuk ruangan.<sup>246</sup>

Peneliti kembali menyampaikan pertanyaan yang sama pada guru fiqih ini beliau mengatakan: “Tentang bahan yang saya siapkan saya tidak hanya menggunakan buku pengangan wajib, menyiapkan rancangan program pembelajaran. Selain itu terkadang saya harus menyiapkan karton dan alat tulis lainnya sebagai sarana pendukung pembelajaran”.<sup>247</sup>

Berikutnya peneliti mencoba menutup wawancara dengan kepala pengasuhan santri/santriyah, beliau mengatakan bahwa kesiapannya dalam menyiapkan bahan diakuinya masih kurang disebabkan beliau baru menguasai ICT, dan itu masih dalam katagori kurang memuaskan beliau menjawab:

Kemampuan saya dalam menyiapkan bahan ajar itu saya akui masih kurang dibandingkan dengan guru-guru lain. Sebab saya dulu ketika belajar di dayah belum dibekali dengan ilmu komputer maka dalam hal ini saya merasa minder. Tapi berkat kerja keras yang dilakukan oleh kepala madrasah maka saya sedikit-sedikit mulai mampu menguasai ICT ini hingga saya terkadang sudah menggunakan media ICT ini dalam proses pembelajaran di ruangan kelas.<sup>248</sup>

Kepala Madrasah Tsanawiyah ini selalu menyiapkan bahan pembelajaran sebelum masuk ruangan, serta beliau sudah berusaha melakukan pembekalan bagi guru dalam membuat persiapan/perangkat pembelajaran, dengan cara mengundang pakar-pakar (praktisi) pendidikan ke-madrasah untuk memberikan pelatihan bagi guru-guru dalam membuat perlengkapan pembelajaran. beliau mengatakan:

Kemampuan guru dalam menyiapkan bahan ajar ini sudah lumayan teratasi karena belakangan ini sering kita lakukan pembekalan dan pelatihan dalam menyusun bahan ajar, seperti pembuatan Silabu, program tahunan, program semesteran, pengembangan RPP (rancangan program pembelajaran, penetapan KKM (kriteria ketuntasan minimal), pembuatan diktat, penyusunan modul dan tata cara menggunakan IT. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyiapkan

---

<sup>246</sup>Nazarudi Ismail, Sekretaris Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Pebruari 2014.

<sup>247</sup>Zulfa Ismail, Kantor Kepala Madrasah Aliyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 10 Pebruari 2014.

<sup>248</sup>Juaini, Kepala Pengasuhan Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Ruang Tata Usaha Madrasah Aliyah Dayah, tanggal 5 Pebruari 2014.

bahan ajar madrasah secara berkala membuat pelatihan pemanfaatan IT dan sekaligus penggunaan sarana pendukung.<sup>249</sup>

Rizka Azhari selaku santri/santriyah yang mengalami dan melihat, ia mengatakan: Alhamdulillah guru ketika masuk kelas sudah mempersiapkan sarana penunjang pembelajaran ini dibuktikan dengan adanya pasilat yang dibawa oleh guru yang bersangkutan.<sup>250</sup>

Terakhir peneliti menyimpulkan hasil observasi bahwa proses pembelajaran akan berjalan lancar dan tidak terkendala bila sudah disiapkan sedini dan sebaik mungkin, maka dalam hal guru dayah akan selalu berusaha menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan cara membuat kelompok mata pelajaran serumpun dalam merumuskan tujuan, retorika dan langkah-langkah pembelajaran yang telah ditanda tangani oleh atasan.<sup>251</sup>

## **5. Hambatan dan tantangan dalam pembinaan kompetensi kepribadian guru Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha**

Dalam setiap kegiatan, gerak dan tingkah laku yang dikerjakan oleh setiap manusia pasti ada tantangan dan rintangan yang terkadang rintangandan tantanagn itu merupakan batu loncatan untuk mencapai sesuatu kesempurnaan, sebagai contoh seorang santri/santriyah tidak akan dinaikan kelasnya bila belum mengikuti, menghadapi serta mampu melalui ujian yang disipkan oleh majlis guru. Dalam hal ini hambatan dan rintangan yang dihadapi guru dalam mencapai implementasi kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha.

Berikut ini hasil wawancara tentang hambatan dan tantangan guru dalam melaksanakan kewajiban sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Yaitu:

---

<sup>249</sup>Muslem A Rahman, Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah, tanggal 19 Pebruari 2014.

<sup>250</sup>Rizka Azhari, Santri Kelas enam sekaligus sebagai ketua Organisasi Santri Putra Ostra Angkatan ke-13 Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong, Wawancara di Perpustakaan Madrasah tanggal 2 Pebruari 2014.

<sup>251</sup>Observasi penulis saat belajar di madrasah dan istirahat siang Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha. Senin 10 Pebruari 2014.

a. **Kemantapan dan kesetabilan jiwa.**

Hasil wawancara dengan kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, ia menerangkan seperti:

Setiap proses perubahan dari satu sisi kesisi yang lain pastinya akan ada hambatan dan tantangan, hambatan yang ada dilapangan dalam menjalankan tugas sekarang ini adalah tidak cukupnya ruangan belajar bagi santri/santriyah sehingga ada kelas harus belajar di balai pengajian. Padahal bila kita lihat dari sumber dana dimungkinkan kita membuat ruangan belajar tambahan, tapi terkadang pihak dayah meminta pada madrasah dana untuk pembuatan asrama tempat mondok santri/santriyah.<sup>252</sup>

Lain halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh kepala Madrasah Aliyah Dayah ini. Beliau mengatakan:

Kalau dibandingkan dengan santri/santriyah yang belajar di sekolah lepas maka hambatan yang ditemui di ma'had ini tidaklah begitu memberatkan, sebab kalau untuk pelajaran fiqih mereka tidak hanya belajar buku dalam cetakan bahasa indonesia bahkan mereka sudah mampu menggali pelajaran dari referensi berbahasa asing, nah inilah tantangan bagi saya untuk mampu menguasai bahasa asing.<sup>253</sup>

Jawaban lain lagi yang disampaikan oleh Kepala pengasuhan santri/santriyah tentang hambatan dan tantangan dalam pembinaan kompetensi kepribadian guru di Dayah ini, seperti katanya:

Hambatan dalam mengajar, kalau dilihat memang tidak ada yang signifikan. Kalaupun ada hanyalah karena kurang lengkapnya fasilitas yang disediakan oleh yayasan dan dayah sehingga dalam mengajar kita kurang nyaman, apalagi kantor majlis guru yang masih satu atap dan sempit. Sementara kalau belajar dimalam hari untuk tahun ini arus listrik yang terkadang kurang bersahabat, artinya daya arus listrik nampak lemah sehingga bisa menyebabkan sakit mata.<sup>254</sup>

Salah satu tim pengasuhan santri/santriyah juga berpendapat hampir sama tentang hambatan dan tantangan dalam pembinaan kompetensi kepribadian guru di Dayah ini, sesuai dengan kata beliau:

---

<sup>252</sup>Muslem A Rahman, Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah, tanggal 19 Pebruari 2014.

<sup>253</sup>Zulfa Ismail, Kantor Kepala Madrasah Aliyah Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 10 Pebruari 2014.

<sup>254</sup>Juaini, Kepala Pengasuhan Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Ruang Tata Usaha Madrasah Aliyah Dayah, tanggal 5 Pebruari 2014.

Hambatan dalam mengajar pasti ada tapi hambatan itu tidaklah terlalu berarti bila dibandingkan dengan hambatan saya mengajar di kampus. Di dayah santri/santriyah lumayan bagus dan tertib dan penuh dengan adab serta sopan santun, walaupun ada itu hanya karena kesiapan pengelola yayasan yang terkesan kurang perhatian pada guru. yang ada hanya dicari kesalahannya saja tanpa melihat sisi positifnya.<sup>255</sup>

Dilain pihak sekretaris dayah juga menjawab pertanyaan peneliti berkaitan dengan hambatan dan tantangan dalam pembinaan kompetensi kepribadian guru di Dayah ini, beliau mengatakan:

Hambatan belajar di malam hari yaitu seringnya mati listrik entah apa sebabnya, apalagi sekarang, terkadang listrik menyala, tapi nyala listrik tersebut tidak terang seperti biasanya, hal ini kalau dipaksakan membaca kitab yang tidak berbaris bisa menyebabkan sakit mata. selain itu masih adanya santri/santriyah yang kemasukan sedang dalam proses pembelajaran ini bisa menyebabkan santri/santriyah lain terganggu waktu belajarnya.<sup>256</sup>

Peneliti memperhatikan dengan seksama memang benar adanya bahwa santri/santriyah masih ada yang belajar di balai pengajian dan inilah salah satu Hambatan yang ditemui dilapangan dalam menjalankan tugas adalah kurangnya pasilitas lokal belajar. Selama ini belajar pagi untuk mengikuti peroses belajar mengajar madrasah masih ada sebahagian belajar di balai pengajian, sekaligus tempat istirahat bagi majlis guru masih satu atap dalam arti terkadang satu meja untuk empat orang guru (kantor dewan guru).<sup>257</sup>

#### **b. Kedewasaan sikap**

Berkaitan dengan hambatan dan tantanagn kedewasaan guru Dayah Terpadu Almadinatuddinyah Syamsuddhuha dalam pembinaan kompetensi kepribadian guru Dayah ini, sesuai dengan gambaran hambatan yang dikemukakan oleh guru sejarah kebudayaan islam, beliau mengatakan: “Hambatan dalam membimbing santri/santriyah, adalah ada diantara guru yang

---

<sup>255</sup>Muhammad Diah, Guru SKI Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddinyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Maret 2014.

<sup>256</sup>Nazarudin Ismail, Sekretaris Dayah Tarpadu Al-Madinatuddinyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Pebruari 2014.

<sup>257</sup>Observasi penelitian pada saat peroses pembelajaran berlangsung di Madrasah Dayah terpadu Al-Madinatuddinyah Syamsuddhuha, Senin 27 Januari 2014.

masih takut dan ragu-ragu dalam memberikan bimbingan pada santri/santriyah sebab guru merasa mungkin lebih kurang pengetahuan/keberanian dibanding santri/santriyah”.<sup>258</sup>

Sementara guru matematika ini berpendapat berbeda sedikit tentang hambatan dan tantangan dalam pembinaan kompetensi kepribadian guru di dayah ini beliau mengatakan:

Salah satu hambatan dalam membimbing santri/santriyah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mengatasi masalah santri/santriyah adalah tidak adanya guru bimbingan kansling dan ruangan ruang kansling yang tersedia. Sehingga bila saya mau melakukan bimbingan harus diruang kepala yang notabennya adalah tempat bekerja dan melayani tamu dari kantor dan orang tua wali santri/santriyah.<sup>259</sup>

Ketika peneliti mewawancarai Tgk. Nazaruddin Ismail, beliau memberikan respon sebagai berikut:

Hambatan di sini biasanya santri/santriyah yang bermasalah kadang-kadang sama saya tidak nampak karena dalam hal ini pembinaan langsung dilakukan oleh setiap guru sementara yang menangani santri/santriyah bermasalah hanya beberapa orang guru saja dalam hal ini adalah tim penagasan. Sehingga bila sudah besar (rumit) masalah baru diserahkan pada kami unsur pimpinan dayah.<sup>260</sup>

Dilain kesempatan Tgk. Juaini Abdurrahman menambahkan hambatan dan tantangan ini, beliau mengatakan:

Salah satu hambatan yang saya temui dilapangan antara lain adalah pasilitas pendukung yang kurang memadai sebagai contoh sejak saya bergerak dan dipercayakan sebagai kepala asrama/pengasuhan santri/santriyah bahkan semenjak berdiri ma’had ini kantor khusus pengasuhan saja belum ada sehingga maksud hati ingin membina santri/santriyah, tapi karena saya bimbing di tempat yang tidak menentu membuat santri/santriyah menjadi terbebani. Ditambah lagi tempat penyimpanan buku dosa dan arsip lainnya tidak tersedia.<sup>261</sup>

---

<sup>258</sup>Muhammad Diah, Guru SKI Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Maret 2014.

<sup>259</sup>Muslem A Rahman, Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah, tanggal 19 Pebruari 2014.

<sup>260</sup>Nazarudin Ismail, Sekretaris Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Pebruari 2014.

<sup>261</sup>Juaini, Kepala Pengasuhan Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Ruang Tata Usaha Madrasah Aliyah Dayah, tanggal 5 Pebruari 2014.

Begitu juga jawaban dari Tgk. Zulfa Ismail, beliau menambahkan seperti jawabannya, seperti: “Salah satu hambatan bagi saya dalam membina santri/santriyah/santri/santriyahyah di *ma’had* ini hanyalah karena waktu yang relatif sempit, sebab setiap santri/santriyah di *ma’had* ini sudah punya ritinitas yang cukup padat mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali”.<sup>262</sup>

Hambatan dan tantangan yang sangat memprihatinkan adalah kurangnya pembangunan sistem evaluasi yang dapat memotivasi majlis guru oleh unsur yayasan dan unsur pimpinan dayah yang bersipat membangun, karena biasanya walaupun ada hanya dengan teguran dalam musyawarah, yang hal ini terkadang membuat majlis guru bukan bertambah untuk merubah diri melainkan minder dan merasa dilecehkan.<sup>263</sup>

### **c. Kearifan dan kebijaksanaan guru**

Berkaitan dengan sipat kearifan dan kebijaksanaan guru dalam menghadapi tantangan dan hambatan, Tgk. Juaini memberikan jawaban sebagai berikut: “Setiap kebijakan terkadang tidak dibicarakan dari hati yang tulus melainkan hanya ingin mencari kebaikan sesaat, sementara realisasi pelaksanaannya di lapangan terkadang setengah hati, artinya ada diantara kebijakan yang tidak didukung oleh pasilitas yang memadai”.<sup>264</sup>

Jawaban yang lain peneliti dengar dari guru pembinaan santri/santriyah lainnya yaitu Tgk. Muhammad Diah. Beliau mengatakan:”Setiap ada masalah pasti ada penyelesaiannya, tapi terkadang masalah yang telah diselesaikan muncul kembali karena tidak dilibatkan semua pihak yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.”<sup>265</sup>

Selanjutnya Tgk. Zulfa menambahkan kendala yang dihadapi seperti kata beliau: “Hambatan dalam melaksanakan kebijakan biasanya karena kebijakan

---

<sup>262</sup>Zulfa Ismail, Kantor Kepala Madrasah Aliyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 10 Pebruari 2014.

<sup>263</sup>Observasi penelitian tentang hambatan dalam membimbing santri Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Selasa 28 Januari 2014.

<sup>264</sup>Juaini, Kepala Pengasuhan Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Ruang Tata Usaha Madrasah Aliyah Dayah, tanggal 5 Pebruari 2014.

<sup>265</sup>Muhammad Diah, Guru SKI Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Maret 2014.

yang dibuat bukan untuk diri sendiri tapi kebijakan itu untuk orang lain, artinya kebijakan terkesan dipaksakan. Sebagai contoh guru diharapkan hadir tepat waktu sementara yang mengevaluasi kehadiran guru tidak hadir pada waktu yang telah disepakati”.<sup>266</sup>

Selanjutnya Tgk. Muslem A Rahman mengatakan bahwa terkadang kebijakan yang dikeluarkan oleh dayah tidak sesuai dengan kondisi madrasah yang sedang melaksanakan kebijakan lainnya.

Secara umum hambatan dalam melaksanakan kebijakan adalah tidak sinkronya antara amar putusan yang dikeluarkan oleh dayah dengan keadaan guru di madrasah, dimana terskesan putusan yang dikeluarkan bersipat memaksa tanpa mempertimbangkan dari berbagai aspek. Sebagai contoh yayasan dan dayah menekankan agar tidak ada yang tidak belajar, sementara di madrasah sedang ada kegiatan yang juga berkaitan dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh kementerian agama.<sup>267</sup>

Kesalahan ini hendaknya jangan terulang sebab inilah contoh dari kurangnya koordinasi yang dibangun oleh pihak madrasah dengan pihak dayah/yayasan.

Jawaban lain keluar dari Tgk. Nazarudin Ismail, beluai mengatakan: “Dalam melaksanakan setiap kebijakan biasanya ada yang pro dan kontra karena ada diantara kebijakan yang dapat dilaksanakan tanpa ada hambatan tapi ada juga yang sama sekali tidak menerimanya. Seperti *finger print* ada diantara guru walaupun datang lebih cepat tapi tidak mau ikut *finger print*”.<sup>268</sup>

Dari berbagai jawaban yang peneliti terima disini nampak bahwa kearifan dan kebijaksanaan guru dalam menghadapi masalah atau hambatan ternyata bervariasi, ada yang mengatakan harus dilakukan koordinasi yang baik antara pihak pengawas dengan pihak pelaksana agar tidak terjadi kesalahan dalam melakukan penilaian. Dan dalam membuat kebijakan yang baru harus melibatkan berbagai komponen, supaya terhindar dari kekeliruan.

---

<sup>266</sup>Zulfa Ismail, Kantor Kepala Madrasah Aliyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 10 Pebruari 2014.

<sup>267</sup>Muslem A Rahman, Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah, tanggal 19 Pebruari 2014.

<sup>268</sup>Nazarudin Ismail, Sekretaris Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Pebruari 2014.

Dari hasil observasi peneliti hambatan secara umum dalam melaksanakan kebijakan antara lain adalah tidak semua guru hadir dalam merumuskan kebijakan, padahal untuk menjalankan sebuah kebijakan harus dilakukan uji publik agar tidak terkesan kebijakan itu terlalu dipaksakan, hal ini membuat sebahagian guru enggan dalam melaksanakan kebijakan.<sup>269</sup>

#### **d. Kewibawaan guru**

Sementara keWIBawaan Tgk. Juaini dalam menghadapi hambatan dan tantangan adalah sesuai dengan hasil jawabannya seperti berikut ini:

Hambatan yang terdapat dalam melakukan pembinaan dan memotivasi santri/santriyah ada tapi tidak terlalu berpengaruh, walaupun ada itu karena kurangnya koordinasi antara pembina santri/santriyah dengan majlis guru sehingga terkadang kegiatan yang sudah dijadwalkan oleh pembina santri/santriyah harus berubah karena kurangnya dukungan dari majlis guru dan pimpinan.<sup>270</sup>

Kurangnya koordinasi yang dilakukan oleh guru pembina santri/santriyah sehingga terkadang pimpinan dan unsurnya harus menghentikan kegiatan yang dilakukan oleh pembina santri/santriyah padahal permasalahannya hanya sepele, hanya karena tidak melakukan koordinasi.

Mengenai kewibawaan guru Tgk. Nazar berpendapat bahwa:

Pembina santri/santriyah hendaknya yang loyal terhadap keberhasilan santri/santriyah serta pembina santri/santriyah adalah guru yang harus disegani dan mampu dalam hal kepemimpinan dengan berbagai pengalaman yang dimiliki, serta cakap dalam menghadapi orang tua wali santri/santriyah serta mampu berkomunikasi yang baik dan tidak cepat emosi serta harus bertanggung jawab.<sup>271</sup>

Dari jawaban ini jelas bahwa pembina santri/santriyah harus yang loyal terhadap kemajuan dan keberhasilan santri/santriyah artinya setiap guru yang dijadikan sebagai pembina harus punya kemampuan dan kepribadian yang baik dan bijaksana.

Tgk. Muslem A Rahman menjawab hambatan dan tantangan, seperti:

---

<sup>269</sup>Observasi Peneliti tentang hambatan dalam melaksanakan kebijakan majlis guru Dayah, Rabu 29 Januari 2014.

<sup>270</sup>Juaini, Kepala Pengasuhan Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Ruang Tata Usaha Madrasah Aliyah Dayah, tanggal 5 Pebruari 2014.

<sup>271</sup>Nazarudin Ismail, Sekretaris Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Pebruari 2014.

Hambatan dalam melakukan pembinaan bagi santri/santriyah hanya berkaitan dengan waktu dan tempat, kalau kita mau melakukan pembinaan dibidang seni maka kita membutuhkan waktu dan tempat lain selain waktu belajar agar tidak mengganggu proses pembelajaran. Selain itu guru sendiri kurang mendapat bimbingan dari pihak yang berhak memberikan bimbingan dari atasan.<sup>272</sup>

Sementara Tgk. Muhammad Diah menjawab “Masih adanya guru yang tinggal satu kamar dengan santri/santriyah dan masih adanya guru yang menyembunyikan rahasia santri/santriyah yang seharusnya itu adalah pelanggaran, seperti adanya guru yang melihat santri/santriyah menggunakan dan memiliki *hand phone* tapi guru tersebut tidak menyita dan memasukkannya kedalam santri/santriyah yang berbuat kesalahan”.<sup>273</sup>

Tgk. Zulfa Ismail juga menjawab sebagai berikut:

Hambatan saya dalam membina dan memotivasi santri/santriyah adalah kurang disiplinnya santri/santriyah dalam mengikuti semua jadwal yang telah ditetapkan sesuai dengan peraturan keseharian santri/santriyah. Ini disebabkan kurangnya pengontrolan dari seluruh pihak yang menyebabkan santri/santriyah banyak yang lupa pada jadwalnya dan akan terlambat dalam menjalankan aktifitas tertentu.

Dari kesemua jawaban menunjukkan bahwa kendala yang terdapat dalam keWIBaan guru dalam menghadapi masalah dan tantangan, yaitu kurangnya kurangnya kemampuan pengasuhan, pengontrolan, tidak bekerjanya guru sesuai kesepakatan seperti ada guru yang tidak mampu menjaga wibawa dengan membiarkan santri/santriyah menggunakan *hand phone* dan kurangnya pengawasan Tapi terkadang juga guru yang ditunjuk sebagai pembina santri/santriyah/santri/santriyahyah tersebut ada yang belum kompeten dalam membina santri/santriyah sehingga terimbas bagi pembina lain, yang akhirnya saling saling salah-menyalahkan dan lempar tanggung jawab.<sup>274</sup>

---

<sup>272</sup>Muslem A Rahman, Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah, tanggal 19 Pebruari 2014.

<sup>273</sup>Muhammad Diah, Guru SKI Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Maret 2014.

<sup>274</sup>Observasi Peneliti tentang hambatan dan tantangan dalam membina dan memotivasi santri Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Kamis 29 Januari 2014.

#### **e. Aklak dan keteladanan guru**

Sementara berkaitan dengan akhlak dan keteladanan guru dalam menghadapi hambatan dan tantangan dalam pembinaan kompetensi kepribadian guru untuk meningkatkan hasil/kualitas pendidikan, Tgk. Juaini menanggapi hal tersebut dengan penuh keteladanan, beliau mengatakan:

Hambatan dan tantangan dalam menjalankan disiplin sangat banyak, diantaranya adalah busana santri/santriyah pada hari rabu dan kamis adalah seragam warna krim, sementara mencari kain yang sama warna dengan warna yang dibagikan diawal tahun pada santri/santriyah sulit ditemukan dipasaran. Dan pengurus yang bertanggung jawab di dayah juga tidak ada yang ditunjuk untuk menyiapkan kain untuk persiapan bagi santri/santriyah seragam krimnya sudah rusak.<sup>275</sup>

Hambatan seperti ini hendaknya jangan sampai terulang sebab ini adalah hambatan yang fatal yang menyebabkan santri/santriyah mengalami penurunan kepercayaan terhadap dirinya sendiri sebab santri/santriyah terkadang sudah berusaha untuk tidak melanggar tapi karena pakaian yang disediakan hanya satu maka dia harus melakukan pelanggaran.

Kepala Madrasah Aliyah Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha menjawab tentang akhlak dan keteladanannya dalam menghadapi tantangan dalam pembinaan kompetensi dan kepribadian guru, seperti: “Hambatan dalam menjalankan disiplin adalah kurangnya kerjasama antara guru yang mengajar dengan pihak yang terlibat dalam hal ini pengasuhan santri/santriyah serta unsur kepala dalam menjalankan aktifitas masing-masing ditambah lagi belum adanya guru konsling di madrasah ini”.<sup>276</sup>

Kendala menurut beliau adalah tidak adanya guru konsling yang menangani langsung permasalahan santri/santriyah yang melanggar disiplin pakaian, bahasa, belajar dan lainnya.

Tgk. Muhammad Diah menjawab pertanyaan tentang hambatan yang ada sekarang ini dalam meningkatkan mutu pendidikan, seperti: “Tidak seluruh majlis guru sepakat dalam menjalankan disiplin karena ada diantara guru yang terkadang

---

<sup>275</sup>Juaini, Kepala Pengasuhan Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Ruang Tata Usaha Madrasah Aliyah Dayah, tanggal 5 Pebruari 2014.

<sup>276</sup>Zulfa Ismail, Kantor Kepala Madrasah Aliyah Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 10 Pebruari 2014.

rapat saja enggan untuk hadir dengan alasan ikut rapat hanya untuk dimarah-marahi saja, hal ini sebenarnya berakibat buruk terhadap lajunya roda pendidikan.<sup>277</sup> Dari jawaban ini menunjukkan bahwa ada sebagian kecil guru yang tidak peduli dengan undangan rapat karena beranggapan bahwa dalam rapat hanya menerima amarah saja.

Jawaban Tgk. Nazarudin Ismail adalah sebagai berikut: “Hambatan saya dalam memakai busana salah satunya adalah kurangnya pasilitas busana yang saya miliki sehingga bila busana yang seharusnya saya pakai terkadang kotor sebab basah waktu hujan, maka saya harus datang dengan pakaian yang tidak sesuai dengan pakaian resmi dayah”.<sup>278</sup>

Sementara Tgk. Muslem menjawab:

Dalam rangka menjalankan disiplin belajar dan disiplin berbusana sebenarnya tidak sulit karena peraturannya sudah jelas bahwa masuk kelas tepat waktu dan pemakaian busana juga harus sesuai dengan keseharian *ma'had*, yang menjadi tantangan bagi guru terlambat masuk kelas pada jam pertama hanya karena adanya santri/santriyah yang terkadang kurang disiplin menjalankan piket kebersihan, serta ada diantara guru belum memiliki seragam dayah yang merata sebab ada guru yang baru dan masih honor.<sup>279</sup>

Hasil observasi peneliti bahwa hambatan dan tantangan dalam menjalankan disiplin sangat banyak, sebagai contoh disiplin berbusana (busana warna kerim), masih ada santri/santriyah yang memakai busana yang bukan seragam resmi artinya ada pakaian krim tapi berbeda coraknya sulit ditemukan dipasaran. Begitu juga tentang hambatan menjalankan bahasa, masih ada intimidasi dari pihak lain, sehingga bahasa sulit di bumikan.<sup>280</sup>

---

<sup>277</sup> Muhammad Diah, Guru SKI Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Maret 2014.

<sup>278</sup> Nazarudin Ismail, Sekretaris Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Pebruari 2014.

<sup>279</sup> Muslem A Rahman, Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah, tanggal 19 Pebruari 2014.

<sup>280</sup> Observasi tentang hambatan dan tantangan dalam menjalankan disiplin terutama disiplin pakaian Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Jum'at 30 Januari 2014.

#### f. Pengevaluasian kinerja Guru

Tentang kesiapan guru dalam melakukan evaluasi terhadap kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, Tgk. Juaini menjabarkan jawabannya, seperti:

Hamabatan saya dalam melakukan evaluasi tidaklah seberapa karena pelajaran yang saya ajarkan itu tidak hanya dipelajari di madrasah tapi dipelajari juga di pengajian kitab yaitu kitab *tijan darari, kifayatul awwam* dan lainnya. Maka dalam melakukan evaluasi biasanya lancar dan sesuai dengan harapan. Kalaupun ada masalah hanya karena santri/santriyah dipengajian tidak sama pelajarannya sebab beda tingkatan kelas pengajian.<sup>281</sup>

Kendala bagi santri/santriyah yang tidak sama tingkat kelas pengajiannya, padahal di madrasah mereka setingkat maka santri/santriyah tersebut akan merasa tertinggal dari segi pemahaman dan pengalamannya.

Kendala pengevaluasian kinerja guru yang disampaikan oleh Tgk. Muslem adalah: “Kurang efektifnya nilai yang diberikan dengan ketentuan nilai yang telah dimusyawarahkan, artinya kkm yang ditawarkan terlalu tinggi dari hasil proses yang dijalankan. Sehingga membuat guru kewalahan mengejar target yang telah ditetapkan”.<sup>282</sup>

Sementara Tgk. Muhammad Diah memberikan jawaban lain, beliau mengatakan dengan penuh hati-hati dan mencoba menghibur diri bahwa: “Dalam melakukan evaluasi biasanya santri/santriyah di bekali dengan memberikan kesempatan untuk menyiapkan diri. Tapi di dayah ini tidak ada kesempatan bagi santri/santriyah untuk mengulang dan menggali pengetahuan tambahan sebab perpustakaan dibuka hanya pada jam belajar, walaupun dibuka pada jam istirahat itu hanya bisa dimasuki oleh beberapa orang saja”.<sup>283</sup> Ini menunjukkan bahwa fasilitas yang disiapkan belum mencukupi kebutuhan santri/santriyah.

---

<sup>281</sup>Juaini, Kepala Pengasuhan Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Ruang Tata Usaha Madrasah Aliyah Dayah, tanggal 5 Pebruari 2014.

<sup>282</sup>Muslem A Rahman, Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah, tanggal 19 Pebruari 2014.

<sup>283</sup>Muhammad Diah, Guru SKI Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Maret 2014

Sekretaris dayah mengatakan tentang hambatan dalam melakukan evaluasi adalah sebagai berikut: “Tantangan dalam melakukan evaluasi adalah santri/santriyah disini sudah terbiasa dengan tugas sehingga terkadang saya tidak sempat memeriksa tugas mereka karena saya sendiri tidak punya meja khusus di kantor guru untuk menyimpan dan memeriksanya, selain itu saya juga punya kegiatan lain di luar dayah. Tapi ini baru dua kali terjadi”.<sup>284</sup> Kendala ini terungkap kembali yang mengindikasikan tentang kebutuhan ruangan guru.

Sementara Tgk. Zulfa mengatakan dengan penuh hati-hati yaitu: “Hambatan yang utama dalam melakukan evaluasi adalah kurangnya fasilitas buku diperpustakaan sehingga memperlambat ketercapaian pembelajaran yang berakibat kurangnya ketercapaian pembelajaran santri/santriyah”.<sup>285</sup>

Dari hasil wawancara tersebut penulis menyimpulkan bahwa guru merasa kesulitan melakukan evaluasi karena kurangnya sarana prasarana baik sempitnya ruang kerja guru dan saran penunjang seperti perpustakaan.

Hasil Observasi peneliti tentang hal ini bahwa salah satu Hambatan yang utama dalam melakukan evaluasi adalah kurangnya fasilitas buku diperpustakaan sehingga memperlambat ketercapaian pembelajaran yang berakibat kurangnya ketercapaian pembelajaran santri/santriyah.<sup>286</sup>

#### **g. Pengembangan diri Guru**

Pengembangan diri dalam pembinaan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan tidak terlalu berpengaruh, seperti katanya: “Hambatannya adalah banyak sekali beban tugas yang saya terima sehingga terkadang sulit bagi saya untuk dapat mengembangkan diri. Sehingga saya kurang sempat untuk mencari penambahan pengetahuan di luar dayah”.<sup>287</sup>

---

<sup>284</sup>Nazarudin Ismail, Sekretaris Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Pebruari 2014.

<sup>285</sup>Zulfa Ismail, Kantor Kepala Madrasah Aliyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 10 Pebruari 2014.

<sup>286</sup>Observasi peneliti tentang dan tantangan dalam melakukan evaluasi di Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Senin 10 Pebruari 2014.

<sup>287</sup>Juaini, Kepala Pengasuhan Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Ruang Tata Usaha Madrasah Aliyah Dayah, tanggal 5 Pebruari 2014.

Tgk. Zulfa menanggapi tentang pengembangan diri guru, beliau mengatakan bahwa: “Hambatan dalam pengembangan diri diantaranya terbenturnya kegiatan santri/santriyah dengan guru, artinya kalau kita mau mengembangkan diri secara permanen maka terkadang santri/santriyah dikelas akan terbengkalai, sebab pembelajaran bagi guru di ma’had masih kurang”.<sup>288</sup>

Kepala Madrasah Tsanawiyah juga memberikan tanggapan seperti ungkapan beliau:

Ada diantara guru yang masih belum mampu mengembangkan diri untuk bangun dari kekurangan, sebab masih ada istilah saya sudah tua di dayah ini, dan merasa minder pada guru lain, hal ini menyebabkan mereka ada yang enggan mengikuti peroses pembekalan/pelatihan yang di adakan oleh madrasah.<sup>289</sup>

Tgk. Nazarudin juga menyampaikan isi hati tentang hambatan pengembangan diri guru, beliau mengatakan: “Hambatan dalam mengembangkan diri adalah tidak terbukanya perpustakaan pada waktu selain jam belajar di madrasah serta menurut saya adalah kurangnya arahan dan bimbingan dari unsur kepala untuk melakukan pencerahan”.<sup>290</sup> Menurut beliau sulit untuk mengembangkan diri bagi guru bila saran baca tidak dibuka bagi guru, karena kawan yang terbaik dalam profesi keguruan adalah buku, sebab buku mampu membangkitkan motivasi dan mampu merubah paradigma berpikir guru.

Tgk. Yang mengajar pelajaran fiqih dan sejarah ini menjawab pertanyaan peneliti dengan penuh iba, beliau mengatakan: “Kurang adanya kemauan dari guru untuk mengembangkan diri, walaupun ada guru yang mau mengembangkan diri seolah-olah selalu dihalangi dengan cara (*mempeueleh*) mengolok-olok dan meremehkannya”.<sup>291</sup> Kalau hal ini ada pada diri guru maka guru seperti ini adalah

---

<sup>288</sup>Zulfa Ismail, Kantor Kepala Madrasah Aliyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 10 Pebruari 2014.

<sup>289</sup>Muslem A Rahman, Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah, tanggal 19 Pebruari 2014.

<sup>290</sup>Nazarudin Ismail, Sekretaris Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Pebruari 2014.

<sup>291</sup>Muhammad Diah, Guru SKI Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Maret 2014.

guu yang sedang sakit, terlepas olokan itu dari hati atau hanya sekedar hiasan bahasa.

Dalam pengembangan diri guru memang banyak sekali kendala, tapi dalam hal ini peneliti melihat benar adanya Kurangnya fasilitas pendukung seperti tempat belajar bersama bagi guru baik kantor atau perpustakaan yang sempit dan gelap, layanan internet tidak disediakan oleh dayah bahkan listrik sering mati dan dayah tidak menyediakan cadangan lampu (mesin genset). Serta tidak meratanya aliran listrik di ruang belajar, yang mengakibatkan malasnya guru menyiapkan slide-slide power poin sebagai media pembelajaran.<sup>292</sup>

## **6. Upaya guru dalam mengatasi hambatan dan tantangan dalam pembinaan kompetensi kepribadian guru Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha**

Kemampuan guru dalam menghadapi hambatan dan tantangan pada proses pembinaan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsusdhuha ini tidak terlepas dari kompetensi yang ditawarkan oleh undang-undang tentang kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu:

### **a. Kemantapan dan kesetabilan jiwa**

Kepala pengasuhan santri/santriyah menjawab pertanyaan penulis berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi hambatan dan tantangan dalam pembinaan kompetensi kepribadian guru Dayah Terpadu ini adalah sebagai berikut:

Alhamdulillah sudah ada satu keputusan untuk memperluas kantor majlis guru dengan cara membuka dinding ruangan belajar yang bersebelahan dengan kantor majlis guru, sehingga guru bisa leluasa dalam berdiskusi dan memeriksa ulangan/latihan peserta didik. Sementara listrik kurang wath bukan berarti kecil amper yang digunakan tapi karena daya yang tersedia dari PLN sangat lemah dan terbatas.<sup>293</sup>

---

<sup>292</sup>Observasi peneliti tentang hambatan dalam pengembangan diri guru Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Selasa 11 Februari 2014.

<sup>293</sup>Juaini, Kepala Pengasuhan Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Ruang Tata Usaha Madrasah Aliyah Dayah, tanggal 5 Februari 2014.

Disini nampak kesetabilan dan kemantapan jiwa kepala pengasuhan santri/santriyah ini karena walaupun tidak ada kendala tetapi beliau tidak terlalu mengeluh dan saling melempar kesalahan.

Kemantapan dan kesetabilan jiwa juga ditunjukkan oleh Tgk. Muhammad Diah, beliau mengatakan dengan bahasa kiasannya, seperti: “Membiasakan diri bertingkah baik agar peserta didik juga akan menjadi lebih baik dan menyarankan pada yayasan agar membuat jadwal pengawasan diberbagai sisi, jangan hanya melihat depannya saja dibidang bangunan. Tapi lihat juga belakangnya. Sebaliknya jangan lihat belakang saja dari kenerja guru tapi lihat juga depannya”.<sup>294</sup> Dari bahasa ini jelas bahwa yang melakukan evaluasi itu tidak berani transparan dan takut mengakui kebaikan dan hasil karya orang lain.

Tgk. Nazarudin mengatakan, bahwa:

Usaha yang seharusnya dilakukan oleh pihak dayah adalah menyiapkan mesin listrik cadangan agar dapat membatu penerangan bila listrik dari PLN tidak normal atau mati, mendata santri/santriyah yang sering kemasukan untuk dilakukan pembekalan dan penyegaran supaya tidak terulang diwaktu lain, dan diawal tahun pendaftaran calon santri/santriyah baru harus ditanyakan penyakit yang diderita dan cara penanganannya.<sup>295</sup>

Kepala Madrasah Aliyah ini menanggapi dengan santai bahwa katanya; “Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tidak rumit karena tidak terdapat masalah yang memberatkan hanya sanya kita harus selalu menjaga dan memperhatikan setiap kebutuhan sementara cara menghadapi tantangan itu adalah dengan cara belajar kembali untuk mengantisipasi kelemahan yang dimiliki”.<sup>296</sup>

Kepala Madrasah Tsanawiyah mengatakan: “Upaya yang dilakukan adalah menambah ruangan belajar minimal lima ruang kelas, dan ini insya Allah dapat

---

<sup>294</sup>Muhammad Diah, Guru SKI Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Maret 2014.

<sup>295</sup>Nazarudin Ismail, Sekretaris Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Pebruari 2014.

<sup>296</sup>Zulfa Ismail, Kantor Kepala Madrasah Aliyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 10 Pebruari 2014.

terwujud di awal tahun pelajaran 2014/2015 mendatang. Dengan harapan ini semoga yang belajar di balai pengajian tidak lagi terulang”.<sup>297</sup>

Observasi peneliti tentang hal ini adalah upaya yang dilakukan melalui pembenahan sarana prasarana, dalam hal ini adalah penambahan lokal belajar sehingga belajar madrasah tidak ada lagi yang belajar di balai-balai, sekaligus membangun ruangan kantor untuk tempat majlis guru istirahat dan tempat menyimpan dan memeriksa perlengkapan pembelajaran serta tempat untuk menghilangkan rasa lelah setelah mengajar.<sup>298</sup>

#### **b. Kedewasaan sikap**

Kedewasaan Tgk Juaini Abdurrahman nampak jelas dari hasil wawancara penulis, beliau mengatakan setiap melakukan bimbingan harus dilakukan evaluasi secara berkala agar mudah memperbaiki kekurangan jangan pernah mengedepankan emosi, petikan wawancara peneliti dengan beliau:

Membuat jadwal bimbingan terhadap guru pembina santri/santriyah dan mengevaluasi kegiatan guru tersebut secara berkala serta memperbaiki manajemen kepemimpinan, sehingga apasaja yang dilakukan oleh guru dalam membina santri/santriyah akan ada hasil dan mudah dievaluasi. Bila guru sudah dievaluasi secara berkala dan memotivasinya untuk berkembang insya Allah guru tersebut juga akan melakukan pembinaan terhadap santri/santriyah, dengan catatan dalam melakukan evaluasi dari hati kehati tanpa mengedepankan emosional dan tidak merasa diri paling benar yang tidak pernah berbuat salah. Selain itu menyiapkan pasilitas pendukung seperti kantor tim pengasuhan santri/santriyah.<sup>299</sup>

Menghadapi tantangan dan hambatan memang perlu persiapan yang matang, dan dalam pelaksanaannya hendaknya dilakukan pembinaan dan evaluasi dari pihak yang berwenang supaya wujud dari bimbingan dapat dibuktikan.

Tgk. Nazarudin menanggapi tentang permasalahan santri/santriyah, ia mengatakan: “Setiap kesalahan santri/santriyah hendaknya jangan lupa dibukukan dan dicatat solusi pembinaan dan penanganannya agar tidak terulang hal yang

---

<sup>297</sup>Muslem A Rahman, Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah, tanggal 19 Pebruari 2014.

<sup>298</sup>Observasi tentang upaya guru dalam mengatasi hambatan dalam melaksanakan tugas mengajar di Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Senin 27 Januari 2014.

<sup>299</sup>Juaini, Kepala Pengasuhan Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Ruang Tata Usaha Madrasah Aliyah Dayah, tanggal 5 Pebruari 2014.

sama saja. Dan setelah santri/santriyah tersebut melewati batas kesalahan hendaknya diputuskan bersama dengan tim pengasuhan yang selama ini terkadang diserahkan begitu saja”.<sup>300</sup>

Tgk. Muslem mengatakan: “Upaya yang mendesak yang harus dilakukan adalah membuat piket guru yang bertugas menangani santri/santriyah yang bermasalah serta menyediakan ruangan khusus bimbingan”.<sup>301</sup>

Guru sejarah ini juga mengatakan dengan tegas bahwa guru juga harus membuat jadwal bimbingan, seperti kata beliau: “Membuat jadwal bimbingan belajar dengan santri/santriyah serta guru juga harus mampu membimbing dan mengarahkan santri/santriyah kearah yang positif serta guru juga harus selalu memberikan motivasi bagi santri/santriyah yang sering menyendiri”.<sup>302</sup> Bila guru sudah membuat jadwal bimbingan bagi santri/santriyah maka akan lebih mudah memberikan motivasi secara berkala.

Kepala Madrasah Aliyah mengatakan: “Upaya yang saya lakukan adalah membuat jadwal bimbingan terhadap santri/santriyah dicelah-celah kesibukan, supaya santri/santriyah yang punya bakat dan minat mampu mengembangkan diri lewat ekstra kurikuler tambahan”.<sup>303</sup> Dari terlihat bahwa pengembangan bakat ini sangat dibutuhkan dalam upaya pembentukan kepribadian.

Hasil observasi peneliti tentang upaya guru dalam mengatasi hambatan ketika membimbing santri/santriyah adalah membuat jadwal bimbingan terhadap guru pembina santri/santriyah dan mengevaluasi kegiatan guru tersebut secara berkala serta memperbaiki manajemen kepemimpinan, sehingga apasaja yang dilakukan oleh guru dalam membina santri/santriyah akan ada hasil dan mudah dievaluasi. Bila guru sudah dievaluasi secara berkala dan memotivasinya untuk berkembang insya Allah guru tersebut juga akan melakukan pembinaan terhadap

---

<sup>300</sup>Nazarudin Ismail, Sekretaris Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Pebruari 2014.

<sup>301</sup>Muslem A Rahman, Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah, tanggal 19 Pebruari 2014.

<sup>302</sup>Muhammad Diah, Guru SKI Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Maret 2014.

<sup>303</sup>Zulfa Ismail, Kantor Kepala Madrasah Aliyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 10 Pebruari 2014.

santri/santriyah, dengan catatan lakukan evaluasi dari hati kehati tanpa mengedepankan emosional dan tidak merasa diri paling benar dan tidak pernah berbuat salah.<sup>304</sup>

### **c. Kearifan dan kebijaksanaan guru**

Responden menanggapi pertanyaan peneliti tentang kearifan dan kebijaksanaan guru mencari solusi dalam memecahkan hambatan dan tantangan dalam rang pembinaan kompetensi kepribadian guru di Dayah Terpadu Syamsuddhuha ini, beliau menjawab dengan tenang:

Hendaknya setiap kebijakan harus didukung dengan sanitasi yang memadai, dan dimusyawarahkan dengan hati yang dingin melalui penggalan pendapat/saran dari berbagai lapisan, baik dari santri/santriyah, majlis guru, pengasuhan dan masyarakat, seperti pemberlakuan gerakan disiplin santri/santriyah yang sudah ada hendaknya dipertahankan dan diperbaharui sesuai dengan konteks kekinian.<sup>305</sup>

Menurut Tgk. Juaini ini bahwa setiap kebijakan yang ditawarkan dan hendaknya dibaringi dengan kelengkapan persiapan agar kebijakan tersebut tidak tersendat di tengah jalan. Selain itu setiap kebijakan maunya harus dimusyawarahkan terlebih dahulu agar dapat hasil yang memuaskan.

Tgk. Muslem menambahkan: “Merumuskan setiap putusan yang dikeluarkan oleh berbagai pihak agar tidak terjadi komunikasi yang terputus. Sekaligus tidak saling menyalahkan antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Karena kesalahan dalam melakukan tindakan akan berakibat pada santri/santriyah di lapangan”.<sup>306</sup>

Tgk. Zulfa Ismail mengatakan bahwa semua kebijakan itu harus disosialisasikan, seperti katanya: “Semua kebijakan harus disosialisasikan dan dibuat secara bersama dilaksanakan juga harus secara bersama, kalau ini

---

<sup>304</sup>Observasi peneliti tentang upaya guru dalam mengatasi hambatan ketika membimbing santri Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Selasa 28 Januari 2014.

<sup>305</sup>Juaini, Kepala Pengasuhan Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Ruang Tata Usaha Madrasah Aliyah Dayah, tanggal 5 Pebruari 2014.

<sup>306</sup>Muslem A Rahman, Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah, tanggal 19 Pebruari 2014.

dilakukan insya Allah setiap kebijakan akan terpenuhi dan terwujud karena penilaian dan peng-evaluasiannya juga harus secara bersama juga”.<sup>307</sup>

Tgk, Nazarudin mengusulkan: “Penyelesaiannya adalah merumuskan kebijakan baru secara bersama dan sosialisasikan serta lakukan evaluasi, untuk melihat sejauh mana kebijakan itu berjalan dan cari kendalanya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Lakukan print out absen *fnger print* dan masukkan dalam musyswarah majlis guru”.<sup>308</sup>

Kearifan dan kebijakan guru juga harus diperhatikan, kata beliau: “Dalam menyelesaikan satu permasalahan harus sesuai dengan prosedur supaya sesuatu yang telah disepakati tidak kembali mencair dan harus dirumuskan kembali. Serta melibatkan semua pihak yang terkait baik itu orang tua wali santri/santriyah dan guru-guru yang berkopentent di bidang penanganannya”.<sup>309</sup>

Dalam observasi peneliti tentang upaya guru dalam mengatasi hambatan ketika melaksanakan kebijakan, yaitu membuat jadwal rapat evaluasi yang permanen agar setiap guru dapat meluangkan waktu untuk mengikuti pembuatan/perumusan kebijakan, dan setiap kebijakan yang baru harus disosialisasikan terutama pada majlis guru yang selanjutnya diteruskan pada seluruh santri/santriyah.<sup>310</sup>

#### **d. Kewibawaan guru**

Untuk menjaga kewibawaan majlis guru sewaktu membina dan memotivasi santri/santriyah Tgk. Zulfa mengatakan: “Dalam mewujudkan santri/santriyah yang selalu mendapat perhatian dan pembinaan serta memotivasi santri/santriyah dalam mengikuti pembelajaran maka harus dibuat piket khusus

---

<sup>307</sup>Zulfa Ismail, Kantor Kepala Madrasah Aliyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 10 Pebruari 2014.

<sup>308</sup>Nazarudin Ismail, Sekretaris Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Pebruari 2014.

<sup>309</sup>Muhammad Diah, Guru SKI Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Maret 2014.

<sup>310</sup>Observasi peneliti tentang upaya guru dalam melaksanakan kebijakan di Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Rabu 28 Januari 2014.

menangani santri/santriyah yang terlambat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan hariannya”<sup>311</sup>.

Tgk. Muslem selaku kepala madrasah, mengatakan:

Upaya yang dilakukan adalah mendatangkan guru yang kompeten, dalam hal ini yayasan akan mendatangkan empat orang guru yang mampu berkomunikasi secara prantis dengan empat bahasa yaitu bahasa arab, inggris, mandarin dan jepang khusus untuk pembinaan bidang bahasa. Sementara permasalahan tempat, yayasan juga mengatakan akan membangun ruangan serba guna. Berkaitan dengan waktu harus dimusyawarahkan dengan tim pengasuhan dan pengajaran agar mendapatkan jadwal yang tetap.<sup>312</sup>

Kepala pengasuhan santri/santriyah menanggapi pertanyaan peneliti dengan penuh berWIBawa, beliau menuturkan:

Upaya yang dilakukan dalam membina dan memotivasi santri/santriyah adalah dengan cara membuat jalinan koordinasi dengan seluruh pihak yang terlibat di *Ma'had*, seperti pembinaan di organisasi santri/santriyah harus melibatkan semua majlis guru atau pengasuh santri/santriyah dari berbagai bidang yang telah ditetapkan oleh pimpinan Dayah sesuai dengan surat keputusan dari pimpinan Dayah, dalam sidang komisi dan sidang paripurna pada saat MUKER (musyawarah kerja) pengurus organisasi. Dengan harapan agar tidak terjadi pertentangan pendapat dan perbedaan program kerja antara majlis guru, para pengasuh santri/santriyah dengan pengurus organisasi santri/santriyah.<sup>313</sup>

Kepala pengasuhan santri/santriyah ini berharap agar setiap guru dalam bertindak harus melakukan koordinasi terlebih dahulu agar setiap gerak yang akan dilaksanakan mendapat dukungan dari pihak lain.

Sekretaris dayah juga mengatakan bahwa: ”Dalam membina santri/santriyah memang harus punya kesabaran dan kesiapan mental maupun spritual, sehingga program yayasan dayah harus mampu mendatangkan minimal empat orang guru yang profesional di bidang bahasa asing”.<sup>314</sup>

---

<sup>311</sup>Zulfa Ismail, Kantor Kepala Madrasah Aliyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 10 Pebruari 2014.

<sup>312</sup>Muslem A Rahman, Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah, tanggal 19 Pebruari 2014.

<sup>313</sup>Juaini, Kepala Pengasuhan Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Ruang Tata Usaha Madrasah Aliyah Dayah, tanggal 5 Pebruari 2014.

<sup>314</sup>Nazarudin Ismail, Sekretaris Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Pebruari 2014.

Tentang wibawa guru dengan nada yang kurang bersahabat guru sejarah ini mengatakan: “Memisahkan guru dari kamar santri/santriyah dan memberikan nasehat bagi guru yang terkesan membantu santri/santriyah berbuat salah dalam hal ini melanggar kesepakatan antara majlis guru yaitu saling menjaga dan membina santri/santriyah kearah yang lebih baik”.<sup>315</sup> Disini nampak bahwa ada guru yang belum layak jadi guru karena tidak sanggup menjaga kode etik guru dalam pergaulan.

Tgk. Nazarudin mengungkapkan: “Dalam membina santri/santriyah memang harus punya kesabaran dan kesiapan mental maupun spritual, sehingga program yayasan dayah harus mampu mendatangkan minimal empat orang guru yang profesional di bidang bahasa asing.”<sup>316</sup>

Catatan observasi peneliti tentang upaya guru dalam memotivasi santri/santriyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha melalui pemilihan dan tunjuklah pembina santri/santriyah yang selalu beserta santri/santriyah dan utamakanlah yang punya kemauan dan pengalaman dalam membina agar mudah dimintai tanggung jawab sekaligus pembina santri/santriyah itu harus punya wibawa dan karisma tertentu, sehingga pembina tersebut mampu memotivasi santri/santriyah untuk berubah menjadi *insan kamil*.<sup>317</sup>

#### **e. Aklak dan keteladanan guru**

Berkaitan dengan akhlak dan keteladanan guru dalam menjalankan disiplin terutama masuk kelas dan berbusana Tgk. Juaini menanggapi sebagai berikut:

Usaha yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan dan tantangan menjalankan disiplin adalah membuat kebijakan baru tentang busana yaitu mengganti pakaian warna krim menjadi pakaian batik dayah, ini memang susah dicari tapi disediakan oleh pihak dayah, dan ini dijalankan secara bertahap, yaitu tahap pertama bagi kelas satu dan kelas empat dan tahun

---

<sup>315</sup>Muhammad Diah, Guru SKI Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Maret 2014.

<sup>316</sup>Nazarudin Ismail, Sekretaris Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Pebruari 2014.

<sup>317</sup>Observasi peneliti tentang upaya guru dalam mengatasi hambatan ketika memotivasi santri Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Kamis 30 Januari 2014.

denpan juga begitu seterusnya. Dan pada saatnya nanti setiap santri/santriyah akan memakai baju batik secara keseluruhan.<sup>318</sup>

Seperti yang telah dibicarakan sebelumnya setiap kebijakan harus dibaringi dengan persiapan yang matang seperti halnya pakaian seragam santri/santriyah, santri/santriyah pada dasarnya tidak ingin melanggar tapi karena dayah tidak memfasilitasi maka berarti santri/santriyah diajak untuk melanggar kedisiplinan.

Tgk. Muslem untuk mengatasi keterlambatan guru ada caranya, dan cara ini sudah dijalankan, seperti: “Mengatasi keterlambatan guru masuk kelas sudah diadakannya *finger print* dan mengatasi keterlambatan petugas keberihan sudah diarahkan untuk bertugas pada waktu sebelum apel, sementara solusi bagi guru yang belum memiliki seragam dayah disarankan untuk mencari pakaian sejenis dengan ketentuan tidak terlalu berbeda”.<sup>319</sup>

Berkaitan dengan akhlak dan keteladanan guru sejarah ini mengatakan bahwa emosi itu harus dikelola jangan dibiarkan menguasai kita, seperti katanya:

Diharapkan pada seluruh majlis agar berpartisipasi dan disiplin dalam merumuskan kebijakan dan bagi pengelola kebijakan jangan sampai mengedepankan egoisme dalam merumuskan disiplin, karena kita harus ingat tidak selamanya seseorang itu jadi atasan karena boleh jadi ia pada satu saat akan menjadi bawahan. Selain itu disiplin yang diharapkan tidak hanya untuk bawahan tapi harus secara keseluruhan.<sup>320</sup>

Semua guru mustinya berpartisipasi dalam merumuskan kebijakan agar tidak terjadi tumpang tindih kepentingan antara guru yang satu dengan guru lainnya.

Tgk. Nazarudin mengatakan bahwa katanya; ” Dayah hendaknya memberikan fasilitas pakaian bagi majlis guru walaupun pada akhirnya pakaian yang dibagikan itu akan dibayar. Setidaknya guru tidak punya alasan tidak

---

<sup>318</sup>Juaini, Kepala Pengasuhan Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Ruang Tata Usaha Madrasah Aliyah Dayah, tanggal 5 Pebruari 2014.

<sup>319</sup>Muslem A Rahman, Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah, tanggal 19 Pebruari 2014.

<sup>320</sup>Muhammad Diah, Guru SKI Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Maret 2014.

memiliki seragam dayah karena dayah menyiapkan pakaian atau bakal pakaian untuk setiap guru”.<sup>321</sup>

Tgk. Zulfa menyarankan: “Usaha yang dilakukan guru adalah hendaknya setiap guru yang mengajar selalu melaporkan kekurangan, keterlambatan pada bidang pengasuhan atau unsur kepala, serta mendatangkan guru bimbingan kosling agar taratasi hambatan dan tantangan tersebut”.<sup>322</sup>

Hasil observasi peneliti tentang upaya ini adalah berusaha untuk menjalankan disiplin dan membuat kebijakan baru tentang busana yaitu mengganti pakaian warna krim menjadi pakaian batik dayah, ini memang susah dicari tapi disediakan oleh pihak dayah.<sup>323</sup>

#### **f. Pengevaluasian kinerja Guru**

Upaya yang dilakukan oleh Tgk. Juaini dalam hal mengevaluasi kinerja guru adalah seperti petikan wawancara penulis dengan beliau: Nilai yang bervariasi sesuai dengan kemampuan santri/santriyah, tantangannya adalah terkadang apa yang akan diajarkan di madrasah sudah diketahui oleh santri/santriyah sebelum.<sup>324</sup>

Tgk. Nazarudin Ismail mengajak dayah untuk menyiapkan pakaian guru katanya: “Dayah hendaknya memberikan pasilitas pakaian bagi majlis guru walaupun pada akhirnya pakaian yang dibagikan itu akan dibayar. Setidaknya guru tidak punya alasan tidak memiliki seragam dayah karena dayah menyiapkan pakaian atau bakal pakaian untuk setiap guru”.<sup>325</sup>

Tgk. Muslem menyarankan, seperti: “Melakukan musyawarah guru mata pelajaran dalam menyiapkan materi pembelajaran dengan harapan dapat

---

<sup>321</sup>Nazarudi Ismail, Sekretaris Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Pebruari 2014.

<sup>322</sup>Zulfa Ismail, Kantor Kepala Madrasah Aliyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 10 Pebruari 2014.

<sup>323</sup>Observasi peneliti tentang upaya yang dilakukan dalam menjalankan disiplin di Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Senin 10 Pebruari 2014.

<sup>324</sup>Juaini, Kepala Pengasuhan Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Ruang Tata Usaha Madrasah Aliyah Dayah, tanggal 5 Pebruari 2014.

<sup>325</sup>Nazarudin Ismail, Sekretaris Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Pebruari 2014.

mengatasi kesulitan melakukan evaluasi sehingga mencapai kkm yang telah ditentukan”.<sup>326</sup>

Tgk. Zulfa Ismail upaya guru dalam melakukan kegiatan evaluasi adalah: “Menyiapkan bahan pembelajaran dengan cara memphoto copy naskah atau bahan pembelajaran untuk dibagikan pada peserta didik, atau dengan menyediakan lembar kerja santri/santriyah. Sehingga mempermudah guru dalam melakukan evaluasi”.<sup>327</sup>

Dalam melakukan evaluasi jebolan UIN Riau ini ,beliau mengatakan:

Dayah harus siap membuat ruang perpustakaan lain selain perpustakaan madrasah mengingat waktu buka perpustakaan hanya pada saat santri/santriyah sedang belajar di kelas. Selain itu pengelola perpustakaan harus mengusulkan kelengkapan pustaka baik dari segi kenyamanan dan penerangan, sekaligus membuat jadwal masuk perpustakaan bagi santri/santriyah menurut tingkatan kelasnya.<sup>328</sup>

Tgk. Nazarudin berjanji bahwa dia akan berusaha untuk memeriksa tugas santri/santriyah seperti katanya: “Walaupun apa kesibukan saya, saya harus menyiapkan diri untuk memeriksa tugas-tugas santri/santriyah walaupun harus duduk di kantin atau membawa buku tugas santri/santriyah itu kerumah, supaya santri/santriyah termotivasi dengan hasil ulangan yang saya berikan. Dan mau mengerjakan tugas-tugas dilain waktu”.<sup>329</sup>

Simpulan observasi peneliti tentang upaya yang dilakukan oleh guru adalah menyiapkan bahan pembelajaran dengan cara memphoto copy naskah atau bahan pembelajaran untuk dibagikan pada peserta didik, atau dengan menyediakan lembar kerja santri/santriyah/santri/santriyahyah. Sehingga mempermudah guru dalam melakukan evaluasi.<sup>330</sup>

---

<sup>326</sup>Muslem A Rahman, Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah, tanggal 19 Pebruari 2014.

<sup>327</sup>Zulfa Ismail, Kantor Kepala Madrasah Aliyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 10 Pebruari 2014.

<sup>328</sup>Muhammad Diah, Guru SKI Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Maret 2014.

<sup>329</sup>Nazarudin Ismail, Sekretaris Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Pebruari 2014.

<sup>330</sup>Observasi tentang upaya mengatasi hambatan dalam melaksanakan evaluasi, Senin 10 Pebruari 2014.

### **g. Pengembangan diri Guru**

Sementara usaha yang dilakukan oleh ketua pengasuhan ini dalam mengatasi hambatan dan tantangan dalam pengembangan diri guru adalah seperti petikan wawancara peneliti dengan beliau: “Upaya yang saya lakukan untuk menghadapi hambatan dan tantangan dalam pengembangan diri saya adalah mencari santri/santriyah yang bisa bertanggung jawab untuk menjadi perpanjangan tangan saya dalam mengurus dan melaksanakan tugas keseharian saya di asrama santri/santriyah”.<sup>331</sup>

Alumni IAINI Ar-Raniry ini mengatakan tentang pengembangan diri guru dengan cara mengikuti berbagai kegiatan yang ada dan terjangkau serta beliau mengatakan: “Saya sering mengikuti berbagai kegiatan diluar *ma’had* yang bersipat membangun diri seperti pelatihan pembuatan silabus, peletihan menjadi tutor sebaya. Dan ini saya lakukan ketika tidak ada jadwal mengajar”.<sup>332</sup>

Selain itu Sekretaris dayah juga berpendapat, bahwa: “Hendaknya perpustakaan di buka bukan hanya pada saat jam belajar di madrasah, melainkan pada siang hari perpustakaan juga di buka untuk guru dan untuk santri/santriyah agar mudah santri/santriyah dalam menambah pengetahuan. Atau dayah harus membuat ruang perpustakaan lain khusus untuk santri/santriyah di siang hari”.<sup>333</sup>

Untuk memotivasi guru kepala Tsanawiyah ini sudah berusaha untuk mengembangkan diri lewat membuat berbagai kegiatan di madrasah, beliau mengatakan:

Dalam pengembangan diri ini saya memotivasi setiap guru untuk selalu aktif dalam mengikuti kegiatan yang diadakan madrasah, dalam hal ini saya sudah berusaha mempesilitasi dengan cara mendatangkan pakar pendidikan yang memiliki kemampuan dibidangnya masing-masing, untuk memberikan

---

<sup>331</sup>Juaini, Kepala Pengasuhan Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Ruang Tata Usaha Madrasah Aliyah Dayah, tanggal 5 Pebruari 2014.

<sup>332</sup>Zulfa Ismail, Kantor Kepala Madrasah Aliyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 10 Pebruari 2014.

<sup>333</sup>Nazarudin Ismail, Sekretaris Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Pebruari 2014.

pencerahan dan pengembangan ilmu sebagai bentuk keprihatinan bagi guru yang masih kurang pengetahuan dan pengalaman.<sup>334</sup>

Tgk. Muhammad Diah mengatakan untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan guru pihak dayah/yayasan harus mampu mendatangkan pakar pendidikan untuk memberikan dan membuka wawasan guru yang sudah tertinggal. Beliau dalam hal ini mengatakan: “Mendatangkan tutor yang ahli, kalau bisa dari dinas terkait untuk memberikan bimbingan dan pengarahan bagi guru yang susah untuk diajak dalam mengembangn diri. Sehingga guru termotivasi untuk berbuat yang positif dalam mengembang pengetahuan dan pemahamannya”.<sup>335</sup>

Catatan observasi peneliti yang terakhir dilakukan adalah mencari solusi dengan cara belajar bersama di kantin madrasah, hal ini bila dibudayakan akan merusak kepribadian guru, dimana guru seharusnya berada diperpustakaan atau dikantor untuk curah pendapat sesama guru. begitu juga bila mau menggunakan infocus guru harus membawa kabel khusus untuk mengalirkan arus listrik dari kantor keruangan belajar santri/santriyah.<sup>336</sup> Dari simpulan observasi ini menunjukkan betapa banyaknya hambatan dalam melaksanakan pembelajaran yang penuh dengan tonjolan kepribadian guru dalam berbagai hal.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

---

<sup>334</sup>Muslem A Rahman, Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah, tanggal 19 Pebruari 2014.

<sup>335</sup>Muhammad Diah, Guru SKI Madrasah Tsanawiyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Maret 2014.

<sup>336</sup>Observasi tentang upaya guru dalam mengatasi keterlambatan pengembangan diri guru Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Selasa 11 Pebruari 2014.

Berdasarkan analisis peneliti terhadap hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat peneliti simpulkan bahwa:

7. Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Meningkatkan Kualitas pendidikan di Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh *Alhamdulillah* baik. Hal ini terlihat dari a) Kemantapan dan kesetabilan jiwa guru dalam melaksanakan tugas di kelas dan keoptimisannya terhadap keberhasilan santri/santriyah serta kegiatan guru di luar kelas, b) Kedewasaan guru dalam kegiatan bimbingan terhadap santri/santriyah dan sikap guru dalam membimbing santri/santriyah serta sikap guru dalam menghadapi santri/santriyah yang bermasalah, c) Kearifan dan kebijaksanaan guru dalam mengikuti rapat evaluasi dan pertimbangan guru dalam memvonis santri/santriyah d) Kewibawaan guru dilihat dari kemampuan membina santri/santriyah dan keterampilannya dalam memotivasi santri/santriyah, e) Kedisiplinan guru dalam masuk kelas dan kedisiplinan guru dalam berbusana serta sikap guru dalam menyikapi busana santri/santriyah, f) Kemampuan guru dalam memberikan nilai dan usaha guru dalam pengembangan dirinya.
8. Hambatan dan Tantangan guru dalam Pembinaan Kompetensi Kepribadian guru Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh. Diantaranya adalah kurangnya sarana pra-sarana sebagai pendukung kegiatan pembinaan dan pembelajaran, kurangnya koordinasi antara sesama majlis guru dan atasan, kurangnya partisipasi guru dalam mengikuti rapat dan menjalankan disiplin dan pengembangan diri guru, serta minimnya evaluasi yang dibangun oleh yayasan dan pimpinan dalam pembinaan pengembangan kompetensi kepribadian guru.
9. Upaya guru dalam mengatasi hambatan dan tantangan dalam Pembinaan Kompetensi Kepribadian Guru Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara adalah penambahan sarana pra-sarana sebagai pendukung kegiatan

pembinaan dan pembelajaran, guru harus melakukan koordinasi dengan sesama majlis guru dan atasan dalam melaksanakan setiap kegiatan, guru harus proaktif dalam mengikuti rapat sekaligus harus menjalankan disiplin yang telah disepakati serta pihak yayasan dan pimpinan harus membuat jadwal evaluasi dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

## **B. Saran**

Berdasarkan pada hasil studi penelitian tentang Implementasi Kompetensi Kepribadian guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh, akhirnya penulis memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Ketua yayasan Dayah Syamsuddhuha hendaknya lebih mempersiapkan sarana pra-sarana yang dibutuhkan guru dan peserta didik untuk dapat meningkatkan Implementasi Kompetensi Kepribadian guru yang lebih baik.
2. Pimpinan Dayah hendaknya melakukan evaluasi secara berkala dengan harapan dapat mengingatkan, menegur guru dengan memberikan sangsi, tekanan dan ancaman bila mendapat kesalahan dan memberikan pujian serta hadiah bagi guru yang sudah mampu mengimplementasikan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsuddhuha.
3. Kepala Madrasah Aliyah dan Tsanawiyah agar membuat jadwal evaluasi dan jadwal pembinaan bagi majlis guru dalam upaya meningkatkan pelayanan dan pengembangan pembelajaran.
4. Guru dayah dan pengasuhan santri hendaknya menerapkan kompetensi kepribadian dalam kehidupan sehari-hari agar tertanam *uswatun hasanah* dalam diri santri/santriyah.
5. Penelitian ini hendaknya dilanjutkan oleh peneliti lain untuk mencari format yang tepat dengan menggunakan metodologi penelitian kuantitatif ekspriment sehingga mempermudah dalam meng-implementasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan, yang

selanjutnya dapat dikembangkan di dayah, madrasah dan lembaga pendidikan lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, Maslow. *Motivasi dan Kepribadian*, terj. Nurul Iman, Bandung: Pustaka Binaan Pressindo, jld. 1, 1993.
- AE, Afifi. *Filsafat Mistik Ibnu Arabi*, terj. Syahrir Mawi dan Nandi Rahman, Judul Asli, *Mystical Philosophy of Muhyidin Ibnu Arabi*, Jakarta: Media Pratama, 1995.
- al Abrasyi, Muhammad ‘Attiyah. *Attarbiyyah Alislamiyah*, Mesir: Isa Babi Alhalabi, 1964.

- al Gazali, Imam, *Ihya Ulumudin, bab Keajaiban Hati*, terj. Ismail Yakub, Jakarta: Faisan, 1984
- al Jauriah, Ibnu Qayyim. *Keajaiban Hati*, Jakarta: Pustaka Ahzam, 2002
- al-Mahalli, Al- Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad dan al- Imam Jalaluddin Abdirrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Tafsir Jalalaini*; ed. Indonesia, trjh. Najib Junaidi, Surabaya: Pustaka eLBA, jilid 1. cet. 2, 2011
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maragi*, edisi Bahasa Arab, edisi elite ke. 2. Bahrum Abu Bakar, Heri Noer Aly, K. Anshori Umar Sitanggal, Semarang: Toha Putra, 2012.
- Amiruddin, M. Hasbi. *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, Lhokseumawe, Nadiya Foundation: 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Pendidikan Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, cet. 3, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*, Jakarta: Rinika Cipta, ed. rev., cet. 14. 2010.
- Asari, Hasan. *Etika Akademis Dalam Islam: Studi Tentang Kitab Tazkirat al-Sami' wa Almutakallim Karya Ibn Jamaah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Asari, Hasan. *Menyikap Zaman Keemasan Islam: Kajian Atas Lembaga-lembaga Pendidikan*, Bandung: Citapurtaka Media: ed. rev. 2007.
- Asrohah, Hanum. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Buku Panduan Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara 1998,
- Cowell, Richard N. *Buku Pengangan Para Penulis Paket Belajar*, Jakarta: Proyek Pengembangan Tenaga Kependidikan, Depdikbud, 1988.
- Danim, Sudarwan. dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Danim, Sudarman. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru: Tilikan Indonesia dan Mancanegara*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Daradjat, Zakiyah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, cet. 2, 1995.
- Daulay, Haidar Putra. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rinika Cipta, cet. 1. 2009.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, cet. 10. 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.

- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Haspy, Muhammad Basyah. *Appresiasi Terhadap Tradisi Dayah: Suatu Tinjauan Terhadap Tatakrama dan kehidupan Dayah*, Banda Aceh: Panitia seminar Appresiasi Pesantren di Aceh Persatuan Dayah Inshafuddin, 1987.
- Hidayatusnaini, Santri Kelas enam sekaligus sebagai ketua Organisasi Santri Putri (Ostri) Angkatan ke-13 Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong, Wawancara di Perpustakaan Madrasah tanggal 2 Pebruari 2014.
- Hurgronje, C. Snouck. *The Atjehnese, A. W. S. O'Sullivan* (terj.), vol. I. Leiden: E. J. Brill, 1906.
- Hutagalung, Inge. *Perkembangan Kepribadian*, Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, 2007.
- Isjoni, *Guru sebagai Motivator Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Iskandar, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada, cet. 1, 2009.
- Jaenudin, Ujam *Psikologi Kepribadian*, Bandung: Pustaka Setia, cet. 1, 2012.
- Juaini, Kepala Pengasuhan Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Ruang Tata Usaha Madrasah Aliyah Dayah, tanggal 5 Pebruari 2014.
- K, Roestiyah N. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, cet. 3, 1989.
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Lefrancois, Guy R. *Theories of Human Learning*, Kro: Kros Report, 1995.
- Mahmud, *Pola pengembangan pondok pesantren*, Direktorat Jendral Pembinaan kelembagaan Islam, Direktorat Pembinaan perguruan agama Islam, Jakarta: Proyek Pembinaan Pondok Pesantren, 2002.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Makdisi, George. *The Rise of College: Institute Learning in Islam and the West*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendri, Jakarta: UI-Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 1, 2000.

- Muhammad Diah, M. Sy. Guru SKI Madrasah Tsanawiyah Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Maret 2014.
- Muhammad, Hasyim, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi, Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Mujib, Abdul *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Krangka Dasar Oprasionalisasinya*, Bandung: Tri Genda Karya, 1993.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 8 . 2009.
- Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muslem A Rahman, Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Kepala Madrasah Tsanawiyah Dayah, tanggal 19 Pebruari 2014.
- Najali, Muhammad Utsman. *Jiwa dalam Pandangan Para Filsafat Muslim*, terj. Gari Saloom, Bandung: t.t. 2002.
- Nasution, S. *Metodelogi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Nata, Abudin. *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Pertengahan* ,Terj. Canada: Montreal, 2000.
- Nazarudin Ismail, Sekretaris Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 3 Pebruari 2014.
- Nuraini, Santri Kelas enam sekaligus sebagai Sekretaris Organisasi Santri Putri (Ostri) Angkatan ke-13 Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong, Wawancara di Perpustakaan Madrasah tanggal 2 Pebruari 2014.
- Observasi penulis saat pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Senin, 27 Januari 2014.
- Observasi Tgk. Nazaruddin Ismail, Sekretaris Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha tanggal Januari 2014.
- Pedoman Gerakan Disiplin Santri (GDS) Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Tahun 2009,
- Qodratillah, Meyti Taqdir *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat bahasa, 2008.
- Rajab, Mansur Ali *Ta'am Mulat Fi Falsafah al-Akhlaq*, Mesir: Maktabah al-Anjalu al-Mishriyah, 1961
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, Cet.9, 2009.
- Riyanto, Yatim. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: SIC, cet. 3, 2010.

- Rizka Azhari, Santri Kelas enam sekaligus sebagai ketua Organisasi Santri Putra (Ostra) Angkatan ke-13 Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong, Wawancara di Perpustakaan Madrasah tanggal 2 Pebruari 2014.
- Roqib, Nurfuadi, *Kepribadian Guru* Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009.
- Rychen, Dominique Simon. *Key Competencies*, New York: Mc Graw Hill, 2002.
- Saby, Yusny. *Opini Publik terhadap Dayah*, makalah Disampaikan pada Mukhtamar VI Persatuan Dayah Inshafuddin, Maret 2004 di Banda Aceh.
- Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 tahun 2007 Tanggal 4 Mei 2007 tentang: *Standar kualifikasi Akademik dan kompetensi guru*.
- Sanjaya,Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, cet. 8, 2008.
- Sapina, Mona, Santri Kelas enam sekaligus sebagai Bendahara Organisasi Santri Putri (Ostri) Angkatan ke-13 Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong, Wawancara di Perpustakaan Madrasah tanggal 2 Pebruari 2014.
- Saputra, M. Ikhwan, Santri Kelas enam sekaligus sebagai Wakil ketua Organisasi Santri Putra (Ostra) Angkatan ke-13 Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha Cot Murong, Wawancara di Perpustakaan Madrasah tanggal 2 Pebruari 2014.
- Satori, Djam'an. dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, cet. 1, 2009.
- Siegel, James. *The Rope of God*, Los Angeles: University of California Press, 1969.
- Soemanto Westy dan Hendayaat Suetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, cet. 6. 2008.
- Sugono, Dendy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia, cet. 5, 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 2, 2006.
- Suryabrata, Sumardi, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. 4, 1990.
- Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional : Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, Jakarta: Erlangga, cet. I. 2013.
- Tholhah, Imam. dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Integritas Keilmuan Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. 1. 2004.

- Tim proyek peningkatan mutu pesantren, Pola pengembangan pondok pesantren, Jakarta: Depag Press, 2000.
- Tj, De Bali. *The History of The Philosophy in Islam*, New York: Dowh Publication inc, 1967
- Trianto dan Titik Triwulan Tutik, *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, cet. 1, 2007.
- Undang-undang RI No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Usman, Moch. Uzer *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 17, 2005.
- Wawancara dengan Bapak Muslim Selaku Kepala MTs Dayah Terpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha pada Tanggal 09 Januari 2014.
- Wawancara dengan Tgk. H. Marwan Kamaruddin, MA, Selaku Pimpinan Dayah Terpadu Almdinatuddiniyah Syamsudhuha pada Tanggal 10 Januari 2014.
- Zuhairi dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Zulfa Ismail, Kantor Kepala Madrasah Aliyah Dayah Tarpadu Al-Madinatuddiniyah Syamsuddhuha, Wawancara di Kantor Dayah, tanggal 10 Pebruari 2014.